The PRINCE'S ESCAPE

I'm a dangerous person who will chase You!

Faradita

THE PRINCE'S ESCAPE

The PRINCE'S ESCAPE

I'm a dangerous person who will chase You!

Faradita

UCAPAN TERIMA KASIH

Ini adalah bukuku yang kelima. Rasanya belum puas mengucap syukur dan terima kasih untuk Allah Swt. karena masih diberi kepercayaan melakukan hobi menyenangkan ini. Untuk kedua orangtua, adik, dan teman hidup, terima kasih dukungan kalian.

Terima kasih juga untuk Penerbit Pastel Books dan seluruh orang yang berada di dalamnya, yang sudah memberikan aku kesempatan untuk menjadi salah satu penulis mereka. Terima kasih untuk Kak Nurul, yang selalu sabar menghadapi kemalasanku ini.

Terima kasih buat Dhoni. Karena sudah mengizinkan aku mengerjakan pekerjaan yang tidak kenal waktu ini.

Terima kasih untuk semua teman-teman penulis yang juga menyempatkan membaca cerita ini. Untuk Anindya, jangan salahkan aku kalau sekarang kamu *bucin*!

Dan tentu saja, terima kasih untuk seluruh pembaca di *Wattpad,* Faradise, atau pembaca-pembaca lain yang tidak sengaja menemukan cerita ini.

Terima kasih karena masih mengizinkanku memberi senyum di wajah kalian.

Love,

Penulis amatir yang sayang kalian tanpa akhir.

ISI BUKU

Melarikan Diri — 7

Ketika Dia Datang — 22

Perebutan Takhta — 44

Sarang Hantu — 56

Lebih Dekat — 77

Membuka Hati — 93

Terbuka — 108

Keberanian — 116

Memilihmu — 136

Yang Pertama — 159

Yang Terakhir — 162

Musuh yang muncul — 179

Perkenalan — 205

Jadi Dirimu — 216

Senyuman — 226

Lamifa — 229

Pesan — 236

Langkah Pertama — 244

Dia Sesungguhnya — 258

Kesalahan — 265

ISI BUKU

Melarikan Diri — 7

Ketika Dia Datang — 22

Perebutan Takhta — 44

Sarang Hantu — 56

Lebih Dekat — 77

Membuka Hati — 93

Terbuka — 108

Keberanian — 116

Memilihmu — 136

Yang Pertama — 159

Yang Terakhir — 162

Musuh yang muncul — 179

Perkenalan — 205

Jadi Dirimu — 216

Senyuman — 226

Lamifa — 229

Pesan — 236

Langkah Pertama — 244

Dia Sesungguhnya — 258

Kesalahan — 265

Melarikan Diri

Cara termudah menghadapimu adalah dengan berlari.
Menjauh untuk menghentikan situasi
agar aku tidak perlu tersakiti lagi.

Elata tidak pernah memukul siapa pun di muka Bumi ini. Namun, sekarang pilihannya hanya dua. Melarikan diri atau mencari masalah dengan menyelamatkan laki-laki yang tengah dikeroyok tiga orang preman itu.

Sebagai Ketua Ekstrakurikuler PMR, metode yang diketahuinya hanyalah menutup luka. Jadi, untuk pengalaman pertamanya dalam hal memukul, Elata menggunakan tas ransel miliknya yang berisi buku dan melemparkannya pada salah satu preman berbadan paling besar.

Pengeroyokan itu berhenti, seperti yang diharapkan Elata. Namun, ketiga preman itu mengalihkan perhatian kepada Elata yang berdiri tidak jauh dari mereka.

"MAU APA LO?" teriak salah satu preman berbadan besar dengan banyak tato tidak jelas dan rambut kuning.

“Jangan berantem di sini, Bang. Entar, saya laporin satpam.” Jawaban Elata membuat ketiga preman tertawa.

Elata mulai menarik mundur sepeda kesayangannya ketika preman-preman itu mulai mendekat ke arahnya. Dia ingin melarikan diri dan memperhitungkan jarak tempuh antara jalan sepi di belakang sekolah ini dengan gerbang sekolah. Namun, matanya tertumbuk ke arah laki-laki yang dikeroyok tadi, yang ternyata berseragam sama seperti Elata dan sudah terbaring tidak bergerak.

Preman yang dilempari ransel oleh Elata tadi menelitinya. “Dari tampilan lo, kelihatannya anak tajir. Kalo enggak mau ribut, bagi duit lo sama kita.”

“Hari ini, saya enggak bawa dompet, Bang,” jawab Elata jujur. Saat berganti ransel tadi, dia lupa memindahkan dompetnya.

“*Halah*, cepetan!” Si preman teringat ransel yang dilempar Elata, lalu mulai mengacak-acak isinya. “Buku semua!” gerutu preman itu.

“Ya, kan, saya mau sekolah, jadi bawanya buku.”

“Heh, lo jangan main-main, ya, sama gue! Mana duit lo?!”

Elata mundur semakin jauh. “Kok, jadi maksa, sih. Itu malak namanya, Bang.”

“Gue emang lagi malak lo, Bocah!”

Dari tempatnya berdiri, Elata melihat tubuh laki-laki yang terbaring di aspal itu bergetar. Cowok itu meringkuk memegangi perutnya, sepertinya sudah sadarkan diri, dan Elata berharap untuk ditolong olehnya.

"Tapi, emang enggak ada," Elata mencengkeram setang sepedanya dengan kencang saat salah satu preman itu memperhatikannya lagi.

"Lo pake kalung," ujar preman itu kemudian. "Kasihin itu, baru gue kasih lewat."

Kali ini, Elata melepas sepedanya hingga sepeda itu jatuh, lalu beranjak mundur. Dicengkeramnya kerah seragam untuk menutupi kalung di lehernya. Kalau sudah begini, sepertinya dia lebih memilih mengerahkan seluruh tenaganya untuk berlari saja. Atau, mencari pertolongan orang lain di daerah sini.

Namun, tangannya keburu ditarik dari dua arah berlawanan.

"Tolong! Tolong!!!" teriak Elata, mengentakkan tangan mencoba melawan. Jeritannya berakhir di udara dan memperburuk rasa takutnya. Preman itu lalu merenggut kalung Elata hingga rantainya putus.

Elata semakin berontak, tapi tidak berpengaruh sama sekali. Dia hendak memohon agar kalungnya bisa kembali, ketika sebuah papan luncur mendarat mengenai preman itu.

Preman itu langsung jatuh terkapar. Dua anak buahnya yang tadi menahan Elata pun melepaskan Elata dan menghampiri bos preman yang memegangi wajah dengan kesakitan. Elata langsung mundur. Ternyata, serangan itu berasal dari cowok yang dikeroyok tadi.

Cowok itu sudah bisa berdiri tegap, lalu berjalan ke arah Elata sambil menurunkan *hoodie* yang menutupi kepala. Mata Elata membulat, denyut jantungnya juga terpacu

lebih cepat.

Cowok itu memiliki rambut berantakan yang dicat abu-abu gelap, dengan mata teduh yang biasanya hanya ada di dalam komik atau *anime*. Dia belum pernah melihat seseorang dengan gurat wajah sesempurna itu.

"Berengsek!" Umpatan salah satu preman tadi membuat Elata terlonjak kembali.

Cowok itu juga berbalik. Elata yang sekarang berada di belakang punggung cowok itu, menilik dari balik lengannya. "Eh, tadi, kan, gue udah nolongin lo. Sekarang gantian, mereka ngambil kalung gue. Mintain balik, dong," ujar Elata sambil dengan takut-takut melihat ke arah preman tadi.

"Kita sebaiknya minta maaf dulu baru mintain kalungnya atau gimana?" bisik Elata pada cowok di hadapannya, yang sejak tadi hanya berdiri diam. "Lagian, ngapain dilempar pake papan, sih? Itu muka orang."

Tiba-tiba, cowok berambut abu-abu dengan parfum sangat wangi itu menarik tangan Elata dan membawanya berlari.

Para preman itu langsung mengejar mereka. Tidak ingin tertinggal dalam pelarian itu, Elata berusaha mengimbangi langkah panjang cowok itu. Elata menoleh ke belakang, lalu ke depan, kemudian menoleh ke belakang lagi dan menatap pilu ke arah sepedanya, ranselnya yang berserakan di jalan, sedangkan dia sekarang berlari ke arah yang sebaliknya.

Sepertinya, Elata akan terlambat masuk sekolah. Padahal, dia tidak pernah terlambat ke sekolah, kecuali untuk kepentingan perlombaan PMR. Lalu, kenapa juga Elata membiarkan cowok yang membuat jantungnya semakin

berdegup cepat itu membawanya?!

Elata semakin menyadari jika berlari memang bukan keahliannya. Napasnya terengah hebat. Permasalahannya adalah satu langkah lebar dari cowok yang tengah menariknya ini sama dengan dua langkah miliknya.

"Ini ... gue ... bisa ...." *Pingsan*, maksud Elata, tapi kalimatnya terhenti karena tenaganya sudah terkuras.

Cowok itu berbelok menuju gang kecil berdinding batu. Melangkah pasti seolah sudah hafal mana wilayah yang harus dihindari. Preman di belakang masih berteriak dan mengejar, sayup-sayup mengumpat dan menyuruh mereka berhenti.

Gang itu berujung pada jalan lain yang sama sepinya dengan sebelumnya, tapi kini hanya ada rumput tinggi dan semak-semak berduri di sekitar mereka. Elata merasa "pelarian" ini tidak membuat situasi menjadi lebih baik. Dia menoleh ke belakang, bertepatan dengan kakinya yang tersandung batu.

Elata tersungkur. Cowok di depannya turut berhenti karena tangan mereka yang terpaut. Kaki Elata tergores aspal, berdarah, tapi serangan adrenalinnya mengalahkan rasa sakitnya.

"Bisa bangun?" Cowok itu bertanya.

Elata mengangguk dan mencoba berdiri. Namun, Elata kembali terduduk dan cowok itu langsung memeganginya.

"Enggak usah dipaksa."

"Tapi, premannya ... kita bakalan ketangkep."

Preman yang mengejar mereka berhasil menyusul, seketika menyeringai saat melihat Elata yang tidak mampu berdiri. "Percuma kabur, Anak Kecil. Lo berdua enggak bakal bisa lolos dari gue! Ini daerah kekuasaan gue!"

Cowok beraroma wangi itu berdiri di depan Elata, menyembunyikan Elata di balik punggung tegapnya.

"Denger," ujar cowok itu, tanpa menoleh padanya. "Saat hitungan ketiga, lo harus lari. Ambil jalan yang kita lewatin tadi."

"Terus, lo gimana?"

"Gue bisa tahan mereka."

Tidak seharusnya Elata merasa khawatir karena dia bahkan tidak mengenal cowok itu. "Tapi, lo sendirian, lo bisa celaka."

Preman-preman itu semakin mendekat, membuat Elata dan cowok itu terjepit.

"Satu." Cowok itu mulai menghitung.

"Gue enggak mau!"

"Dua."

Elata tanpa sadar mencengkeram ransel hitam cowok itu. Situasi genting itu memaksanya memutar otak. Dia menimbang-nimbang—jika dia memang harus melarikan diri, apakah dia bisa melakukannya dengan cukup cepat?

"Tiga!" Para preman mulai maju menyerang cowok itu. Cowok itu jatuh terduduk. Elata membelalak dan terhuyung mundur.

Elata panik. Dia bingung harus melakukan apa. Kepalanya seolah berputar. Ini kesempatan yang tepat baginya

untuk lari, tapi dia justru beranjak menepi, mengambil kayu yang dia temukan di dekat semak, lalu memukul si preman pendek. Meski tidak sampai merobohkan orang itu, pukulan Elata membuat si preman meringis mundur. Elata kembali mengayunkan kayunya pada preman bertubuh tinggi.

Setelahnya, Elata langsung membuang kayu di tangannya. Sekujur tubuhnya gemetar karena takut.

Cowok berambut abu itu terduduk sambil memegangi dada. Sudut bibirnya berdarah. Elata berpikir mungkin dia bisa memapah cowok itu berdiri dan kabur bersamanya. Namun, seolah dia sedang sial beruntun hari ini, sekelompok orang berpakaian preman datang dalam jumlah banyak, menggunakan motor yang suaranya sangat bising.

"Jaki!" seru seseorang berompi kulit, berjalan paling depan. "Ini masih pagi udah ancur aja muka lo."

Si preman tinggi yang tadi dipukul Elata, berdiri dan mengadu. "Ini gara-gara dua bocah sialan itu, Bos!"

Elata bergidik ngeri. "Ini gimana, dong?" bisiknya sambil menarik ujung baju cowok itu. Dia mencoba membantu cowok itu berdiri, lalu menariknya menjauh. "Kita kabur, yuk .... Mumpung mereka lagi ngobrol,"

Cowok itu menatapnya. Jika tidak dalam *mode* ketakutan, mungkin Elata bisa melihat tarikan halus di ujung bibir cowok itu.

Laki-laki di atas motor kemudian turun. Dia mendekat dan memperhatikan mereka dengan lekat. Elata mundur dengan tubuh gemetaran hebat. Dia bahkan memegang lengan cowok di sampingnya karena takut.

"Noah?" kata laki-laki itu, dengan nada yang berusaha mengenali. "Astaga, beneran ini lo, Noah!"

Elata seketika tersingkir saat laki-laki itu menarik si cowok rambut abu dan merangkulnya. Preman-preman lainnya pun ikut tercengang.

Tunggu dulu. Ada apa ini?

"Lo kenapa? Siapa yang mukul?!" Laki-laki itu berbalik, melihat dua anak buahnya yang sekarang terlihat mengerut. "Mereka?" Dia sudah akan beranjak dan hendak memberi pelajaran pada dua anak buahnya itu, tapi si cowok rambut abu menahannya.

"Udah. Gue enggak kenapa-kenapa juga."

"Sori, mereka baru dan enggak kenal lo," jelas laki-laki itu. "Gue udah lama nunggu lo keluar dari penjara. Kenapa enggak ngabarin. Kan, gue sama anak-anak bisa jemput. Lo tahu ...."

Telinga Elata hanya mampu menangkap kalimat itu. Rasanya, Elata tidak mampu mendengar apa pun lagi karena terlalu syok. Kakinya berderap mundur sedikit demi sedikit.

Jadi, cowok rambut abu itu teman si laki-laki bermotor *a.k.a* Bos Preman yang sesungguhnya. Dan, sekarang Elata satu-satunya perempuan di antara sekumpulan orang yang bisa saja berbahaya.

Bukan. Mereka *memang* berbahaya. Termasuk cowok berambut abu-abu ini. Bisa saja mereka sudah bersekong-kol dan cowok itu bertugas menggiringnya ke tempat sepi.

Elata semakin merinding memikirkan semua itu. Dengan segenap sisa tenaga yang dia miliki, Elata nekat berlari sekencang-kencangnya dari sana.

Elata terus berlari cepat melewati jalan yang tadi dilaluinya. Dia bahkan tidak berani menoleh.

Begitu sampai di jalan menuju sekolahnya, Elata merapikan ranselnya, mengambil sepedanya, kemudian memelesat cepat hingga gerbang sekolah terlihat.

"Pak ... Pak Toni, tolong bukain!!!" Elata tanpa sadar mengguncang teralis besi hitam itu.

Pak Toni keluar dari pos dengan dahi berkerut. "Lah, kok, baru dateng? Ada urusan di sekolah lain, ya?" tanyanya sambil membukakan gerbang. Elata tidak menjawab, hanya berterima kasih dan memelesat dengan sepedanya, sebelum berlari menuju kelasnya di lantai tiga.

Kelas 3 IPA 1 masih terlihat ramai, yang menandakan pelajaran kosong di jam pertama. Anugerah untuk Elata, tentu saja. Beberapa temannya menyapa heran melihat penampilannya yang berantakan, tapi hanya dibalasnya dengan senyuman. Dia sedang tidak ingin menjelaskan.

Dia mencapai kursi dan merebahkan kepalanya ke atas meja dengan dramatis.

"Kenapa lo? Tumben telat, kita enggak ada jadwal lomba PMR, kan?" tanya Mona.

"Gue mau mati! Minum, minuuummm ...." Tanpa membuka mata, Elata menggapai-gapai di udara. Mona, sahabatnya yang duduk di depannya, menyerahkan botol. Elata langsung mengarahkan mulut botol ke mulutnya. "Zubaidah! Bukain tutupnya! Yang niat, dong, bantuin gue!"

Mona yang sangat tidak suka jika dipanggil dengan

nama belakangnya itu, merebut kembali botol minum miliknya. “Mati aja lo!”

Elata terkekeh geli sambil menyeka peluh di dahi. “Zubaidah enggak boleh pelit, nanti kuburannya sempit.” Dia mengambil paksa botol minum tersebut dan menenggak isinya cepat-cepat.

“Kenapa, sih, lo pagi-pagi udah berantakan gini? Pake telat lagi. Untung jam pertama kosong.”

“Gue kena musibah,” sahut Elata setelah selesai minum. “Dipalak preman di jalan belakang.”

“Serius?!” Mona membelalak dan langsung memeriksa tubuh Elata. “Terus, lo enggak kenapa-kenapa, kan?”

“Enggak, sih. Tapi, kalung nenek gue melayang.” Elata menunduk semakin dalam di meja. Membayangkan kalung itu hilang menambah rasa lelahnya berkali-kali lipat.

“Eh, eh, lo jangan mati, udah dikasih minum juga. Ceritain gimana bisa lo dipalak preman.”

“Gue lewat jalan belakang. Terus, ya, gitu ....”

“Gitu gimana?”

Elata mulai menceritakan tentang paginya yang menegangkan. Namun, Mona justru hanya fokus pada satu subjek di dalam ceritanya.

“Cowok yang bawa lo lari itu siapa?”

“Enggak tahu gue.”

“Ih, dasar, gimana bisa enggak tahu? Kenapa enggak ditanya namanya kalo seragamnya dari sekolah kita?” Kali ini, Elata mendengar suara kursi digeser mendekat. “Ta, jangan mati, gue bilang ceritain dulu. Ini, tuh, yah, bener-

bener peristiwa bersejarah karena mulut lo ngeluarin kata 'cowok'. Sejarang itu coba bayangin!"

Pada dasarnya, Mona kelihatannya hanya penasaran pada bagian cowok yang Elata sebutkan. Elata yang masih berupaya memulihkan tenaga, berpaling ketika Mona semakin merengek di sampingnya.

Elata menulikan telinga karena sekarang dia malah terngiang suara cowok itu. Dalam dan rendah. Sangat tenang dan lembut.

Namun kemudian, sebuah suara lain menyusul ingatannya. Sesuatu yang tidak Elata ceritakan pada Mona, yang menghantamnya tepat pada realita.

... Gue udah lama nunggu lo keluar dari penjara ....

Yang benar saja!

"Sudah pulang, Sayang? Pas banget, Mama baru selesai bikin tahu kukus kesukaan kamu. Mandi, ya, terus makan. Jam berapa lesnya hari ini?"

Elata mencium pipi mamanya, Marina. "Iya, Ma. Aku les jam lima. Papa bisa jemput nanti pulangnya? Sekalian anter sepeda ke bengkel." Jarak antara rumah Elata dan tempat lesnya lumayan jauh. Hal yang tidak menjadi persoalan karena orangtuanya sangat memperhatikan kualitas tempat lesnya.

Marina menatapnya sembari meneruskan memasak. "Bisa, kok. Tadi, Papa udah telepon. Kamu masih mau naik sepeda itu?"

Elata mengangguk yakin sebelum menuang air putih

untuknya.

"Kenapa enggak dijemput sama sopir aja, sih? Biar Mama lebih tenang. Apalagi, kamu les sampai malem."

"Naik sepeda, kan, seru, Ma. Lagian, aku juga enggak pernah telat pulang. Kalo misalnya hujan, aku juga sering telepon minta dijemput. Jadi, enggak *pa-pa*, dong, ya."

"Tetep aja," Marina berbalik menuju wastafel. "Pokoknya kalo sepeda kamu rusak lagi, enggak usah dibenerin. Biar ke mana-mana dijemput atau Mama yang nganter."

Elata terdiam menatap punggung mamanya. "Ma," tanpa sadar tangannya mencengkeram gelas dengan terlalu kuat. "Aku bukan Kak Erika."

Marina tampak menegang dan Elata bisa melihatnya dengan jelas. Gerakan tangannya yang mengaduk panci seketika terhenti. Elata langsung menyesali ucapannya.

"Mama tahu," mamanya kembali menyelesaikan masakannya. "Cepet mandi. Jangan sampai telat les."

Elata naik ke kamarnya di lantai dua dan membersihkan diri. Ketika mengeringkan rambut di depan cermin, wajahnya berubah sedih mendapati lehernya yang kosong tanpa kalung.

Itu kalung perak pemberian neneknya. Berbandul kecil berbentuk piano. Ketika menerima kalung tersebut sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke-7, Elata seolah memiliki sebuah harapan.

Elata membiarkan handuknya menggantung di kepala ketika tangannya menyentuh pinggiran meja belajarnya. Telunjuknya terangkat, diikut dengan jarinya yang lain. Mengetuk tanpa suara, merambat seolah memainkan piano

dengan lagu kesukaannya. Dia mulai membayangkan dentingan nada piano yang tergambar jelas di kepala. Matanya tertutup, bibirnya tersenyum menikmati khayalan saat pintu kamarnya terbuka.

"Elata, kamu udah siap?"

Elata berbalik sembari menurunkan handuk di kepala. "Tinggal ganti baju, Ma."

"Cepet, ya. Kamu berangkatnya bareng Mama."

Pintu kamar kembali tertutup. Elata mengembuskan napas ketika matanya tertumbuk pada pigura di meja belajar. Pigura itu berisi foto Elata yang memakai seragam biru, juga seorang gadis yang memakai seragam SMA. Wajah mereka terlihat serupa dengan kecantikan yang sama.

Handuk yang tadi dia gunakan untuk mengeringkan rambut, kini disapukannya ke wajah karena matanya tiba-tiba basah. Sudah terlambat untuknya bersikap lemah.

Begitu tiba di tempat les, Elata mencium pipi mamanya dan mendengarkan pesan serta larangan tidak boleh main ke mana-mana usai les nanti. Yang sudah didengarnya jutaan kali.

"Iya, Ma. Nanti, aku nungguin Papa di dalem gedung kayak biasa. Aku enggak ke mana-mana."

"Jangan mau kalo diajak main sama temen cowok kamu yang kemarin itu."

Elata mengerutkan kening. "Siapa?"

"Yang nyapa Mama waktu jemput kamu itu."

"Rafa maksud Mama?"

"Pokoknya, tungguin Papa dan jangan ke mana-mana."

Entah untuk yang keberapa kalinya, Elata mengiakan, sebelum akhirnya terbebas dari mobil dan masuk ke gedung les. Baru saja dia melangkah di selasar lorong, orang yang menjadi peringatan mamanya beberapa menit yang lalu muncul.

"Hai," sapa cowok itu.

Elata hanya menganggguk sedikit.

"Habis les ada acara?" tanya cowok itu lagi.

Sesuai perintah mamanya tersayang, maka Elata pun menjawab, "Enggak ke mana-mana. Disuruh langsung pulang sama Mama."

Rafa terkekeh. "Gue anter mau?"

"Udah dijemput juga sama Papa."

Sesampainya di kelas yang mereka tuju, Rafa mempersilakan Elata masuk lebih dulu. "Kalo gitu, gue nebeng lo, boleh?"

Elata langsung membelalak saat meletakkan tasnya di meja. Rafa malah tergelak.

"Bercanda gue, Ta. Astaga." Cowok itu menyenggol lengannya. "Lagian, setelah hampir tiga tahun kita les bareng, jawaban lo enggak pernah berubah aja."

Elata sedikit kesal mendengar ucapan Rafa. "Kalo udah tahu, kenapa masih nanya? Lo jadinya bikin gue enggak enak karena terusan nolak."

"Suara lo bagus, sih. Enak didenger," Rafa yang selalu menempati kursi di sebelahnya, bersandar sembari menata-

pnya. "Selain itu, gue cowok yang enggak gampang nyerah."

Elata mengambil sebilah pensil dengan senyum getir. Sudah cukup sering dia mendengar Rafa merayunya. Elata tidak buta untuk mengetahui bahwa cowok itu menaruh hati kepadanya. Namun, kalimat Rafa barusan seolah mencabik hati Elata dengan sebuah kenyataan.

Kadang, menyerah lebih baik jika apa yang kita inginkan bukan sesuatu yang boleh kita dapatkan.

Cukup hadirnya saja yang diam-diam.
Kalau pergi, bilang-bilang.

Sepeda putih dengan corak *silver* ini tanda bahwa Elata masih memiliki sebagian kecil kehidupannya. Terlalu ber-

lebihan mungkin, tapi memang hanya benda ini yang berhasil dia pertahankan di antara rentetan tuntutan lainnya.

Pagi itu, Elata mengayuh sepeda keluar dari kompleks perumahan, kemudian berbelok ke ujung jalan. Dia mencengkeram remnya kuat-kuat saat melihat sesosok pemuda berjaket hitam dengan rambut abu-abu yang tengah berjalan ke arahnya. Wajah pemuda itu tertunduk, sedangkan Elata terdiam kaku. Lebih tepatnya, Elata tidak tahu harus bersikap bagaimana.

Ketika pemuda itu mengangkat wajahnya, Elata membuang napasnya kasar. Pemuda itu hanya berjalan lurus melewatinya. Itu bukan cowok yang tempo hari menarik Elata untuk kabur dari preman, bukan cowok yang menarik perhatian Elata lebih banyak dari seharusnya.

Tapi, kenapa juga Elata memikirkannya? Seharusnya, dia berdoa agar mereka tidak pernah bertemu lagi.

Orang pertama yang dilihat Elata di depan gerbang sekolah adalah Mona. Cewek itu masih saja sering merongrong Elata untuk bercerita tentang cowok yang mem-

bawanya lari tempo hari. Padahal, Elata sudah menceritakan walau hanya sedikit.

"Udah, deh, enggak penting," ujar Elata saat mereka sampai di kelas. "Gue juga enggak tahu siapa dia."

"Karena, cerita lo berpotensi buat ide gue nulis. *Hehehe* ....," sahut Mona cengengesan.

"Masih nulis di *Wattpad*?"

"Iya, dong. *Followers* gue masih dikit, nih. Coba *Wattpad* kayak *Instagram*, bisa beli *followers*, kan, jadinya gampang."

Elata terkekeh. "Kalo mau banyak pembaca, ya, lo harus punya karya. Jangan kebanyakan ngeluh, tapi enggak ngehasilin apa-apa. Maunya serba-instan."

Mona mencibir. "Iya, iya, ini makanya gue minta lo cerita. Kali bisa jadi inspirasi gue." Mona mengeluarkan catatannya. "Jadi, setelah lo dibawa kabur, terus lo kejengkang, dia enggak ninggalin lo?"

Elata mengeluarkan buku sambil menahan kesal, garagara Mona Zubaidah mengingatkannya lagi pada kejadian itu. "*Hm* ...."

"Terus, dia ngorbanin dirinya supaya lo bisa kabur gitu?"

"*Hm* ...."

"Terus, lo beneran lari dan ninggalin dia gitu aja? Dia dipukulin, dong?" Mona mendekap buku catatannya. "Kok, gue dengernya malah jadi *sweet* gitu, sih .... Gue juga mau .... Terus, terus, gimana penampilannya? Cakep, enggak?"

Untungnya, guru mereka sudah datang. Elata pun terbebas dari pertanyaan Mona.

Namun, Elata malah jadi terbayang lagi wajah cowok

itu, yang menurutnya tidak biasa untuk ukuran orang Indonesia. Mungkin, dia berdarah campuran. Kulitnya yang putih bersih sangat kontras dengan rambutnya yang abu-abu.

Noah. Nama yang didengarnya waktu si preman memanggil cowok itu. Elata tidak bisa memungkiri bahwa dia sebenarnya penasaran. Dia bahkan tidak melupakan bagaimana tatapan tajam cowok itu, suara berat nan lembutnya, genggaman tangan kuatnya yang ....

"Anak-Anak, tolong perhatian sebentar ...."

Elata mengerjap. Perhatiannya teralih ke depan kelas. Tiba-tiba, dia terkejut, matanya membelalak.

"Hari ini, kita kedatangan anak baru pindahan dari Sekolah Dharma."

Anak baru itu mengedarkan pandangannya ke seluruh kelas, sampai akhirnya bertatapan dengan mata Elata. Elata langsung mengangkat buku dan menutupi setengah wajahnya.

"Kalian bisa berkenalan nanti saat istirahat, lalu kamu ...." Ibu Sofa menjeda kalimatnya, hanya untuk memberikan sebuah serangan telak bagi Elata. "Kamu bisa duduk di kursi kosong itu. Di sebelah Elata ...."

Karena, degup jantung Elata berpacu dan perutnya seolah diaduk hingga membuatnya gemetar, tidak sulit menebak siapa anak baru itu, bukan?

Bagaimana cara Elata menjelaskan situasi dirinya yang tiba-

tiba saja ingin melarikan diri dari kelasnya sekarang ini?

Semua cewek di kelas tampak terkesima, bukan hanya karena wajah tampan bersinar cowok itu, melainkan juga bagaimana cara Noah berjalan melewati deretan kursi dengan satu tangan tenggelam di saku. Tapi, tidak dengan Elata yang justru semakin berusaha menenggelamkan wajahnya di balik buku.

Kursi di sebelah Elata bergeser, disertai ransel yang diletakkan di meja. Aroma yang dia kenali tercium. Elata menebak-nebak kapan cowok itu akan menyapanya, seketika dia jadi ketakutan.

Dia. Mantan. Narapidana. Sangat wajar jika Elata takut. Kenapa sekolah ini bisa menerimanya begitu saja?!

"Elata." Panggilan itu berasal dari depan kelas dan Elata menegakkan tubuh tanpa menurunkan buku. "Nanti istirahat antarkan Noah mengambil buku paketnya di perpustakaan. Untuk sementara, kalian berbagi buku dulu."

Elata menuai banyak tatapan iri, memuja, dan entah apa lagi yang tidak bisa dia teliti satu per satu dari teman-temannya. Dia menurunkan buku paketnya, lalu menggesernya perlahan hingga buku berada di tengah.

Ketika pelajaran dimulai, getaran ponsel mengalihkan kecemasan Elata yang belum juga hilang.

Mona Zubaidah: *OMG. OMG. OMG. OMG. OMG. OMG.*

Elata langsung membalas.

Peristeria Elata: *DIEM! Ini gara-gara lo pindah demi sebangku sama Ginan! Temen macem apa lo?!*

Mona Zubaidah: *Eh, jangan gitu, dong, Cintaku. Lo mau tuker? Ya, udah gue ikhlas, deh.*

Peristeria Elata: *Terus, gue sebangku sama pacar lo, dong?!*

Mona Zubaidah: *Ini, nih, dilemanya kalo udah punya pacar, gue enggak bisa mengusahakan kesempatan bersama cogan yang lebih memadai. Itu makhluk cakep banget.*

Elata mengabaikan pesan itu dengan dengusan kesal. Dia pun tidak bisa mencerna semua materi pelajaran. Dia duduk gelisah sambil memainkan pulpen.

Ponselnya bergetar lagi.

Mona Zubaidah: *Kok, cuma di-read? Lo lagi mengusahakan cogan, Ta? Gue bantu dari sini. Pertama-tama, lo pura-pura pingsan, terus nyender di bahu Noah. Gih, buru .... Gue bantu itung sampe tiga, nih.*

"Apaan, sih!" dengus Elata semakin kesal. Elata pun memasukkan ponsel ke tas, kemudian beralih menggigiti ujung pulpen.

Hal yang membuat Noah melirik ke arah Elata.

Dia lucu.

Itulah kesan pertama Noah saat melihat cewek itu berusaha menolongnya dari Jaki tempo hari. Tidak menduga sama sekali bahwa mereka akan bertemu kembali dengan cara seperti ini.

Cewek bernama Elata itu terlihat sangat terkejut. Saat Noah berdiri di depan kelas tadi, dia sudah bisa mencium ketakutan Elata. Hal yang wajar menurut Noah. Makanya, Noah tidak menyapa dan memilih diam agar Elata bisa

tenang memperhatikan pelajaran.

Saat jam istirahat tiba, Noah pun menjadi serbasalah. Apakah sebaiknya dia menyapa dulu atau pergi ke perpustakaan sendirian saja tanpa harus dibantu? Namun, tepukan ringan di bahunya membuat dirinya menoleh.

"Ikut gue," ujar Elata, tidak menatapnya dan berdiri lebih dulu melewati kursinya. Noah mengikuti Elata melewati lorong yang dipenuhi siswa. Sering kali, dia mendapat tatapan terbelalak takjub dari para cewek dan tatapan masam dari para cowok, yang tidak terlalu mengejutkan bagi Noah. Pandangan matanya lurus mengikuti Elata.

"Ta, anak baru, ya?" sapa seseorang yang secara terang-terangan menatap Noah dari atas sampai bawah.

"Iya, anak kelas gue. Mau kenalan? Entar dulu, deh, ya, gue selesaiin tanggung jawab gue dulu sama, nih, anak."

Semakin jauh langkah mereka, berlanjut pula pertanyaan serupa dari orang-orang yang berbeda. Bahkan, ada seorang cewek yang berani mengambil tangan Noah untuk berjabat tangan. Elata menarik cewek-cewek itu menjauh dari Noah.

Tingkah lucu Elata membuat Noah tanpa sadar tersenyum di belakang langkah cewek itu. Elata tidak berani menatapnya, tapi berani menggandeng tangannya agar bisa lolos dari cewek-cewek yang ingin mengajaknya berkenalan. Hal yang mengejutkan, tetapi Noah menikmati reaksi Elata tersebut.

Begitu sampai di perpustakaan, Elata cepat-cepat melepas gandengan mereka. Kecanggungan cewek itu membuka pintu ganda semakin membuat Noah gemas.

“Pak Norman, saya disuruh Bu Sofa nganter anak baru ngambil buku paket,” ujar cewek itu tidak sabar begitu berada di dalam.

“Oh, iya, tadi Bu Sofa udah bilang juga. Tapi, masih ada buku yang belum lengkap, tolong kamu ambilkan bisa? Di rak 17D.”

“Yah ... Bapak ...,” ujar Elata memelas. “Aku mau ke kantin. Udah laper banget, dari kemarin lupa makan. Nanti kalo aku pingsan suka minta macem-macem, lho.”

“Kenapa sampai lupa makan?”

“Karena, enggak ada yang ngingetin saya makan,” cewek itu *nyengir*. “Saya, kan, jomlo. Enggak kayak Bapak yang punya Bu Sofa.”

Noah tersenyum lagi melihat Elata yang berani melawak hingga Pak Norman tergagap. “Kamu ini, yah.” Wajah bapak itu berseri malu. “Ya, udah, biar Bapak yang ambil.”

Meski, Noah kasihan pada Elata karena keberadaannya membuat cewek itu tidak nyaman, tidak disangkalnya bahwa dia terhibur oleh berbagai reaksi Elata.

“Nah, tugas gue selesai,” ujar Elata tanpa menatapnya. “Tinggal tunggu Pak Norman bawa semua bukunya, terus lo bisa simpen loker. Bisa lo bawa pulang sebagian. Bisa juga disesuaiin sama jadwal. Tapi, kadang guru suka semaunya sendiri, sih, ngasih tugas dadakan padahal bukan jadwalnya.” Cewek itu terdiam sesaat, menggaruk telinga seolah memikirkan kalimatnya. “Kok, gue jadi kayak ngatur lo?”

Noah menggigit bibir bawahnya karena geli.

“Terserah, deh, mau lo apain itu buku-buku.” Elata sudah akan beranjak pergi, tapi bajunya malah tersangkut

pada tumpukan kursi baru di sisi meja Pak Norman.

Noah membantu melepaskan kaitan itu, serta merapikan lengan baju Elata. "Enggak usah buru-buru ...." Elata seolah ingin berlari darinya, jadi Noah menggapai tangan cewek itu untuk menahannya.

"Makasih, ya ...," ujar Noah. "Buat hari ini dan tempo hari."

Walau, posisi Elata membelakanginya, Noah bisa melihat cewek itu mengangguk. Barulah Noah melepaskan tangan Elata yang langsung beranjak pergi tanpa suara.

Tidak pernah sebelumnya Elata sangat mensyukuri jam pulang sekolah. Tanpa mau menunggu Mona, bahkan saat Noah belum juga membereskan buku, Elata sudah memelesat terlebih dulu mengikuti guru yang keluar kelas.

Elata pikir, dia bisa langsung pulang tanpa masalah, tapi ternyata itu tidak semudah yang dia pikirkan. Rafa mencegatnya saat dia melewati ruang OSIS.

"Nah, ketahuan, ya."

Elata mengerutkan kening. "Ketahuan apa?"

"Ketahuan mau ketemu gue, sampe buru-buru gitu," sahut Rafa percaya diri.

"*Dih*, gue buru-buru mau pulang."

"Sama gue, yuk." Rafa menutup pintu ruang OSIS. "Tapi, pasti ditolak."

"Karena, gue pake sepeda." Elata melewati Rafa, tapi cowok itu masih mengikutinya.

"Gue denger, lo dapet temen sebangku baru, cowok

lagi. Ah, gue jadi cemburu kita enggak sekelas," ujar Rafa yang terus bicara di belakang Elata. "Gue cuma bisa duduk di sebelah lo pas les doang."

Elata masih mengabaikan Rafa sampai tiba di parkiran sepeda. Seharusnya, Rafa berlalu menuju parkiran motor di seberang, tapi cowok itu malah ikut berhenti di sampingnya.

"Malam ini, lo juga enggak ada jadwal les. Kesepian, deh, gue."

"Rafa, apa sebenernya niat lo?" sahut Elata tak sabar.

"Gue?" Rafa tersenyum. "Mau deketin lo, lah."

"Tapi, gue enggak bisa ngasih apa yang lo harapkan. Gue bukan salah satu cewek yang bisa lo rayu sehari-dua hari, terus lo pacarin besoknya."

Meski, Elata sudah berusaha segalak mungkin, Rafa tetap terkekeh seolah kekesalan Elata itu lucu. "Gue udah ngerayu lo tiga tahun, tapi belum gue jadiin pacar. Itu artinya apa? Mungkin karena gue tertarik beneran," kata Rafa.

Elata menghela napas. "Gue mau pulang." Hanya itu yang bisa dia katakan, lalu menyeret sepedanya di antara banyak siswa yang sudah keluar memenuhi halaman. Namun, saat sudah dekat dengan gerbang, Elata berhenti.

Pak Toni, sang satpam sekolah, sedang tertawa bersama Noah, membuat Elata heran. Mungkin karena selain dirinya, tidak ada siswa sini yang biasa berbicara akrab dengan Pak Toni. Elata mengabaikan hal yang menarik perhatiannya itu dan kembali melangkah dengan sepeda di sisi kanannya.

"Siang, Pak."

Pak Toni yang tadinya sedang mengobrol dengan

Noah, menoleh padanya. “Eh, Elata. Siang juga. Udah mau pulang, ya.”

Elata mengangguk dan merasakan tatapan Noah ke arahnya.

“Elata udah kenal Noah? Anak baru, nih. Cakep banget, ya, kayak pemain film?”

Noah yang menjawab. “Udah kenal, Pak. Kami sekelas.”

Sebangku malah!

“Wah, Bapak yang ketinggalan berita.” Pak Toni tertawa, padahal itu tidak lucu bagi Elata.

“Saya mau ngambil titipan tadi pagi, Pak ...,” ujar Noah. Elata melihat Pak Toni mengeluarkan sebuah papan luncur yang Elata kenali dengan baik.

Dia segera beranjak pergi sambil mengayuh sepedanya dengan cepat. Namun, belum terlalu jauh, Noah sudah mengimbangi langkahnya. Cowok itu berdiri di atas papan luncur, menarik perhatian banyak orang, tapi Elata tetap mempertahankan tatapannya ke depan.

Dia merasa semakin tidak nyaman menjadi pusat perhatian akibat cowok di sebelahnya, Elata pun berhenti. “Lo ngikutin gue?!”

Noah yang ikut berhenti menurunkan satu kakinya dari *skateboard.* “Enggak.”

“Ya, udah sana kalo gitu ... jangan jejeran gini.” Elata yang hanya mampu menatap ke sepatu cowok itu cemberut. Gelak tawa lembut terdengar.

“Oke. Hati-hati di jalan, Elata,” kata Noah, lalu mendahului Elata berlalu pergi.

Malam itu, Elata berangkat les seperti biasa, meski ke tempat les yang berbeda. Hal yang sudah lama dia sembunyikan dari orangtuanya itu memberinya sedikit kebebasan selama beberapa jam.

"Kamu banyakin latihan, ya. Ibu yakin kemampuan kamu bisa lebih dari ini."

Elata merasa senang mendengar pujian itu. "Makasih, Bu."

"Kenapa kamu enggak ngambil les lebih sering? Kalo cuma sekali seminggu kayaknya kurang, deh."

"Cukup, kok, Bu." Cukup untuk menyenangkan dirinya sendiri. "Lagian, aku diizinin bayar les setengah harga juga udah makasih banget."

"Harusnya, Ibu kasih gratis kamu aja sekalian, tapi kamu yang enggak mau. Maksa mau bayar. Ibu sayang sama bakat kamu kalo dibiarin gitu aja."

Elata terkekeh. Les musik itu berakhir lebih cepat daripada yang diinginkan Elata. Dia mengambil sepeda yang terpakir di sisi gedung dan mengambil jalan memutar agar bisa lebih cepat sampai ke rumah.

Kadang, Elata merasa bersalah karena menyembunyikan hal ini dari orangtuanya. Namun, ini dilakukannya karena keinginannya yang terlalu kuat untuk menyentuh piano. Paling tidak, sehari di malam Sabtu ini akan menjadi hari yang selalu dia tunggu.

Jam sudah menunjukkan pukul 20.00 saat Elata me-

ngayuh sepedanya di area kompleks elite tengah kota. Hanya tinggal beberapa blok lagi rumahnya terlihat, tiba-tiba Elata melihat sesuatu yang membuatnya mencengkeram rem dengan kuat.

Elata mengerjap untuk memperjelas penglihatan. Karena pinggiran jalan itu gelap tidak terkena cahaya lampu, Elata pun maju lebih dekat. Dia terkesiap sampai-sampai jatuh bersama sepedanya.

Elata harus lari. Dia meninggalkan sepedanya di sana dan menyelamatkan diri. Akan tetapi, baru sepuluh langkah berlari, dia berhenti. Elata tidak boleh peduli. Dia tidak boleh ikut campur. Nyatanya, dia justru berbalik kembali.

Elata mendekat, memastikan bahwa tubuh yang terkapar di pinggir jalan itu memang Noah. Dengan kulit putih pucat yang penuh luka lebam.

"Noah," diguncangnya bahu cowok itu pelan. "Noah, lo pingsan beneran?"

Elata memperhatikan sekitarnya. Kompleks itu sepi, dengan jejeran rumah berpagar tinggi. Dari kejauhan, Elata bisa melihat cahaya yang berasal dari mobil. Dengan cepat, dia bangkit dan melambaikan tangan meminta bantuan. Namun, mobil itu melaju melewatinya.

Elata bolak-balik memperhatikan Noah dan jalanan. Dia menggigiti kuku, kebiasaannya jika cemas.

"Ya Tuhan, kenapa, sih, gue harus ketemu cowok ini terus," keluhnya ketika membawa sepeda ke tepi, menyandarkannya di bawah pohon sebelum kembali mendekati Noah. Dia kemudian menarik Noah duduk dan menahan punggungnya. Dia mencoba menuntun cowok itu berdiri.

Dan, gagal. Elata kembali terduduk.

"Gini, ya. Kalo lo mau gue tolongin, lo harus bantu gue buat jalan. Badan lo segede ini, gue kayak ngangkat karung beras, tahu."

Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya Elata berhasil berdiri sambil menopang tubuh Noah di sisi kiri. Namun, baru lima langkah, keduanya kembali tersungkur.

"Gue tinggal aja, ya, lo!" sungut Elata sambil menahan sakit. Dia kembali mencoba menopang Noah berdiri walau langkah mereka terseok-seok.

Begitu sampai di depan gerbang rumahnya, Elata membawa Noah masuk ke taman dan menurunkan cowok itu di bawah pohon di dekat jendela. Rimbun pohon yang gelap menyembunyikan Noah dengan sempurna. Elata segera berlari masuk menuju dapur dan menemukan Bibi Raisan sedang mencuci piring.

"Bi, Mama sama Papa di mana?!"

"Di mana, eh, di mana, Non? Eh, apanya yang di mana? Di mana-mana ada, Non. Eh ...."

"Bibi .... Cepetan ..."

"Tuan belum pulang, Nyonya tadi abis makan malem langsung masuk kamar. Kenapa, Non?"

"Bibi, mau aku kasih kuota internet gratis, enggak?"

Wajah Bi Raisan semringah. "Mau, Non, mau ...."

"Bibi masuk kamar dulu, terus hitung sampe seratus—eh, enggak, deh, dua ratus."

Bi Raisan tampak galau. "Cucian piring Bibi belum selesai ini. Tapi, kuota gratisnya lumayan bisa buat nonton

YouTube. Jadi, enggak *pa-pa*. Dua ratus, ya, Non?"

Setelah Bibi Raisan pergi menuju kamarnya, Elata mematikan lampu ruang depan dan ruang tamu, lalu kembali ke luar. Dengan tertatih, Elata membawa Noah masuk rumah, sambil mengendap-endap supaya langkahnya tidak terdengar.

Bagian tersulitnya adalah ketika Elata harus mengerahkan kekuatannya membawa Noah menaiki tangga. Untungnya, sedikit kesadaran dari cowok itu yang entah kapan datangnya sangat membantu Elata untuk tidak terguling.

Di depan kamarnya, Elata membuka pintu, bersamaan dengan suara mamanya yang memanggilnya. Merasa panik luar biasa, Elata menendang pintu kamar dan menurunkan Noah di lantai, lalu segera ke luar menutup pintu kamarnya lagi, bertepatan dengan mamanya yang datang.

"Kamu udah pulang? Kok, tumben enggak ngucap salam?" ujar Marina dengan pakaian tidurnya.

"Udah, kok, tadi," *tapi di dalam hati.* "Mama enggak denger kali."

"Kenapa baru pulang jam segini?" Mamanya menatap jam di belakang kepalanya. "Kamu telat setengah jam."

"Tadi ...," Elata memindahkan kakinya dari satu sisi ke sisi yang lain. "Ban sepedaku kempes, Ma."

Marina menghela napas. "Apa Mama bilang?! Kamu ngeyel, sih, masih aja pake sepeda. Mulai besok, perginya diantar sopir aja."

"Iya, Ma, iya ...."

Marina mengerutkan kening. "Tumben langsung mau," kemudian memperhatikannya saksama. "Kamu kenapa?"

"Itu, Elata mau pipis ...." Dibukanya pintu dengan celah kecil sampai cukup untuk menyusupkan tubuhnya masuk. "Aku mau mandi sekalian, ya." Lalu, ditutupnya pintu kamar dan segera dikuncinya.

Elata berbalik, mendapati Noah terbaring meringkuk memegangi perutnya. Sembari menahan rasa lelah di otot-ototnya, Elata melemparkan ranselnya ke sofa.

Elata akan dengan senang hati membuat daftar tentang apa saja pelanggaran yang sudah dia buat malam ini.

Pertama, meninggalkan sepeda kesayangannya begitu saja di pinggir jalan. *Kedua,* berbohong pada mamanya—selain soal les piano. *Ketiga,* menyembunyikan anak laki-laki di dalam kamarnya.

Dan, semua itu hanya karena cowok baru ini, yang kebetulan memiliki pengaruh pada detak jantungnya.

Urusan sogokan untuk Bi Raisan sudah selesai. Elata juga sudah mengambil kotak P3K dari dapur dan berganti pakaian di kamar mandi. Dia memulai pekerjaannya dengan menggulung lengan bajunya, lalu berlutut di sisi Noah.

Ujung bibir Noah robek, sebelah kantung matanya membiru. Begitu pula dengan ujung alisnya yang memiliki luka terbuka dan mengeluarkan darah. Semua luka itu memberikan kesan bahwa cowok ini jelas baru saja dipukuli.

Dibersihkannya bekas luka yang sudah bercampur tanah itu dengan air hangat terlebih dahulu. Setelahnya,

dia mengambil kapas tebal dengan alkohol. "Misi ...," bisik Elata, lalu menempelkan kapas itu pada luka Noah.

Noah mengernyit walau matanya masih tertutup. Elata beralih mengambil obat merah dan mengulangi prosesnya di bagian dahi dan luka lainnya. Elata kira, Noah mengernyit karena berusaha menahan sakit di luka-lukanya. Namun, saat Elata melihat tangan Noah terus saja menekan perut, dia pun mengangkat tangan Noah dari perutnya dan menyingkap sedikit *T-shirt* hitam cowok itu. Ternyata, ada memar besar yang membiru di sana.

"Astaga. Harusnya, gue bawa lo ke rumah sakit kalo separah ini." Elata segera mengompres lebam itu menggunakan es yang dibungkus kain. Berharap itu cukup membantu. Untung saja, setelahnya tarikan napas cowok itu berangsur tenang.

"Lo mau minum obat nyeri, enggak?" tawarnya.

Tentu saja tidak ada jawaban. Elata memutuskan untuk menunggu sampai cowok itu sadar.

Semua luka di wajah Noah sudah tertutup perban dan plester luka. Elata membereskan kotak obat dan baskom air dan menyelipkannya ke bawah meja. Setelah dirasa tidak ada lagi yang Noah butuhkan, Elata duduk bersandar pada meja belajar.

Diperhatikannya sosok Noah yang berbaring. Bahkan dengan banyaknya luka, Elata masih bisa melihat sisi polos di wajah Noah. *Kenapa cowok itu babak belur begini, ya?* pikir Elata. Apa yang terjadi dengan Noah? Dan, Elata masih tidak lupa bahwa cowok itu mantan narapidana. Memang bukan cara yang tepat menilai seseorang dari luarnya saja,

tapi Elata seolah tidak bisa percaya jika cowok seperti itu pernah masuk penjara.

Elata akhirnya mengerti kenapa dia mau mengambil risiko besar dengan membawa Noah ke kamarnya. Alasan lemahnya adalah Elata tidak bisa membiarkan orang lain terluka saat dia sendiri bisa menolong. Alasan terkuatnya karena Elata penasaran kepada Noah.

Sambil memikirkan apa yang akan terjadi saat Noah bangun, Elata memeluk lututnya dengan kepala tertunduk. Rasa lelah karena mengerahkan tenaga tadi mengambil alih kesadarannya dengan cepat. Matanya menutup perlahan.

Sebuah guncangan pelan membuat Elata terjaga. Dia mengerjap dan meregangkan tubuhnya sesaat. Langit-langit kamarnya berangsur semakin jelas terlihat. Setelah mengumpulkan kesadarannya lagi, Elata tercekat.

"Noah!" Elata langsung bangkit dan melompat menuju pintu balkonnya yang terbuka. "Lo mau ngapain?"

Noah terlihat mengenakan sepatunya dengan susah payah. Mengikat tali sepatu dengan tangan bergetar. Tidak tahan melihat itu, Elata mendekat dan membantu Noah mengikat sepatunya.

"Kenapa gue bisa di sini?" gumam cowok itu. Jelas keadaannya belum pulih sempurna.

"Gue nemuin lo di pinggir jalan udah mau mati. Jadi, gue bawa ke sini," Elata duduk bersila menghadap Noah.

“Lo ngapain bangun?”

Noah memperhatikannya sesaat, lalu beralih memperhatikan sekitar. Mereka duduk di balkon kamar Elata yang memiliki palang pembatas dari batangan besi perak yang memantulkan cahaya bulan.

“Ini kamar lo?”

Elata mengangguk.

“Gimana bisa lo bawa cowok masuk kamar?”

Elata menggaruk dahinya. “Gue bawa masuk lo diem-diem. Kalo gue balik ke rumah buat ngambil obat, pasti enggak bisa ke luar lagi nyamperin lo. Kalo gue terang-terangan bawa lo masuk, pasti enggak bakal diizinin dan bakal nambah masalah. Kalo gue bawa lo ke rumah sakit, mungkin gue duluan yang mati karena harus gendong lo kejauhan ....”

Noah tampak menahan sakit di seluruh tubuhnya karena terkekeh mendengar ocehan Elata. Cowok itu menarik tubuhnya bersandar pada palang balkon. “Kenapa lo nolongin gue?”

“Karena, lo babak belur di pinggir jalan,” Elata mengerutkan keningnya. “Enggak ngerti, ya, dari tadi gue ngomong.”

“Bukannya lo takut sama gue?” ujar Noah.

Yang berhasil membungkam Elata beberapa saat. “Gue enggak takut ....”

“Kalo enggak takut, ngomongnya lihat mata gue, dong.”

Benar, Elata takut pada Noah. Saat pertama melihat cowok itu di depan kelas, Elata serasa ingin melenyapkan diri. Elata hanya tidak bisa menggabungkan kenyataan

bahwa Noah adalah narapidana, cowok yang menolongnya kabur dari preman, juga anak baru yang bisa bercanda hangat dengan satpam sekolah.

"Gue enggak takut, ya ...." Elata membalas tatapan mata Noah. "Gue cuma penasaran aja."

Noah menyangga tubuhnya dengan satu tangan dan tangan yang lain memegangi perut. Dia memandang Elata dengan tatapan tak terbaca. Tiba-tiba saja, cowok itu beranjak berdiri dengan satu tangan yang memegangi palang untuk mengangkat tubuhnya. Sebut saja itu refleks dari kebiasaan Elata menjadi ketua PMR, dia memegangi lengan Noah untuk membantu.

Hal itu membuat Noah menatap sentuhan Elata, sebelum satu kaki cowok itu melangkahi palang balkon.

Elata membelalak. "Lo mau ngapain?"

"Gue harus pergi."

"Rumah gue ada pintunya, kok. Lo enggak usah loncat dari sini. Nanti, bukannya sembuh malah tambah parah. Gimana, sih!"

Seolah Noah tidak mendengarnya, cowok itu melangkahkan satu kakinya lagi melewati palang hingga kini berdiri di tepi balkon kamarnya.

Elata mencengkeram jaket Noah. "Eh, eh, gue serius!"

Noah kembali terlihat menahan nyeri karena terkekeh geli. Tangannya yang tadi menekan perut tampak terangkat untuk memegang tangan Elata, perlahan melonggarkan cengkeraman Elata.

"Gue udah baikan sekarang," ucap Noah lembut.

Cowok itu pun berbalik dan siap untuk melompat turun

sebelum menoleh ke arah Elata. Menyunggingkan senyum yang mengalahkan sinar bulan.

"Bahaya kalo penasaran sama gue. Sebaiknya, jangan."

Asal mulanya itu sekadar ingin tahu,
lalu lama-lama jadi rindu.

"Pagi, Tuan Putri ...," sapa Mona dengan cengiran saat Elata sampai di mejanya. "Lebih ceria dikit, dong, tuh, muka menghadapi dunia ini. Apa kata pangeran yang duduk di sebelah lo nanti, coba?"

"Ginan," panggil Elata. "Cewek lo centil, tuh."

Ginan yang sepagi itu sudah asyik dengan *online game*-nya, menyahut tanpa menoleh. "Emang centil orangnya."

Mona mengambil buku dan menggulungnya seolah itu sebuah mikrofon, lalu disodorkannya ke arah Elata. "Jadi, gimana hubungan lo sama Pangeran? Udah *chatting*-an membicarakan soal kerajaan? Pemerintahan kayak gimana yang mau lo ambil?"

Elata memutar bola matanya. "Kasihan orangtua lo,

Mon. Capek-capek nyekolahin anaknya malah gini."

"Sial!" Mona memukul lengan Elata dengan buku. "Lo, tuh, disayang Tuhan. Dijatuhin cowok sebening Noah dari langit, tapi lo abaikan begitu saja. Kasihan gue sama nasib asmara lo di sekolah ini." Mona memasang tampang sedih untuk mengoloknya. Elata sudah sering mendengar temannya itu mengeluhkan sikapnya yang selalu menolak dekat dengan lawan jenis. Elata yang enggan untuk membahasnya memilih menyiapkan bukunya di atas meja. Meski tetap saja, matanya terus teralihkan pada kursi yang masih kosong di sampingnya.

Terlalu aneh untuk dikatakan jika Elata lebih memikirkan keadaan Noah daripada sepeda yang dia tinggalkan begitu saja di pinggir jalan. Paginya yang berjalan penuh kekhawatiran ini membuktikan bahwa Noah memang sudah benar-benar mengambil alih pikirannya. Sepertinya, cowok itu tidak akan masuk hari ini.

"Ta, Ta," Mona menjulurkan tangan ke belakang de-

ngan heboh. "Lihat, tuh, siapa yang dateng."

Elata mendongak dan cowok yang dimaksud Mona menghampirinya dengan senyum cerah.

"Pagi," sapa Rafa. "Jangan cemberut gitu, dong, Ta. Kan, gue udah nyamperin."

"PD gila!" komentar Ginan.

Rafa hanya tertawa, seolah dia sudah terbiasa menggoda Elata di depan banyak orang. Cowok itu duduk di kursi Noah dan menghadap Elata.

Elata memundurkan kepalanya. "Mau ngapain?"

"Gue penasaran," ujar Rafa. "Kenapa lo enggak suka sama gue, sih?"

"Gue enggak pernah bilang enggak suka sama lo."

"Jadi, lo suka?" Rafa semringah. "Bisa pacaran, dong, kita."

Mona menirukan suara muntahan, disusul oleh Ginan yang mengikuti.

"Rafa, gue enggak mau pacaran."

"Yakin? Gue cukup ahli bikin cewek berubah pikiran."

Mungkinkah karena mereka yang sudah duduk di kelas 3, membuat Rafa nekat mendatanginya seperti ini. Kalau benar begitu, Elata pun harus memperjelas sampai ke akarnya.

"Pikiran gue enggak bisa diubah. Lo cuma tertarik sama gue karena gue enggak kayak cewek lain yang langsung naksir lo pas pandangan pertama. Ditambah, gue emang enggak bisa pacaran. Jadi, mending lo balik ke kelas, terus nyari cewek lain yang lebih cocok sama lo."

Kali ini, wajah Rafa berubah serius. "Seenggaknya,

lo bisa nyoba jalan dulu sama gue," cowok itu menggeser duduknya. "Lo mungkin cuma takut karena banyak aturan dari orangtua."

Elata memandang sekeliling dengan gusar. Mereka sudah menarik perhatian beberapa teman sekelasnya.

"Kasih gue kesempatan. Kita bisa sembunyiin hubungan dari orangtua lo. Enggak masalah kalo ...."

"Permisi," suara rendah nan dalam itu memotong ucapan Rafa. Membuat Elata langsung mendongak dan membuat Rafa menoleh.

"Yang, Yang," bisik Mona pada Ginan. "Udahan dulu main *game*-nya, ada yang seru ...."

"Ini kursi gue," lanjut Noah setelahnya.

Elata yakin, tampilan wajah Noah dengan plester luka serta lebam kehitaman di beberapa bagian yang semakin menarik perhatian seluruh anak di kelasnya.

Begitu pula Rafa. "Eh, lo yang anak baru itu?" Rafa bangkit. "*Sorry*, gue tadi lagi ada perlu sama Elata."

Noah menganggguk. Meski, dia sudah bisa duduk di kursinya, dia tetap berdiri berhadapan dengan Rafa. Mereka memiliki tinggi yang sama.

"Ta, Ta," Mona segera mengambil ponsel, membuka aplikasi *Wattpad*-nya. "Bisa gue jadiin cerita, nih. Perebutan takhta antara Pangeran dan Jenderal Perang. Pinter, ya, gue, Ta. *Ck, ck* ...."

Elata tidak menggubris, hanya memperhatikan Noah yang tidak kunjung duduk. Cowok itu seolah menunggu sampai Rafa pergi.

"Kenalin, gue Rafa. Ketua OSIS sini."

Noah menyambut perkenalan itu. "Gue Noah."

Rafa menepuk bahu Noah, bersikap akrab. "Kalo lo butuh apa-apa, jangan sungkan dateng ke gue. Kali aja lo mau gabung tim olahraga atau apa gitu. Secara, gue ketua OSIS."

Noah hanya mengangguk. Di saat Rafa begitu bersemangat menceritakan olahraga apa saja yang menyenangkan, Noah hanya diam mendengarkan. Jika bukan karena guru yang memasuki kelas, mungkin Rafa tidak akan meninggalkan kelasnya. Rafa masih sempat memandangnya dan mengisyaratkan bahwa mereka bisa bicara lagi nanti.

"Baik, buka halaman terakhir pembahasan kita ...," kata guru di depan kelas.

Mona sudah berhenti merangkai kalimat untuk cerita *Wattpad*-nya. Ginan sudah menyimpan *game*-nya. Anak-anak lainnya juga sudah siap dengan alat tulis, tapi Elata bahkan tidak mampu mengalihkan tatapannya dari Noah yang sudah duduk di sebelahnya.

"Kenapa masuk?" bisik Elata. "Muka lo bisa jadi omongan orang,"

"Gue enggak mau harus pindah sekolah lagi cuma gara-gara bolos, padahal masih anak baru," sahut Noah pelan sambil membuka bukunya.

Guru di depan kelas mereka menerangkan materi dan Elata tidak mendengarkan sama sekali. "Seenggaknya, karena gue udah nolongin lo, gue bisa dapet sedikit imbalan," ujarnya.

Noah menoleh ke arahnya.

"Kenapa lo sampai babak belur?" Elata tahu ini saat yang sangat tidak tepat, tapi tidurnya semalam jadi tidak nyenyak hanya gara-gara ini.

Noah memalingkan tatapannya ke arah buku dan membalik halaman. "Kenapa lo pengin tahu?"

"Apa gara-gara preman tempo hari?" Elata mulai menduga-duga. "Apa lo terlibat sama preman-preman tempo hari? Tapi, gue rasa lo punya hubungan baik sama mereka?"

Noah menatap ke depan, memastikan bahwa guru masih sibuk dengan penjelasannya. "Mereka temen-temen gue."

"Kalo bukan mereka, terus siapa? Lo punya musuh?"

Tiba-tiba, Noah menoleh ke arahnya. Siku cowok itu menyentuh sikunya, hingga jarak wajah mereka cukup untuk membuat Elata melihat mata Noah. Elata sekonyong-konyong terkejut.

"Mata lo ...."

"Elata!" Suara guru di depan kelas memanggil Elata dengan tidak ramah. "Semenarik apa pembicaraanmu hingga mengalahkan penjelasan saya?"

Seluruh mata tertuju ke arah Elata, terasa janggal karena Elata tidak pernah ditegur sebelumnya.

"Jika kamu sudah merasa pintar, mungkin kamu bisa menjawab pertanyaan saya, tanggal berapa KNIP dibentuk?"

Elata sebenarnya tahu jawabannya. Namun, tiba-tiba saja dia lupa dan menjadi panik. Dia menunduk sambil menggigiti kuku, tepat saat Noah menggeser buku tulis

dengan coretan sebuah tanggal di sana.

"18 Agustus 1945, Bu," jawab Elata.

Gurunya merasa kesal karena jawaban Elata benar. Setelah mendengus dan mendorong kacamatanya naik, dia kembali membacakan materi, lalu mengumumkan pada seisi kelas bahwa dia akan membuat tes setelahnya.

Elata tidak ingin bicara lagi selama kelas berlangsung. Dia hanya berfokus pada buku, tapi kemudian sikunya terdorong buku tulis Noah. Di bawah jawaban yang tadi diberikan Noah, tertulis kalimat baru.

Ke kantin bareng gue?

Semua makanan di kantin sekolahnya gratis. Disediakan khusus untuk para siswa dan bisa dinikmati saat istirahat dengan berbagai macam varian makanan yang terjaga kebersihannya. Ruangan luas berlangit tinggi itu bisa menampung ribuan siswa sekaligus, dengan susunan meja panjang di bagian tengah. Di sisi jendela, terdapat meja berkapasitas lebih kecil. Lampu bergaya sangkar menjuntai dengan rantai di langit-langit, membuat suasana kantin sangat nyaman dan menjadikannya tempat favorit siswa.

Kantin sedang ramai dan para siswa mengantre di sisi kanan untuk mengambil makanan. Elata dan Noah termasuk di antara mereka. Saat tiba giliran mereka, Elata mengambil piring dari rak bawah, dan Noah mengambilkannya sendok serta garpu yang letaknya memang lebih dekat dengan cowok itu.

"Tumben, Nak," tegur Bu Ani, pegawai kantin yang bertugas melihat ketersediaan makanan di kantin. "Biasanya minta dibungkusin."

"Lagi pengin makan di sini, Bu." Melihat tatapan Bu Ani terarah kepada Noah dengan penuh minat, Elata menambahkan. "Ini anak baru, Bu. Namanya ...."

"Noah, kan?" tebak Bu Ani geli. "Ibu udah denger. Anak-anak cewek kemarin ribut ngomongin anak baru yang mukanya ganteng, suara mereka kedengeran sampe dapur," jelasnya tergelak.

Entah bagaimana respons Noah karena posisi Elata membelakangi cowok itu, tapi Elata tidak bisa menahan untuk memutar matanya.

"Masakannya kelihatan enak," ujar Noah, terdengar sangat tulus. "Baunya juga enak, Bu."

Seperti ibu-ibu pada umumnya, yang menyukai pujian atas masakannya, Bu Ani pun girang bukan main. Kebanyakan anak di sekolah ini jarang berbasa-basi pada petugas kantin dan lebih memilih bergosip dengan temannya sendiri. Mungkin hanya Elata yang biasa bercengkerama dengan Bu Ani karena dia sering meminta beliau untuk membungkuskan makanannya.

Elata menoleh memandang Noah. Seperti halnya pujian barusan yang terdengar tulus, senyum ramah di wajah Noah pun tampak sama jujurnya. Elata memilih nasi goreng dengan *topping* daging iris dan sekotak susu rasa pisang, sementara Noah mengambil pasta bertoping daging kentang dan *cola.*

Elata dan Noah memilih tempat di sudut dekat jendela

dan mereka masih saja menjadi pusat perhatian orang-orang. Ini tentu saja terasa canggung bagi Elata. Biasanya, dia membawa makanannya ke ruang musik. Dia tidak pernah makan di kantin bahkan dengan Mona sekalipun.

"Hai, Kak...," seseorang menyapa. Namanya Regina, adik kelas Elata yang berparas cantik dan mengikuti *ekskul* PMR. Elata menjawab sapaan itu dengan senyuman.

"Kapan ada lomba lagi, Kak?" tanya Regina, sambil melirik malu-malu ke arah Noah.

"Belum ada. Mungkin, setelah penentuan ketua PMR baru nanti. Tunggu aja infonya."

Regina masih senyum-senyum seolah kalimat Elata lucu. Tidak perlu menjadi ilmuwan untuk mengetahui adik kelas cantik ini hanya sekadar berbasa-basi. Lihat teman-temannya di meja sana. Mereka seolah sedang bertaruh apakah Regina berhasil mengenal cowok berparas rupawan di dekat Elata sekarang.

"Kenalin, ini anak baru ...," ucap Elata, mengabulkan keinginan adik kelas. "Namanya Noah."

Si adik kelas langsung mengulurkan tangan ingin bersalaman. "Halo, Kak Noah. Aku Regina ...."

Noah mengangguk sembari menyambut uluran tangan itu. Pembicaraan mereka hanya sampai di situ sebenarnya, tapi Regina yang cekikikan seolah menginginkan lebih. Noah yang merasa diperhatikan pun menimang sendok dengan canggung.

"Ada lagi, Gin?" tanya Elata.

"Eh," Regina membenarkan poninya. "Enggak, Kak,

enggak ....” Lalu, gadis itu kembali ke mejanya dan cekikikan lagi bersama teman-temannya.

“Lo anak PMR?”

Pertanyaan Noah mengembalikan perhatian Elata pada teman semejanya. “*Hm* ... tahun terakhir.”

“Pantes, pinter ngobatin luka.”

“Enggak juga, sih, sebenernya.” Elata menyendok nasi. “Nyokap gue perawat,” dia menyuap nasinya, membuat pipinya mengembung. *“Thus hue sling hatoh hali sepeha,”* Elata menelan makanannya. “Jadi, ya, gitu ....”

Noah tersenyum memandang Elata. Terlihat merasa terhibur. “Karena keharusan?”

Elata mengangkat bahu. “Mungkin. Lagian, gue juga enggak bisa nahan buat nolongin orang. Kayak lo kemaren.”

“Gue belum bilang makasih soal itu,” sahut Noah. “Maunya traktir lo makan, enggak tahunya makanan di sini gratis.”

Elata menyedot susu pisangnya sambil menyipitkan mata ke arah Noah. “Sebenernya, gue enggak perlu ditraktir. Gimana kalo lo ceritain aja kenapa jadi babak belur?”

Noah membalas tatapannya, sesaat lebih lama dari yang seharusnya. Mungkin, cowok itu sedang menimbang-nimbang apa yang akan dikatakannya.

“Anggap aja gue berantem.”

“Sama?”

“Gue kasih tahu lo juga enggak bakal kenal.”

Elata mengernyit. “Alasan berantemnya?”

Noah menyunggingkan senyumnya. “Temen preman gue kemarin, namanya Viktor. Dia punya musuh namanya

Juna. Kemarin, mereka ada saling serang gitu."

"Jadi, lo ikutan?"

"Mau enggak mau."

Elata menurunkan sendoknya dan melipat tangannya di meja. Memperhatikan mata Noah sekali lagi. "Warna mata lo asli? Tadi di kelas, gue lihat mata lo warnanya hijau. Pake *softlens*?"

"Enggak," Noah membuka kaleng *cola*. "Ini warna asli mata gue."

Elata tidak bisa menyembunyikan kekagumannya. "Biasanya, gue cuma lihat temen-temen gue pake *softlens*. Ternyata kalo yang asli lebih bagus, ya ...."

Noah mengulum senyum. "Jadi, mata gue bagus?"

"Kata siapa?"

"Lo. Barusan ...."

Elata yang tersadar menggigit lidahnya diam-diam. Tidak melanjutkan ucapannya dan kembali berurusan dengan makanannya. Mereka kembali diam. Beberapa kali ada anak yang menyapa Elata, yang tentu saja mencuri pandang ke arah Noah. Selebihnya, Elata dan Noah tidak saling bicara lagi.

Meski begitu, tepat sebelum makanan Elata habis, Elata bertanya lagi. "Jadi, lo bukan orang Indonesia?"

Noah sudah menyelesaikan makannya. Cowok itu mengangguk kecil. "Campuran. Ibu gue Jakarta."

"Bokap lo?"

"London," Noah menarik diri dari sandaran kursi. "Soal traktir, gimana kalo gue ajak jalan aja?"

Elata mendongak. Dia sering sekali mendapat ajakan

ini. Dari Mona, dari Rafa apalagi. Dan, jawabannya selalu monoton dengan kosakata yang hampir tidak berubah.

"*Sorry*, gue enggak bisa ...." Namun, kali ini kalimat itu terasa berat keluar dari mulutnya. "Gue ... ada jadwal les."

"Enggak *pa-pa*. Lo kasih tahu aja kapan bisanya."

Seharusnya, Elata mengatakan bahwa orangtuanya sangat protektif hingga melarangnya ke luar rumah, selain untuk sekolah dan les.

"Lagian," Noah memandangnya dengan sudut bibir terangkat. "Gue udah tahu di mana balkon kamar lo."

Nyatanya, Elata hanya diam dan tidak bisa mengatakan apa-apa.

Dengan mengizinkan hatiku terbuka, aku sudah melanggar satu peraturan agar hatiku tidak terluka.

Elata mengikuti mamanya masuk ke kamarnya dan berkata dengan sangat memohon. "Ma, aku lebih nyaman naik sepeda. Lagian, kemaren cuma kebetulan bannya kempes aja. Sekarang udah bener lagi."

"Sekarang emang udah bener, tapi besok apa lagi yang rusak? Tadi pagi udah Mama putuskan, itu terakhir kali-

nya kamu naik sepeda," kata Marina sambil memasukkan pakaian-pakaian Elata ke lemari.

"Ma ...."

"Kamu ini aneh, Ta. Mama kasih enak naik mobil, malah kepengin panas-panasan pake sepeda. Emang, temen kamu ada yang pake sepeda juga?"

Elata menggeleng dengan berat hati. "Tapi, aku emang suka naik sepeda dan enggak ada hubungannya sama temen-temen."

"Ini, tuh, zamannya udah beda. Enggak kayak kamu kecil dulu. Sekarang, penjahat ada di mana-mana."

"Mama cuma terlalu khawatir."

"Jadi, Mama enggak boleh khawatir sama anak sendiri?"

Dalam bertarung opini dengan Marina seperti ini, Elata memiliki batas yang dia buat sendiri untuk tidak terlalu sering melawan orangtuanya. Dia hanya menuntut sedikit kelonggaran. "Ma, aku cuma minta dibolehin naik sepeda."

"Elata," Marina mencoba menambah kesabarannya.

"Mama ini cuma takut kamu kenapa-kenapa di jalan. Bagus kemaren kempesnya deket rumah, kalo jauh gimana?"

"Namanya juga musibah. Kita enggak bisa tahu kapan terjadinya."

"Nah," Marina menutup lemari pakaian dan berjalan mendekati putrinya yang merajuk di tempat tidur. "Buat menghindari musibah yang enggak tahu kapan terjadinya itu, kamu ke sekolah sama les biar diantar sopir, ya. Elata enggak mau bikin Mama khawatir, kan?"

Sejauh yang dia ingat sejak dirinya masuk SMA, Elata hampir menuruti semua keinginan orangtuanya. Mungkin tidak terlalu berlebihan jika Elata berkata bahwa dia juga tidak pernah membuat khawatir orangtua.

Lalu, bagaimana dengan kebebasannya sendiri sebagai remaja?

Elata tidak pernah tahu rasanya jalan-jalan bersama teman sebayanya. Dia tidak tahu kafe *hits* mana saja yang sering didatangi anak seusianya. Elata menjadi teman yang tidak begitu asyik karena yang dia tahu hanya jalan menuju sekolah dan tempat les saja. Bahkan, Elata tidak pernah pusing berbelanja pakaian karena tentu saja Marina sudah menyiapkan semua keperluannya.

Setelah berganti pakaian dan masuk ke mobilnya, dengan kesal Elata bersandar di jok untuk menuju tempat les. Kegagalannya mempertahankan satu-satunya hal yang dia senangi membuat perasaannya memburuk. Semangatnya seolah terkubur dalam.

Saat tiba di gedung les dan mobil yang dia naiki menghilang di ujung jalan, Elata berdiri di depan gerbang dengan

lesu. Kebebasannya untuk bergaul dan bermain musik sudah direnggut dan sekarang Elata harus kehilangan sepedanya juga. Tinggal menunggu waktu saja Rafa akan datang menghampirinya dan semakin menambah buruk perasaannya.

Namun, siapa yang mengira Elata malah melihat cowok itu berdiri di sana.

Elata segera berjalan menuju pohon besar di samping gedung les yang letaknya sedikit menjorok ke dalam. Kakinya menginjak dedaunan kering yang bergemeresik. Matahari sore menerobos sela-sela ranting. Menimpa sosok yang harus Elata akui sangat rupawan itu.

Setelah berada di samping cowok itu, Elata menyapa. "Noah?"

Pemikiran jika Noah mengikutinya, seharusnya terdengar menakutkan. Tapi, nyatanya Elata justru mendapati dirinya begitu bersemangat.

"Elata ...," sahut Noah. "Ngapain?"

Oh, pikir Elata masam. Mungkin, Noah sama sekali tidak bermaksud membuntutinya. "Di sana, tempat les gue," Elata menunjuk gedung berlantai lima tersebut. "Lo ngapain di sini?"

"Itu," Noah menunjuk ke atas dengan dagu. "Ada kucing enggak bisa turun."

Elata turut mendongak dan berseru. "Ah, itu kucing satpam gedung sini. Biar gue yang naik."

Elata menjatuhkan tasnya ke tanah, menggulung lengan bajunya, tapi Noah justru menahan tangannya.

"Lo mau manjat?" tanya Noah tidak percaya.

"Gini, nih. Jangan suka ngeremehin cewek. Gue jago

ngambil mangga waktu kecil."

"Bukan ngeremehin," Noah menarik tangan Elata. "Tapi, karena sekarang ada gue, enggak bakal gue biarin lo manjat."

Noah meletakkan ransel dan papan luncurnya di samping tas Elata. Meraih dahan terendah dengan satu tangan, lalu dengan mudah mengangkat tubuhnya naik. Cowok itu memanjat sebuah dahan besar menuju tempat kucing yang mencengkeram kuat sebatang dahan berdaun. Sesaat, Noah mengelus kucing itu, seperti meminta kepercayaan pada hewan itu. Melihat gerakan Noah, kucing itu perlahan melepaskan cakarnya dari dahan, lalu menerima uluran tangan Noah. Elata nyaris tidak berkedip sampai Noah turun sambil mendekap kucing di gendongannya.

"Itu ... kucing galak, lho, padahal," ujar Elata, lalu kucing itu menggeram padanya. "Tuh, kan!"

"Lo aja yang balikin," cowok itu memindahkan kucing tersebut ke tangan Elata, lalu mengambil ransel beserta papan luncurnya.

"Lo mau ke mana?" Elata tidak bisa menahan keingintahuannya.

"Ke sana," Noah menunjuk gedung tidak terurus yang terletak paling ujung dari jalan besar menuju tempat lesnya. Elata pernah mendengar teman lesnya menyebut bangunan itu sarang hantu karena tampilannya yang menyeramkan dari luar. Belum lagi, rumor yang mengatakan bahwa pernah terjadi pembunuhan di sana.

"Ada apa di sana?"

Noah memandang Elata sebentar, kemudian memindahkan papan luncurnya ke tangan kiri seraya mendekat. Si kucing mulai memberontak di gendongan Elata dan tampak ingin menerjang Noah.

Elata melihat Noah menjulurkan tangan ke arah puncak kepalanya. Rupanya, ada daun kering yang jatuh di sana. Cowok itu mengambil daun kering itu, lalu membuangnya, kemudian mengusap kepala Elata seolah sedang membersihkan rambutnya. "Jangan ke sana. Bahaya."

Noah kemudian berbalik sambil menaiki papan luncurnya. Seiring kepergian Noah, geraman kucing pun semakin keras, hingga hewan itu mengeluarkan cakarnya.

"*Aw!*" pekik Elata sambil membiarkan kucing itu terlepas. Kucing itu berputar-putar memamerkan buntutnya yang berwarna hitam, sebelum melenggang ke arah yang sama dengan yang dituju Noah tadi. Sarang hantu.

"Kucing ...!" panggil Elata. "Ngapain lo ke sana juga?!" Dia melihat jam tangannya—tinggal 5 menit lagi sebelum lesnya dimulai. Elata menoleh ke arah gedung les, lalu berbalik memandang sarang hantu. Dia berulang kali menentukan pilihan, sebelum meraih tasnya yang tergeletak di tanah, lalu berlari mengejar kucing itu.

Lagi pula, menyelamatkan kucing dari sarang hantu juga penting, bukan?

Jadi, ini adalah kenekatan bercampur masalah pertama yang dibuat oleh Elata. Semalas-malasnya Elata, sekesal-

kesalnya dia terhadap orangtuanya yang protektif, dia tidak pernah membolos les. Tapi, kali ini, bagaimana Elata mengendap-endap memasuki bangunan menyeramkan itu, sungguh di luar kendalinya sendiri.

Meski matahari belum tenggelam, gedung setinggi tiga lantai itu terlihat gelap. Pagar beton setinggi dada orang dewasa di sekeliling gedung dipenuhi tanaman kering merambat dan tidak terkunci. Perlu beberapa saat bagi Elata untuk menyeberangi halamannya yang luas dan mencapai terasnya, yang dikelilingi rumput liar semata kaki dan barang-barang rongsokan tidak beraturan. Dindingnya yang menghitam disertai tumbuhan merambat. Lantainya kotor. Terdapat banyak coretan di pilar-pilar besarnya. Beberapa sudut bangunan bahkan sudah rapuh. Belum lagi, bau apak dan basah yang tercium.

Di bagian jendela yang ditutupi papan melintang, kucing yang dikejar Elata memaksa masuk dengan berusaha menerobos lubang di sela papan. Belum sempat Elata meraih buntutnya, kucing itu sudah berhasil masuk ke gedung.

Dari teras tempatnya berdiri, Elata melihat jendela lain yang tidak tertutup papan. Perlahan, sambil berusaha tidak bersuara, dia berjongkok, lalu merangkak mendekati jendela itu. Setelah berada tepat di bawahnya, Elata mengintip ke dalam. Dia tidak bisa melihat apa-apa. Di dalam sana hanya ada gelap.

"*Heh*, ngapain lo?!" Suara itu terdengar bersama ranselnya yang ditarik kencang. Elata terhuyung panik ke belakang. "Lo lagi!" ujar sosok itu sebal. Ternyata, dia preman

tempo hari yang mengambil kalung Elata.

Orang itu menarik ranselnya. Elata tergopoh mengikuti. Si preman menggeser sebuah tripleks yang ternyata tidak dipasang kuat dengan paku, kemudian membuka jalan masuk gelap berupa pintu. Elata sempat mengelak, tapi lagi-lagi kekuatannya kalah. Dia dibawa masuk, melewati ruang pengap gelap yang kotor menuju ruangan yang lebih besar. Matanya membelalak melihat apa yang menyambut-nya di dalam.

Ruangan besar itu dipenuhi mobil dan motor besar. Jika bagian luar tampak menyeramkan karena tak terawat, bagian dalam justru terlihat lebih baik, dengan dinding yang dipenuhi bahan-bahan modifikasi, juga lantai yang penuh kotak peralatan otomotif. Tempat ini jelas terlihat seperti bengkel yang luar biasa besar.

Oh, jangan lupakan juga sekawanan preman yang memegang tang serta kunci inggris, yang sekarang tengah menatapnya penuh keingintahuan.

Apanya yang sarang hantu? Ini sarang preman!

"Bos, ini cewek di luar ngintip-ngintip," ujar Jaki tanpa melepaskan ransel Elata.

Yang dipanggil bos itu laki-laki yang pernah bicara dengan Noah. Dia memperhatikan Elata. Dahinya berkerut. "Lo cewek yang sama Noah waktu itu, kan?"

Elata mengangguk kencang, berpikir itu bisa menyela-matkannya. "Gue temen Noah!"

"Kalo temennya ngapain ngintip-ngintip?!" sahut Jaki penuh dendam.

"Tadi-tadi ... ada kucing ...." *Sial, alasan macam apa itu.*

Yang tadi dipanggil bos mendekat sambil mengusap dagunya. "Noah jarang deket sama cewek. Lo siapanya?"

Bertahan untuk tidak gentar dari banyaknya preman yang menatapnya saat ini, Elata menjawab, "Gue temen sebangkunya di sekolah."

"Lo tahu, ini tempat berbahaya buat anak kecil main. Seharusnya, Noah juga tahu itu."

Tidak mungkin Elata mengatakan jika dia sendirilah yang mengikuti Noah!

"Elata ...."

Suara baru itu muncul seperti penyelamat bagi Elata. Noah turun dari tangga batu tak berpalang. Cowok itu menghampirinya.

Di luar dugaan Elata, Noah justru terlihat sama sekali tidak terkejut melihatnya dan sepertinya tidak berniat menanyakan bagaimana Elata bisa sampai di sana. Cowok itu menahan tawa seolah tahu ini akan terjadi.

"Ini cewek lo?" tanya si Bos Preman.

Elata menatap Noah penuh permohonan. Cukup akui saja Elata sebagai temannya agar preman itu percaya. Apa jadinya kalau Noah mengelak mengenalnya?

Melihat Elata yang ketakutan, Noah mengeluarkan tangannya dari saku, lalu menarik cewek itu dari cengkeraman Jaki. "Iya, dia temen sebangku gue."

Elata merasa girang mendengarnya.

"*Sorry*, gue lupa ngasih tahu kalian kalo mau ngajak dia ke sini."

"Kita enggak ngasih tahu tempat ini ke sembarang orang. Itu termasuk lo juga yang harusnya tutup mulut."

“Gue tahu, Viktor.” Noah merangkul bahu Elata. “Dia ini bisa dipercaya, kok.”

Viktor si Bos Preman itu semakin tertarik memperhatikan. Senyum jailnya membuat Elata risi. “Gitu, dong, dari dulu. Itu baru namanya menikmati masa muda.”

Noah menggeleng, sementara semua orang di sana menderukan siulan. Suasana yang tegang itu seketika berubah diisi tawa. Tampak tidak ingin menggubris lebih jauh, Noah menggenggam tangan Elata dan membawanya menaiki tangga ke lantai tiga.

“Terserah mau duduk di mana aja,” ujar Noah saat tiba di lantai teratas, kemudian menghilang di balik tirai yang terpasang di balik sofa usang.

Tempat itu seperti ruang tamu sebuah rumah, dengan fasilitas seadanya. Ada TV kecil di atas kursi kayu, berhadapan dengan sofa berwarna *maroon* yang robek di sana-sini. Membuat Elata berpikir sofa itu diambil dari salah satu tempat pembuangan. Di langit-langit, ada kipas angin yang posisinya sangat mengkhawatirkan dan seolah bisa jatuh sewaktu-waktu. Namun, usaha mereka untuk membuat tempat ini nyaman sepertinya berhasil karena saat Elata duduk, sofa itu cukup empuk. Ruangannya juga tidak pengap karena ada jendela tanpa kaca yang terbuka lebar.

Elata melihat ransel dan papan luncur Noah yang diletakkan di atas meja. Ada sebungkus makanan dalam kotak serta dua rak *cola* di samping TV. Noah kembali, lalu mengambil sekaleng *cola*.

“Lo tinggal di sini?” tanya Elata.

“Bisa dibilang gitu,” sahut Noah, memberikan kaleng

cola yang sudah terbuka itu padanya. “Viktor ngizinin gue tinggal di sini gratis.”

“Kenapa lo enggak kelihatan kaget ngelihat gue?”

Noah mengambil tempat duduk di sebelah Elata sambil menyunggingkan senyum geli. “Lo gampang dibaca. Saat gue bilang bahaya, pasti lo ngelakuin hal yang sebaliknya.”

Elata cemberut. Memikirkan kebenaran yang dipahami Noah dalam waktu singkat. “Gue ke sini karena kucing yang tadi lari ke sini. Ia yang ngikutin lo, bukan gue ....”

“Gue enggak lihat kucing,”

“Nah,” Elata menggeser duduknya agak menjauh dari Noah. “Makanya mau gue cari ....”

Noah bersandar sambil memperhatikannya. “Enggak les?”

“Kelasnya ....” Elata membuang tatapannya ke depan. “Kosong ....”

Setelahnya, tidak ada yang bicara. Suara kipas angin di atas kepala mereka berputar halus. Ruangan itu mulai temaram karena matahari yang beranjak tenggelam. Tiba-tiba saja, Noah berdiri.

“Sini,” ujarnya, kemudian melonggarkan ransel Elata. “Taro aja tasnya.”

Elata menanggalkan ransel dan berjalan mengikuti Noah, menuju sebuah pintu di sudut ruangan yang di baliknya terdapat tangga. Setelah melewati tangga kecil yang diimpit dinding batu itu, mereka tiba di atap gedung. Elata sontak berseru saat melihat pemandangan luas dari atas sana.

Puncak-puncak pepohonan terlihat jelas, gedung les

Elata apalagi. Elata bisa memandang jalanan yang dilalui kendaraan dan pejalan kaki, juga rumah-rumah yang berjejer rapi. Namun, yang paling menarik perhatiannya adalah matahari yang terbenam di garis langit.

"Wah," Elata menangkup tangannya di dada. "Bagus banget. Mataharinya tenggelam ...."

Noah berdiri di sampingnya. "Belum pernah lihat?"

Elata menggeleng. "Belum pernah kalo lihat langsung. Lihat foto-foto orang doang. Bentar ...." Elata mengeluarkan ponselnya, ingin mengabadikan momen tersebut, tapi sialnya ponsel itu mati. "Yah ... baterainya habis."

Noah segera merogoh ponselnya. "Gue fotoin mau?"

Elata menangguk, kemudian berpose membelakangi matahari terbenam. Dia merentangkan kedua tangan sambil mendongakkan wajahnya ke langit.

"Kenapa lo tinggal di sini sama Viktor?" ujar Elata saat dia sudah kembali menghadap matahari.

"Dia enggak seburuk kelihatannya, kok," ujar Noah.

"Tapi, tetep aja preman."

"Ya, memang. Gue enggak ngebantah soal itu. Toh, gue enggak sebaik yang lo kira juga," Noah melangkah menuju pintu. Beberapa saat kemudian, dia kembali sambil membawa *cola* dan bungkusan makanan. Baunya lezat dan ternyata bungkusan itu berisi martabak telur. Elata duduk bersila di sebelah Noah, yang juga sudah duduk sambil menjulurkan kedua kakinya.

"Gue rasa, lo bukan bagian dari mereka," tebak Elata. Dia masih ingin menyambung obrolan, tapi perutnya lebih

menginginkan makanan yang dibawa Noah. "Boleh minta?" tanyanya, Noah mengangguk.

"Buat anak SMA yang enggak punya rumah, bisa tinggal di tempat kayak gini itu asyik. Viktor enggak memengaruhi gue buat ikut kegiatan mereka, kok."

Elata ingin sekali bertanya tentang keluarga Noah. Tapi, menilik perkenalan baru mereka, mungkin itu terlalu pribadi. Akhirnya, keduanya hanya terdiam, menikmati martabak sambil memandang langit yang awalnya jingga itu berangsur menghitam.

"Sebenernya, kelas les gue enggak kosong," aku Elata setelah menenggak *cola*. "Lagi bosen aja. Orangtua gue protektifnya udah enggak masuk akal. Masa, naik sepeda aja enggak boleh. Katanya, takut gue kenapa-kenapa di jalan."

"Jelasin aja ke mereka."

"Seandainya bisa segampang itu," Elata menghela napas. "Seandainya mereka ngerti gue bisa jaga diri."

"Lo boleh nentuin apa yang mau lo lakuin," usul Noah. "Karena, nantinya cuma lo sendiri yang bakal nanggung akibatnya."

Elata sedikit terkesan karena Noah tidak menghakiminya dan tidak menyalahkannya untuk tindakan membolos ini. Noah juga tidak menghakimi sikap mengeluhnya. Elata menemukan kesenangan baru saat mendapati sikap pengertian yang asing yang diberikan cowok itu.

Setelah langit gelap, Elata berdiri untuk kembali menatap pemandangan dengan takjub. Sekarang, hamparan lampu kecil tersebar di bawah. Dia memandang berkeliling dengan gembira karena baru kali ini dia bisa merasakan

momen seperti itu. "Gedung ini tingginya seberapa?" tanyanya penasaran sambil melongok ke bawah. Dia menoleh dan melihat Noah tiba-tiba tersentak berdiri.

Cowok itu kemudian menarik lengan Elata, lalu berdiri di belakangnya. "Elata!"

Rasa tegang seketika merambati Elata. Dia diam tidak bergerak. Apalagi, bisikan Noah selanjutnya terdengar di samping telinganya.

"Lo beneran suka ngedeketin bahaya, ya?"

Elata menarik diri menjauh dari Noah dan berbalik menghadap cowok itu. Punggungnya menempel di tepian pembatas gedung. Dia tercekat, sementara Noah menyunggingkan senyum.

"*Sorry*," ujar cowok itu seolah mengerti keterkejutan Elata. "Gue enggak mau lo jatoh."

Elata hanya diam, berusaha mengatur ketenangannya. Sementara itu, Noah menjawab panggilan dari ponselnya yang bergetar. Cowok itu mendengarkan si penelepon barang sejenak, kemudian mengumpat pelan.

Setelah panggilan itu selesai, Noah kemudian beranjak ke arah tumpukan barang, lalu mengambil seutas tali tambang berukuran lumayan panjang. Cowok itu mendekati Elata sambil mengikat tali simpul dengan sempurna.

"Ma-u ngapain?!" pekik Elata pelan. Dia seharusnya berpikiran buruk pada Noah, tapi cara cowok itu memperhatikannya justru membuatnya malu.

"Ngelakuin hal yang seru," sahut Noah percaya diri. Co-

wok itu meraih lengan Elata dan memegang pinggangnya.

"Noah, lo ... mau ngapain?"

"Gue udah pernah bilang, penasaran sama gue itu bahaya," Noah menggiring Elata mundur hingga terjepit di antara palang pembatas. "Datang ke sini juga sama bahayanya. Tapi, lo tetep dateng. Boleh gue simpulin apa artinya?"

Elata menelan ludah, kehilangan kata-kata.

"Mungkin ...," ujar Noah sambil melilitkan tali tambang di pinggang Elata, mengikat Elata dengan simpul kuat yang tidak menyakitkan, "... karena lo sebenernya menyukai hal itu, tapi belum pernah tahu gimana rasanya?"

Apa? Rasa yang bagaimana? Elata tidak memahami kalimat Noah. Setelah pinggang Elata terikat tali, Noah menyambung lilitan ke tubuhnya tanpa simpul.

"Gue ...."

"Elata." Satu tangan cowok itu berada di punggung Elata, sedangkan tangan yang lain menekan belakang kepalanya. "Biar gue tunjukin gimana rasanya bermain sama bahaya."

Cowok itu menggiring tubuh Elata menaiki tepian pembatas gedung. Hati Elata mencelus ketika Noah melompat dari sana dengan membawa dirinya.

Elata bahkan tidak sempat berteriak karena itu terjadi sangat cepat. Perutnya melilit oleh sensasi udara hampa yang menyapu kulitnya. Merambat tegang karena tubuh mereka ditarik oleh gravitasi. Matanya hanya mampu me-

lihat kilasan-kilasan kabur. Mereka berayun menuju dinding gedung, tetapi Noah dengan tegas menahan ayunan dengan kakinya.

Tali yang mereka gunakan mengencang, membuat keduanya bergantung di sisi gedung. Tidak adanya pijakan di bawah kakinya membuat Elata histeris.

"Noah!" rengeknya ngeri. "Gue enggak mau mati! Ini gimana kita turunnya?! Ya, ampun, gue gemeteran!!!"

Yang membuat ketegangan Elata bercampur rasa kesal adalah Noah malah tergelak melihat sikapnya.

"Gue enggak akan biarin lo mati," ujar Noah, seolah itu cukup untuk menenangkan Elata.

Seolah keadaan belum cukup buruk, tali yang mereka gunakan tiba-tiba bergerak. Bersumber dari ujung bagian atas. Seseorang sedang berada di sana, melongokkan kepala ke bawah memperhatikan mereka.

Samar-samar, Elata mendengar teriakan. *"Bos, Bos .... Gue nemuin Noah! Dia mau kabur pake tali!!!"*

Apa?!

"Elata." Bisik Noah. "Bisa lo ambilin pisau lipat di saku gue?"

Elata menggeleng. Dia tidak akan melepaskan pegangannya.

"Atau, lo mau kita ketangkep sama Juna yang lagi nyerang gedung ini? Mungkin, mereka dendamnya cuma sama gue, tapi bukan berarti mereka bakal lepasin lo gitu aja."

Elata terkejut. Jadi, mereka sedang diserang? Itukah alasan cowok ini membawanya melompati gedung?!

Rupanya, Noah tidak main-main soal bahaya. Cowok

itu menyunggingkan senyum dan Elata terpaksa melepaskan satu tangannya untuk mengambil pisau. Dia meraba saku belakang Noah dan menemukan benda itu dengan mudah. Setelah menyelipkan pisau ke tangan Noah, cowok itu mulai memotong tali.

Elata mendongak, melihat setiap gerakan Noah. Bagaimana cowok itu juga mendongak, mengiris tali tanpa ketakutan.

Noah menurunkan tatapannya. "Pegangan lebih erat," ujarnya, dan setelah itu tali mereka terputus. Elata berteriak. Noah memutar tubuh di udara sehingga punggung cowok itulah yang lebih dulu menghantam semak berumput.

Elata kira, cowok itu akan meringis kesakitan, tapi Noah langsung membawanya duduk dan bertanya. "Enggak *pa-pa*?"

Terlepas dari rasa syok, kaget, tegang, dan bingung karena seharusnya dialah yang bertanya seperti itu, Elata baik-baik saja.

"Jangan bengong," Noah mencubit pipi Elata. "Kita masih harus lari."

Dan, seperti pertemuan pertama mereka tempo hari, Noah menggenggam tangan Elata untuk membawanya berlari.

Mereka mengambil jalan belakang karena Noah bilang kumpulan anak buah musuh Viktor pasti berjaga di depan. Setelah melewati lahan kosong dengan banyak pohon rindang, mereka mencapai jalan raya yang sepi dan gelap.

Elata tidak berani berpaling ke belakang dan hanya fokus pada Noah.

Memercayai seseorang yang baru dikenalnya ini sungguh sulit. Namun, pada saat bersamaan, hati Elata bergejolak, napasnya menderu, dan adrenalin melingkupi hampir seluruh sela pori kulitnya. Baru kali ini, Elata benar-benar merasa sangat hidup.

Begitu Noah berhenti, barulah Elata sadar mereka sudah berlari cukup jauh. Napasnya yang hampir mencapai batas kapasitas tubuhnya membuat Elata langsung terduduk di atas aspal. Dia memegangi dadanya, jantungnya berdebar sangat cepat.

Elata merasakan puncak kepalanya diusap. Dia mendongak, mendapati Noah sedang mengusap kepalanya dengan satu tangan dan menelepon dengan tangannya yang lain. Tidak banyak yang didengar Elata, selain bahwa cowok itu menanyakan apakah keadaan sudah aman atau tidak. Cowok itu kemudian mulai menanyakan nama-nama yang tidak Elata kenali.

"Katanya udah aman," kata Noah saat mengakhiri teleponnya. "Viktor pancing mereka menjauh ke tempat lain."

Elata jatuh berlutut ke tanah dengan helaan napas lega.

Noah kemudian menekuk satu kakinya di hadapan Elata. "Gimana? Seru?"

Seru? Cowok ini tidak waras. "Gue ... masih ... perlu napas ...."

Noah terkekeh. Tanpa aba-aba, cowok itu berbalik menyodorkan punggungnya. "Mau gue gendong?"

"Enggak," tolak Elata. "Gue masih kuat jalan." Padahal

kenyataannya, kaki Elata gemetar dan hampir tidak bisa bergerak lagi. Elata pun mencoba berdiri, tapi gagal karena kekuatannya benar-benar terkuras.

Elata menghela napas. Dengan berat hati, dia meraih bahu Noah dan mengizinkan cowok itu menggendongnya. Entah bagaimana Elata menjelaskan bahwa tanpa harus melihat pun dia tahu Noah tengah tersenyum mentertawakannya.

"Ternyata, lo enggak selemah kelihatannya," ucap Noah. "Untuk kaki sependek itu, ajaib lo belum pingsan."

"Itu sebabnya ada pepatah yang bilang jangan nilai orang dari luarnya doang."

Sambil terus melangkah santai, Noah menoleh, menampilkan sisi wajahnya. "Itu juga penilaian lo buat gue?"

"Kurang lebih," jawabnya jujur. "Kenapa Juna tiba-tiba nyerang?"

"Mungkin karena belum puas sama serangan kemarin."

"Gimana bisa lo terlibat sama mereka? Sama semua ini?"

Noah tidak langsung menjawab. Entah, apakah karena mereka sedang melewati pohon dengan jalan berliku atau karena cowok itu sedang menimbang-nimbang jawabannya.

"Dulu, Juna pernah nyerang Viktor. Ya, gitu, berantem antar-preman buat ngebuktiin siapa yang lebih hebat. Gue enggak sengaja lewat daerah mereka. Waktu itu, gue lihat Juna hampir nusuk Viktor dan gue refleks lemparin *skateboard* ke muka Juna."

Elata meringis, teringat kejadian serupa yang pernah dia saksikan sendiri.

"Terus?" pinta Elata tidak sabar.

"Sejak itu, Juna menganggap gue bagian dari geng Viktor, dan Viktor menyatakan gue memang bagian dari kelompok mereka. Enam bulan lalu, Juna kembali nyerang. Perkelahian semakin brutal. Sayangnya, waktu polisi datang, gue enggak lari kayak yang lain. Gue ditahan tiga bulan di penjara, terus dikeluarin dari sekolah yang lama."

Seketika, semua dugaan Elata tentang Noah mulai terjawab, meski Elata merasa tidak nyaman mendengar Noah mengatakan itu dengan nada yang sangat santai.

"Kenapa tadi lo bilang dia dendam sama lo?"

Mereka sudah tiba di samping gedung. "Dia mau balas bekas luka di mukanya gara-gara papan luncur gue," jawab Noah. "Atau, mungkin buat pertahanin harga dirinya karena terluka cuma gara-gara anak SMA." Noah menoleh ke belakang. "Gue turunin."

Noah menurunkan Elata. Cowok itu berbalik menghadapnya, memastikan Elata benar baik-baik saja.

"Tunggu di sini, gue ambilin tas lo dulu." Noah langsung berlari ke dalam gedung. Tidak butuh waktu lama sampai cowok itu kembali dengan ranselnya. "Jam berapa seharusnya les lo selesai?"

Elata tersentak, menatap jam di tangannya. "Ya, ampun! Kelas gue udah selesai lima menit yang lalu. Gue harus keluar dari gedung les sebelum sopir gue dateng."

"Oke."

Elata seharusnya bergegas, tapi dia malah masih berdiri

menatap Noah. Cowok itu membalas tatapannya dan menarik sudut bibir. “Sekarang, lo enggak takut ngelihat mata gue lagi?”

“Udah gue bilang, gue enggak takut.”

“Oke. Yang jelas, gue suka ditatap sama lo.” Noah menunjuk jam di tangannya. “Lo harus pulang, Elata.”

Elata mengangguk, lalu berlari menuju gerbang gedung les. Dia merasa sangat lega karena bertepatan dengan itu, mobil Pak Timo datang. Setelah mobil berjalan, barulah Elata bisa bersandar di jok empuk sambil menghela napas panjang.

Elata melepas ranselnya dan meletakkannya di kursi samping. Dia merasakan saku ransel bagian depannya menggembung tidak biasa. Elata pun merogoh isinya, yang ternyata sebuah kaleng *cola*. Di kaleng itu tertempel kertas dengan tulisan yang membuat Elata kembali berdebar, persis seperti ketika dia berlari bersama Noah tadi.

08223456722 – kalo butuh gue ;)

Sebuah pengharapan bukan kesalahan. Tidak berharap dan menjadi pengecut untuk kecewa adalah kesalahan yang sebenarnya.

Sejak kejadian menegangkan itu, satu-satunya hal yang Elata pikirkan adalah dia ingin segera bertemu dengan Noah lagi dan lagi. Selain memikirkan bagaimana cara dia tetap

bisa mengikuti les musik tanpa ketahuan, ini menjadi hal baru bagi Elata untuk memperhatikan seseorang.

Elata jadi memiliki sesuatu yang dia nantikan. Seperti jam berapa cowok itu akan datang, apa yang sebaiknya Elata katakan, atau bagaimana dia harus menata rambutnya setiap hari agar tidak terlihat membosankan. Akhirnya, ada hal selain piano yang membuat Elata memiliki semangat baru.

"Ta, Ta, udah tahu, belum?" Mona berkata heboh sambil menarik-narik tangan Elata dari bangku depan. Elata hanya membalas dengan gumaman, tatapannya tertuju ke arah pintu kelas. Sebentar lagi kelas dimulai, tapi Noah

belum juga datang.

"Ta ... Ta!" Kali ini, Mona meneriakinya. "Astaga, masih muda temen gue udah budek!"

"Apa, sih, Mon. Ya, ampun ...."

"Udah tahu, belum?"

Elata memutar bola matanya. "Ya, apanya yang tahu?"

"Anak-anak nemu *Instagram*-nya Noah!" Mona berdiri dengan lutut di atas kursi agar bisa mencondongkan tubuhnya ke arah Elata. "Gila! Jadi, tuh, ada adek kelas yang enggak sengaja nemuin. Terus, sama dia disebar ke grup kelasnya. Eh, sekarang satu sekolah pada ngomongin."

Barulah Elata memperlihatkan ketertarikannya dan menerima ponsel yang disodorkan Mona dengan tidak sabar. Jari Elata bergulir di layar dan akun *Instagram* itu memang bernama noah.v.allard.

7002 Followers. 3 Following. 1 post.

"Gue sempet ngira Noah seudik lo yang enggak mau punya akun medsos, tapi ternyata cowok itu lebih waras dari lo, Ta."

Elata yang biasanya akan mencubit Mona dengan kesal jika disindir seperti itu, sekarang hanya bisa diam memperhatikan akun *Instagram* Noah.

"Tapi, kayaknya Noah enggak sering main *Instagram*, deh," lanjut Mona. "Coba lihat, *postingan* foto aja cuma satu. Itu juga kayaknya diminta sama *Instagram*-nya waktu mau bikin. Terus, dia cuma *follow* akun *skateboard*, 9gag, sama NatGeo. Keren banget enggak, sih."

Elata mengembalikan ponsel Mona. "Mon, turun, deh, entar guru masuk ...."

"Ta, gue bikinin lo *Instagram*, ya. Biar bisa *follow* Noah," tawar Mona bersemangat. "Itung-itung memperlancar rencana menggaet Pangeran."

Elata menggeleng. Seharusnya, Mona sendiri sudah tahu jawabannya. Dan, memang, Mona mulai terlihat tidak nyaman saat melihat ekspresi Elata yang berubah. Cewek itu kembali ke kursinya saat Ginan memberitahunya bahwa guru sudah masuk. Tepat di belakang langkah guru itu, Noah datang dan menyalip ke tempat duduk.

Noah menyunggingkan senyuman untuk Elata. "Untung sempet."

"Dari mana aja?"

Bukannya menjawab, Noah justru diam sembari mengeluarkan buku dan sebatang cokelat. Sementara itu, Elata merasa malu saat menyadari dirinya terlihat sangat ingin tahu.

Elata kemudian memperhatikan cokelat yang diletakkan Noah di samping bukunya. Sementara guru sedang sibuk dengan *whiteboard*-nya, Noah berbisik padanya. "Suka

cokelat, enggak?"

Elata menoleh sebentar, kemudian mengembalikan tatapan ke depan. Noah melakukan hal yang sama agar tidak tertangkap sedang mengobrol. "Suka," sahut Elata dengan senyum tertahan. Dia tidak mengira Noah menyiapkan sesuatu untuknya pagi ini. Seketika saja, Elata bersyukur sudah menggerai rambutnya dan memakai bando bermotif bunga.

"Pantes."

Elata lalu mengerutkan kening. "Apa?"

Noah mendekatkan tubuhnya, supaya bisa berbicara lebih pelan. "Lo makin manis tiap hari."

Elata mencengkeram pulpennya lebih kuat, khawatir dia akan kelepasan memekik senang atau melakukan hal bodoh lainnya. Untung saja, guru mereka memiliki metode catat-lalu-kerjakan-soal, kemudian duduk di kursinya sehingga tidak melihat Elata yang menyikut Noah gara-gara ucapan gombal cowok itu membuatnya malu.

Noah terkekeh. "Ini cokelat dari Regina. Tadi, ketemu di lorong."

"Regina?" Elata bertanya seolah itu penting.

"Yang lo kenalin di kantin dulu."

Elata mengangguk pelan. Secepat itu perasaannya berubah tidak nyaman. Dia berharap terlalu banyak. Dan, itu sebuah kesalahan.

Untuk ukuran gadis yang mampu mengabaikan berbagai godaan cowok, menghadapi Noah terasa sangat berbeda untuknya. Noah berhasil membuatnya tertarik dengan rasa penasaran luar biasa.

Namun, Elata sempat lupa bahwa kemungkinan besar bukan cuma dirinya yang merasa seperti ini, melainkan juga banyak cewek di luar sana. Regina contohnya. Makanya, selama sisa jam pelajaran, Elata menutup mulutnya dan berusaha berkonsentrasi. Begitu guru selesai memberi tugas dan mengakhiri kelas, seluruh siswa menarik napas lega bersamaan.

"Ginan," Noah memanggil Ginan yang duduk di depannya. "Mau, enggak?"

Saat Ginan berbalik, masih dengan ponsel di tangannya, cowok itu memandang Noah dengan heran. "Ngapain lo ngasih gue cokelat?"

"Gue enggak suka yang manis-manis," Noah mengulurkan batangan cokelat itu. "Kasih buat cewek lo juga enggak *pa-pa.*"

Mona yang mendengar itu menyahut. "Ambil, Yang, ambil. Rezeki itu, rezeki ...."

Ginan yang ingin segera kembali memainkan *game* di ponselnya, mengambil cokelat itu dan menyerahkannya kepada Mona. Cewek itu tampak sangat senang menerimanya sambil melirik Elata dengan cengiran jail.

"Kok, enggak dikasihin Elata aja, sih? Dia suka banget sama cokelat."

Noah mengeluarkan *earphone* berwarna hitam tanpa tali dari tas, lalu tersenyum penuh arti. "Buat Elata harus khusus dari gue sendiri."

Mati gue!

Elata menghitung langkahnya sampai sepuluh setelah turun dari mobil, lalu menunduk untuk berpura-pura mengikat tali sepatu. Sembari mengintip dari balik bahu, dia memastikan Pak Timo sudah menghilang dari gerbang gedung lesnya.

Elata sedang beranjak menuju jalanan lagi, ketika sebuah suara menghentikannya.

“Lho, Elata?” ternyata Rafa. “Ngapain di sini? Bukannya hari ini enggak ada jadwal les?”

Inilah yang disesalkannya dari kehilangan izin memakai sepeda. Elata tidak ingin berbohong, tapi nyatanya dia tidak bisa berhenti melakukannya. Setidaknya untuk hal yang satu ini. “Gue ... lagi ada perlu.”

Rafa terlihat semakin tertarik. “Perlu apa? Mau gue temenin?”

Elata gelisah. Menggigiti kukunya saat sosok cowok dengan papan luncur itu terlihat.

“Gue ada janji sama Noah!” ucapnya tanpa berpikir, lalu melambaikan tangan dan memanggil cowok itu.

Rafa menoleh ke belakang, lalu bertanya dengan ketus. “Lo jadi deket sama dia sekarang?”

Elata mengangguk, masih tanpa berpikir. Saat Noah berdiri di sampingnya, dia mengucapkan maaf dalam hati karena akan mengatakan kebohongan lagi. “Noah, kita jadi pergi, kan?”

Kalau Noah merasa bingung dengan kata-kata Elata, dia tidak menunjukkannya. Cowok itu bahkan tidak terlihat

terkejut sama sekali.

"Jadi," Noah mengambil papan luncurnya dari aspal. "Udah siap?"

Elata mengangguk cepat. Sangat bersyukur melihat Noah yang memahaminya.

"Kami duluan, ya, Raf," ujar Noah santai, lalu menggandengnya seolah hal itu sudah biasa mereka lakukan.

Setelah yakin Rafa tidak lagi memperhatikan mereka, Elata yang lebih dulu bicara. "*Sorry*, ya. Gue jadi libatin lo gini."

Noah mengulas senyum menyenangkan di ujung bibirnya, seolah menjawab bahwa hal itu tidak menjadi masalah. "Mau ke mana?"

Dengan berat hati, Elata menarik tangannya terlepas. "Gue ada les di tempat lain."

"Naik apa?"

Tempat les pianonya tidak terlalu jauh, jadi Elata bisa ke sana naik ojek atau berjalan kaki. Namun, belum sempat Elata menjawab, Noah sudah melakukan panggilan pada ponselnya seraya berkata, "Biar gue anter."

"Enggak usah, Noah," kata Elata, tidak ingin merepotkan cowok itu. "Gue bisa naik angkot."

Noah tetap membujuknya. "Sama gue aja, ya."

Tidak berapa lama, dua orang laki-laki datang menaiki motor besar yang Elata kenali sama seperti motor-motor di dalam sarang hantu tempo hari. Salah satu pria itu turun, memberikan kunci motor pada Noah sekaligus menyerah-

kan papan luncurnya. Dua orang preman itu melirik penuh ingin tahu padanya, lalu pergi menggunakan motor satunya. Elata hanya bisa terpaku diam saat Noah mengulurkan helm padanya.

"Kenapa setiap lagi sama gue sering banget bengong, sih?" ujar Noah. Cowok itu memasangkan helm Elata dan mengaitkan tali penyangganya. "Kalo lagi sama gue, lo harus selalu waspada, Elata."

Elata tidak menyadari dirinya mengangguk. Itu membuat Noah terkekeh geli dan menaiki motornya lebih dulu.

"Gue ... belum pernah naik motor," ujar Elata.

Noah menarik siku Elata. "Aman, kok. Kita jalan sebentar. Kalo lo enggak suka, gue bakal berhenti."

Elata perlahan menginjak pijakan, lalu duduk di jok penumpang.

"Pegangan, ya."

"Sama apa?"

Noah menoleh. "Boleh ke besi di belakang, boleh ke gue. Bebas," cowok itu berkedip nakal padanya.

Elata memilih mencengkeram pegangan besi di belakangnya erat-erat.

Jika bersepeda memberi perasaan bebas untuk Elata, rupanya menaiki motor berefek lebih hebat daripada itu. Elata bukan hanya merasa bebas dengan embusan angin yang menelusup ke balik helmnya atau yang menyibak rambutnya, melainkan juga merasakan adrenalin yang membuat

dirinya lebih hidup.

Kaca helm yang sengaja dia biarkan terbuka mengizinkan angin sore membelai wajahnya yang tersenyum. Lain kali, Elata sepertinya tidak akan keberatan jika Pak Timo mengantarnya menggunakan motor saja alih-alih mobil.

Lalu, cowok itu. Noah. Aroma harum yang sejak tadi terhirup oleh Elata sangat mengganggu sekaligus membuatnya nyaman. Perlahan terasa familier dan ... tidak apa-apa jika Elata harus mencium aroma itu lebih lama.

Motor berhenti di alamat yang sudah Elata sebutkan sebelumnya, di depan bangunan berlantai dua yang di depannya terpasang simbol not balok seukuran pintu.

"Di sini?" tanya Noah.

"Iya," Elata beranjak turun dari motor. Melepas pengait helm dan mengembalikannya. "Makasih, ya ...."

"Sama-sama," Noah menjulurkan tangan untuk merapikan rambut Elata sambil terkekeh geli. "Berantakan."

Elata dengan cepat menyisir rambutnya dengan jari. Noah memutar spion motor ke arahnya dan Elata refleks bercermin di sana.

"Makasih, ya ...," ujar Elata lagi dengan kikuk.

"Udah bilang tadi."

"Oh, oke." Elata mundur selangkah. "Gue masuk dulu." Saat dia hendak berbalik, Noah meraih lengannya. Memaksa Elata kembali menatapnya.

"Nanti, pulangnya gimana?"

"Dijemput, kok."

"Dijemput di sini?"

Elata meringis, lalu menggeleng. Karena kesempatan-

nya untuk bersepeda telah musnah, Elata sudah memutuskan bahwa setiap selesai les piano, dia akan kembali ke gedung lesnya dan menunggu Pak Timo di sana.

"Gimana kalo gue tungguin?" Elata sudah akan menolak, tapi Noah lebih dulu berkata, "Biar enggak keduluan sopir lo yang nyampe gedung sana."

Ada banyak alasan yang bisa Elata gunakan, tapi godaan duduk di atas motor Noah lagi membuat dirinya menyetujui tawaran itu. Elata kemudian menunjukkan tempat parkir dan mereka pun memasuki gedung les musik yang tidak terlalu ramai.

Tempat itu memang cenderung sepi karena Bu Mila hanya mengajar dua orang murid setiap harinya. Alasan bagus mengapa Elata rela diam-diam menyisihkan uang jajannya untuk membayar les di sini.

Setelah menaiki tangga menuju lantai dua, mereka memasuki ruangan berlantai kayu dengan jendela besar yang berjajar memenuhi dinding. Terdapat banyak alat musik yang tersusun rapi di sisi-sisinya, dan sebuah *grand piano* yang berada di tengah ruangan.

Bertepatan dengan murid yang sudah selesai memainkan biola, Bu Mila menoleh mendengar seruan salam dari Elata. Namun kemudian, tatapan terkejut Bu Mila membuat Elata mengerutkan dahi.

Wanita itu terbelalak, kemudian menutup mulutnya. Dia terlihat sangat terguncang, tapi masih mampu berlari melewati Elata. Elata hanya bisa terpana saat melihat Bu Mila serta-merta memeluk Noah.

Noah tampak mengusap punggung Bu Mila yang sudah

terisak. Interaksi seperti itu jelas tidak akan dilakukan oleh orang asing.

Elata lambat laun merasa canggung. Alih-alih terus menatap mereka, dia memutuskan berjalan menuju piano dan meletakkan ranselnya di lantai.

Elata tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Saat dia menoleh, dia melihat mereka masih berpelukan, dan sesekali Bu Mila berbicara—yang semakin menambah deru tangisnya. Noah mengurai pelukan dan mengembangkan senyuman. Beberapa kali Bu Mila memegangi wajah Noah dan bahu cowok itu, seolah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Saat Noah menatap ke arah Elata, Bu Mila melakukan hal yang sama. Elata pun segera mengalihkan pandangan ke arah lain.

Bu Mila menyeka air mata dan beranjak mendekat. Dia meremas pakaiannya sambil tersenyum tak nyaman. "Maaf, Elata ...." Dia kemudian membuka penutup tuts piano. "Kita mulai aja, ya."

Elata mendadak rela menukar waktu bermain pianonya yang berharga, untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi barusan.

"Elata, kamu kenal Noah di mana?" Pertanyaan itu muncul tiba-tiba dari Bu Mila 2 jam kemudian.

Meski, Elata juga menyimpan banyak pertanyaan, dia tetap menjawab. "Dia temen sekelas di sekolah, Bu."

"Noah pindah sekolah lagi?!" seru Bu Mila kaget. "Ka-

mu tahu alasannya?"

Bukankah seharusnya wanita itu lebih mengetahuinya dibandingkan Elata? Dia melirik ke arah Noah, yang duduk di seberang ruangan dan menunggunya sejak tadi. Cowok itu beranjak mendekat setelah Elata menghentikan permainan pianonya.

"Apa dia terlibat perkelahian lagi?" Bu Mila mungkin mengira Elata dan Noah sudah kenal lama, hingga bertanya seperti itu padanya. Padahal, Elata sendiri bingung ingin menjawab apa dan untung saja Noah datang menyela.

"Udah selesai?"

Bu Mila berbalik memandang Noah dan langsung memberondongnya dengan pertanyaan. "Kenapa lagi kamu pindah sekolah? Kamu berkelahi lagi? Kamu masih berkawan dengan preman-preman itu?"

Noah justru terlihat senang. "Tante kenapa, sih?" Dia merangkul wanita itu.

"Kamu kenapa pindah sekolah?" tanya Bu Mila lagi, kali ini dengan lebih lembut. Dia mengusap lengan Noah tanpa ragu.

"Biar Noah bisa deket sama Elata, lah, Tante. Bahaya cewek lucu kayak dia dibiarin sendirian."

Mendengar namanya disebutkan dalam jawaban tidak masuk akal itu, membuat Elata memelotot ke arah Noah. Cowok itu hanya terkekeh dan kembali menenangkan Bu Mila yang terlihat sangat khawatir. Elata memberikan waktu untuk keduanya, sebelum Noah membawanya pergi dari sana. Cowok itu menolak tinggal lebih lama dengan alasan harus mengantarkan Elata.

Salahkah jika Elata merasa "buta" untuk beberapa jam terakhirnya bersama Noah. Dia dikelilingi pertanyaan yang berteriak untuk dikeluarkan. Tapi, di sisi lain, Elata merasa tidak berhak bertanya. Lalu, semua pergolakan itu bertarung di dalam dirinya dan membuat Elata pusing memikirkannya.

"Udah, jangan cemberut gitu," ujar Noah seraya menyerahkan helm. "Gue tahu, lo mau nanya apa."

Untung peka! "Kalo gitu jawab."

"Gue, sih, mau aja," Noah melirik jam tangan. "Tapi, enggak tahu, deh, sopir lo mau nunggu atau enggak."

Setidaknya, Elata sudah diizinkan bertanya. Dia kembali menaiki motor Noah dan mengenakan helm saat cowok itu kembali bersuara.

"Tahu enggak kalo ada kecelakaan motor, kemungkinan meninggal paling besar itu ada di penumpangnya?"

"*Heh?*" Pertanyaan itu berputar di benak Elata sesaat, sebelum dia menepuk punggung Noah. "Enggak jadi aja kalo gitu."

Elata sudah akan kembali turun, tapi Noah menghalanginya. Tangan cowok itu meraih kedua tangan Elata dan meletakkannya di pinggangnya. "Biar aman, pegangannya di gue."

Elata bisa merasakan jaket Noah di telapak tangannya. "Tapi, tetep aja gue masih jadi penumpangnya."

"Karena lo lebih milih gue daripada pegangan besi itu, gue bisa lebih dulu lindungin lo kalo jatoh."

Elata akhirnya berhenti protes dan Noah turut mema-

sang helmnya. Belum juga motor itu bergerak, Elata sudah mencengkeram jaket Noah lebih erat.

Noah menoleh ke arahnya. "Janji enggak ngebut, kok." Dan, motor pun melaju menuju jalan raya.

"Seharusnya, enggak usah ngomong kayak gitu tadi. Kan, gue jadi takut."

Bahu Noah berguncang saat cowok itu tergelak. Jeda sesaat dan mereka baru kembali mengobrol saat berhenti di lampu merah.

"Kenapa enggak diizinin les musik?"

"Kok, tahu?"

"Lo bisa aja dianter sopir lo langsung ke tempat les musik. Tapi, kenyataannya enggak, kan."

"Orangtua gue enggak suka anaknya main musik. Menurut mereka, itu hal sia-sia yang enggak menguntungkan buat masa depan. Jadi, gue lakuin diem-diem."

Seorang anak kecil yang membawa kemoceng bulu datang dan membersihkan motor Noah. Noah merogoh saku dan memberikan lembaran berwarna biru. Anak kecil itu melongo, lalu berteriak penuh terima kasih sebelum berlari saat lampu berubah hijau. Mereka sudah memasuki daerah pertokoan yang sepi dan Noah melajukan motornya dengan pelan.

"Menurut lo," kata Elata, hendak mengajukan pertanyaan yang tidak pernah dia lontarkan pada siapa pun, "yang gue lakuin salah, enggak?"

"Kalo lo suka main piano, kenapa harus berhenti? Sekali-kali, kita boleh nikmatin apa yang *ingin* dilakuin setelah menyelesaikan apa yang *harus* kita lakuin."

“Tapi, gue ngelakuinnya diem-diem.”

“Kadang, kita memang harus bersembunyi buat ngerasain sebuah kebebasan.”

Elata tidak mengira kalimat itu akan begitu merasuk di kepalanya. Noah jelas mengerti apa yang dia rasakan—bahwa piano adalah pelampiasan Elata dari semua hal yang dibebankan padanya.

“Elata,” panggil Noah.

Elata memajukan sedikit wajahnya di bahu Noah. “Kenapa?”

“Lo punya pilihan untuk apa pun yang ada dalam hidup lo. Termasuk, naik ke motor ini tadi.” Belum sempat Elata bereaksi, Noah sudah terlebih dulu memutar *handle* gas hingga penuh. Motor melaju semakin kencang di jalanan sepi itu. Elata terkesiap. Dia mencengkeram jaket Noah semakin erat.

Hal paling mustahil berikutnya adalah Noah melepas setang motor begitu saja, menarik Elata, dan membawanya melompat dari motor itu bersama-sama. Mereka terjatuh pada tumpukan daun kering di samping gedung les. Noah menahan kepala Elata agar tidak terbentur.

Elata beringsut duduk sambil mendorong Noah. “Lo udah gila?!”

“Maaf,” Noah terkekeh. “Kaget banget, ya?”

Elata nyaris mati saking kagetnya. Noah kemudian memeriksa tangan, kaki, sampai kepala Elata. Memastikan tidak ada luka di tubuhnya.

“Ada yang sakit?”

Tidak ada rasa sakit. Namun, debaran jantung Elata

menggila. Elata pikir itu pun bisa membunuhnya, tapi debaran itu perlahan menyusut, meninggalkan sebuah perasaan lega yang anehnya sangat memuaskan.

"Enggak tahu kenapa, gue suka memperkenalkan sesuatu yang menantang kayak gini sama lo."

Noah membantunya untuk berdiri dan mengantarnya ke depan gerbang. Sorot lampu dari gedung les terlihat, bertepatan dengan sekumpulan murid yang keluar dari gedung.

"Elata, jangan bengong," cowok itu berkata sambil mengusap pipinya. Mereka sudah berdiri di tengah arus murid yang keluar dari gedung.

"Ini yang gue maksud ngelindungin lo." Noah merapikan rambutnya, membersihkannya dari dedaunan kering. "Kalo lagi sama gue, sebahaya apa pun, lo akan selalu aman."

Setelah mengatakan itu, Noah menyunggingkan senyuman dan beranjak pergi menuju motornya yang terseret cukup jauh. Beberapa orang menyapa Elata, tapi Elata bahkan tidak sanggup menggerakkan lidahnya. Sampai mobil jemputannya tiba, Elata hanya diam.

Pak Timo turun dari mobil dan mendekat. "Non, kita langsung pulang, ya. Disuruh Nyonya jangan ke mana-mana lagi. Non ... Non kenapa bengong? Non ... Non, jangan bikin Bapak takut, nanti Nyonya marah kalo Non kenapa-kenapa. Non ... Non kenapa?"

Elata baru saja jatuh cinta.

Denganmu aku merasa berbeda. Lebih mengerti bahwa pintuku hanya akan terbuka jika kamu yang mengetuknya.

Senin pagi, lapangan utama sekolah dipenuhi barisan yang siap melaksanakan upacara bendera. Terlihat beberapa guru pengawas yang sibuk menggiring siswa yang ketahuan bersembunyi di kantin. Mereka dibariskan terpisah karena nantinya akan menerima hukuman.

Di bawah topi kuning PMR-nya, Elata yang merasa gerah melonggarkan ikat leher yang berwarna senada. Ketua PMR yang baru belum ditentukan dan Elata masih diminta bertugas bersama yang lainnya seperti hari ini.

Di pertengahan upacara, salah satu siswi jatuh pingsan. Barisan PMR di deret paling belakang langsung sigap bergerak. Mereka berusaha meminimalkan suara agar upacara tidak terganggu. Barisan siswi yang pingsan itu

bersebelahan dengan barisan kelas Elata. Elata tidak melihat cowok yang mengganggu pikirannya selama akhir pekan kemarin di sana. Dia segera kembali ke barisannya dengan keresahan asing.

Upacara berjalan lancar tanpa kendala sampai barisan dibubarkan secara teratur. Elata membagi tugas menjaga UKS untuk para anggota junior, serta mengurus siswi yang pingsan tadi. Saat hendak kembali ke kelas, dia mendapati Regina menunggunya di depan pintu.

"Kak, kok, tadi enggak ada Kak Noah, ya, di barisan upacara?" tanya gadis itu. "Padahal, aku bawain cokelat lagi buat dia."

"Gue juga enggak tahu." Ternyata, bukan cuma Elata yang mencari kehadiran cowok itu. "Mungkin telat."

"Aku boleh nitip ke Kakak aja, enggak?" Regina menyerahkan cokelat berpita *pink* itu padanya. "Tolong kasihin ke Kak Noah." Senyum semringah di wajah Regina sangat menggambarkan perasaan cewek itu.

Elata mengangguk dan berlalu dari sana, memastikan cokelat itu tidak tergenggam terlalu kuat oleh tangannya. Sepertinya, perjalanan Elata menuju kelas tidak akan mudah karena di persimpangan lorong, seseorang mencegat langkahnya. “Pagi. Buru-buru banget.”

Elata memaksakan senyum di ujung bibirnya. “Ini udah mau masuk jam kelas, ya, kali gue nyantai.”

Rafa terkekeh. “Nih, gue bawain minuman. Tadi, di lapangan panas banget, kan,” ujar cowok itu sambil menyodorkan sebotol minuman isotonik.

Meski Elata haus, dia hanya akan membuat Rafa semakin menaruh harap padanya jika menerima minuman itu, bukan? “Gue bawa minum, kok, di tas.”

“Gue tahu, lo akan pakai berbagai macam alasan buat nolak,” Rafa menaruh minuman itu di tangan Elata. “Tapi, terima aja, sih, Ta. Ini cuma minuman. Anggap dari temen, bukan dari orang yang suka sama lo.”

Seharusnya, Rafa tidak membuat posisi Elata semakin sulit dengan mengatakan itu karena Elata jadi semakin tidak ingin menerimanya. Elata mengangguk setengah hati dan berterima kasih pada siapa pun itu yang membunyikan bel karena membuatnya bisa melarikan diri dari Rafa.

“Ih, sempet ngantin, ya, lo bawa minuman,” seru Mona saat Elata tiba di mejanya. “Ketua PMR, sih, ya, makanya bebas keluyuran!”

“Dari Rafa,” Elata duduk di kursinya dengan lemas. “Nih, ambil aja kalo mau.”

“Serius?” Mona langsung menyambar botol itu. “Keb-

etulan gue haus."

"Apa aja bakal lo ambil, ya, Mon ...."

"Gue enggak suka nyia-nyiain pemberian Tuhan soalnya," Mona sudah duduk menyamping ke arahnya. "*Btw,* pangeran lo mana? Enggak masuk? Gila anak baru, *coy* ...."

"Mana gue tahu."

"*Dih,* harus tahu, lah. Gebetan, tuh, ya, harus dalam pengawasan 24 jam. Kalo perlu, berapa kali dia napas dalam semenit lo juga tahu ...."

"Mon ...."

"Apalagi, cowok secakep Noah. Lo meleng dikit aja, nih, ya, udah dikerubutin semut," Mona menyenggol lengan Ginan. "Ya, enggak, Yang?"

Ginan hanya bergumam tanpa menoleh karena asyik bermain *online game.*

"Mona ...," Elata bicara dengan penuh kesabaran. "Lo kenapa jadi ngurusin gue sama Noah, sih?"

"Emang lo bisa ngurus hubungan percintaan seorang diri?"

"Astaga, gue enggak ada hubungan apa-apa sama Noah, oke?!"

"*Cih,*" cibir Mona. "Pen-dus-ta!" lanjutnya berlebihan. "Gue udah tahu lo dari SMP, ya. Mana pernah lo lihat cowok kayak sekarang lo lihat Noah."

"Emang gimana gue lihatnya? Biasa aja ...."

"Biasa mata lo beranak!" Mona berdiri dan bersedekap. "Lo selalu berbinar-binar, Ropeah! Terus, tiap ngomong sama Noah, suka senyum-senyum *gaje.* Apalagi, sekarang,

nih, lo jadi gelisah sendiri karena, tuh, anak jam segini belum nongol."

Elata memohon pada sahabatnya itu untuk menurunkan suara karena sekarang beberapa orang sudah melihat ke arah mereka. "Ginan, cewek lo kandangin *kek*, nih."

Elata melihat Mona kembali duduk, tapi keyakinan di wajah Mona tetap tak terbantahkan. "Sebagai sahabat yang berbudi pekerti luhur, gue cuma mau bantu lo buka mata, supaya lo bisa lihat kalo hati lo udah kebuka. Soalnya, kadang kita enggak sadar kalo udah sayang dan baru nyesel kalo orangnya udah ngilang."

"Iya, iya, Mon," sahut Elata demi meredam sikap Mona yang meledak-ledak. "Minum lagi, minum. Seret, kan, lo abis pidato."

Mona menganggguk dan menenggak minuman isotonik itu seraya melirik ke arah mejanya. "Lo enggak mau sekalian ngasih itu cokelat ke gue?"

"Ini titipan," kata Elata, kemudian memasukkan cokelat itu ke dalam tas dan mengeluarkan bukunya. "Dari Regina buat Noah."

"NAH!" Mona berteriak hingga bergema ke seluruh kelas. "Apa gue bilang!"

Untungnya, kedatangan guru membuat Mona menutup mulutnya, meski sorot matanya memperingatkan bahwa dia akan kembali menceramahi Elata nanti. Elata memandang kursi kosong di sebelahnya, lalu menoleh ke arah pintu. Mungkin, Mona benar. Tidak cukup hanya dengan mengakui perasaan pada diri sendiri jika itu belum diutarakan.

Namun, apakah yang Elata rasakan memang benar-

benar sebuah perasaan asmara?

Elata kebingungan. Dia baru satu kali merasakan ini dan tidak mengerti. Yang dia tahu hanyalah rasa gelisah terus membuntutinya sepanjang pelajaran dimulai, bahkan hingga bel pulang berbunyi.

Karena, bangku di sebelahnya tetap kosong tak terisi.

Elata sangat jarang mendapati kedua orangtuanya berada di ruang TV saat dia pulang dari les. Roy, papanya, biasanya ke luar kota untuk urusan bisnis, dan Marina lebih banyak beristirahat di kamar setelah seharian berjaga di rumah sakit.

Elata mengucapkan salam dan mencium tangan kedua orangtuanya, berniat segera naik ke kamarnya karena perasaannya mulai tidak enak. Namun, tentu saja dia disuruh duduk di sofa dan mendengarkan apa yang mungkin sudah dibicarakan oleh orangtuanya.

"Kamu udah makan, Sayang?" tanya Marina. "Mama minta Bibi panasin makanan, ya ...."

Marina memanggil Bi Raisan. Memberi kesempatan bagi Elata untuk menatap papanya yang juga memandangnya. "Tadi, Elata les?" tanya Roy yang duduk di seberangnya. Lembut dengan aura bijaksana.

"Iya, Pa."

Marina memandang Roy, lalu mengambil alih pembicaraan. "Tadi pagi, Mama ke sekolah kamu."

Elata mengernyit. "Ngapain, Ma?"

"Enggak ada apa-apa. Mama cuma mau ketemu wali kelas kamu. Mau nanyain nilai-nilai kamu."

Marina pikir, Elata akan percaya begitu saja? Ada sesuatu yang disebut rapor dalam dunia pendidikan dan mamanya tentu tahu itu.

"Elata, Sayang ...," ujar Roy, yang pasti menyadari perubahan raut wajah Elata. "Ini cuma kunjungan biasa, kok. Mama dateng ke sekolah buat mastiin kalo anak baik Papa enggak kenapa-kenapa."

Orangtuanya hanya ingin memastikan bahwa Elata bersikap semestinya dan berperilaku yang seharusnya. Elata tidak dipercayai orangtuanya sendiri.

"Mama juga datengin tempat les kamu," sela Marina tidak sabar. "Bener kamu pernah bolos sekali?"

Elata menunduk, merasa beban di pundaknya semakin berat. Dia mengangguk.

"Kamu ke mana?" tanya Roy tanpa penghakiman.

"Main sama temen, Pa ...."

"Main?" tanya Marina. "Kamu enggak pernah bolos les, dan sekarang bukan saatnya untuk mulai bolos, Elata. Kamu sudah kelas tiga. Ada banyak hal yang harus kamu siapin buat kelulusan. Enggak ada waktu buat main-main lagi!"

"Ma," Roy menegur istrinya perlahan.

"Elata, semua yang kamu butuhkan sudah kami penuhi," lanjut Marina. "Bisa, kan, Mama sama Papa meminta tanggung jawab kamu? Jangan buat kami kecewa cuma karena kesalahan kecil ini."

Elata menelan ludahnya agar suaranya tidak bergetar.

"Itu cuma sekali ...."

"Cuma sekali, tapi terus kamu bakal ketagihan berbohong lagi sama orangtua," Marina mendesahkan keresahannya.

"Kenapa ... kenapa Papa sama Mama enggak bisa percaya sama Elata?" Dia hampir menangis mengatakan itu. "Elata enggak pernah mau ngecewain kalian."

"Itu juga yang pernah dikatakan kakakmu," sahut Marina pedih.

"Mama, jangan membahas ini lagi." Roy menegur, terlihat tidak ingin pembicaraan ini semakin jauh. "Elata, kamu istirahat, Nak. Papa harap, kamu jangan membolos lagi."

Hal terakhir yang tidak ingin Elata lihat adalah tangisan Marina karena teringat kakaknya. Membuat Elata sedih, bersalah, juga marah sekaligus. Yang berakhir memicu perasaan tidak adil yang menguap tidak terungkapkan.

Saat sudah berada di kamarnya, Elata terbaring menelungkup dengan wajah terbenam di bantal. Selama ini, Elata menggantikan posisi kakaknya tanpa pernah protes. Mengesampingkan hobinya dan bersungguh-sungguh mengikuti keinginan orangtuanya menjadi dokter. Seperti Kak Erika dulu sebelum meninggal.

Tapi, siapa yang menyangka bahwa tumpukan toleransinya sudah terlalu sesak, bahkan hampir meledak karena orangtuanya terus curiga dan tidak bisa percaya padanya? Elata sedang memeluk bantal lebih erat, menenggelamkan tangisnya agar teredam, ketika dia mendengar sebuah ketukan. Isaknya berhenti dan kepalanya terangkat

untuk mendengarkan sekali lagi.

Ketukan itu terdengar semakin jelas. Elata turun dari tempat tidur seraya menghapus air matanya. Bukan menuju pintu kamar, melainkan menuju jendela karena suara itu berasal dari sana. Elata mengintip ke luar, yang seketika membuat matanya terbuka lebar. Tangannya pun menyibak tirai hingga terbuka.

Tubuh Elata kaku saat menyadari bahwa cowok yang berdiri di balkon kamarnya itu memang Noah.

Dia terlalu sulit memercayai bahwa dirinya tengah berdiri di hadapan Noah, dengan jendela kaca yang tertutup di antara mereka.

Noah mengetuk kaca dengan ujung jarinya, lalu melangkah mundur. Seolah memberi pilihan bagi Elata untuk membuka jendelanya atau tidak.

Elata tidak tahu apa yang diinginkan cowok itu, tapi dia tetap meraih kunci dan menggeser pintu balkon hingga terbuka. Angin malam langsung menyerbu masuk, bersamaan dengan debaran jantung Elata yang semakin kencang. Setelah melangkah ke balkon, dia menjadi bungkam, tapi tetap membalas tatapan Noah.

"Enggak ada yang mau ditanyain?" ujar Noah memecah sunyi.

Elata mengerjap. "Lo ... ngapain di sini?"

Noah merogoh ransel dan mengeluarkan sebatang

cokelat. “Mau ngasih ini. Janji gue waktu itu.”

Wajah Elata dingin karena bekas air mata, tapi hatinya menghangat luar biasa. Menjamah sangat jauh ke dalam hatinya atas perlakuan manis ini.

“Gue ganggu?”

“Enggak,” Elata menggenggam cokelat pemberian Noah di tangannya sepenuh hati. “Baru pulang les.”

“Digangguin Rafa lagi?”

Elata menggeleng.

Noah lalu menunjuk matanya. “Terus, siapa yang bikin nangis?”

Dengan sigap, Elata menyeka matanya yang menyisakan basah itu. “Gue abis nonton film .... Jadi, *baper* sendiri. Lo dateng cuma buat ngasih ini? Kenapa enggak besok aja di sekolah?”

Noah meletakkan ranselnya di lantai. “Sekalian mau lihat lo.”

Tidak dimungkiri, Elata tersipu. “Besok juga ketemu di sekolah.”

“Mau lihatnya sekarang, gimana, dong.” Noah duduk di sudut balkon, menghadap ke arahnya.

Elata menyembunyikan senyumnya saat ikut duduk bersila. “Tadi, kenapa enggak masuk?”

“Siapa, nih, yang nanya, guru atau lo?”

“Apa bedanya?”

“Kalo guru, gue males jawabnya.”

“Kalo yang nanya gue?”

Noah tersenyum. “Guenya seneng karena dicariin lo.”

Wajah Elata menghangat. “Apa, sih. Dateng-dateng

cuma buat modus."

Noah bersandar di palang balkon, memperhatikannya. "Siapa yang lagi modus?"

"Lo!"

"Modus itu artinya ada maksud tersembunyi pake cara bohong. Gue, kan, jujur," kemudian senyuman Noah berubah jail. "Tapi, maksud tersembunyinya juga ada, sih."

"Bukan tersembunyi kalo lo ngasih tahu gue ...."

"Emang lo tahu, apa maksud gue?"

Elata terdiam memikirkan. "Enggak. Apa?"

"Minta minum. Gue haus, abis manjat."

Elata beranjak mengambilkan minuman yang untungnya selalu tersedia di kamarnya. Dia kembali duduk di hadapan Noah, lalu bertanya. "Eh, serius, Tadi, kenapa enggak masuk?"

Noah meletakkan gelas di sisinya. "Anak buah Juna nyari gue lagi."

Elata tercekat. "Terus, gimana? Lo, enggak *pa-pa*?"

"Gue lari dari tempat Viktor. Buat ngecoh mereka kalo gue enggak sama kelompok dia lagi. Sejauh ini, Juna ngira gue di Bandung."

"Lo beneran ke Bandung tadi?" Elata bertanya dengan dua mata membelalak.

Noah mencubit pipi Elata. "Santai aja nanyanya."

"Kenapa enggak minta maaf aja, sih, sama mereka. Biar lo enggak diincer terus."

Noah tertawa. "Mereka mana mau denger omongan gue, Ta," ujar Noah. "Nah, maksud tersembunyi gue beri-

kutnya ada lagi." Cowok itu menepuk lantai balkon. "Gue numpang merem di sini. Sebelum matahari nongol, gue pergi."

Elata menatap lantai balkon dan Noah bergantian. "Maksudnya, tidur di luar sini?"

"Iya. Gue capek banget, nih ...." Noah memegangi lehernya dengan dramatis. "Gue hampir mati kayak kemaren waktu lo bawa ke sini."

Akan menjadi masalah besar jika orangtuanya sampai tahu. Tapi, tidak mungkin Elata mengizinkan cowok itu tidur di balkonnya. "Lo enggak bisa tidur di sini. Nanti, mati beneran karena kedinginan." Dan lebih parahnya lagi, Elata tidak bisa menolak Noah begitu saja. "Tapi, gue punya tempat lain."

Elata sudah mandi, berganti dengan piama, dan menggosok giginya. Dia memakai sandal karet, lalu menuruni tangga perlahan tanpa suara. Seluruh ruangan di lantai satu rumahnya diselimuti gelap, hanya menyisakan cahaya yang masuk dari jendela dapur. Sudah 15 menit menuju tengah malam, membuat Elata yakin bahwa seluruh penghuni di rumahnya telah terlelap.

Dia memutar kenop pintu menuju taman belakang dan menutupnya lagi secara hati-hati. Rumput basah langsung mengenai kakinya saat dia menyusuri halaman. Dia menghampiri Noah yang sudah menunggunya di dalam gelap.

Keduanya berjalan dalam diam menuju sisi halaman paling ujung. Menggunakan kunci yang sudah dia siapkan, Elata membuka pintu sebuah bangunan kayu yang berdiri di sana. Melawan rasa takut, Elata mendorong pintu itu hingga terbuka, lalu masuk bersama Noah yang mengikuti di belakang. Langsung saja rasa pengap menghantam keduanya.

"Ini gudang rumah gue," ujar Elata, menelan ludah karena ngeri. "Yang ke sini cuma Bi Raisan dan paling sering cuma seminggu sekali."

Tampilan gudang itu cukup rapi, meski dipenuhi barang yang bertumpuk di sisi dindingnya. Banyak kain putih yang menutupi barang-barang guna mencegah debu. Meski begitu, di mata Elata gudang itu malah terlihat sangat menyeramkan. Noah menarik kain putih yang menutupi sebuah sofa berukuran sedang yang mampu menampung tiga orang. Cowok itu tampak puas dengan apa yang didapatnya di sini dan tampak tidak terganggu oleh debu yang beterbangan.

"Bi Raisan bangun jam lima. Lo harus pergi sebelum itu. Pokoknya, jangan sampe ketahuan," ujar Elata lagi mewanti-wanti.

Noah meletakkan ranselnya di sofa dan memberi hormat pada Elata, menyetujuinya. "Satu cokelat buat nampung gue selama satu malam. Kira-kira, gue harus borong berapa toko sekarang?"

"Noah, gue serius. Gue enggak bisa kasih alasan apa pun kalo sampe ada yang tahu lo di sini."

Noah tergelak. "Iya, Elata." Dia mencubit pipi Elata. "Kita enggak bakal ketahuan."

Gerakan Noah yang tiba-tiba itu membuat Elata mendorong bahu Noah dan membuat Noah meringis pelan. Elata bisa melihatnya, meski Noah mencoba menutupinya.

"Kenapa? Sakit? Gue enggak dorong lo kenceng, deh, perasaan."

"Emang enggak sakit."

Elata cemberut. "Katanya, tadi lo bakal ngomong jujur."

"Cuma bekas berantem sama Juna waktu lari tadi. Anak buahnya megangin biar dia bisa mukulin gue, enggak *pa-pa*. Gue tadi enggak bakal bisa manjat ke balkon lo kalo lagi sakit."

Elata berdiri diam, menatap Noah dengan tidak percaya.

"Gue udah jujur, Elata. Ini beneran enggak sakit. Besok udah sembuh. Gue cowok, enggak boleh lemah."

"Tadi, lo bilang mau mati." Elata kembali memukul Noah di tempat yang sama dan cowok itu meringis lagi, meski diiringi tawa. "Tuh, kan!"

Noah terkekeh sambil memegang perutnya. "Gue lemahnya kalo deket lo aja." Cowok itu lalu meraih puncak kepala Elata dan menepuk-nepuknya. "Sana masuk. Anak kecil enggak boleh tidur malem-malem."

Sebelum jantung Elata semakin berdebar dan mengakibatkan kerusakan pada fungsi bicaranya, dia segera berbalik pergi tanpa menoleh lagi ke arah gudang. Dia tidak pernah menyukai tempat itu karena dulu Elata sering dikurung di sana sebagai hukuman kenakalannya waktu kecil.

Namun, malam ini, di antara seluruh bagian rumahnya,

gudang menyeramkan itu malah terasa jauh lebih hangat dibandingkan selimut tebal di kamarnya.

Sebelum terlelap, Elata merogoh ponsel, lalu membuka aplikasi *WhatsApp.*

Peristeria Elata: Lo besok masuk, kan?

Noah V. Allard: Rupanya gue harus manjat balkon dulu supaya bisa dapet pesan dari lo.

Apakah itu artinya Noah menunggu pesan darinya?

Peristeria Elata: Jadi?

Noah V. Allard: Selama lo butuh gue di sana.

Seharusnya, itu menjadi kepentingan Noah karena sekolah juga menjadi tanggung jawabnya. Namun, Elata pun tak bisa berbohong jika keberadaan Noah sudah menjadi sesuatu yang dia tunggu. Sambil menggigit bibir, Elata mengetik balasan di bawah selimutnya.

Peristeria Elata: Gue enggak suka duduk sendirian.

Noah V. Allard: Oke.

Elata kira, *chatting* mereka hanya berhenti sampai di situ, tapi muncul pesan berikutnya, yang membuat Elata harus menutup mulutnya yang tersenyum terlalu lebar.

Noah V. Allard: Sampai ketemu besok di sekolah ;)

Membiarkanmu memasuki hatiku adalah bahaya terbaik yang pernah datang menghampiriku.

Elata mungkin bisa menerima semua pelajaran di sekolah dengan baik, tetapi Olahraga bukan termasuk salah satunya. Dia lemah dalam berlari, tidak bisa melempar bola, apalagi lompatannya tidak begitu jauh.

Namun, justru alasan itulah yang membuat Elata sangat menyukai jam pelajaran Olahraga. Saat terbaik ketika Elata bisa jadi diri sendiri. Tanpa harus berusaha keras untuk menjadi nomor satu karena itu bukan termasuk ke dalam daftar permintaan orangtuanya.

Hari itu, Elata mendapat tugas jaga yang membuat dia diperbolehkan tidak ikut jam pelajaran Olahraga. Setelah mencatat daftar obat yang hampir kedaluwarsa, dia beranjak ke ambang pintu UKS dan memandang ke arah lapangan basket yang sedang dipakai oleh murid-murid dari kelasnya. Posisi UKS memang dibangun berdekatan dengan tiga lapangan besar yang mengelilingi sekolah.

Sembari memandang lapangan, Elata teringat bahwa dia sempat khawatir saat bangun tadi pagi. Dia berlari turun menuju meja makan dengan takut-takut, tapi rasa takutnya langsung menguap, digantikan embusan napas lega karena semua terlihat baik-baik saja. Bi Raisan sibuk di dapur, Roy membaca situs koran di tabletnya, sedangkan

Marina menyeduh kopi. Sepertinya, Noah berhasil keluar dari gudang rumahnya tanpa ketahuan. Perasaan Elata semakin baik saat dia melihat Noah sudah duduk di kursi sebelahnya pagi-pagi sekali.

Murid-murid yang mengikuti pelajaran Olahraga sedang berlari mengitari lapangan setelah melakukan pemanasan singkat. Elata menyembunyikan dirinya agar tidak terlihat, tapi dia tetap mengamati lapangan, menunggu Noah lewat.

Sebuah tangan tiba-tiba terjulur, menjentikkan jari di depan wajah Elata. Dia terhuyung mundur, disusul kekehan geli seseorang.

"Hayo, ngapain ...."

"Gue enggak ngintip!" seru Elata cepat.

Noah tidak menyembunyikan tawa geli di wajahnya. "Kenapa?" Hari ini, dia memakai *headband* hitam agar rambutnya tidak terkena keringat. Membuat tampilan wajah Noah semakin sempurna, belum lagi dia juga memakai baju olahraga longgar berwarna putih yang sangat cocok

di badannya.

"Kenapa apanya?" tanya Elata malu.

"Dari tadi ngelihatin gue mulu. Ada yang mau ditanyain?"

Elata memikirkan apa yang sebaiknya dia tanyakan, lalu berkata, "Lo mandi di mana tadi pagi?" Pertanyaan yang sungguh disesalinya.

"Gue mampir ke tempatnya Viktor, sekalian ngambil seragam," ujar Noah, kemudian menatapnya penuh penilaian. "Jangan bilang, lo nyamperin ke gudang sambil bawa sarapan karena ngira gue masih di sana."

Elata memutuskan tidak akan mengaku. "Enggak, lah. Itu namanya gue nyari mati."

"Pinter. Nyari gue emang nyari mati."

Elata melihat anak-anak kelas mereka sudah kembali berbaris di lapangan. "Bagus, deh, kalo lo udah balik ke tempat Viktor. Sekarang, lo juga harus balik ke lapangan."

Seolah tidak memedulikan itu, Noah justru meletakkan tangannya di pintu sebagai tumpuan, di sisi kepala Elata. "Nanya lagi aja. Gue masih pengin jawab pertanyaan lo."

Elata menggaruk belakang telinga. Sampai akhirnya, muncul suara lain yang menyelanya.

"Kak Noah!"

Regina mendekat bersama salah satu temannya. Noah mengangguk kecil membalas sapaannya.

Regina dan temannya saling sikut menatap Noah. Kemudian, dia mengeluarkan suara yang terlalu dibuat mendayu manja. "Udah nerima cokelat dari aku? Kemarin,

Kakak enggak masuk, jadi aku titipin sama Kak Elata."

Bentar, gue taro mana, ya, itu cokelat ...? Elata menutup matanya dan mengaduh dalam hati.

Noah santai menjawab. "Udah, kok."

Elata melirik Noah, merasa tersanjung melihat betapa cepat cowok itu bereaksi.

Regina girang. "Jadi, kapan Kakak bisa nemenin aku nyari buku? Aku juga udah enggak sabar ajak Kakak ke kafe *hits* anak-anak sekarang. Kakak pasti suka."

"Emang, gue ada janji, ya?" sahut Noah.

"Yang waktu itu aku *chat* Kakak di *WhatsApp*. Kakak ngira aku Kak Elata," Regina terkikik. "Tapi, aku bisa nunggu, kok, kapan aja Kakak bisa."

Noah mengusap belakang kepalanya dengan canggung. "Ya, udah nanti, deh."

"Makasih, Kak. Kakak baik banget." Regina mengatakan itu sambil menyentuh lengan Noah. Sepertinya, Regina masih ingin berlama-lama, tapi temannya mendesak untuk segera kembali ke kelas, mengatakan bahwa mereka tadi hanya meminta izin pergi ke toilet sebentar.

Regina dan temannya berjalan menjauh, meski cewek itu sesekali menoleh ke belakang menatap Noah.

"*Fans* lo, tuh," ujar Elata. "Hanya Tuhan dan guru TU yang tahu gimana caranya itu anak dapetin nomor lo."

"Kayak lo enggak aja."

"Gue?"

"Siapa yang penasaran sampe nekat ngikutin gue ke sarang hantu?"

Elata mengerjap. "Gue bukan *fans* lo. Jangan mimpi!"

Noah terkekeh. "Omong-omong soal itu, lo ada di mimpi gue tadi malam." Cowok itu mendekat. "Di mimpi gue, lo lagi main piano. Bagus banget. Kira-kira apa, ya, artinya?"

Sejak kapan Noah memberi pengaruh padanya sebesar ini, sampai Elata tidak mampu berkata-kata? Tunggu, apa cowok itu baru saja mengaku sudah memimpikannya?

"*Sssttt* ...." Noah tiba-tiba meletakkan jari telunjuknya di bibir Elata. "Jangan dijawab. Gue bakal cari tahu artinya sendiri." Dia memegang dagu Elata sebelum kembali berlari ke lapangan.

Cowok di kelas Elata sering kali lebih berisik daripada cewek. Mereka sibuk membicarakan cewek-cewek cantik yang ingin dipacari atau mungkin heboh membahas *online game*. Tapi, tidak dengan cowok yang duduk di sebelahnya ini.

Noah hampir tidak pernah menyentuh ponselnya. Selama pelajaran, dia biasa duduk tenang memperhatikan, dengan satu tangan yang mencatat santai. Sesekali, dia menggaruk sisi hidung atau pelipisnya saat berpikir.

Atau seperti sekarang, saat cowok yang masih mengenakan *headband* itu mencondongkan tubuh dan menumpukan tangannya di dagu. Tatapannya tertuju pada sorotan proyektor, tangannya bergerak ke belakang kepala untuk menyisir rambutnya yang terlihat halus.

Demi kebaikannya sendiri, Elata harus benar-benar

mengendalikan matanya yang terus melirik Noah diam-diam. Begitu guru di depan kelas mengakhiri pelajaran, Elata mendapat kehormatan untuk mengembalikan perangkat proyektor ke perpustakaan, tapi Noah mendahuluinya. "Biar gue yang bawa."

"Gue bisa sendiri, kok. Enggak berat. Udah biasa."

"Kita bagi dua," Noah mengambil *remote* proyektor untuk Elata. "Bawa yang ini, biar gue sisanya. Kuat, kan? Tapi, jangan dipaksain. Nanti, *ngos-ngosan*."

Elata seketika terkekeh akan lelucon garing itu dan refleks memukul lengan Noah dengan pelan. Mereka tidak sadar sedang berdiri di depan kelas dan menjadi pusat tontonan.

Mona berteriak ke seisi kelas. "MINGGIR, WOY, RAKYAT-RAKYAT SEKALIAN, MINGGIR! PANGERAN SAMA KEKASIHNYA MAU LEWAT, LO JANGAN NGALANGIN!"

Seketika, tawa meledak di belakang begitu mereka melangkah ke luar kelas. Harusnya Elata tidak perlu bertanya-tanya sejauh apa sahabatnya itu bisa berlaku gila.

"Pangeran?" Noah bertanya.

"Itu julukan Mona yang dia kasih buat lo. Enggak usah didengerin. Dia emang suka ngayal gitu anaknya."

Noah terkekeh. "Gue harap, lo enggak kena masalah karena nampung gue tadi malam."

"Aman, kok. Orang rumah gue biasa-biasa aja."

"Aman, ya. Berarti, kapan-kapan masih boleh, dong?"

"Emangnya, sampe kapan lo bakal lari dari Juna?"

"Sampe Juna berhenti ngejar gue."

"Kalo dia enggak mau berhenti?"

"Itu artinya gue bakal terus lari."

Setelah sampai di perpustakaan dan meminta kunci lemari, mereka berjalan menuju bagian belakang, tempat berbagai macam alat elektronik sekolah disimpan.

Noah menaiki kursi untuk meletakkan proyektor di tempatnya. Sementara itu, Elata mengucapkan perta-nyaan lainnya. "Jadi, lo punya hubungan keluarga sama Bu Mila?"

Noah mengangguk. "Dia adiknya Ibu."

"Kayaknya, kalian udah lama enggak ketemu. Sampe Bu Mila nangis-nangis gitu."

"Lumayan," Noah melompat turun. "Ada kali setahun. Gue juga kaget waktu lihat dia di sana. Soalnya, Ibu udah lama enggak komunikasi sama keluarganya."

Mendengar itu, Elata mengangguk-angguk. Keduanya kemudian berjalan beriringan menuju kantin, seolah itu sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari.

Noah mengambilkan Elata piring untuk mengambil makanan. "Kenapa lo milih tinggal di tempat Viktor?" tanya Elata, menjumput udang tepung di susunan makanan yang tersedia.

"Enak. Bisa bebas main." Mereka bergeser mengikuti antrean murid yang mengambil makanan prasmanan.

"Orangtua lo enggak nyariin?"

"Asalkan Ibu tahu gue di mana aja, udah cukup kat-anya."

Mereka kembali bergeser dan Elata tidak bisa bertanya lagi karena bertemu muka dengan Bu Ani yang tersenyum ke arahnya.

"Sekarang, ke kantin terus, ya. Ada yang nemenin,

sih ....”

“Saya yang maksa soalnya, Bu.” Noah yang menyahut.

Senyum Bu Ani lebih lebar. “*Ciyeee,* dibelain ....”

Mendadak, sebuah teriakan terdengar dari dapur kantin. Beberapa *chef* berseragam putih keluar dengan panik.

“Bu Ani, Bu Ani!” Salah satunya mendatangi Bu Ani. “Gasnya bocor! Apinya naik ke panci. Kompornya kebakar!”

Dengan jumlah siswa yang padat di sana, sontak semua orang berteriak ketakutan dan berlari menuju pintu keluar. Nampan dan piring berjatuhan. Meja dan kursi roboh di sana-sini. Ketukan kaki membahana. Alarm kebakaran berbunyi nyaring.

Elata dengan cepat menuntun Bu Ani keluar dari konter makanan. Di saat semua orang berusaha menyelamatkan diri, hanya satu orang yang malah berlari memasuki dapur.

“NOAH!” Dan, cowok itu menghilang ditelan kepulan asap.

Ada rahasia yang kusimpan sendiri sejak hatiku tercuri.
Merasa takut kehilangan padahal kamu belum kumiliki.

Waktu kecil dulu, Elata sering sekali membuat orangtuanya panik akan tingkahnya. Berbeda dengan Erika yang penurut, Elata cenderung bersikap bandel dan sering

melanggar aturan.

Pernah, mamanya harus datang ke sekolah gara-gara Elata berkelahi dengan anak laki-laki. Elata melakukan itu karena anak tersebut mengganggu temannya, tapi tetap saja Marina memarahinya karena tidak bisa mencontoh keanggunan Erika.

Namun, setelah kepergian Erika dan didikan ketat orangtuanya, rasa untuk berbuat nekat pun perlahan menghilang. Sampai kehadiran seseorang membangkitkan lagi keberanian itu di dalam diri Elata.

"Ibu Ani," Elata melepaskan rangkulannya. "Ikutin arah anak-anak lain yang keluar ke lorong, ya, Bu."

Di tengah suasana riuh yang kacau itu, Elata sempat mendengar Ibu Ani berteriak memanggilnya. Namun, Elata tetap melawan arus siswa yang berlarian hingga berhasil mencapai pintu dapur besi dan mendorongnya sekuat tenaga.

Ruangan yang cukup luas dengan dominan warna *silver* metalik itu sudah dipenuhi asap tebal. Persis di sebelah kanan ruangan, sebuah kompor berbentuk persegi sudah terselimuti kobaran api.

Noah yang tengah mendekati sumber api, menoleh mendengar kedatangan Elata yang tidak sengaja menjatuhkan panci yang disenggolnya. Noah langsung mendorong Elata menjauh, tatapan cowok itu dengan tegas mengatakan

bahwa Elata tidak seharusnya berada di sana.

"Gue enggak mau keluar!" tolak Elata, bahkan saat Noah mengucapkan ketidaksetujuannya.

Elata juga mengelak saat Noah mendorongnya menuju pintu. "Noah! Gue mau di sini, lindungin lo."

Sesaat, Noah terkejut, tapi selanjutnya sorot mata cowok itu berubah tajam.

"Elata," cowok itu berusaha memperlembut nada suaranya. "Kamu enggak boleh ada di sini."

Elata menggeleng, meneguhkan keyakinannya di bawah tatapan teduh Noah.

Noah akhirnya menunjukkan senyumnya. "Kayaknya, kamu punya kebiasaan ngikutin aku, ya?" Noah menunjuk ke arah belakang Elata. "Ambil taplak meja yang di sana, basahin pake air."

Setelah mengatakan itu, Noah berbalik menuju sumber api dan Elata melakukan seperti yang dia katakan. Taplak meja bercorak kotak-kotak itu semakin berat di genggamannya saat Elata membasahinya dengan air di wastafel.

Dia kembali menoleh pada Noah, sementara cowok itu mendekati meja dapur tanpa ragu, lalu membuka lemari yang terbakar, seolah api yang menyelimutinya tidak panas sama sekali. Dia meraih selang regulator dan melepaskannya dari tabung gas. Tanpa ada rasa ragu sedikit pun, Noah mengangkat tabung gas 12 kilo itu dan melemparkannya ke luar jendela, ke taman samping sekolah yang cukup luas dan sepi.

Cowok itu kemudian berlari mengambil tabung *Apar* dari dinding, lalu berusaha mematikan api yang sudah menjalar hingga ke kabinet dapur di atas kepala mereka. Begitu menerima taplak basah dari Elata, Noah melemparkan taplak itu menutupi kompor yang terbakar. Desisan api yang dipaksa padam menimbulkan asap yang semakin tebal. Elata datang dengan taplak basah lainnya dan melemparkan sendiri taplak itu dengan rasa bangga.

Noah memaksa Elata menempel di punggung cowok itu. Elata pun menurut dan diam berpegangan pada baju seragam bagian belakang Noah saat cowok itu menyemprotkan busa putih ke seluruh tempat yang terbakar. Untung saja, jilatan lidah api segera berhenti dan tidak menyebar semakin luas, sampai akhirnya benar-benar padam.

Setelah memastikan tidak ada lagi api yang terlihat, Noah membuang *Apar* ke lantai dan berbalik menghadap Elata. Seolah sudah menjadi kebiasaan, cowok itu memeriksa Elata dengan penuh perhatian.

Elata menunggu kalimat keluar dari bibir Noah, tapi pintu dapur lebih dulu dibanting terbuka. Pasukan pem-

adam kebakaran yang dipanggil pihak sekolah datang, menyerbu mengadang api dengan pakaian tugas yang lengkap.

"Sekarang," Noah menggenggam tangan Elata, "aku harus bawa kamu keluar dari sini, Elata."

Akibat dapur kantin yang terbakar, sekolah dibubarkan lebih awal daripada biasanya. Ibu Ani yang terlihat masih syok berusaha menenangkan staf dapur lain, memeriksa apakah ada yang terluka. Kepala Sekolah bersama pejabat guru lainnya berbicara dengan kepala pasukan kebakaran, yang telanjur dipanggil padahal api sudah berhasil dipadamkan.

Tentu saja, Noah dan Elata mendapat pujian dari kepala petugas kebakaran atas tindakan berani mereka. Meski begitu, mereka juga mendapat peringatan keras dari Kepala Sekolah atas aksi berbahaya yang tidak sepatutnya dilakukan siswa dalam keadaan seperti tadi.

Yang paling banyak mengomel adalah Bu Ani. Wanita paruh baya itu memeluk Noah sambil mengomel karena cowok itu telah bertindak gegabah, tapi tetap berterima kasih dan berjanji akan memasak makanan paling enak untuk cowok itu. Semua orang yang berdiri menunggu di lorong sekolah pun menyambut Noah seperti pahlawan.

Jelas bukan Elata yang menjadi objek seruan dan pekikan girang para cewek. Belum lagi, banyaknya sanjungan terhadap Noah atas keberaniannya menyelamatkan sekolah dari kebakaran. Jangan lupakan bagaimana Regina berlari

anntusias, seolah cowok itu adalah pahlawannya.

Elata tersisihkan karena teman-temannya hanya memusatkan perhatian mereka pada Noah. Meski, Noah bilang bahwa Elata juga membantunya, sepertinya semua orang di sana telanjur terhipnotis akan kegagahan Noah dan tidak peduli jika Elata juga berjasa.

Tiba-tiba saja, sekumpulan cewek itu mendekati Noah secara bersamaan, sampai-sampai Elata perlu menggeser kakinya menjauh. Dia bisa melihat cowok itu kewalahan menanggapi berbagai pertanyaan dan sibuk menolak ajakan entah apa.

Elata mencebik kesal.

Seperti itulah Elata mengingat Noah hari itu. Elata dan Noah tidak memiliki kesempatan mengobrol karena cowok itu dimonopoli oleh seluruh cewek di sekolah.

Elata pun memutuskan menelepon sopirnya untuk pulang. Saat les pun, Elata tidak melihat keberadaan Noah di sekitar gedung. Mungkin, seharusnya Elata mendatangi cowok itu ke sarang hantu saja.

Saat berada di ruang makan rumahnya, Elata mengetik pesan untuk Noah dari bawah meja. Dia ragu. Tapi, sangat ingin bertemu. Namun, dia juga malu. Elata menyerah. Tanpa mengirimkan pesan, dia kembali menghela napas memandangi piringnya yang masih penuh.

"... Yang benar, Bi?"

"Iya, Tuan."

"Mungkin cuma tikus, Bi. Perasaan Bi Raisan aja itu. Elata ...," mamanya memanggil. "Cepet abisin makanan kamu. Diaduk-aduk aja dari tadi."

Elata mengangguk, berpura-pura menelan makanan dengan lahap.

"Tapi, mana mungkin tikus bisa ngomong, Bu." Bi Raisan kembali bicara dengan nada ketakutan. "Saya yakin denger suara orang di gudang. Suara laki-laki. Makanya, saya langsung lari ...."

Elata berhenti mengunyah. "Ada apa, Ma?"

"Itu, Bi Raisan tadi abis dari gudang. Katanya, pintunya enggak kekunci, terus ada suara orang. Aneh-aneh aja."

"Biar Papa yang periksa." Roy berdiri dari meja makan, begitu pun Elata. Hal itu memancing tatapan semua orang.

"Aku ikut, Pa," katanya.

Roy tersenyum. "Tumben, biasanya enggak pernah mau ke sana."

"Katanya, kamu takut ke gudang," Marina menimpali. "Sudah, sudah, kamu makan aja. Biar Papa yang periksa. Lagi pula, Mama yakin Bi Raisan cuma lagi melamun. Kebanyakan nonton sinetron jadi ngayal."

Roy tertawa menyetujui pendapat istrinya, tetapi tetap berjalan ke arah pintu belakang menuju gudang. Elata duduk kembali dengan perlahan. Meremas serbet dengan gemetar. Dia tidak akan bisa makan dengan tenang jika ada kemungkinan Roy akan menemukan Noah.

"Besok, Papa ke luar kota," Marina kembali bicara. "Makanya, malam ini kita makan malem bareng. Untung, kamu pulang les cepet. Padahal, Mama penginnya di luar,

sih, ada restoran enak di ....”

Elata tidak memperhatikan ucapan mamanya karena terlalu tegang. Matanya hampir sakit karena selalu melirik pintu yang mengarah ke gudang dan kepalanya pusing karena jantungnya berdetak hebat. Roy kembali bersama Bi Raisan yang mengikuti di belakang.

“Gimana, Pa?” Mamanya bertanya. Elata gugup mendengar jawabannya.

“Bener kata Mama. Cuma tikus.” Roy terkekeh dan kembali duduk di kursinya.

“Iya, Nyonya.” Bi Raisan tersenyum malu. “Kayaknya, Bibi lupa ngunci pintunya juga waktu terakhir ke sana.”

Meski lega ternyata itu bukan Noah, Elata tetap dirundung kegelisahan yang belum pudar. Sehabis makan malam, saat orangtuanya mengira Elata sudah tidur, dia mengendap turun dan mengambil kunci gudang yang tersimpan di lemari dapur.

Elata tidak tahu apa yang dicarinya atau apa yang diharapkannya. Dia tidak menyangka akan memasuki gudang gelap yang selama ini menjadi hal menakutkan baginya. Mungkin, di belakang kesadarannya, Elata berharap menemukan Noah di sana. Tapi, sayangnya hanya ada tiupan dingin udara malam yang menyusup dari jendela.

Bahunya melemas. Dia merogoh saku dan memandangi ponselnya. “Kenapa, sih, ini cowok enggak ngehubungin gue?! Masa, harus gue duluan?!”

Elata masih teringat tangan Noah yang melepuh karena api. Mungkin, lukanya sudah diobati sekarang. Bisa saja Regina yang mengobatinya. “Tapi, gue pengin tahu

kabar dia ....”

“Kabar siapa?”

Suara itu membuat Elata melonjak hingga dia menjatuhkan ponselnya ke lantai kayu. Seseorang berjalan keluar dari belakang tumpukan kotak kayu dan kardus.

“Noah!”

Melihat Noah di gudang belakang rumahnya lagi membuat Elata begitu kaget sekaligus tersenyum geli.

Sesaat, cowok itu menatap sandal tidur berbulu yang dikenakan Elata, lalu tersenyum. “Iya, kenapa?”

“Gimana caranya bisa masuk sini?”

“Pintunya enggak dikunci,” Noah menarik penutup sofa yang ditempatinya tempo hari dan duduk di sana.

Mungkin benar, Elata lupa menguncinya lagi waktu itu. “Terus ... ngapain ke sini?”

“Jauh banget,” Noah menepuk sofa di sebelahnya. “Sini, dong, biar enak ngobrolnya.”

Elata mendekat, tapi tetap berdiri. Meski begitu, niatnya untuk mempertahankan jarak langsung menguap ketika dia melihat telapak tangan cowok itu. “Kenapa belum diobatin? Tunggu bentar.”

Elata keluar sejenak untuk mengambil kotak P3K, mengambil dua kaleng soda dingin, dan membawa beberapa camilan dalam dekapan. Bawaannya yang lumayan banyak itu langsung disambut Noah dengan tawa lebar.

“Kali aja laper,” ucap Elata seraya mengambil tangan Noah dan mulai membersihkannya. Untung saja, luka lepuhnya tidak terlalu parah. Elata mengusapkan kapas

beralkohol di kulit menggembung itu sepelan mungkin. "Sakit?"

"Tadi, iya," Noah menyandarkan kepalanya di satu tangan, memperhatikan Elata. "Sekarang udah enggak."

"Noah, serius! Dari skala satu sampe sepuluh nyerinya nomor berapa?"

"Mungkin ... delapan?" sahut cowok itu tidak yakin.

Elata meradang. Dengan nyeri sebanyak itu Noah tetap membiarkan luka di tangannya tidak diobati. "Emangnya, tadi enggak ada yang bisa ngobatin?"

"*Mmm* ...."

"Di sana pasti ada anak PMR lain. Atau, Regina. Dia harusnya udah tahu caranya."

"Aku nyari kamu," Noah menggerakkan tangannya sedikit untuk meminta perhatian darinya. Elata pun mendongak. "Ternyata, pulang duluan."

Ada apa dengan cara bicara Noah sekarang? Cowok itu membuat Elata semakin gugup. Demi mengalihkan rasa itu, Elata memilih untuk fokus, lalu mengambil jarum dan memperingatkan Noah. "Ini bakalan sakit."

Noah mengangkat ujung bibirnya penuh minat. "Jadi enggak sabar ...."

Perlahan tapi pasti, Elata mulai melakukan pengobatan pada luka bakar. Semoga saja, Elata juga berhasil menutupi gemetar di tangannya karena tanpa melihat pun, Elata bisa merasakan tatapan Noah ke arahnya.

"Kamu lagi apa tadi?"

"Abis selesai makan," Elata berdeham. "Kenapa ngomongnya jadi aku-kamu, gitu?"

"Pengin aja," Noah menggerakkan tangannya lagi, meminta Elata mendongak. "Boleh, ya?"

Elata menunduk sambil menutup luka menggunakan bantalan kasa dan lilitan perban. "Jadi, nyelinap ke gudang rumah aku cuma buat ini?"

"Enggak juga, sih."

Elata memasukkan lagi peralatannya ke kotak. "Terus?"

Dia melihat Noah merogoh sakunya menggunakan tangannya yang lain. Cowok itu mengeluarkan sebuah rantai familier yang langsung membuat Elata terperanjat.

"Kalung aku!" Elata menerima kalung itu dengan haru. "Gimana bisa ada di kamu?"

"Aku ambil dari Jaki. Rantainya putus," Noah menjulurkan kakinya dengan santai. "Jadi, minta orang benerin dulu. Maaf, malah jadi lama."

Mendapatkan kalung ini kembali saja Elata sudah sangat bersyukur. Mungkin, akan terdengar cengeng, tapi kalung pemberian neneknya ini sangat berarti baginya. Sudah seperti simbol harapan baginya jika suatu hari Elata akan bermain piano tanpa harus bersembunyi lagi. Dan, Noah yang membawa kembali harapannya.

Tanpa berpikir, Elata merangkul tangan Noah. "Makasih," ucapnya sungguh-sungguh.

Gerakannya yang tiba-tiba itu sepertinya membuat Noah terdiam sesaat, sebelum cowok itu mengusap kepala Elata. Menjadikannya tahu memang ada seseorang yang berada di dalam hatinya. Jika tidak, dia tidak akan segugup dan senyaman ini di waktu yang bersamaan.

Elata lalu duduk menghadap Noah dengan kaki terlipat. "Ini dari Nenek. Dulu, dia selalu bilang kalung ini bisa bikin aku jago main piano."

"Aku baru lihat permainan piano kamu sekali dan langsung kebawa mimpi. Sejago itu coba jelasin," kata Noah.

Elata tersenyum. "Makasih, ya ...." ujarnya. Elata segera membuka pengait kalung tersebut, ingin segera mengenakannya lagi.

"Tadi siang, kamu bikin aku gugup, Ta," ujar Noah.

Itu juga yang Elata rasakan. Dengan hantaman degupan di dada, dia berhasil memasang pengait kalung dan menurunkan tangannya di atas pangkuan.

"Dulu, hal berbahaya kayak tadi siang enggak pernah bikin aku gugup," Noah menyelipkan rambut Elata ke belakang telinga. "Tapi, tadi kamu udah bikin aku mulai ketakutan."

Elata menelan ludah. "Kenapa?"

"Yakin mau denger alasannya?"

Sebenarnya, tidak. Karena apa pun itu, Elata yakin dirinya belum sanggup mendengarnya sekarang, dalam keadaan berhadapan langsung dengan Noah. Namun, sebuah anggukan kecil dari rasa penasaran di kepala mengkhianatinya.

"Karena, kamu bisa terluka dan aku penyebabnya."

Elata menelan ludah. "Sebelumnya ... kita juga pernah dalam bahaya,"

"Kondisi itu masih dalam kendali aku. Tapi, kebakaran tadi enggak. Mikirin kamu terluka bikin ...."

"Aku enggak selemah itu," Elata menyela. "Lagi pula,

kamu pernah bilang bakalan lindungin aku. Ngapain takut?"

Noah tiba-tiba tersenyum. "Iya. Kamu akan selalu aman kalo lagi sama aku." Lalu, cowok itu mengusap puncak kepalanya lagi. "Tapi, lain kali harus nurut, ya."

Elata tidak tahu akan sejauh apa ini berlanjut. Maksudnya, meski dia menyadari perasaannya untuk Noah, dia tidak tahu bagaimana cowok itu melihatnya. Apakah dia harus menanyakannya?

"Malam ini nginep di sini lagi?"

"Kalo diizinin."

"Enggak *pa-pa*, sih. Asal jangan kayak tadi, hampir ketahuan Papa."

Noah menyentuh ujung bibirnya. "Selama ini diem, enggak bakal ketahuan. Aku udah sering sembunyi, kok."

"Kenapa kamu enggak pulang ke rumah kamu aja?" tanya Elata.

Raut wajah Noah berubah saat itu juga. Noah menurunkan matanya, kemudian meneliti kaleng soda seolah itu sebuah benda berharga. Namun, hening yang dipertahankan Elata membuat Noah kembali menatapnya.

"Aku belum bisa pulang," sahut Noah. Pelan. Lirih. Tersirat begitu banyak pedih. Yang pada detik itu juga mengirimkan rasa iba di hati Elata karena Noah mengatakannya dengan sorot mata tersiksa. "Aku punya hubungan kurang baik sama Ayah. Supaya Ibu enggak terus merasa sedih, aku memilih tinggal di tempat lain dulu."

Rasa ingin tahu Elata merongrong, tapi dia justru tidak sanggup menanyakan lebih. Secepat kepedihan itu datang, secepat itu juga wajah Noah berubah lembut.

"Untuk ukuran anak satu-satunya, kamu enggak terlalu dimanja sampai harus dilarang main piano."

Elata mengesampingkan keingintahuannya atas Noah dan mulai bicara tentang dirinya sendiri. "Dulu, aku punya kakak. Namanya Erika. Tiga tahun lebih tua dari aku. Dia pinter. Dia cantik. Dia baik."

"Kedengarannya mirip sama kamu."

"Enggak," Elata menyunggingkan senyum. "Dia yang terbaik. Dia anak paling membanggakan yang pernah dipunyai orangtua mana pun. Dia juga sayang sama adiknya. Sering nutupin kesalahan aku, rela mengalah biar aku dapet mainan lebih bagus, dapet es krim yang lebih banyak. Dapet kamar yang lebih luas," Elata langsung teringat wajah Erika yang selalu tersenyum kepadanya.

"Di mana dia sekarang?"

Elata tidak pernah menceritakan ini pada siapa pun, bahkan kepada Mona sekalipun. Menurut Marina, itu aib dan Elata dilarang membicarakan ini. "Tiga tahun yang lalu, Kak Erika diterima di Universitas Kedokteran. Dia pamit, katanya buat daftar ulang. Tapi, waktu aku pulang dari les, Papa sama Mama malah nangis. Buru-buru ngajak aku ke rumah sakit. Kak Erika kecelakaan, korban tabrak lari."

Elata merasa kembali ke masa lalu karena kilasan di balik matanya. "Yang lebih bikin Mama histeris, Kak Erika meninggal dalam keadaan hamil. Mama terpukul. Dia merasa kehilangan anak, sekaligus merasa gagal menjaga Kak Erika."

"Jadi, itu sebabnya mereka memperketat pergaulan kamu?"

Elata menangguk. "Aku ngerti banget maksud mereka. Menempatkan aku sebagai pengganti Kak Erika yang diharap bisa memperbaiki nama baik keluarga. Papa lebih longgar sebenernya, tapi Mama bersikeras kalau aku harus meninggalkan musik yang enggak menjanjikan apa-apa."

"Pasti sulit harus menjalaninya."

"Awalnya," Elata mengangkat bahu. "Sekarang, aku cuma mau nyoba untuk berbakti. Tapi, tetep aja, aku enggak bisa ninggalin main piano."

"Enggak perlu ditinggalin," Noah bersandar di lengan sofa. "Apalagi, sekarang kamu udah punya *fans*."

Elata mengerutkan dahinya. Lalu, Noah menyunggingkan senyum memukau sambil menunjuk dirinya sendiri. "*Fans* ini yang akan dukung kamu. Yang akan bantuin kamu berangkat les piano tanpa ketahuan, yang akan dengerin permainan piano kamu semaleman."

Orang-orang yang terakhir kali mendukung permainan pianonya adalah nenek dan kakaknya. Elata menggigit bibirnya sendiri. Noah memberinya terlalu banyak rasa untuk diperhitungkan artinya. Cowok itu sudah mengambil porsi terlalu jauh untuk sekadar disebut sebagai teman yang baik.

Elata seharusnya berterima kasih. Mungkin, dia seharusnya kembali ke rumah. Mengunci dirinya di dalam kamar. Memaksa matanya menutup hingga pagi menjelang.

Tapi, Elata justru menahan napas dan membongkar hatinya. "Aku suka Noah."

Erika dulu pernah bilang bahwa Elata sering sekali mengatakan apa yang dirasakannya begitu saja. Tanpa memikirkan terlebih dulu apakah itu akan menyakiti orang lain atau bahkan berbalik membuatnya malu.

Contohnya seperti barusan. Sangat tidak tepat dalam kondisi yang juga memalukan. Elata pasti benar-benar tidak waras sampai mengungkapkan perasaannya tepat di depan Noah seperti itu.

Namun, seolah Tuhan sedang melindunginya, ucapan pelan Elata tadi juga beriringan dengan dering ponsel Noah. Membuat perhatian cowok itu teralihkan dengan menjawab panggilan telepon.

Masih memperhatikan sisi wajah Noah yang sedang bicara di telepon, Elata meremas tangannya dengan gugup. Tidak begitu jelas apakah Noah mendengar ucapannya atau tidak. Terlebih, raut wajah cowok itu tidak berubah sama sekali.

Permintaan terbesarnya kepada Tuhan sekarang hanyalah dia berharap Noah tidak mendengar perkataannya. Seandainya, iya, apa yang akan dikatakan cowok itu? Mereka belum kenal cukup lama, tapi Elata sudah berani membongkar perasaannya.

Meski begitu, sikap Noah pun tidak bisa dibilang biasa, bukan? Cewek mana yang bisa tahan dengan hujanan perhatian dari cowok tampan seperti Noah?

Lebih dari itu semua, Elata merasakan bahwa Noah sangat memahaminya. Mengerti bagaimana Elata terkurung dengan semua aturan orangtuanya.

"Tenang aja, Vik. Gue di tempat yang aman. Juna

enggak bakal nemuin gue," kata Noah di ponsel. Cowok itu menoleh ke arah Elata dan mengisyaratkannya untuk menunggu sebentar.

Mungkin, Elata lebih baik kabur saja. Kalau sampai Noah mendengar ucapannya tadi, Elata bersedia menggali kuburannya sendiri jika dia akhirnya malah ditolak pada pernyataan cinta pertama dalam hidupnya.

Tanpa menunggu Noah selesai bicara di ponselnya, Elata beranjak berdiri. Akibat terlalu tergesa, kotak P3K yang dibawanya tadi jatuh dan berserakan di lantai. Elata segera memunguti isinya dengan tangan gemetar.

"Kenapa buru-buru banget?" tanya Noah yang juga membantunya mengumpulkan obat-obatan. "Tadi, kamu ngomong apa?"

"Enggak ada!"

"Yakin?"

Elata mendongak, lalu bertanya mengalihkan pembicaraan. "Si-siapa yang telepon?"

"Viktor," cowok itu menyerahkan perban terakhir yang jatuh di sisi kakinya. "Dia nanyain aku tidur di mana."

Elata hendak mengambil perban itu, tapi Noah segera meraih perban itu menjauh dari jangkauan Elata. Digantikan tangan berbalut perban milik Noah yang mengusap pipinya.

"Kenapa muka kamu merah?"

"Siapa? Aku?" Elata menjauhkan wajahnya sambil gelagapan. "Enggak!"

Noah terkekeh. "Iya ...." Dia menunjuk pipi Elata. "Ini."

"Enggak, kok!" Elata merebut paksa perban itu dan menjejalkannya di kotak. Namun, Noah kembali meraih

tangannya.

"Noah," Elata merengek, memutar tangannya. "Aku mau balik, nanti dicariin."

Alih-alih melepaskan, Noah malah mencondongkan tubuhnya mendekat. Cowok itu menjadi lebih tinggi darinya karena posisinya masih duduk di sofa, sedangkan Elata terduduk di lantai. Elata mendongak dan terdiam.

Meski suara cowok itu pelan, Elata bisa mendengarnya dengan sangat jelas. Suara itu memacu jantungnya lebih hebat ketika cowok itu mengatakannya.

"Setelah ngomong kayak tadi, kamu pikir bisa pergi gitu aja?" Noah mengisyaratkan Elata untuk menatap lurus kepadanya. "Kamu enggak bisa semudah itu lari dari aku, Ta."

Elata membelalak. Jika boleh dibayangkan, posisi mereka seperti seorang pelayan kerajaan dengan seorang pangeran berkuasa, yang mengenakan mahkota berkilau dan pakaian mewah. Pangeran dengan pengaruh luar biasa, yang dapat membuat siapa pun tunduk kepadanya.

Bedanya, pangeran ini tidak menganggap Elata sebagai budak. Justru memperlakukannya dengan lembut dan bijaksana. Menghipnotisnya dengan sepasang mata teduh dan sentuhan ringan yang menenangkan.

"Ulangi lagi. Aku mau denger sekali lagi."

Mungkin karena permintaan manis itu jugalah, mulut Elata akhirnya terbuka. "Aku ...."

"Iya?"

Elata menghela napasnya pendek-pendek. "Aku ... suka ... kamu, Noah."

Dan, seperti seorang penguasa yang memang selalu

mendapatkan apa yang diinginkannya, ujung bibir Noah terangkat menerbitkan senyuman.

"Maaf, tapi kamu telat," kata Noah. "Karena, aku duluan yang suka."

Elata membeku.

"Kita perbaiki posisi dulu," Noah berdiri, membawa Elata duduk di sofa, sedangkan cowok itu kini berlutut di lantai.

"Duluan apa maksudnya?"

"Suka kamunya," Noah tersenyum. "Mungkin, sejak kamu dengan beraninya nolongin aku digebukin. Aku jadi penasaran, cewek ini enggak bisa lari cepet, tapi berani melawan preman. Aku jadi pengin ketemu kamu lagi, tapi sayangnya nama kamu aja aku enggak tahu."

Elata hanya diam terpaku.

"Tapi, mungkin karena aku dibolehin Tuhan buat ngedeketin kamu, makanya kita jadi temen sekelas. Rasanya, seneng banget bisa ketemu kamu lagi. Apalagi, muka kamu yang ketakutan lihat aku di depan kelas," Noah tertawa. "Lucu."

"Kamu ... serius, kan?"

Noah mengangguk. "Mungkin, aku bisa bersikap ramah sama semua cewek, itu karena aku menghargai mereka," Noah menggenggam tangan Elata. "Tapi, cuma ada satu cewek lucu yang udah nyuri hati aku sembarangan. Yang selalu cemberut mukanya tiap ada cewek lain yang ngajak aku ngobrol, yang selalu diam-diam lihatin aku tiap jam pelajaran, yang suka ngikutin aku ke dalam bahaya."

Elata tidak bisa menggambarkan seperti apa ledakan yang terjadi di dalam dadanya sekarang.

"Mungkin, aku bukan cowok terbaik buat kamu, tapi biarin aku ngebuktiin itu. Gimana?"

Elata ingin meneriakkan jawaban "iya" dengan keras, sebagai pelampiasan rasa yang memenuhi hatinya. Namun, sepertinya itu terlalu sulit sehingga dia hanya mampu mengangguk malu dengan senyumannya.

"Ngangguk artinya mau?"

Elata mengangguk lagi. Kali ini, sambil menggigit bibirnya.

Tiba-tiba, mereka terdiam. Elata membalas tatapan Noah yang juga tersenyum memandangnya. Merasakan tatapan Noah yang terlalu intens, Elata menutup wajahnya dengan tangan.

"Malu! Jangan lihatin terus!!!"

Noah tergelak. Suara merdunya menggelitik perut Elata. Cowok itu menarik tangannya turun. Dengan sisa keberaniannya, Elata mengintip dari bulu matanya.

"Jangan malu, kan, udah jadi pacar."

"Aku masuk dulu. Nanti, ketahuan bisa bahaya."

Noah mengikuti sampai Elata membuka pintu gudang. Setelah Elata berada di luar, cowok itu meraih tangannya lagi, menghentikannya.

"Kenapa?"

"Mau lihat pacar dulu sebentar sebelum tidur."

Setelahnya, Elata cukup berani tersenyum lepas dan menyikut perut Noah agar cowok itu melepaskannya. Elata harus benar-benar mengendalikan diri di tengah kebaha-

giaan dan langkah kakinya yang mengendap-endap menuju kamarnya. Untung saja, keadaan masih aman. Langsung saja dia mengunci pintu dan melompat ke atas tempat tidur dengan perasaan membuncah hebat.

Karena mungkin, hidupnya setelah ini akan menjadi menyenangkan lagi.

Menyukaimu bukan sebuah pilihan. Itu terjadi begitu saja, yang kemudian aku putuskan untuk diperjuangkan.

Elata sangat sensitif terhadap suara. Dia tidak membutuhkan jam beker untuk bangun—hanya dengan bias cahaya pagi yang memasuki kamarnya pun, Elata bisa terjaga dengan mudah. Apalagi jika ada suara gemeresik tidak biasa yang memasuki alam bawah sadarnya.

Elata mengerjap, menarik napasnya untuk menyadarkan diri, mengucek matanya sambil menguap, lalu terkesiap saat melihat seseorang yang tidak seharusnya berada di sana.

"Noah! Ngapain?"

"Numpang mandi."

Melihat dari rambut setengah basah dan aroma *cologne* Noah yang sangat wangi, cowok itu pasti sudah selesai mandi. Mencengangkan bagaimana Elata tidak terbangun sama sekali jika bukan karena Noah yang berjongkok di

sisi tempat tidurnya sekarang.

Elata berupaya meminimalkan degup jantungnya. “Manjat balkon lagi?”

Noah mengangguk. “Enggak *pa-pa*, kan?”

Elata menoleh ke arah pintu. “Asalkan jangan sampe ketahuan. Kemarin, Bi Raisan denger suara kamu.”

“Aku itu ahlinya bersembunyi, tapi biar kamu enggak khawatir, aku berani jamin kalo enggak akan ada yang lihat aku di rumah ini selain kamu.”

“Oke,” jawab Elata. “Nanti, keluarnya lewat mana?”

“Sama kayak masuknya, lompatin pagar belakang gudang.”

Sekonyong-konyong, Elata bertanya-tanya, di mana keluarga Noah sebenarnya, sampai-sampai cowok itu harus hidup dengan cara bersembunyi seperti ini? Bu Mila hanya tantenya. Bagaimana dengan orangtua Noah? Orang yang seharusnya bertanggung jawab pada anaknya?

Untuk beberapa saat yang berlalu dengan lambat, keduanya masih mematung diam, membiarkan tatapan

mereka bertaut.

"Aku tahu tatapan ini," Noah menyentuh ujung matanya. "Jangan kasihani aku. Aku enggak *pa-pa,* Ta. Aku baik-baik aja. Malah, sekarang lagi bahagia karena tidur di gudang dan punya pacar yang lucu."

Kalimat itu membuat Elata tersenyum. Dia tahu Noah bukan cowok cengeng yang senang memperlihatkan kelemahannya. Dia akan menunggu sampai Noah siap menceritakan kehidupannya. Mereka masih memiliki banyak waktu.

Ada perbedaan sangat besar yang terjadi setelah musibah kebakaran di dapur sekolah tempo hari. Seluruh penghuni sekolah kini seolah mengenal siapa Noah V. Allard. Meski sebelumnya pun cowok itu sudah menarik perhatian karena wajah tampan yang tidak biasa dan kehadirannya di tengah semester terakhir, sekarang tingkat kepopuleran Noah sudah naik ke level yang berbeda.

Seperti pagi ini. Tak seorang pun yang lupa untuk berhenti sejenak dari kegiatan mereka agar bisa menyapa Noah, yang ditanggapi ramah oleh cowok itu entah dengan senyuman atau anggukan singkat. Lalu, serbuan tim olahraga hingga paduan suara menawarkan tempat bagi Noah untuk bergabung.

Belum lagi, anak kelas 1 dan 2 yang sangat berisik ketika Noah lewat di depan kelas mereka. Elata tak bisa menghitung berapa kali dia memutar mata melihat para adik kelas yang memohon ingin bersalaman dengan cowok itu.

"Kayaknya, aku harus balik ke rumah dulu, deh," ujar Elata saat mereka menaiki tangga menuju lantai empat, area khusus murid-murid kelas 3.

"Ada yang ketinggalan?" tanya Noah yang berjalan di sampingnya dengan ransel di bahu.

Elata mengangguk sampai kucirannya bergoyang. "Aku lupa bawa karpet merah. Harusnya, tadi pas kamu *dadah-dadah* ke anak-anak cewek yang histeris itu, aku sambil gelar karpet merah juga."

Noah tertawa. "Ah, aku juga lupa ...."

"Apa?"

"Harusnya, tadi jalannya sambil gandeng kamu."

"Biar aku langsung dilemparin pake buku gitu, ya."

"Boleh juga. Biar ada alasan rangkul kamu."

Begitu mereka berada di tikungan balkon kelas, langkah mereka terhenti karena seseorang rupanya sudah menunggu.

"Pagi," sapa Rafa ramah. Dia menatap Noah semringah sambil bertepuk tangan dengan ringan. "Wah, wah, ini dia pahlawan sekolah kita. Lo udah jadi *trending topic*-nya anak-anak dari kemaren, *Bro*."

Rafa mengeluarkan ponselnya, memperlihatkan sebuah video. "Ini juga ada yang rekam. Udah dimasukin ke situs sekolah. Keren banget, enggak? Gue masih merinding tiap kali lihatnya. Lo bisa nekat banget nerobos api."

"Itu karena kebetulan gue yang ada di sana."

"Tetep aja lo udah berjasa. Omong-omong, gimana kalo lo gabung OSIS. Ya, udah telat, sih, karena kita udah kelas tiga. Tapi, lo masih bisa bantu-bantu acara Pensi."

Noah menoleh menatap Elata sebentar, lalu mengangguk. "Boleh aja."

Rafa menanggapi dengan girang. "Mantep! Kalo ada lo, yang mau *join* pasti banyak. Gue jadi enggak perlu susah payah buat ...." Rafa terus menjelaskan dengan bersemangat. Noah mengangguk sambil tersenyum kecil menanggapi kehebohan Rafa. Setelah cowok itu selesai bersikap sok akrab dengan Noah, barulah dia menatap Elata.

"Gue ada tiket nonton buat malam ini, temenin gue mau enggak, Ta?" ajaknya percaya diri.

Elata mengerjapkan matanya yang kering karena sedari tadi hanya diam mendengarkan. Mendengar ajakan itu, dia melirik Noah dengan hati-hati.

"*Bro*," Rafa merangkul Noah. "Coba, dong, tolongin gue bujuk, nih, cewek. Gila aja gue ngejar udah dari kelas satu, tapi segala macam rayuan enggak mempan. Susah banget ngedapetinnya."

Noah menurunkan tangan Rafa dari bahunya. Tidak terkesan enggan dan masih memasang tampang ramah. "*Sorry*, mungkin lo harus berhenti. Karena, sekarang Elata udah jadi ...."

"Gue enggak bisa, Raf." Elata menyela dengan cepat sekaligus gugup. Dia berusaha menutupi kepanikannya dan menarik Noah menjauh. "Udah dulu, ya, kami mau masuk kelas."

Di kelas mereka, Noah juga disapa. Dibanggakan. Diberi acungan jempol. Dihujani sorak-sorai yang membuat kelas mereka berisik.

"PANGERAN ENGGAK BISA NAPAS, DONG, WOI, KALO LO PADA NGERUBUTIN GITU!" teriak Mona dari bangkunya. Dia kemudian berdiri di atas kursi. "MINGGIR, RAKYAT-RAKYAT!"

Saat Noah dan Elata berjalan di lorong menuju kursi mereka, Mona membungkukkan tubuhnya. "Silakan, Yang Mulia ...."

Noah menarik kursinya lebih jauh agar Elata bisa lewat. Elata duduk dengan cemas. Dia merasakan cara Noah menanggapi sapaan teman-teman mereka menjadi berbeda.

Noah tersenyum, tapi Elata merasa ada kesedihan yang tersembunyi di baliknya. Elata menggigit bibir dengan tangan bertaut dan duduknya jadi tidak nyaman. Apakah Noah marah padanya? Lalu, pipi Elata dicubit. Dia menoleh. Noah menatapnya.

"Kamu cuma boleh senyum. Kalo enggak, bakal aku cubit terus."

"Noah ...."

"*Ssst* ...." Noah menunjuk ke depan kelas. "Udah ada guru ...."

Namun, Elata masih ingin menjelaskan kenapa dia mencegah Noah mengatakan hubungan mereka pada Rafa tadi. Kenapa Elata tidak ingin ada orang yang tahu tentang hubungan mereka. Seolah memahami tanpa perlu bicara, seolah mengetahui segalanya hanya dari raut wajah Elata, Noah berbisik pelan padanya.

"Kita bicarain nanti, ya. Apa pun alasannya, aku bisa ngerti, kok."

"Setelah kejadian yang menimpa Kak Erika, orangtuaku protektif banget. Mereka memantau semuanya. Semuanya yang aku maksud ini bener-bener semuanya. Pendidikan, pergaulan, siapa aja temen aku, sampai kegiatan aku. Malahan, Mama rutin datengin sekolah sama tempat les buat nanyain kelakuan aku gimana."

Noah memunggunginya karena cowok itu sedang menjangkau proyektor di atas lemari di perpustakaan. Elata disuruh mengambil alat itu dan tanpa diminta pun Noah ikut menemaninya.

"Aku cuma takut," Elata melanjutkan sambil mengikis kukunya. "Kalo sampe orangtuaku tahu, mereka akan ngelarang kita." Elata mengoreksi kalimatnya. "Mereka pasti ngelarang kita."

Proyektor dan kabelnya sudah diturunkan ke atas meja.

Saat itulah, Noah berjalan mendekati Elata dengan tatapan lurus penuh tekad. “Biarin aku ketemu orangtua kamu. Nanti, aku yang minta izin ke mereka.”

“Jangan!” Meski itu terdengar sangat manis, Elata menggeleng. “Percuma. Mereka pasti akan nolak. Dan, yang paling aku takutin, mereka akan semakin protektif. Ini cuma bukan waktu yang tepat aja.”

“Jadi,” Noah bersandar di ujung meja, perhatian cowok itu tidak lepas darinya. “Kamu mau kita nyembunyiin hubungan ini?”

Entah kenapa, ada nada sedih dari pertanyaan itu, yang membuat Elata merasa sangat bersalah karena sudah bersikap seegois ini. “Maaf, tapi cuma ini yang bisa aku lakuin sekarang. Aku harus nunggu waktu yang tepat.”

Noah mengusap kepala Elata, kemudian mengulas senyum yang sudah dihafal Elata. “Selama itu bisa bikin aku deket sama kamu, enggak masalah kalau harus bersembunyi dari semua orang sekalipun.”

Elata sadar bahwa saat ini dia sedang menatap Noah dengan tatapan memuja yang juga dilakukan orang-orang di sekolahnya.

“Aku bisa sabar.” Senyum Noah berubah jail. “Tapi, itu enggak mengubah kenyataan kalo aku bisa nyamperin balkon kamu tiap malam.”

Selagi berjalan sambil membawa proyektor, mereka saling bercanda soal rencana Noah tersebut. Saat itulah, Rafa muncul di belokan lorong, mengagetkan bukan hanya Elata, tapi juga Noah. Langkah keduanya langsung terhenti.

“Eh, abis dari mana?” tanya Rafa.

“Dari perpus.” Noah yang menjawab.

Ketiganya terdiam. Rafa terlihat tidak nyaman, menatap Elata dan Noah bergantian.

"Ya, udah gue ke kelas duluan," ujar Rafa sambil berlalu.

Elata merasa suasana barusan itu begitu canggung.

Seperti sebuah aturan tidak tertulis tapi nyata, lantai khusus murid-murid kelas 3 jarang sekali dinaiki oleh junior. Karena itulah, penampakan seorang junior yang sudah menunggu di depan kelas Elata saat bel pulang berbunyi cukup menghebohkan beberapa mata.

Ralat, seluruh mata. Khususnya laki-laki yang mengagumi salah satu cewek paling cantik di sekolah yang mendatangi kelas mereka.

"Kak Noah ...," ujar Regina manja. "Hari ini bisa? Aku tadi udah suruh sopir pulang, biar bisa bareng sama Kakak."

"Harus hari ini?"

Regina mengangguk penuh antusias. "Bukunya penting banget buat ngerjain tugas, Kak."

Di belakang dua orang itu, Elata ditarik keras oleh Mona. Hampir terjungkal. Temannya itu berbisik. "Gue enggak menoleransi berbagai tindak penikungan yang enggak bermartabat di wilayah ini. Ngapain itu anak tukang geli di sini?"

"Tukang geli?"

"Iya. Cara ngomong dia kayak lagi dikelitikin kam-

bing." Mona menarik Elata semakin jauh. "Ngapain adik kelas sampe berani naik ke lantai ini segala? Emang, dia deket sama Noah? Kok, enggak ada cerita sama gue?"

"Mana gue tahu," Elata menaikkan tas ranselnya lebih tinggi. "Tanya sendiri, noh."

"Oke." Mona sudah akan melangkah maju, tapi Elata cepat-cepat menahannya.

"Mau ngapain?"

"Ya, nanya, lah. Dia kegatelan sama pangeran lo! Enggak bisa didiemin."

"Mona, jangan mulai!" sahut Elata, lalu dia berbohong, "Dia bukan pangeran gue."

"*Halah*, kenyang gue makan *bullshit* lo, Ta."

Elata akhirnya harus kalah dengan menyedihkan. Karena Mona yang lebih bertenaga darinya, menariknya untuk mendekati Noah dan Regina.

"Jangan ngalangin jalan umum, Dek Regina," ujar Mona. "Nanti ditabrak mental sampe Mars, lho ...."

Regina hanya tertawa, mengira itu sebuah candaan. Dia juga menyapa Elata dengan ramah. Pokoknya, Regina ini tipe adik kelas yang sopan nan baik, dan tidak bisa disalahkan manusia mana pun karena wajahnya cantik seperti Barbie.

"Mau ngapain, Dek, ke sini?" Mona bersedekap. "Jauh banget mainnya ...."

Elata menyikut Mona untuk memperingatkan.

"Cuma mau nyari Kak Noah aja, Kak." Regina kembali merengek pada Noah. "Bisa, ya, Kak?"

Bohong jika Elata bilang dia tidak mempermasalahkan ketika ada cewek yang berusaha mendekati Noah. Elata memang tidak senang dengan sikap Regina, tetapi rasanya itu tidak adil karena memang tidak ada yang mengetahui hubungan rahasianya dengan Noah. Ketidakmampuan Elata melampiaskan rasa kesalnya membuatnya meremas tali ranselnya secara diam-diam.

"*Sorry*, ya," sahut Noah. "Tapi, gue beneran enggak bisa."

"Sebentar aja enggak *pa-pa*," Regina menangkupkan tangannya memohon. "*Plisss* ...."

"Adik kami yang manis," Mona menyela. "Kakak Noah udah bilang enggak bisa. Enggak boleh dipaksa, dong."

"Tapi, kenapa? Tiap kali aku ngajak pasti nolak." Regina memasang tampang kecewanya. "Atau, Kak Noah udah punya pacar, ya?"

Bukan hanya Regina, Mona juga menaruh perhatian untuk mendengarkan jawaban Noah. Tangan Elata berkeringat. Bisa dia rasakan Noah meliriknya.

"Kalo enggak jawab berarti belum, kan?" Regina yang girang segera mendekati Noah. "Jadi, kita mau ke mana dulu, Kak?"

Karena tidak ingin mempersulit Noah, Elata langsung melangkah pergi dengan kegusaran yang tersembunyi dalam hatinya. Mona memanggilnya dan Elata bisa mendengar cewek itu mengejarnya.

"Gue yakin, kalo lo ngajakin Noah jalan, dia bakalan langsung mau." Mona berhasil menyusul dan ikut melangkah di samping Elata. "Jadi, lo jangan minggat dulu, lah.

Rebut, tuh, Pangeran dulu."

"Mon, itu bukan urusan gue."

"Bukan urusan gimana, sih? Lo udah kepalang deket sama Noah. Tinggal gas aja biar sampe. Jangan biarin dirusak gitu aja sama boneka Barbie."

Mereka sampai di gerbang sekolah. Elata menyapa satpam sambil lalu dan berharap sopirnya datang dalam sekejap. Rasa panas di dadanya butuh didinginkan. Caranya, dia harus segera pulang agar kepalanya berhenti memikirkan Noah dan Regina.

"Lagian, gue heran, kenapa Noah mau-maunya temenin itu bocah. Pangeran sekelas dia harusnya setia. Kalo mau deketin lo, harus bisa jaga jarak sama cewek lain."

Itu bukan salah Noah. Elata-lah yang meminta agar hubungan mereka disembunyikan. Noah pun barangkali kehabisan alasan untuk menolak Regina, apalagi saat cewek itu bertanya soal apakah Noah memiliki pacar atau tidak.

Semua itu permintaan Elata dan dia juga yang merasakan getahnya. Saat mobil jemputannya tiba, dia hampir melompat ke arah mobilnya sebelum membuka pintu. "Mona, gue duluan, ya."

Di dalam mobil, Pak Timo melihat Elata sekilas dari kaca spion, kemudian menjalankan mobil tanpa suara. Seharusnya, semakin jauh jaraknya dengan sekolah, Elata sanggup membuat hatinya tenang. Namun, yang terjadi malah sebaliknya.

Elata membuka tas, merogoh ke dalam, berpura-pura mencari sesuatu. "Pak Timo,"

"Iya, Non ...."

"Bukuku ketinggalan di kelas. Boleh balik sebentar, enggak?"

"Baik, Non."

Di sekolah, belum juga mobil berhenti sempurna, Elata sudah menggeser pintu terbuka dan berlari ke dalam. Mona benar. Seharusnya, Noah bisa menolak ajakan Regina, menggunakan alasan apa saja. Sama halnya seperti ketika Elata menolak ajakan Rafa.

Untuk itulah, dia berlari melewati lorong, berharap masih bisa menemukan keduanya di depan kelas. Tapi, sayang, kelasnya sudah kosong dan tidak ada Noah di sana. Sembari menuruni tangga, Elata mencoba menelepon Noah. Dia melakukan panggilan dua kali dan berakhir sama. Cowok itu tidak menjawab.

Mungkin, sekarang Noah sudah meninggalkan sekolah bersama Regina. Memikirkan itu membuat Elata kesal.

"Kamu, yah!" ujarnya pada ponselnya sendiri. "Baru pacaran sehari udah jalan sama cewek lain!" Namun, beberapa detik kemudian, Elata memeluk ponselnya. "Tapi, ini enggak bakal kejadian kalo gue enggak minta *backstreet* segala."

Elata mencoba terus menelepon Noah sambil melanjutkan langkahnya. Tapi kemudian, langkahnya terhenti di lorong menuju gerbang. Bukan karena panggilannya terjawab, melainkan karena dia mendengar suara dering telepon yang samar di kejauhan.

Kondisi sekolah yang sepi membuat suara itu terdengar

jelas. Elata menutup teleponnya. Dering telepon di kejauhan ikut hilang. Seketika, Elata merinding karena ketakutan. Tangannya gemetar saat dia men-*dial* nomor yang sama dan dering itu kembali terdengar. Elata mengikuti suara itu, menelusuri selasar, membuka pintu-pintu kelas yang kosong.

Saat ini, benaknya mulai berpikir yang tidak-tidak, dan itu semakin membuat Elata gemetar. Dering telepon berhenti—Elata mengecek layar ponselnya dan mendapati panggilannya terputus. Dia mengulang panggilan dan kembali mengikuti suara tersebut. Suara itu semakin nyaring, menuntun langkah Elata menuju ruang penyimpanan kursi bekas tepat di sebelah gedung perpustakaan.

Elata menempelkan telinganya di pintu, yakin bahwa suara dering ponsel itu berasal dari dalam. Elata tahu ruangan tersebut memiliki langit-langit tinggi dengan atap kayu, yang membuat suara bisa menggema ke luar. Gemboknya masih terpasang, tapi tidak terkunci. Elata segera mendorong pintu terbuka. Saat itulah dia tercekat.

"Noah!" Ketakutan Elata menjadi nyata. Dia menemukan cowok itu terduduk di lantai berdebu dengan kepala tertunduk.

Elata menghambur dan berlutut di hadapan Noah. Memekik tatkala menyadari wajah cowok itu penuh darah.

Dia menyentuh Noah dengan hati-hati, membawa wajah Noah menatapnya. Untunglah kesadaran cowok itu masih tersisa.

"Kamu kenapa bisa kayak gini?"

Merasakan sentuhan di pipi, Noah perlahan membuka mata, sangat terlihat keras kepala untuk menyunggingkan senyuman. “Hai.”

“Ulah siapa lagi ini?” Elata bertanya seraya memapah Noah berdiri.

Dia bersyukur ruang UKS belum dikunci. Setelah membaringkan Noah di ranjang, Elata berlari panik menuju lemari obat. Mengambil air hangat di wastafel. Baskom berukuran sedang itu dia dekap dengan satu tangan, dan tangannya yang lain membawa botol antiseptik. Dia juga membawa kapas dan perban yang dia jepit di bawah dagu.

“Noah,” panggil Elata khawatir.

“Iya,” sahut Noah dengan mata tertutup. “Masih hidup, kok.”

“Enggak lucu!” Elata mulai membersihkan luka Noah, yang sepertinya sudah menjadi kebiasaan di antara mereka. “Siapa?”

“Aku enggak kenal. Tapi, anak sekolah sini juga.”

“Kenapa mereka sampe mukulin kamu? Enggak mungkin kamu punya masalah sama mereka, sedangkan kamu aja masih anak baru.”

“Katanya, jangan deketin Regina.”

Elata mulai mengerti. Regina si Primadona Sekolah tentu punya banyak penggemar yang bersaing mendapatkannya.

“Kalo dipukulin gini terus, muka kamu bisa penuh luka.”

“Tetep suka, enggak, kamunya?” canda Noah. Elata menekan kapas ke atas luka Noah hingga cowok itu me-

ringis. “Elata,” tegurnya dengan geli. “Sakit, Sayang ....”

“Aku enggak suka!” rutuknya.

“Katanya, kemarin suka.”

“Noah, aku lagi enggak mau bercanda!” Elata membuang kapas dengan kesal. “Aku enggak suka lihat kamu terluka gini.”

Saat Elata mengambil plester luka, Noah sudah bangkit dan duduk di tepi ranjang.

“Aku juga. Sakit kalo kena pukul. Tapi, enaknya, aku punya kamu yang selalu bisa ngobatin.” Noah mengusap puncak kepala Elata. “Beruntung banget, ya, aku ini.”

Elata membuka penutup plester sambil bergumam. “Masalahnya, tiap ngobatin luka kamu, aku juga ngerasain sakitnya. Kenapa kamu enggak ngelawan, sih?”

“Ibuku enggak suka perkelahian. Dia selalu pengin punya anak yang baik. Rasanya, salah aja kalo aku ngebalas mukul mereka.”

“Aku enggak ngerti. Itu namanya membela diri. Kamu enggak bisa ngebiarin setiap orang mukulin kamu gitu aja.”

Elata melanjutkan membersihkan luka lainnya dalam diam. Noah juga diam, meski tatapan cowok itu tidak lepas darinya.

“Kalo emang kamu enggak mau mukul orang, kamu harus hindarin Viktor dan temen-temennya,” ujar Elata kemudian.

Noah tampak berpikir. Dan, Elata tahu itu hal sulit bagi cowok itu. “Aku enggak mau lihat kamu kayak gini

lagi. Jangan terlibat perkelahian lagi. Jangan berantem lagi, oke?"

"Kecuali, kalo ada yang jahatin kamu, terus kamu dalam bahaya ...."

"Noah!"

"Iya," Noah menariknya mendekat. "Dengan senang hati, Tuan Putri ...."

Elata memukul bahu Noah karena malu dan cowok itu kembali meringis. "Maaf, maaf! Kamu, sih ...."

Elata menggeleng meski bibirnya tersenyum. Pada saat bersamaan, terdengar suara langkah cepat dari luar diiringi kemunculan seseorang di ambang pintu UKS.

"Kak Noah! Astaga!" Regina menghambur ke arah Noah dengan berlinang air mata. "Jadi, bener Kakak dipukulin sama Reno?"

Elata bergeser, membiarkan Regina mengambil tempatnya. Adik kelasnya itu rupanya benar-benar khawatir.

"Reno itu temen sekelas yang suka sama aku. Tadi, Reno telepon, katanya dia udah beresin orang yang halangin dia. Aku langsung inget Kakak!"

"Gue enggak *pa-pa*, kok. Enggak usah sampe nangis gitu."

Regina tetap menangis, bahkan berani meletakkan kepalanya di bahu Noah. Menutup wajahnya yang menangis.

"Maafin aku. Maaf karena aku, Kakak sampe kayak gini,"

Elata berpaling. Dia memutari ranjang hingga berada di balik punggung Noah. Berupaya mengumpulkan peralatan obat-obatan dan menarik baskom air.

Jangan guyur mereka, Elata. Jangan.

Noah mendorong Regina pelan. Menciptakan jarak yang cukup untuk mereka. Cowok itu terlihat ingin mengatakan sesuatu, tapi Regina bicara lebih dulu.

"Aku suka sama Kak Noah," ujarnya. "Makanya, aku berusaha deketin Kakak ...."

Gerakan tangan Elata berhenti pada putaran tutup botol antiseptik. Kalimat itu sama yang Elata katakan, tapi terdengar lebih berani dan percaya diri.

"Sebenernya, gue enggak bisa nemenin lo tadi bukan karena mau nganterin nyokap," ujar Noah. Satu tangan cowok itu menjulur ke belakang, lalu menggenggam tangan Elata yang sedang merapikan obat. Dari sudut ini, Regina tidak bisa melihat bahwa kini tangan keduanya tengah bertaut. Membuat Elata berdebar dengan alasan yang aneh, apalagi saat dia mendengar kalimat selanjutnya dari Noah sangat mengejutkan.

"Gue udah punya seseorang yang gue sayang."

Regina terlihat sangat terkejut. Cewek itu bahkan mengambil langkah mundur karena tidak percaya dengan apa yang barusan di dengarnya.

"Ma-af, Kak." Kali ini, Regina terlihat benar-benar menyesal. "Aku enggak tahu Kakak udah punya pacar."

"Enggak masalah. Gue ngehargain perasaan lo. Terima kasih buat itu. Tapi, gue juga harus ngejaga perasaan cewek gue," Noah mempererat genggamannya. "Dia suka lucu kalo cemburu. Bikin gue makin sayang."

Inilah saatnya Elata ingin memukul luka Noah, sekaligus menggenggamnya erat-erat.

“Tadi siang, kenapa kamu telat pulang? Pak Timo bilang, kamu minta balik ke sekolah lagi karena ketinggalan buku?” tanya Marina ketika mereka berada di ruang makan.

Elata heran, kalau mamanya sudah tahu jawabannya, lalu untuk apa bertanya? “Iya, Ma.”

“Enggak biasanya. Kamu jarang ketinggalan barang gitu.”

“Iya, tadi bukunya dipinjem Mona, aku kira dia udah balikin ke tas. Ternyata, belum.”

Untuk alasan yang dia buat dalam beberapa detik saja, itu terdengar masuk akal. Marina terlihat menganggukkan kepala.

“Kata guru kamu di sekolah, ada anak baru yang duduk di sebelah kamu, bener?”

Entah itu sebuah masalah atau tidak, tapi Elata mengangguk sambil menyuap makanannya. Berusaha terlihat santai.

“Anak baru itu cowok?”

Elata mengangguk lagi.

“Dia enggak ganggu kamu, kan?”

“Enggak, Ma. Anaknya baik, kok.”

“Elata,” panggil mamanya dengan nada penuh penekanan. “Mama enggak peduli dia sebaik apa, inget apa yang Mama bilang soal cowok seusia kamu?”

Iya, inget. Hafal malah. Kalo cowok seusia Elata tidak bisa dipercaya ....

“... dan berbahaya. Mereka hanya mau manfaatin ke-

polosan kamu buat mainan mereka."

"Ma, kami cuma sebangku."

"Kalo dia coba deketin kamu, bilang sama Mama. Nanti, Mama telepon sekolah buat minta tukar kursi."

Elata bergidik menatap rendang di piringnya, tak bisa membayangkan kalau sampai Marina tahu yang sebenarnya.

"Tadi, Mama beliin kamu baju. Ada di kamar. Selesai, kamu kerjain PR. Kalo enggak ada PR, kerjain soal latihan masuk universitas. Kata guru kamu, di sana banyak kisi-kisi untuk tes nanti."

"Ma," kata Elata. "Kalo Elata enggak mau kuliah kedokteran, gimana?"

Marina meletakkan sendok dan garpunya. Jam dinding berdentang, menunjukkan jam malam. "Elata, kamu harus melanjutkan apa yang Erika tinggalkan. Memangnya, selain kuliah kedokteran, apa lagi yang bisa kamu lakukan?"

"Elata suka main piano. Mungkin, jurusan seni atau musik,"

"Itu bukan masa depan, Elata. Itu hanya hobi. Kamu harus bisa bedainnya."

Sekarang, Elata tidak sanggup menelan rendangnnya. "Akhir pekan nanti, Elata boleh datang ke ulang tahun Mona?"

Marina tertawa sarkastis. "Habisin makanan kamu. Jalan kamu cuma kuliah kedokteran, bukan musik atau apalah itu. Jangan mikir hal lain selain itu, apalagi sampe datang ke pesta."

Kali ini, Elata yang tertawa dalam hati. Seolah sedang berdiri di depan sebuah cermin besar yang tengah menampilkan cerita kehidupannya. Menyedihkan.

Dengan sangat perlahan, Elata mengambil kotak makan dari lemari atas dapur. *Microwave* berbunyi, menandakan makanan yang dia panaskan sudah selesai. Setelah menaruh makanan itu ke dalam kotak dan mengambil dua botol air dingin, dia memasang *hoddie* di kepala, berwarna *pink* lembut dengan hiasan telinga palsu di atasnya.

Elata memegang kotak makanan di tangan kiri dan memeluk kotak P3K yang sudah dibalut selimut. Sebelum aksi mencuri di rumah sendiri itu dilakukan, dia sudah terlebih dahulu mengganjal pintu dapur menggunakan batu. Sehingga, Elata hanya perlu mendorongnya dengan bahu agar terbuka.

Harusnya bisa berjalan selancar itu, seandainya saja Bi Raisan tidak tiba-tiba muncul sambil menari. Elata segera menunduk. Memanfaatkan kegelapan yang menyelimuti dapur. Menghindari sinar yang masuk dari jendela.

Bi Raisan sedang mendengarkan lagu lewat *earphone*. Sangat kecil kemungkinan Elata ketahuan, tapi tetap saja dia menahan napas. Setelah Bi Raisan kembali ke kamarnya, barulah Elata berdiri perlahan dan segera pergi.

Elata mengetuk pintu gudang. Tidak ada suara dari dalam. Dia bersusah payah memutar *handle* hingga terbuka dan menutupnya lagi dengan punggung, sembari mengembuskan napas lega. Hal pertama yang dia sadari, gudang terlihat lebih rapi dari sebelumnya. Rupanya, Noah membuat tempat ini layak sebagai tempat bermalam. Ting-

gal berdoa saja Bi Raisan tidak akan menyadari apa pun.

Noah tidak berada di sana. Elata meletakkan semua barang di sofa. Dia memperhatikan sekeliling dan berusaha menggeser kotak kayu. Cukup berat, dan saat itulah Noah datang dari jendela yang letaknya dekat dengan atap.

"Ngapain?" Noah melompat turun dan mendekat.

"Mau ngangkat ini," tunjuk Elata ke bawah kakinya. "Buat jadiin meja," dia menunjuk lagi ke arah sofa.

"Bawa ini aja," Noah menyerahkan ranselnya, lalu mengangkat kotak kayu dan meletakkannya di dekat sofa.

Elata memindahkan makanan dan kotak obat ke atas kotak kayu itu. "Kamu dari mana?"

"Tempat Viktor." Noah duduk di ujung sofa. "Itu apa?"

"Makanan. Udah makan belum?" Elata lalu menunjuk kotak obat. "Ini buat ganti plester luka kamu." Sudut bibir Noah terangkat. Jelas sekali terpancar rasa senang di kedua mata teduhnya. Cowok itu lalu mengacak rambut Elata gemas. "Makasih, ya."

Saat Noah makan, Elata mulai kembali mengobati luka cowok itu. Mengganti plester luka setelah sebelumnya meneteskan obat merah agar lukanya cepat mengering. Keduanya tidak bicara, hanya sesekali Noah mengaduh.

"Kamu punya rencana setelah lulus?" tanya Elata setelah Noah menghabiskan makanan.

Noah menenggak minuman dari botol sambil menggeleng sebagai jawaban.

"Enggak mungkin kamu akan terus lari dari kejaran Juna."

"Kamu?" tanya Noah.

Elata mengingat ucapan Marina tadi. "Aku ini pengganti Kak Erika."

"Aku nanya rencana kamu, bukan rencana orangtua kamu."

Elata bersandar di sofa sambil bersila. Noah mengikuti di sudut lain. "Aku mau masuk jurusan seni. Main piano setiap hari, terus pengin punya sekolah musik sendiri."

"Kayak Tante Mila."

Elata mengangguk antusias. "Nanti, semua muridku enggak perlu bayar. Mereka bisa belajar musik gratis. Bisa pake alat musik di studioku kapan aja ...."

Noah tersenyum. Cowok itu mengeluarkan ponsel beserta *earphone*. Memeriksa isinya sebelum menjulurkan tangan. "Sini deketan."

Noah memasangkan sebelah *earphone* di telinganya. Sejenak, Elata mendengarkan. Sebuah lagu akustik gitar mengalun menenangkan. Elata menoleh menatap Noah.

"Penting untuk punya sebuah tujuan yang mau kamu capai. Enggak masalah semustahil apa, itu urusan waktu yang ngebuktiin," ujar Noah. "Tapi, selagi kamu punya mimpi, hidup kamu enggak akan pernah mati."

Elata jadi memikirkan bagaimana Noah setelah lulus nanti. "Kalo kamu, apa rencana setelah lulus?"

"Beberapa menit yang lalu, jawabannya enggak ada." Noah menanggapi. "Sekarang, aku mau lihat kamu ngajar musik. Punya banyak murid. Yang manggil kamu Ibu Guru Elata."

Elata tertawa. Bukan jenis tawa menyedihkan seperti

berhadapan dengan Marina, melainkan sebuah tawa dari relung hatinya yang tersentuh.

Kamu sudah menjadi pertamaku,
bisakah juga menjadi terakhirku?

"ELATA! ELATA!"

"Masih pagi, Mon."

"Ini darurat. *Emergency*. Kritis. Dan, sebagainya!" Cewek itu menumpukan kedua lutut di kursinya agar dapat menatap Elata lebih dekat.

"Temen gue yang baik hati," ujar Mona. "Kenapa hidup lo miris banget, sih? Perasaan, lo udah rajin sedekah. Sering bantuin gue ngerjain PR. Terus, enggak pelit bagi makanan juga. Tapi, kenapa nasib lo menyedihkan kayak gini?!"

"Mon, lo sehat?"

"Gue minta, lo jangan terguncang. Jangan sedih. Boleh sedih, tapi sebentar aja. Lima menit paling lama, oke?" Saat Elata meletakkan ransel di kursi, Mona memperlihatkan layar ponselnya. "*Please* .... Lo harus kuat. Bahu gue selalu siap sedia dua puluh tujuh jam."

Elata mengambil ponsel Mona agar dia bisa melihat lebih jelas. Itu akun jejaring sosial milik Noah. Sekarang, barulah dia mengerti mengapa seluruh anak perempuan

yang dia lihat di lorong tadi bersedih, bahkan sampai ada yang saling memeluk temannya.

Elata terkesima saat melihat *postingan* foto Noah beserta *caption*-nya.

noah.v.allard My Princess ⌘

Itu foto Elata, yang diambil menggunakan kamera ponsel Noah di *rooftop* sarang hantu tempo hari. Hanya terlihat siluet tubuhnya, bersama rambut yang tersibak angin di bawah langit menjingga.

"Tenang, Ta, tenang. Kalo lo ngerasa sakit hati, itu bukan benar-benar sakit hati. Itu cuma sesaat dan lo bakal baik-baik aja," Mona terus memberinya semangat.

"Gue enggak *pa-pa*, Mon," sahut Elata berusaha keras menyembunyikan senyumnya.

"Itu jawaban semua cewek yang berada di posisi lo. Oke. Gue ngerti, kok ...."

Tepat saat itu, Noah berjalan masuk ke kelas dan semua mata memandang cowok itu. Sebuah efek yang hanya dimiliki seorang Noah V. Allard untuk menarik perhatian siapa saja.

"Lo!" tunjuk Mona ketika Noah menarik kursinya. "Ini siapa?!"

Noah memperhatikan layar ponsel Mona dan tersenyum penuh arti. "Cewek gue. Cantik, ya."

"Cantik pala lo! Jadi, lo udah punya cewek? Terus, kenapa deketin temen gue?!"

Noah menoleh ke arah Elata sebentar sebelum kembali menatap Mona. “Siapa temen lo?”

“Ya, Elata, lah! Lo enggak usah modusin Elata kalo nyatanya udah punya cewek!” Mona menunjuk jarak di antara kursi mereka. “Geserin kursi lo jauh-jauh!”

“Gini?” Noah menggeser kursinya, mendekati Elata.

“Itu jadinya malah mepet, *astagfirullah*!”

Baik Noah dan Elata sama-sama tertawa geli mendengarnya. Untunglah guru segera masuk dan pelajaran pun dimulai. Mereka langsung mendapat soal latihan pilihan ganda yang membuat kelas sunyi menusuk telinga.

Elata merasakan sikunya disentuh Noah, lalu cowok itu menyodorkan sesuatu ke atas lembar jawabannya. Satu buah tiket konser yang berlaku untuk dua orang. Di ujung sebelah kanan, ada perintah “balik tiketnya” yang ditulis dengan tangan.

Seharusnya, sebelum memutuskan berpacaran dengan Noah, Elata sudah mempersiapkan dirinya yang akan selalu diserang debaran menggilakan ini. Di belakang tiket konser

itu terdapat tulisan.

For my beautiful Princess, how about a date?

A. Yes

B. Yes

C. Yes

D. I love you too

Kubisikkan pada angin di malam aku merindu,
bahwa kamu memang terakhirku.

Terkadang, meski bertujuan untuk melindungi, sebuah kekangan yang terlalu kuat itu bisa menyakitkan. Seperti yang dilakukan Marina pada Elata. Marina sudah pernah kehilangan satu anak perempuannya dengan cara memilukan. Dan, seolah tidak ingin mengulang kekeliruan, dia membuat hidup Elata serasa di penjara. Berpikir itu bisa menjaganya dari kejahatan di luar sana.

Namun, Elata memiliki jiwa bebas yang tersimpan di sudut hatinya. Dia ingin dimengerti tanpa perlu digurui. Dia ingin menjelajah tanpa perlu dipandang lemah. Ingin mencoba berbagai macam hal yang belum dia tahu dan ingin meminta sedikit kepercayaan. Dan, bersama Noah, Elata mendapatkan itu semua.

Dimulai ketika hatinya bersambut, hari-hari Elata berubah sepenuhnya. Mereka berdua berlomba siapa yang bisa mendapatkan nilai paling tinggi, siapa yang bisa datang

paling pagi, bahkan siapa yang bisa tahan untuk tidak saling menggoda satu sama lain di sekolah.

Dua yang pertama mungkin Elata mendapatkan lawan yang seimbang. Siapa yang mengira bahwa Noah sangat cepat menangkap pelajaran. Cowok itu cerdas dan guru-guru menyukainya karena sikap Noah yang sopan. Tapi, untuk yang terakhir, Elata boleh berbangga karena Noah sering kali kesulitan menahan diri untuk tidak mencubit pipinya di sekolah.

"Karena, kamu udah terkenal sebagai cowok yang punya pacar, kita enggak boleh kelihatan terlalu deket. Nyubit-nyubit entar kamu dikira ganjen."

"Masa, nyubit aja dibilang ganjen. Ah, enggak seru ...," sahut Noah yang berjalan di sisinya. Mereka sedang menuju tempat les piano Elata setelah memarkir motor di sisi gedung.

"Tapi, kamu kelihatannya seneng soal ini," ujar Elata. Noah mendorong pintu dan mempersilakan dia lewat lebih dulu.

"Kira-kira gitu. Apalagi kalo Mona ngomel. Kayaknya kalo kamu izinin, dia siap gebukin aku pake kursi."

Elata tergelak. Membenarkan hal itu. Mereka menaiki tangga dan memasuki ruangan luas kelas musik. Di sana sudah ada Bu Mila, wajahnya langsung semringah ketika melihat Noah. Beliau segera mendekat dan memeluk Noah. Sepertinya, Elata harus membiasakan diri dengan tingkah yang menurutnya cukup "aneh" itu.

"Tante seneng kamu ke sini lagi," pelukan keduanya

mengurai, dan barulah Bu Mila tersenyum sejenak ke arah Elata, lalu kembali lagi pada Noah. "Kamu sudah makan?"

"Udah, Tante," jawab Noah patuh seperti anak yang diidamkan oleh semua orangtua di dunia ini.

"Sekarang, kamu tinggal di mana? Biar Tante bisa sering ngirimin kamu makanan."

Noah tersenyum. "Sekarang, aku tinggal di tempat terbaik yang ada di muka Bumi ini. Jadi, Tante enggak usah khawatir." Noah menepuk pundak Elata. "Serahkan semuanya sama dia, Tan."

Bu Mila menaikkan sebelah alisnya, memandang Elata bingung. Elata hanya mampu memberi cengirannya.

"Pokoknya, kamu jangan ngilang lagi. Kalo kamu kurang uang, perlu tempat tinggal, atau apa pun, jangan sungkan minta tolong sama Tante, ya."

"Masih cukup, kok, uang yang dikasih sama Ibu. Tapi, kalo emang boleh minta tolong," Noah mendorong bahu Elata maju ke arah Bu Mila. "Tolong ajarin anak ini aja sampe jago main pianonya."

Bu Mila menatap Noah dan Elata bergantian. Sepertinya, wanita itu sudah semakin kebingungan atas ucapan Noah yang tidak jelas.

"Soalnya," lanjut Noah. "Cita-cita aku sekarang ada di Elata, Tante."

Bu Mila tentu saja semakin tidak mengerti, bahkan guratan di kening wanita itu bertambah dalam.

"Jangan dengerin dia, Bu," ucap Elata, menyelamatkan diri. "Noah emang suka ngaco."

"Suka pusing juga," sambung Noah.

"Kamu pusing?" tanya Bu Mila berubah khawatir.

"Iya," Noah menunjuk Elata. "Salahin dia."

Di saat Bu Mila semakin tersesat karena tidak mengerti apa yang dimaksud Noah, Elata mengalihkan perhatian Bu mila dengan mengajak wanita itu menuju piano. Saat Bu Mila sedang membelakangi mereka, Noah masih saja berulah dengan meraih tangan Elata. Cowok itu menahannya sampai Elata menoleh.

"Apa lagi?"

"Belajar yang bener, Tuan Putri." Noah menunduk dan mengelus punggung tangan Elata. "Cita-citaku lihat kamu jadi guru musik harus terwujud."

"Noah!" tegur Elata dengan bisikan, menarik tangan panik dan menghadiahi Noah delikan.

Begitu berada di depan piano, Elata sudah siap dan langsung menyentuh tutsnya. Melodi merdu mengalun di seluruh ruangan. Jika urusannya dengan piano, Elata mampu menyelam hingga tenggelam dalam irama. Dia

seolah sedang menjelajah dunia yang dibangunnya sendiri dengan nada. Hingga nada terakhir itu berdentang lama melengkapi permainannya.

Tepuk tangan tunggal menggema. Elata serta Bu Mila menoleh ke arah Noah. Cowok itu tidak sungkan berdiri, bahkan membungkuk sebagai bentuk pujian.

Bu Mila tersenyum dan Elata mendapat bagian menjawab pertanyaannya. "Kalian lagi deket?"

Elata tidak tahu jawaban seperti apa yang Bu Mila inginkan karena dia menduga wanita itu sudah memiliki penilaiannya sendiri.

"Enggak *pa-pa*," kata wanita itu seolah mengerti. "Ibu tahu apa yang kamu khawatirkan. Kamu pasti malu pacaran sama Noah, kan?"

Elata tercengang. Dia menggeleng. "Aku enggak malu sama Noah. Ini hanya karena masalahku sendiri."

"Panggil Tante aja," Bu Mila tersenyum seraya duduk di sampingnya. Wanita berperawakan lebih tinggi darinya itu menekan tuts, mengambil nada rendah bersambung dengan nada lainnya.

"Noah anak yang baik," Tante Mila kembali bicara. "Dia enggak pernah ngecewain siapa pun. Dia anak penurut, penyayang, enggak pernah kepengin macem-macem pokoknya."

Tatapan Elata tertuju pada jemari Tante Mila yang berlarian di atas tuts piano, tapi perhatiannya terpaku sepenuhnya pada perkataan wanita itu.

"Apa pun kabar buruk yang kamu denger tentang Noah

di luar sana, itu bukan hal yang sebenarnya. Anak itu hanya terjebak dalam situasi sulit dan harus melewati semuanya sendirian di masa hidupnya yang masih terlalu muda."

Tiba-tiba saja, Elata teringat cerita Noah tentang ayahnya. Dia akhirnya paham bahwa alunan melodi piano yang dimainkan Tante Mila bertujuan untuk menyamarkan suaranya.

"Tante seneng lihat kamu sama Noah. Walau sudah lama enggak lihat dia, Tante yakin Noah enggak pernah kelihatan sebahagia ini sebelumnya. Itu pasti karena kamu. Jadi, apa pun yang kamu lakuin saat ini sama Noah, tolong jangan berhenti."

Permainan piano Tante Mila berakhir. Wanita itu menatapnya dengan sepasang mata berkaca-kaca. Elata bahkan tidak mengira bahwa dirinya akan ditarik dalam pelukan hangat wanita itu. "Terima kasih, Elata. Terima kasih karena sudah hadir untuk Noah."

"Ini bakal jadi lebih mudah kalo kamu biarin aku ketemu mama kamu."

"*Sssst!*" Elata menatap jam menunjukkan pukul 21.30. Marina mengira Elata sudah tidur. "Kamu di mana?"

"Tepat di bawah balkon kamu, Tuan Putri."

"Mama masih ada di ruang tamu. Aku enggak bisa turun sekarang."

"Mau loncat?"

Elata memutar bola mata, meski tahu cowok yang meneleponnya ini tidak melihatnya.

"Kasih aku kesempatan buat nangkap kamu. Pasti seru."

"Enggak mau. Tunggu sebentar lagi aja sampe Mama masuk kamar."

"Kalo enggak masuk-masuk, gimana?"

"Mama enggak kuat begadang, tunggu aja."

"Kayaknya, kita bakalan telat, deh. Konsernya mulai jam sepuluh."

Elata memperhatikan pintu kamarnya dan balkon bergantian. Ini pertama kalinya Elata mengendap ke luar untuk kabur. Di kencan pertamanya. Dan, dia tidak ingin merusak itu semua dengan harus terlambat menonton konser pertamanya.

"Oke, kamu menang."

Noah tergelak di ujung telepon. Elata memasang sepatu, keluar ke balkon, dan menutup pintunya dari luar. Dia melihat ke bawah dan cowok itu melambaikan satu tangan untuknya.

Setelah memasukkan ponsel ke tas kecilnya, Elata melangkah ke luar pembatas. Barulah dia menyadari mungkin seharusnya dia mengganti *dress* selutut berbunganya dulu.

"Jangan ngintip!" bisik Elata memperingatkan. Dilihat dari bahu cowok itu yang bergetar, Elata tahu Noah mendengarnya.

Di samping balkon kamar Elata, ada ornamen batu bata yang disusun memanjang sebagai wadah penutup pipa air. Di sanalah pijakannya berada. Elata menyisir perlahan

dengan masih berpegangan pada besi palang, sampai cukup dekat dengan tanah. Noah merentangkan tangannya terbuka. Lalu, Elata melompat ke arah Noah.

"Ternyata bener," ucap Noah ketika mereka sudah sama-sama berdiri.

"Apa?"

"Kalo malaikat emang jatuh dari langit."

Elata terkekeh dan mulutnya langsung ditutup oleh tangan Noah. Dari mana cowok itu belajar merayu?

"Ketawanya jangan pake suara, nanti kedengeran mama kamu. Kalo aku, sih, enggak masalah, ya."

Elata pun menghilangkan suaranya dan hanya menggerakkan mulutnya.

Noah menggandengnya menuju gudang. Di sana, Elata harus memanjat sekali lagi untuk mencapai motor yang diparkir Noah di bawah pohon besar di jalan sebelah. Noah menyerahkan helm padanya. Elata mengaitkan klip penutupnya, sambil melihat Noah melepas jaket hitamnya.

"Kenapa dilepas?"

Noah kemudian mengikatkan jaket itu di pinggang Elata. "Kamu pake baju gini, nanti bajunya bakal kebuka kalau naik motor."

"Aku pake celana pendek juga, kok," Elata menarik sedikit ujung *dress*-nya, yang langsung dicegah oleh Noah.

"Udah, pake aja, ya," ujar Noah. Cowok itu memastikan helm Elata terpasang dengan benar, baru setelahnya menaiki motor.

Elata sudah tidak sungkan lagi berpegangan pada cowok itu.

"Jadi, aku enggak perlu cerita risiko berkendara dulu, nih?"

Elata menggeleng dan tersenyum. Dia tahu, Noah juga tengah melakukan hal yang sama.

Tepat pukul 22.05, mereka sampai di kompleks pertokoan yang sudah tutup. Banyak motor serta mobil terpakir di sepanjang jalan utama yang sepi hingga ke jalan buntu.

Jika tujuan mereka menonton konser, sejauh ini Elata tidak mendengar apa pun selain suara binatang malam di telinganya. Setelah memarkir motor, Elata menyerahkan kembali jaket Noah.

"Enggak dipake lagi jaketnya?" tanya Elata.

Dengan senyum kecilnya, Noah memakai jaket, seraya memandanginya. Elata tidak tahu apa yang dipikirkan cowok itu sekarang. Dia bahkan diam-diam mengecek penampilannya sendiri, tapi tidak ada yang salah. Untungnya, Noah tidak bicara apa-apa dan langsung menggandengnya masuk.

Tiket diserahkan dan pergelangan tangan mereka diberi tanda cap bertinta keunguan. Pintu ganda pertokoan dari besi berkarat didorong terbuka dan jalan masuknya berupa tangga yang mengarah ke bawah. Elata menghentikan langkah. Ragu karena ujung tangga itu gelap.

"Ada aku," bisik Noah seolah tahu ketakutannya. Dia melangkah turun mengikuti Noah yang berjalan di depannya. Gelap yang semula menutupi ujung tangga berangsur

memudar ketika sedikit demi sedikit cahaya samar menerpa.

Semakin banyak lampu dan cahaya yang mengantarkan mereka ke sebuah ruangan berhawa dingin. Pantas saja Elata tidak mendengar suara musik di luar tadi karena tempat konser itu berada di ruangan bawah tanah, kedap suara, dengan dinding bata tebal.

Lampu putih kekuningan berbentuk tabung menyala di setiap sudut. Memendar ke seluruh ruang temaram. Di sisi kanan terdapat meja yang menjual minuman, sedangkan di sisi kiri tersedia kursi-kursi bagi penonton.

Panggung berukuran sedang berada di bagian tengah. Lampu di sana lebih terang dengan grup *band* yang sudah mulai bersiap tampil. Bagian depan panggung juga sudah dipadati oleh penonton yang memilih berdiri dan ingin melihat lebih dekat.

Tapi, yang disadari oleh Elata sejak masuk adalah semua penonton di sini berpasangan. Elata tidak tahu harus melihat ke arah mana karena semua sudut terasa salah baginya.

"Enggak nyaman, ya?" kata Noah. "Mau pulang?"

Elata memang tidak nyaman dengan sekitarnya. Tapi, di samping itu, dia juga tidak ingin kencan pertamanya gagal. Untuk itulah, Elata menggeleng. Lagi pula, dia berdiri bersama Noah dan seharusnya tidak ada yang perlu diresahkan.

"Nama *band*-nya apa?" tanya Elata menatap ke depan.

"Interlude. Mungkin, jenis musiknya enggak seperti yang sering kamu denger. Ini cuma sekelas konser jalanan."

"Aku bisa nikmatin musik apa aja, kok."

Noah tersenyum. "Khas pemusik sejati."

"Kamu sering ke sini?"

Seorang penonton mendesak agar dapat berdiri paling depan dan hampir saja menabrak Elata kalau Noah tidak mendorong laki-laki itu menjauh. Noah memindahkan Elata ke sisi lain lengannya.

"Baru sekali ini. Tempat ini punya temennya Viktor. Waktu aku nanya tempat apa yang bagus buat ngajak kencan pacar, dia ngasih tiket ke sini," Noah menunduk menatapnya. "Harusnya, aku tahu tempat yang dimaksud Viktor kurang lebih kayak gini. Maaf."

"Kenapa minta maaf?"

"Karena, kamu ngerasa kurang nyaman. Padahal, aku bisa bawa kamu ke tempat yang lebih baik."

Sejujurnya, Elata tersentuh atas perhatian Noah yang memikirkannya sejauh itu. Elata menyentuh tangan Noah. "Ini enggak seburuk itu, kok." Toh, Elata senang bersama Noah. Di mana pun tempatnya itu tidak penting.

Suara sang vokalis menggema, mengucapkan salam, dan seketika disambut riuh penonton dengan sorakan tak kalah nyaring. Dari penampilan mereka, Elata menilai mereka *band rock* atau pop semi-*rock*. Dua di antaranya memainkan gitar, satu *bass*, dan satu drum. Elata tahu dugaannya tepat ketika musik mereka mulai terdengar.

Mengejutkan karena Elata menyukai entakan musik itu. Berbeda dengan melodi piano yang lembut, entakan irama ini seakan sampai ke jantungnya. Menyulut getaran di seluruh tubuhnya hingga membangkitkan euforia yang menyenangkan. Seluruh penonton pun melompat, meng-

ikuti bait per bait dengan semangat. Sampai pada *reff* pertama, Elata ikut melompat-lompat kecil pada kakinya.

"Seru ...," ujar Elata. Noah menurunkan kepalanya supaya bisa mendengar Elata lebih jelas dan Elata mengulang, "Seru banget, Noah!"

Noah membawa Elata berdiri di depan. Tangan Noah memegangi bahunya, sesekali melindungi Elata dari impitan penonton lainnya. Musik kedua sudah dimulai dan suasana semakin hangat. Dia berputar agar bisa menatap Noah. "Aku enggak tahu kalo nonton konser seseru ini!"

Noah menjawab di samping telinga Elata. "Iya. Enggak seburuk kelihatannya. Harusnya, aku ngajak kamu kencan lebih cepet."

Mereka tertawa. Elata kembali menghadap ke depan dan ikut berteriak bersama penonton lain. Dia tidak memikirkan lagi keringat di dahi atau tatanan rambutnya yang berantakan. Elata merasa sangat bebas dan lepas.

Entah, pada lagu keberapa, napasnya sudah tersengal, tapi senyumnya amat lebar. Elata kelelahan. Kakinya lemas. Untung saja, Noah menjaganya, mencegah Elata terjatuh.

Musik terakhir berirama lambat. Sama seperti yang Elata rasakan, para penonton lainnya juga kelelahan, dan kali ini hanya mengangkat tangannya sambil mengikuti nada.

Petikan terakhir dari musik memicu tepuk tangan yang meriah. Elata mengikuti, dia bertepuk tangan dengan wajah cerah bersinar, untuk selanjutnya terpaku. Kumpulan penonton yang bermesraan itu semakin membuat Elata tidak nyaman. Dan, Noah menyadari itu.

Elata mendongak, melihat Noah yang tersenyum geli. "Kayaknya, kita harus pergi dari sini." Ibu jari Noah mengusap peluhnya. "Setuju?"

Elata mengangguk. Noah membawanya melintasi kerumunan dengan kepalanya yang tertunduk. Cowok itu menuntunnya hingga parkiran. Memakaikan Elata helm dan jaket Noah terikat di pinggangnya lagi.

Setelah mampir sebentar ke *minimarket* untuk membeli minum dan beberapa camilan, mereka tiba di rumah tepat tengah malam.

Elata yang sudah membawa kunci, masuk melalui pintu depan. Dia sudah melepas sepatu dan menaiki tangga menuju kamarnya tanpa suara. Setelah mengunci pintu, dia berlari ke jendela sambil melempar tas ke tempat tidur. Saat Elata menggeser jendela terbuka, Noah sudah tiba di balkon kamarnya.

"Ketahuan?" tanya cowok itu enteng.

"Kalo, iya, aku enggak mungkin di sini dengan kondisi baik-baik aja."

Noah terkekeh. "Enggak seru," cowok itu duduk bersandar di jendela. Menghadap langit yang dihiasi sedikit bintang. Dia mengambil kaleng *cola* dan membuka penutupnya. Memberikannya kepada Elata.

"Untuk ukuran kencan pertama, ini enggak terlalu buruk," ujar Noah, membuka minuman lagi untuknya sendiri.

Elata turut duduk berselonjor di samping Noah. "Dari

mana kamu tahu ini kencan pertama aku?"

"Karena, ini juga yang pertama buat aku."

Waw. "Enggak usah bohong."

"Mana pernah aku bohong."

Apa pun itu namanya, hati Elata berbunga mendengar hal sesederhana itu. "Padahal, ada banyak cewek yang ngejar kamu."

Noah menenggak minuman. "Enggak juga."

"Berdasarkan apa yang aku lihat di sekolah aja. Sebelumnya, pasti enggak jauh berbeda. Lihat aja Regina."

"Itu masalahnya."

"Apa?"

Noah memainkan kaleng minumannya. "Cewek itu enggak boleh ngejar. Itu tugasnya cowok."

"Mungkin, karena mereka pikir perasaan harus diperjuangkan?"

"Berjuangnya cewek beda sama berjuangnya cowok. Kalo kami, harus membuat cewek nyaman dan ngerasa aman. Ngedapetin kepercayaan mereka bahwa kami beneran sayang. Kalo cewek, harus sabar ngadepin kami yang terkadang suka salah mengartikan situasi. Apalagi, cewek jarang mau ngomong hal yang sebenernya."

Elata menoleh. "Berarti, kamu juga ngejar aku?"

Noah membalas tatapannya. "Awalnya enggak, kayak yang pernah aku bilang. Semua sisi hidup aku ini penuh bahaya kalo harus punya cewek. Tapi, kamu malah jadi susah dilupain. Bikin pengin deket mulu," Noah menyentuh dagunya. "Jadinya, aku deketin, deh."

Elata mengusap dagunya sambil menahan senyuman.

Memindahkan tatapan ke langit. Untuk beberapa saat, tidak ada yang bicara. Mereka hanya duduk, sambil menggenggam kaleng *cola* di tangan.

Elata tidak tahu sampai kapan hubungannya bersama Noah bisa disembunyikan. Karena, Elata pun tidak ingin membohongi banyak orang. Akan tetapi, jika ini terbongkar, konsekuensinya pasti mengerikan. Elata bisa saja berpisah dengan Noah. Akan kehilangan cowok itu. Elata tidak siap, tidak akan pernah siap.

"Bengong lagi," ujar Noah. "Mikirin apa?"

Elata menggeleng.

"Kamu enggak mau nanya aku lagi mikirin apa?"

Elata menyunggingkan senyum tipis. "Kamu lagi mikirin apa?"

"Lagi mikir gimana cara ngajak kamu ke luar lagi."

"Ke mana?"

Terjadi hening sesaat. Noah seperti memilah kalimatnya. "Ke rumah Ibu."

Elata membelalak menghadap Noah. "Ibu kamu?"

"Iya. Kayaknya, Tante Mila cerita ke Ibu soal kamu. Makanya, Ibu minta aku ngajak kamu ke rumah. Mau?"

"Mau!" sahut Elata terlalu bersemangat. "Maksudnya, enggak sopan kalo aku nolak."

"Enggak sopan juga kalo cara aku bawa kamu pergi diam-diam."

Bahu Elata melorot. "Aku kira, kamu udah ngerti."

Noah mengacak puncak rambutnya. "Iya. Ngerti. Jangan cemberut. Malu sama pacar aku yang tadi jingkrak-

jingkrak."

Elata menggigit bibirnya. Menahan senyuman konyol memalukan. Setelah mengatur waktu bertemu ibu Noah, cowok itu berdiri untuk kembali ke gudang. Akan tetapi, Noah tidak berbalik, melainkan tetap menatapnya.

"Aku pikir, tadi salah lihat," ujarnya. "Tapi, ternyata emang bener malam ini kamu lebih cantik."

Elata tersipu. "Kamu enggak harus ngomong seterus terang itu."

"Kenapa? Aku cuma ngomong jujur." Tutup Noah, kemudian melangkahi palang balkon.

Seorang ayah mungkin enggak bisa mengungkapkan rasa sayangnya lewat kata-kata, biasanya hanya dari tindakan. Yang seringnya juga dilakukan diam-diam.

Elata yang semula bersenandung di antara langkah kaki menuruni tangga, langsung berlari ketika melihat Roy di meja makan. "Papaaa ...." Elata memeluk Roy dari belakang. "Akhirnya, Papa pulang dari luar kota."

Roy hampir saja menumpahkan kopi yang hendak disesapnya, membuat Elata justru tertawa. "Emangnya, ada apa nungguin Papa?"

"Rumah rasanya sepi kalo enggak ada Papa," sahut Elata dengan senyuman, walau wajah papanya diliputi rasa

bingung melihat tingkah tidak biasa putrinya itu.

Setelah mengecup pipi Roy, Elata berpindah sambil melompat untuk mengecup pipi Marina. "Pagi, Ma. Mama cantik banget hari ini ...."

Dengan langkah ringan, Elata membuka kulkas, mengambil sendiri sekotak susu, lalu menyapa Bi Raisan dengan cengiran lebar. "Bi, kuotanya udah abis? Nanti, aku beliin lagi, oke ...."

"Wah, wah ... eh, wah ... oke, Non, oke. Tumben, ih, Bibi dikasih kuota terus. Bisa buat nonton Korea ...."

Elata tertawa dan duduk di hadapan Marina yang menatapnya dengan dahi berkerut.

"Kelihatannya kamu lagi seneng banget. Ada apa?"

Roy menimpali. "Biasanya, anak Papa ini kalem."

"Biasa aja, kok," Elata tersenyum. "Mungkin karena lihat Papa udah pulang aja, makanya aku jadi semangat."

Untungnya tidak ada lagi yang bertanya karena obrolan mereka disela oleh telepon bisnis Roy. "Ayo," Roy yang sudah menyelesaikan sarapan paginya berdiri sembari mengantongi ponselnya. "Hari ini, Papa yang nganter Elata."

Langsung saja Elata menyambar apel di tengah meja sebelum memelesat mengikuti Roy yang sudah lebih dulu menuju mobil. Di jalanan kompleks, mobil yang ditumpanginya melewati Noah yang sedang berada di atas *skateboard*-nya.

Tanpa bisa menahan, Elata berpura-pura bersandar, menempelkan pipi di kaca jendela, demi bisa melirik cowok itu. Seketika saja, senyumannya tertarik makin lebar

mengingat kejadian semalam yang hampir membuatnya tidak bisa tidur.

"Elata ...."

Elata bersyukur masih bisa mendengar panggilan papanya di tengah cengirannya, lalu menoleh.

"Papa seneng lihat kamu kayak gini. Ceria, bersemangat," Roy menatap Elata sesaat sebelum memfokuskan lagi perhatiannya ke jalanan. "Papa kayak lagi lihat Elata yang dulu, waktu masih ada Kakak."

Sejak kepergian Erika, topik ini hampir tidak pernah dibahas antara dirinya dan Roy, apalagi Marina. Atau

kalau boleh dibilang, tidak ada yang sempat menyadari perubahan dalam diri Elata.

"Papa masih inget dulu kamu pernah pulang dari sekolah dengan baju kotor. Sepeda kamu hilang. Karena takut dimarahin, Kakak ngelindungin kamu. Kakak bilang kalo dia yang pake sepedanya. Terus, Mama enggak jadi marah."

Elata menatap ke depan, mereka ulang ingatan. Dia bisa mengingat kejadian itu dengan jelas. Dia baru membela temannya yang di-*bully*, tapi akhirnya dia sendiri yang justru dikeroyok, bahkan sepedanya dibawa pergi.

"Dari mana Papa tahu?"

Roy tersenyum. "Kakak enggak bisa naik sepeda. Mama enggak tahu karena emang Kakak enggak pernah mau nyoba, kan? Tapi, Papa tahu."

Memori yang dibawa Roy membuat sudut mata Elata berair. Dia tidak tahu harus mengingat kenangan itu dengan bahagia atau sedih.

"Maafin Papa, ya." Roy menghentikan mobilnya di lampu merah. "Papa tahu ini berat buat kamu. Papa juga

belum bisa bujuk Mama untuk lebih longgar. Papa tahu, kamu suka main piano. Tapi, Papa juga tahu, Mama masih belum rela kehilangan Erika, makanya Mama menuntut kamu menyelesaikan cita-citanya."

"Aku ngerti, kok, Pa." Lampu merah yang berubah hijau memutus percakapan jarang yang terjadi di antara ayah dan anak itu. Hingga mobil menikung di halaman parkir sekolah, barulah Roy kembali bicara.

"Seorang ayah mungkin enggak bisa mengungkapkan rasa sayangnya lewat kata-kata, biasanya hanya dari tindakan. Yang seringnya juga dilakukan diam-diam. Kalo Mama bangga sama Kakak yang selalu sempurna ngelakuin segala hal," tangan besar Roy menepuk puncak kepalanya. "Papa ngejagoin kamu karena jadi anak pemberani."

Elata terharu dan tidak bisa menahan air matanya yang sedikit menetes.

"Papa cuma punya Mama sama Elata sekarang. Mungkin, saat ini Papa belum bisa ngajak Mama untuk ikhlasin kepergian Erika. Tapi, Elata mau, kan, mengerti keadaan ini dulu? Setelah ini, Papa janji di rumah kita akan ada piano lagi."

Mungkin, benar apa yang sering dikatakan orang bahwa seorang ayah itu sangat menyayangi anak perempuannya. Melebihi apa pun, bahkan dirinya sendiri.

"*Deal*, ya. *Tos*, dong, kalo gitu." Roy mengangkat telapak tangannya yang terbuka. Alih-alih menepuk tangan ayahnya, Elata malah memeluknya erat.

"Elata sayang Papa," ujarnya.

Di kelas yang mulai bising karena pergantian jam pelajaran terakhir, Mona berdiri di depan kelas, mengacungkan kertas *pink* ke atas kepala. "Gue ulang tahun, dong. Lo semua diundang. Lebih-lebihnya lagi, nih, lo semua beruntung karena gue bakalan ngundang *band* yang lagi *hits* di telinga-telinga anak muda. Dan, gue jamin belum pernah satu pun di antara kalian yang pernah nonton mereka."

Sorakan gembira menyambar pengumuman Mona dan semua orang menanyakan siapa *band* yang dimaksud.

"Interlude-lah, *sape* lagi. *Wuhuuu* ...."

Di saat seisi kelas berseru senang, Elata dan Noah berbagi pandangan.

"Perlu kita kasih tahu Mona enggak, nih?" bisik Noah.

Elata mencubit lengan cowok itu karena mencoba bertindak jail. Noah hanya terkekeh.

Mona kembali ke kursinya, berbalik menghadap Elata. "*Please*, ya, gue enggak akan ngulang permohonan yang sama lagi. Tahun ini, lo harus dateng ke pesta gue gimana pun caranya. Kalo perlu, gue minta tolong nyokap buat telepon ke rumah lo."

Elata menerima amplop bertuliskan nama Mona. "Enggak janji, ya. Kemaren, sih, ditolak."

"Gue diundang juga, kan?" tanya Noah.

Awalnya, Elata mengira Mona akan mengatakan tidak, siapa sangka Mona juga menyodorkan undangan untuk Noah, meski masih dengan wajah tidak suka.

"Gue ngundang karena kalo ada lo, anak-anak yang lain

pasti enggak usah mikir dua kali buat ikut dateng, ngerti?!"

"Siap. Dimengerti." Noah mengambil undangan itu senang. "Gue ngajak pacar boleh, dong, ya."

"Enggak tahu diri banget, sih, lo!" semprot Mona. "Mentang-mentang ganteng, lo kira bisa bebas mainin cewek! Jaga perasaan Elata, dong!"

Harus Elata akui, meski terdengar tidak benar, reaksi ketidaktahuan Mona memang lucu.

"Ya, gimana, ya," Noah dengan sengaja merentangkan tangannya di sandaran kursi Elata. "Namanya pacar, ya, gue sayang-sayang, lah."

Mona lalu menarik lengan Ginan yang sedang bermain *game*.

"Yang! Bantuin omongin Noah, tuh!" rengek Mona.

Gadis itu tidak berada dalam waktu yang tepat karena Ginan langsung kalah main *game* gara-gara gangguannya.

"Yah, kan!" Ginan mengibaskan tangan Mona. "Napa, sih? Kalah, nih! Berisik banget dari tadi!"

Dibentak seperti itu tidak ada di dalam bayangan Mona, hingga dia hanya mampu terdiam melihat Ginan yang kemudian berjalan ke luar kelas.

"Mon," Elata menyentuh lengan Mona. "*Stop*, *stop*, jangan di sini, ih, malu dilihatin anak-anak."

Di saat Elata berusaha menenangkan Mona yang tiba-tiba diam itu, Noah menyentuh sikunya. "Aku nyamperin Ginan," katanya.

Noah berhasil menyusul Ginan di luar. Dia menyamai langkah cowok itu, yang wajahnya sudah sangat kusut.

"Lo enggak niat ke toilet, kan? *Mellow* banget aja jadinya," ujar Noah.

Ginan terkekeh kecil.

"Langsung aja, minta maaf ke anaknya sekarang."

"Gue masih kesel, kali."

"Ya, udah, abisin kesel lo."

Ginan memandang Noah. "Tapi, lo setuju, kan, kalo dia nyebelin. Cerewet banget gue enggak ngerti."

"Biasanya juga lo digituin, kenapa baru sekarang ngeluhnya?" tanya Noah.

"Enggak usah ngomong, deh, mending lo. Gue kira, sesama cowok lo bakal dukung gue."

"Itu cuma *game, Man.*" Noah tahu bahwa Ginan pun memikirkan hal yang sama. Emosinya tadi hanya sesaat.

"Cewek, tuh, enggak boleh dibentak kayak tadi. Lo macarin dia jangan karena mau yang baik-baiknya aja, tapi juga udah harus nerima sisi kekurangannya." Noah menepuk pundak Ginan. "Pacar itu harus disayangi."

Ginan menggaruk belakang telinganya. "Iya, iya. Minta maaf gue entar."

Noah tersenyum dan menepuk-nepuk punggung Ginan. Saat itulah, seseorang muncul.

Noah sudah ingin menyapa Rafa, tapi cowok itu malah menabrak bahunya. Dengan sengaja. Tidak ada wajah ramah yang sering Noah lihat waktu cowok itu bicara dengan Elata. Rafa menatapnya dingin dan berlalu.

"Ada apa lo sama Rafa?"

Noah yang juga bingung mengangkat bahunya tidak tahu.

“Mungkin, dia *jealous* karena lo deket sama Elata. Rafa emang terkenal suka sama Elata dari kelas satu.”

Bel pulang berbunyi setelahnya. “Tapi, gue sama Elata cuma temenan,” ujar Noah tenang.

“Tahu, deh. Lo tanya aja sama orangnya. Gue mau minta maaf dulu, *Man,*” ujar Ginan, bersiap untuk mengejar Mona yang baru keluar dari kelas. Sementara, Tuan Putri lucu Noah berjalan menghampiri Noah dengan membawakan ransel miliknya.

“Gimana?”

“Kamu masih cantik dan lucu kayak biasa.”

“Bukan aku,” Elata tersipu. “Tapi, si Ginan.”

“Oh, katanya mau minta maaf ke Mona.”

Sambil tersenyum, Noah kemudian mendengarkan Elata yang mulai menyusun rencana keluar dari rumah tanpa ketahuan orangtuanya. Langkah mereka kemudian tertahan oleh Rafa yang menyapa.

“Hei, lo dateng ke pesta Mona?”

“Belum tahu, sih ...,” sahut Elata.

“Gue juga diundang,” kata Rafa. “Gue harap, lo ada di sana, Ta.”

Elata hanya meringis. Setelah cukup berbasa-basi, barulah Rafa menoleh pada Noah. “Gue duluan, Noah,” ujarnya, dengan senyum ramah.

Noah menganggukk. Tidak mengatakan apa-apa tentang perbedaan sikap cowok itu.

Berkeyakinan bahwa Marina akan terus memutuskan bahwa Elata tidak perlu bersosialisasi, sepertinya mamanya juga tidak akan pernah mengizinkan Elata ke luar rumah untuk alasan apa pun, kecuali pendidikan.

Malam itu, Elata mengenakan *dress* selutut berwarna putih dengan renda brokat menutupi bahu. Rambutnya terurai hingga menyentuh pinggang, dihiasi aksesori pita berbentuk bunga dari bahan brokat yang senada. Setelah memasukkan kado ke tas kecilnya, Elata membuka jendela kamar dan mengintip turun ke arah taman.

Tidak ada Noah di sana.

Elata segera menelepon Noah. Panggilannya tersambung pada nada tunggu kedua. "Kamu di mana?"

"Udah siap?"

"Iya. Mau turun, tapi enggak ada kamu di bawah balkon."

"Sebentar." Lalu, panggilan terputus, bersamaan dengan ketukan di pintu kamarnya.

Elata beranjak menuju pintu, membukanya, dan mendapati Bi Raisan di sana. "Ada apa, Bi?"

"Itu, Non, di bawah ada yang nyari."

"Siapa?"

"Anak cowok. Katanya mau jemput, Non. Aduh, mukanya cakep bangeeet, deh, Non. Bibi enggak kuat lihatnya lama-lama. Pas Bibi buka pintu, kecium wangi banget."

Elata seolah mendengar petir tepat di atas kepalanya.

"Namanya Noah .... Bibi tadi diajak kenalan. Terus,

salaman. Tangannya itu ....”

Elata langsung berlari melewati Bi Raisan. Menuruni tangga dengan tergesa. Dan, benar cowok yang berdiri di ambang pintu rumahnya itu memang Noah.

Noah pasti sudah gila atau apa pun itu sebutannya. Elata berlari sampai pintu hingga dia hampir terjatuh.

“Kenapa buru-buru, sih?” Noah tersenyum. “Nanti jatoh. Akunya juga enggak ke mana-mana.”

Elata menelan ludah. Memalingkan wajah ke belakang dan hanya melihat Bi Raisan yang mengintip dari celah tangga. Elata menebak berapa lama waktu yang dibutuhkan mamanya untuk turun dan melihat semua ini.

“Ngapain di sini?” cicit Elata gugup, tangannya berkeringat. “Noah, kamu jangan nekat!”

“Nekat apa?”

“Nanti ketahuan Mama,” saking ketakutannya, Elata mendorong Noah tanpa sadar. “Ayo, pergi.”

Tapi, cowok itu tidak bergerak sedikit pun. “Lemah banget dorongnya,” Noah menahan kedua tangannya. “Belum makan?”

“Noah,” Elata memohon.

“Elata,” Noah menarik tangan Elata dan menyapukan telapak tangan Elata yang berkeringat ke kemeja hitam berbahan lembut miliknya. “Mama sama papa kamu enggak ada di rumah. Tadi, aku lihat mobil mereka ke luar.”

Sesaat, Elata terdiam. “Eh, beneran?” Elata menggeleng. “Tapi, bukan berarti kamu boleh ke sini juga. Masih ada Bi Raisan ....”

Saat itulah, Bi Raisan muncul. “Udah, Non. Percaya

sama Bibi. Enggak *pa-pa*. Bibi bisa jaga rahasia, kok. Lagian, ngehadirin pesta ulang tahun sahabat sendiri itu bukan kesalahan." Lalu, wanita paruh baya itu melemparkan kerlingan kepada Noah. "Kuota *unlimited*-nya jangan lupa, lho, ya."

Noah mengangguk dan membalas dengan kedipan, membuat Bi Raisan meremas-remas tangannya sendiri. Seolah Elata tidak diberi waktu untuk memprotes lebih jauh, Noah sudah menariknya ke luar menuju motor yang dia parkir di halaman rumah.

Perasaan takut, gugup, lalu bersemangat menghujani Elata seperti meteor. Dia tidak pernah dijemput siapa pun di rumahnya seperti ini. Siapa yang mengira kalau tindakan berbahaya ini akan sangat mendebarkan.

Mereka sampai di rumah besar bergaya minimalis setengah jam kemudian. Elata ingat, sebelum hidupnya diwarnai kekangan, dia sering berkunjung ke rumah itu. Itu artinya sudah sekitar tiga tahun yang lalu. Tapi, tetap tidak ada yang berubah, selain dekorasi pesta yang membentang sampai menyentuh gerbang dan halaman.

Sudah banyak teman sekelasnya yang datang. Beberapa menyapa, sekaligus heran melihatnya datang bersama Noah. Mereka pun terpukau pada penampilan Noah yang malam ini memakai kemeja hitam *slimfit* yang seharusnya tidak boleh dikenakannya, dengan alasan membuat cowok itu semakin terlihat tampan dan terkesan dewasa.

"Mona tahu kamu mau dateng?" tanya Noah saat mereka berjalan menuju pintu rumah yang didekorasi dengan

bunga-bunga.

"Enggak. Biar sekalian ngasih kejutan buat dia."

Rumah Mona besar dan pesta diadakan di kebun belakang dengan kolam renang yang sudah dihiasi lilin mengapung di atas air. Lantai yang mereka pijak penuh serpihan kertas berwarna, balon, dan pita-pita yang berhamburan. Sesuai janji Mona, *band* Interlude mengisi musik di atas panggung. Menambah keriuhan dan meriahnya suasana.

Noah persis berada di sampingnya. Sekali lagi, Noah terlihat sangat senang memperhatikan Elata. Seperti seseorang yang mengagumi sesuatu. Kemudian, cowok itu menatap tangannya sendiri, seperti anak kecil yang tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

"Aku enggak boleh gandeng, ya?"

Elata meremas tangannya sendiri karena menginginkan hal yang sama, tapi tidak bisa melakukannya karena seluruh tamu yang hadir teman sekolah mereka. Di tengah kegamangannya, dia mendengar teriakan Mona yang melihatnya dari kejauhan.

Cewek itu langsung berlari menghampirinya. Gaun *pink* panjangnya bahkan harus diangkat tinggi, lalu saat berada tepat di hadapan Elata, Mona memeluknya erat luar biasa.

"Ya, ampuuun, gue dapet berkah apa kedatengan lo di sini? Kenapa enggak bilang? Gue, kan, bisa suruh sopir jemput." Mona tampak benar-benar terharu. "Lo bikin *make-up* gue rusak!"

Elata tertawa. "Biar bisa sekalian kasih kejutan." Dia mengeluarkan kotak kecil berpita merah dari tas. "Ini, se-

lamat ulang tahun, Zubaidah ....”

Mona kembali memeluknya. “Enggak *pa-pa* lo manggil gue gitu. Buat malam ini aja tapi.” Saat Mona melepas pelukannya, Elata mendapati dia memelotot memandang Noah, membuat Elata diam-diam tersenyum geli.

“Ke sini naik apa? Dianter Pak Timo?” tanya Mona, yang tidak bisa dijawab oleh Elata. Untung saja, beberapa orang yang menyapa Mona mengalihkan perhatian temannya itu. “Ayo, sini. Lo berdiri di sebelah gue. Jagain kue sama kado.” Mona menarik Elata, tetapi baru beberapa langkah mereka menjauh, Elata berhenti.

“Kenapa?” tanya Mona.

“Gue lihat dari sini aja, deh.” Elata kemudian menunjuk meja ulang tahun, tempat orangtua Mona dan Ginan menunggunya. “Lo ke sana buruan. Udah ditungguin, tuh.”

Mona melihat ke arah yang ditunjuk Elata dan kembali menatapnya lagi. “Tapi, lo enggak boleh pulang sebelum acara ini selesai, oke?”

Setelah Elata berjanji, Mona kembali ke pusat acara dan bersiap melanjutkan acara tiup lilin.

Di saat semua mata tertuju pada meja ulang tahun, Elata menunduk untuk melihat tangan kirinya. Sebuah pita putih melingkar di pergelangan tangannya. Dia tidak menyadari kapan pita itu terikat di sana—itulah yang tadi membuat Elata berhenti melangkah. Dan, jantungnya berdebar kencang ketika matanya mengikuti arah untaian pita, melihat ujung pita yang lain terlilit di pergelangan tangan Noah.

Tidak ada yang menyadari itu. Apalagi, sekarang nya-

nyian selamat ulang tahun sedang bergema. Noah mendekat dan berdiri di belakang Elata.

"Karena enggak bisa bilang ke semua orang kalo kamu pacar aku," Noah berbisik, "... seenggaknya, aku bisa bikin kamu selalu deket dengan cara kayak gini."

Elata menahan senyum. Tidak, dia sudah tersenyum dan tidak peduli kalaupun seseorang melihat wajahnya sekarang, tersenyum malu-malu tanpa sebab. Untung saja, Mona membuat suasana semakin heboh.

"Ulang tahun kamu kapan? Aku mau ngasih hadiah," kata Noah, seolah mereka sedang bersantai di kursi taman, bukannya sedang berdiri di kumpulan orang yang tidak boleh mencurigai hubungan mereka.

"Udah lewat." Elata menjawab meski tatapannya tetap tertuju ke depan.

"Ulang tahunku bulan depan," ujar Noah. "Tapi, hadiahku udah datang duluan."

Elata bertepuk tangan saat Mona mendapat hadiah mobil dari orangtuanya, sembari menyikut perut Noah untuk berhenti mengatakan hal aneh yang membuatnya terus merona.

Pesta dilanjutkan dan sajian makanan ditambahkan. Seperti halnya pertunjukan Interlude yang Elata ingat, lagu yang dibawakan *band* itu seolah menyihir seluruh tamu untuk bergerak mengikuti irama.

Saat Mona memberi kode padanya bahwa dia akan bergabung sebentar lagi, Ginan menghampiri dengan gelas minuman di tangan.

"Gue, nih, ya, kalo bukan pacar enggak bakal mau da-

teng." Cowok itu menghabiskan sodanya. "Buang-buang duit bikin pesta ginian."

"Selagi cewek lo seneng, enggak *pa-pa* sekali-sekali, *Man*," ujar Noah.

Ginan memutar matanya. "Heran gue sama Noah," kata Ginan pada Elata. "Jadi cowok lembek banget. Semua mau cewek mungkin diturutin kali sama dia."

"Enggak juga. Gue cuma punya prinsip kalo laki-laki udah seharusnya bikin perempuan bahagia."

"Terus, di mana letak kebahagiaan laki-laki, coba gue tanya?"

Elata mendapati ujung bibir indah Noah tertarik naik. "Saat ngelihat cewek yang lo suka seneng, itu artinya lo lagi ngerasain sesuatu yang melebihi rasa bahagia."

Ginan mencebik, mendorong bahu Noah. Jika Ginan bukan laki-laki, cowok itu mungkin akan tersipu, sama seperti Elata yang kini menoleh ke samping.

"Gue tadi lihat Rafa," ujar Ginan. "Nyariin Elata mulu anaknya."

Seolah ucapan itu adalah undangan, orang yang dimaksud datang dengan gelas berisi minuman di tangannya. "Gue boleh gabung, enggak, nih?" Lalu, sorot mata Rafa tertuju pada Elata. "Gue yakin, lo pasti dateng, Ta."

Elata mengulas senyum tidak nyamannya, apalagi ketika Rafa terang-terangan berpindah posisi mendekati Elata. Hal itu membuat Ginan melirik Noah, sedangkan Noah tidak berhenti memperhatikan Rafa.

"Oh, iya, Noah," ujar Rafa. Dengan senyuman di wa-

jahnya. "Gue ada denger kabar dari guru-guru di TU kalo dulu lo dikeluarin dari sekolah yang lama, ya?"

Ginan jelas terkejut mendengarnya, tapi tidak berkata apa-apa. Cowok itu hanya menoleh sebentar ke arah Noah. Elata pun tercekat di tempatnya berdiri.

Tapi, ternyata Rafa belum selesai. "Kalo kami boleh tahu, apa alasannya lo sampe dikeluarin?"

"Itu bukan urusan lo juga kali," Ginan menyahut.

"Emang lo enggak ngerasa aneh?" tanya Rafa ke Ginan. "Masa, ada anak baru di semester akhir. Sekolah kita, kan, elite. Enggak mungkin bisa masuk semudah itu. Apalagi, kalo ada catatan pernah dikeluarin segala."

"Raf, lo kenapa, sih?!" Elata mulai geram. "Omongan lo enggak jelas."

Rafa tertawa sambil menyesap minumannya. "Gue cuma nanya, Ta." Lalu, dia menatap Noah dengan meremehkan walau masih dengan senyuman khasnya. "Kalo Noah keberatan jawab, gue juga enggak maksa."

Sebelum Rafa berlalu pergi, cowok itu mengangkat gelasnya tinggi-tinggi. Entah menyiratkan apa, tapi yang jelas, Elata melihat Noah tidak berkata apa-apa selain mengepalkan tangannya.

"Jadi, kapan lo bakal cerita kenapa Noah ngebuntutin lo terus kayak gini?"

Pertanyaan itu terlontar dari Mona yang berdiri di sebelah Elata.

"Mona," tegur Elata. "Orangnya ada di deket kita."

"Sengaja gue emang," Mona mengintip Noah yang berdiri tidak jauh di belakang Elata. "Gini, ya, gue akuin Noah ganteng. Tapi, kalo cowok yang udah ada pacar, haram lo deketin seganteng apa pun mukanya."

Tebersit keinginan Elata untuk mengatakan yang sebenarnya pada temannya itu.

"Atau, jangan-jangan dia ngajak lo selingkuh?!" sambung Mona berapi-api.

"Noah enggak kayak gitu, Mon."

"Tuh, kan. Lo udah mulai ngebelain dia mulu." Mona mengeluarkan ekspresi tidak percaya. "Ta, masih banyak cowok baik-baik di luar sana. Lo enggak perlu jadi yang kedua. Kalo Noah sampe bikin lo kayak gitu artinya dia berengsek dan enggak pantas buat lo."

Elata menimbang-nimbang untuk memercayakan ini pada Mona. Jika Bi Raisan saja mendukungnya penuh, apalagi teman yang paling mengerti dirinya seperti Mona, bukan?

"Kalo kayak gini, mending sama Rafa aja sekalian. Ketahuan dia ngejar lo dari lama. Seenggaknya, dia jelas, enggak kayak Noah ...."

Elata lalu berbisik di telinga Mona, mengatakan hal yang sebenarnya, tentang hubungannya yang tersembunyi bersama Noah. Membuat cewek itu diam. Tidak lebih karena Elata mulai gerah mendengar pendapat Mona tentang Noah. Karena menurut Elata, Noah terlalu baik untuk dituduh berengsek.

Elata membayangkan Mona akan melebarkan matanya setelah mendengar bisikannya, atau terpaku syok karena tidak menyangka, atau malah meneriakinya sambil memelotot.

Namun, Mona justru tertawa. Terbahak-bahak, bahkan soda yang diminumnya tercecer ke atas gaunnya.

Elata bingung. "Kenapa lo ketawa?"

"Elataaaaaa ...." Mona mencubit pipinya. "Akhirnya, lo ngomong juga ke gue ...! Apa yang bikin lo mikir kalo selama ini gue enggak tahu apa yang terjadi sama kalian berdua?"

Ternyata, Elata-lah yang dibuat terkejut.

Kali ini, Mona menurunkan suaranya dan berbisik. "Gue tahu kalo foto siluet di *Instagram* Noah itu lo."

Elata melebarkan matanya.

"*Sorry*, abisnya gemes sama lo," Mona berusaha berhenti tertawa. "Dari awal, gue yang selalu bilang kalo cara Noah itu mandang lo udah beda dari yang lain. Terus, ngelihat kalian bedua akhir-akhir ini makin sering lihat-lihatan kayak anak SD."

Elata cemberut karena disamakan dengan anak SD, tapi juga senang karena temannya benar-benar mengenalnya.

"Tapi, gue ngerti kenapa lo sembunyiin. Apalagi kalo bukan karena ortu. Jadi, secara gue manusia berbakat, gue ikutin aja alurnya." Mona tertawa bangga.

"Jadi, lo sengaja ngejutekin Noah?"

"Itu juga perlu usaha. Asal lo tahu aja ngejutekin *cogan* bikin tekanan batin." Mona tersenyum penuh arti. "Ngeri, ya, temen gue satu ini. Sekali punya pacar udah langsung

level dewa, yang berkualitas tinggi gini. Gimana, gimana, coba cerita sama Ibu Peri?"

"Jangan makin resek, deh." Elata meletakkan gelasnya di meja.

"*Dih*, malu-malu. Yuk, cerita, yuk ...." Mona semakin senang meledeknya. Cewek itu bahkan berbisik untuk sekadar mengatakan bahwa Noah terus memperhatikannya dari tadi.

"Gue mau ke toilet dulu," ujar Elata bermaksud melarikan diri.

"Yaaah, gue ledekin dikit aja udah kebelet. Cemen, ah ...."

"Bukan cemen," Elata membalas. "Tapi, karena cuma gue yang boleh tahu seberapa memesonanya dia."

Dia lalu terkekeh sambil mencubit ringan lengan Mona, yang mengatainya sok romantis. Elata berbalik menatap Noah dan cowok itu langsung mendekat.

"Mau ke toilet bentar," ujarnya.

Noah menganggguk, meletakkan gelas miliknya juga, mengiringi Elata melewati kerumunan. Padahal, maksud Elata hanya sekadar memberi tahu, bukan untuk minta ditemani. Suasana langsung terasa berbeda ketika mereka memasuki bagian dalam rumah, lebih sepi karena suara musik teredam.

Noah melepaskan ikatan pita di pergelangan tangan mereka. Setelah menyelesaikan keperluannya di kamar mandi, Elata menemukan Noah masih menunggunya bersandar di sisi pintu.

“Kita di sini dulu,” ujar Noah.

“*Btw*, Mona udah tahu. Malah, kayaknya dia tahu dari lama. Katanya, ngejutekin kamu bagian dari skenario.”

“Oh, gitu ....”

Elata bersandar di sebelah Noah. “Kata Mona, kita kentara banget karena sering lihat-lihatan kayak anak SD. Apa mungkin anak-anak lain juga curiga, ya?”

“Mungkin karena mereka sering lihatin kamu.”

Elata menoleh. “Mereka lihatin kamu, Noah.”

“Masa?”

“Kamu enggak ngerasa? Kamu selalu menarik perhatian di mana aja, di sekolah, di sini juga.”

Noah mengangkat bahu. “Aku enggak merhatiin.”

Sepertinya, Noah memang dilahirkan dengan mulut manis dan bahayanya cowok itu bahkan tidak menyadarinya.

“Semoga enggak ada yang nyadar. Enggak perlu sampe ke telinga guru.”

“Kamu setakut itu?”

Elata menoleh, kemudian merasa bersalah dan tidak enak.

“Mungkin kalo yang jadi pacar kamu itu Rafa enggak akan jadi masalah.”

“Maksudnya?” Perubahan suasana hati Noah sangat jelas di mata Elata. Cowok itu jadi lebih diam dan tidak tersenyum lagi. Apa lagi kalau bukan karena perkataan Rafa tadi.

“Kamu masih mikirin kata-kata Rafa?” tanya Elata. “Dia pasti cuma asal ngomong aja.”

“Tapi, omongannya tadi bikin aku mikir kalo dia jauh

terlihat lebih baik buat kamu."

Elata tidak senang mendengar kalimat itu dari Noah. "Orangtuaku juga enggak suka sama Rafa. Ini bukan tentang siapanya, tapi memang aku yang enggak dibolehin pacaran."

Noah menunduk, memandangi kakinya, atau sengaja menghindari tatapan Elata. "Seenggaknya, Rafa bukan mantan napi."

Mendengar Noah sendiri yang mengatakan itu, membungkam Elata lebih keras dari yang dia duga. Noah terlihat tidak percaya diri.

"Aku suka sama kamu," ujar Elata. "Bukan Rafa. Tolong, jangan berpikir yang macem-macem selain itu."

Noah beralih berdiri di hadapannya. Cowok itu mengusap pipinya lembut. "Makasih, ya."

"Harusnya, aku yang bilang itu. Berkat kamu, aku sekarang ngerasa kembali jadi Elata yang dulu. Elata yang ceria tanpa ngerasa tertekan."

Keduanya berpandangan dengan tatapan memuja yang sama.

Pesta selesai dengan meriah. Elata senang bisa menghadiri pesta ulang tahun teman baiknya tahun ini. Ketika mereka menuju motor Noah di halaman rumah Mona, sudah tidak tersisa kendaraan di sana karena mereka memang tinggal sedikit lebih lama.

Elata masih menutup jaket yang dipinjamkan Noah

ketika cowok itu memasangkan helm padanya dengan tergesa-gesa. Juga, menutup kaca pelindung.

"Kita harus cepet pergi," ujar cowok itu.

"Kenapa?"

"Mobil hitam, ban merah. Di seberang jalan," bisik Noah saat cowok itu naik ke atas motor dan membantu Elata naik di belakangnya. "Itu mobil Juna. Aku enggak tahu seberapa banyak anak buah yang dibawanya."

Tangan Elata gemetar. Perlahan, dia mengandalkan sudut matanya untuk melirik ke arah yang dimaksud Noah.

Mobil itu mungkin terlihat biasa, tapi sekarang terasa menyeramkan setelah Elata mengetahui siapa yang duduk di belakang kemudi. Kacanya sengaja dibuka dan laki-laki itu menyeringai. Elata seperti melihat penjahat yang ada di film-film dan itu lebih menyeramkan karena Juna benar-benar nyata.

"Mereka ... mau ngapain?"

Noah menyentuh punggung tangannya dengan hangat. "Jangan takut, kamu enggak akan kenapa-kenapa. Cukup pegangan erat."

"Kamu mau ngebut?" tanya Elata ketika Noah sudah menaikkan standar dan deru motor meraung.

"Enggak juga."

Noah melajukan motor berlawanan arah dengan mobil hitam berban merah itu. Benar saja, mobil itu langsung berbalik dan mengikuti motor Noah.

Awalnya, kecepatan mereka sedang, sampai akhirnya, Noah mulai memacu kecepatannya lebih tinggi di jalan besar. Beruntung, mereka mengendarai motor, memudahkan Noah untuk menyalip kendaraan lain dan berhasil membuat jarak merentang lebih jauh.

Elata hampir memejamkan matanya sepanjang jalan dan tidak tahu arah mana yang diambil Noah. Ini terlalu menegangkan baginya, yang tidak pernah membayangkan akan dikejar sekelompok preman mengerikan.

Sampai motor Noah berhenti, barulah Elata mengangkat wajahnya. Tempat itu bukan rumah Elata atau tempat lain yang dia kenali. Hanya ada sebuah tembok bata abu-abu setinggi 2 meter yang berdiri kokoh di hadapan mereka.

Rasanya, Elata tidak memiliki waktu bertanya karena Noah bergerak sangat cepat. Cowok itu mengangkat sebuah tangga kayu, lalu memosisikannya di tembok.

"Kamu duluan," katanya tenang.

"Kita mau ke mana?"

"Elata, nanti aku jelasin." Suara raungan mesin mobil terdengar dari kejauhan. "Kita enggak punya waktu sekarang."

Elata pun bergegas naik. Bersyukur bahwa dia cukup familier memanjat tangga karena pengalaman masa kecilnya. Dia pikir, dia harus melompat untuk turun, tapi untungnya ada tangga lagi di sisi tembok lainnya.

Tiba di sisi lain tembok, Noah langsung menariknya untuk berlari melewati pepohonan tinggi. Elata pikir, Noah mengajaknya berlari ke dalam hutan, tapi kegelapan yang mereka seberangi perlahan memperlihatkan sedikit demi

sedikit cahaya.

Semakin banyak cahaya, semakin Elata melambatkan larinya karena dia terpaku pada apa yang dilihatnya.

Sepersekian detik selanjutnya, sebuah bunyi ledakan nyaring di hening malam. Noah dan Elata sama-sama menunduk—lebih tepatnya, Noah melindungi Elata. Tidak dapat dipastikan, tapi sepertinya itu suara pistol yang ditembakkan ke udara.

Hal buruk lainnya terjadi. Terdengar banyak langkah kaki. Semakin banyak, sampai kaki Elata lemas dan hanya bisa bersandar pada Noah. "Noah ...."

"*Sssttt* ...." Dibandingkan Elata yang siap menangis, cowok itu terlihat sangat tenang mengusap rambutnya, seolah ini hanyalah sebuah permainan mempertahankan diri dari serangan musuh.

Orang-orang bersetelan jas hitam dan kemeja putih kemudian datang dan berdiri mengepung mereka. Salah satunya bahkan menodongkan pistol ke arah Noah, yang membuat Elata menggeleng ketakutan.

Salah satu dari mereka bicara pada alat yang terpasang di telinga. "Ada penyusup!" ujarnya, seolah sedang melapor. Mereka dibawa masuk lebih jauh, hingga ketakutan Elata teralihkan pada sesuatu yang tadi sudah sempat dilihatnya.

Sebuah rumah besar dengan penerangan lampu yang menakjubkan memukau matanya. Noah dan Elata digiring ke bagian teras rumah. Lantainya yang mengilat berbunyi merdu ketika diinjak. Pintu besar yang sama megahnya terbuka. Orang yang menghambur keluar lebih banyak, memakai setelan jas hitam yang sama dan berdiri berjajar, seolah siap menembak mereka di tempat.

Lutut Elata lemas. Membayangkan bahwa keadaan semakin buruk karena mereka tertangkap menyusup ke sebuah rumah. Elata semakin mempererat genggaman tangan Noah.

Salah seorang penjaga yang sudah berumur bergerak maju. Sepertinya, dia kepala penjaga. Laki-laki itu memandang Noah, seakan mengenalinya. Kemudian, tatapannya berubah menjadi tatapan terkejut, lalu tatapan rindu.

Kepala penjaga itu membungkukkan badannya. Hal yang seketika itu juga diikuti oleh semua orang di belakangnya dengan patuh, untuk memberi hormat.

"Selamat datang kembali, Tuan Muda Noah."

Sebut saja dia pemilik waktuku. Dalam hari yang terlewati,
ada ribuan kali namanya berbunyi.
Berdentang, sulit diabaikan.
Atau, sebut dia duniaku. Karena dalam setiap waktu,
hanya ada namanya di relung hatiku.

Tidak, Elata tidak mungkin salah dengar. Buktinya, dia mematung. Tak bergeming. Para penjaga yang menangkap mereka tadi seperti mempertanyakan hal serupa.

"Maaf, Tuan Muda," kata kepala penjaga itu. "Mereka orang baru," lanjutnya menjelaskan. Perlahan, wajah tenang yang dipasang Noah sejak tadi berubah menjadi sunggingan

senyum, yang lama-lama semakin lebar hingga membentuk tawa lembut.

"Lama enggak ketemu, Pak Jodi." Noah menepuk akrab bahu laki-laki itu. Ketika Pak Jodi menegakkan tubuh, sepasang mata keriput itu sudah berkaca-kaca sedih. "Apa kabarnya?"

"Saya sangat baik," Pak Jodi mengembalikan sikap profesionalnya. "Nyonya pasti senang melihat kedatangan Tuan Muda."

Para penjaga yang tidak bisa Elata hitung jumlahnya itu kemudian membukakan jalan menuju pintu megah berukiran bunga besar. Jika di luar tadi mereka berhadapan dengan sekumpulan orang bersetelan jas, di bagian dalam rumah berlusin wanita mengenakan seragam putih dan rok hitamlah yang menyambut mereka. Berdiri rapi di sepanjang selasar lebar dan memperagakan hormat yang sama.

Semuanya membungkuk, hingga salah satu wanita yang lebih tua dari yang lain mendekat. Seperti Pak Jodi, wanita itu menghampiri Noah dengan mata berkaca-kaca. Seolah lama tidak berjumpa. Bahkan, Elata melihat ada air mata yang lolos di sudut matanya.

"Apa kabar, Bu Ratna?" Noah kali ini melepaskan genggamannya sesaat untuk mencium punggung tangan wanita yang rambutnya sudah memutih itu.

Bu Ratna mengusahakan segurat senyum di tengah usahanya mempertahankan wibawa untuk tidak menangis. Noah tidak sungkan memeluk wanita itu. Yang menambah haru Bu Ratna. Dia kemudian menawarkan berbagai jamuan makanan yang ditolak Noah dengan sopan.

"Baik .... Saya ... baik-baik saja, Tuan Muda," sahut Bu Ratna terbata. Sepertinya, Bu Ratna juga mulai menaruh perhatian pada Elata. Wanita itu memberikan senyuman, yang dibalas Elata dengan kikuk.

Beberapa pelayan wanita yang ikut berbaris itu melirik ke arah Noah. Ada yang mengenali, ada juga di antaranya yang seolah baru melihat pertama kali, lengkap dengan kekaguman yang tidak ditutup-tutupi.

Kaki Elata limbung seolah tidak mampu menopang semua kebingungan yang berputar di kepalanya. Jika bukan karena Noah yang menggandengnya, tidak mungkin dirinya mampu ikut melangkah ke tangga kembar melingkar menuju lantai dua. Mereka mengambil tangga di sebelah kanan. Pada anak tangga kelima, barulah Elata bisa membuka mulut untuk bertanya.

"Noah," Elata menahan langkahnya. Noah berhenti, menatapnya. "Ini rumah siapa?" tanyanya bodoh.

"Rumah Ibu. Aku pernah bilang kalo dia mau ketemu kamu, kan?"

Elata gelagapan. "Kamu serius? Sekarang? Kenapa mendadak?" Dia menarik napas, lalu mengembuskannya keras-keras, memegangi kepala, menyisir rambutnya yang entah terlihat seberantakan apa. "Kamu enggak lihat penampilan aku kayak gimana?"

Noah memperhatikannya dengan mata menyiratkan tawa. "Cantik," Noah ikut menyisir rambutnya dengan jari. "Kayak biasanya."

Elata tidak sempat menyuarakan keresahannya lagi. Noah kembali menuntunnya naik dan Elata seakan tenggelam dalam indahnya interior rumah yang membuatnya tidak berhenti berdecak kagum. Setelah sampai di lantai dua, sebuah pintu besar menanti mereka.

"Aku harus gimana?" Pertanyaan itu muncul begitu saja. Semua kemegahan rumah Noah tidak hanya membuatnya takjub, tapi juga sekaligus takut. Elata mulai membayangkan bagaimana penilaian ibu Noah padanya nanti. Bagaimana kalau dia tidak menyukai Elata?

"Jangan mikir kalau Ibu enggak akan suka kamu," ujar

Noah, membaca isi kepalanya dengan tepat.

"Kalo ternyata dia memang enggak suka?"

"Cukup kasih senyum kamu yang lucu itu," Noah tersenyum. "Untuk malam ini, aku rela ngebaginya sama Ibu."

Elata tidak tahan untuk memukul lengan cowok itu dengan kesal. "Noah, bisa serius sedikit, enggak?"

"Santai aja," saat Noah membuka pintu berserat kayu jati yang dipoles cat putih tulang, Elata tahu sudah terlambat baginya untuk kabur. "Percaya sama aku, kamu itu mirip sama Ibu."

Sayangnya, hal itu tidak terbukti. Seorang wanita berambut panjang menyentuh pinggang dengan pakaian warna pastel itu terlalu cantik untuk disebut mirip dengan Elata. Elata tidak tahu jika wanita bisa terlihat secantik itu di dunia nyata.

Wanita itu jelas terkejut melihat kedatangan Noah dan Elata mengasumsikan cowok itu juga tidak mengabarkan hal ini terlebih dulu. Ibu Noah menutup mulut tidak percaya. Hanya sebentar karena kemudian dia sudah berlari memeluk Noah, menempelkan pipi tirusnya di bahu anaknya, mengusapi punggung tegap Noah penuh rindu.

Noah membalas pelukan itu dengan sama eratnya. Mengusap punggung ibunya menenangkan. "Kenapa malam ini semua orang yang ngelihat Noah jadi nangis, sih?"

Wanita cantik itu menarik kepala mundur hingga bisa menatap putranya. Mempertanyakan hal yang seharusnya tidak Noah bingungkan. "Karena, kamu datang ...."

Cowok itu menyeka air mata ibunya dengan sayang. "Noah bawa Elata," lalu bergeser berdiri ke samping.

Memberi kesempatan Elata yang tegang terlihat lebih kaku berdiri.

Wanita itu memandangnya. Tatapannya bingung, lalu dahinya berkerut. Astaga, Elata tidak mampu bicara. Napasnya seolah tercekat habis. Dia pun refleks membungkuk, mencontoh semua orang yang tadi dilihatnya.

"Bu, kenalin," Noah mengulum senyum, jelas mentertawakannya diam-diam. "Pacar Noah. Kalo kelihatannya makin cantik gitu, biasanya dia lagi gugup."

Noah!

"Sa-saya Elata ... temen sekolahnya ...."

"Pacar," koreksi Noah.

"... satu sekolah," kata-kata Elata tidak beraturan.

Elata yakin, dirinya baru saja diberikan napas tambahan untuk bertahan hidup ketika dia mendapati satu senyuman di wajah wanita itu.

"Miranda," wanita itu mendekat. "Ibunya Noah." Elata kira mereka akan berjabat tangan, tapi dirinya justru dipeluk hangat.

"Terima kasih," bisik Miranda, Elata merasakan punggungnya diusap olehnya. "Terima kasih kamu sudah mau mampir."

Ucapan sederhana itu terasa memiliki makna lebih. Keresahan Elata berangsur menguap. Saat pelukan itu mengurai, Miranda memberinya senyuman. Rupanya, senyum manis Noah diturunkan dari ibunya.

"Jangan bilang, tadi kamu masuk manjat tembok halaman belakang?" tanya Miranda. Dan hanya dengan melihat bagaimana Elata meringis tidak nyaman, wanita itu

sepertinya sudah bisa menyimpulkan jawabannya sendiri.

"Noah," kali ini Miranda berdiri di pihaknya. "Jangan bawa Elata masuk ke rumah kita lewat jalan aneh kamu itu lagi. Dia anak perempuan!"

Noah terkekeh. "Biar seru, Bu."

"Kita punya gerbang masuk, ingat? Kamu harus memperlakukan anak perempuan dengan lembut. Bukan ngajakin main-mainan anak laki."

Seandainya, Miranda tahu bahaya apa saja yang sudah mereka lewati.

"Iya," sahut Noah. "Noah kira, Ayah ada di rumah."

"Noah bilang, kamu ngasih dia tempat tinggal?" tanya Miranda. Elata tidak menyangka bahwa Noah bahkan menceritakan itu. Apakah Elata harus mengatakan bahwa dia memberi Noah tempat tinggal di gudang belakang rumah, secara diam-diam, bersama barang-barang berdebu?

Dia melirik ke arah Noah dan cowok itu sama sekali tidak membantu, dia hanya tersenyum mentertawakannya.

"Iya .... Itu cuma kebetulan ada tempat kosong."

"Kalau gitu, kapan-kapan Elata juga harus nginep di sini, ya. Kami punya banyak kamar."

Kalau gitu, kenapa anaknya harus menumpang di gudang rumah orang lain? Pertanyaan itu hanya tertelan habis di tenggorokan Elata.

Miranda terlihat sangat bersemangat. Dia mengajak Elata berkeliling rumah di lantai dua. Melewati jejeran pilar dan meja makan kokoh berbahan granit yang mampu me-

nampung 20 orang. Namun, dari semua keindahan rumah, yang membuat Elata terkejut adalah ketika mereka sampai di ruang sayap kanan.

Di dalam bayangannya, Elata langsung memikirkan sebuah pesta kerajaan yang sering dilihatnya pada film-film *fairytale*. Ruangan dengan langit-langit tinggi, tirai berbahan sutra, lampu gantung mewah, serta sebuah *grand* piano yang berada di tengah-tengah.

"Kata Noah, kamu pemain piano yang hebat."

Elata menoleh ke belakang dan baru menyadari bahwa Noah sudah tidak bersama mereka.

"Enggak sehebat itu, Tante. Aku masih belajar."

Miranda mengajaknya duduk dan membuka penutup piano. Siapa yang mengira jika Miranda akan menekan tuts pertama, lalu menghadirkan sebuah melodi yang membuat Elata terpana.

Jadi, ini yang dimaksud Noah bahwa dirinya mirip dengan Miranda.

"Waktu Noah masih di perut, Tante sering mainin melodi ini," denting terakhir bergema. "Terus, dia langsung nendang-nendang di dalam."

Elata jadi membayangkan seorang wanita cantik dengan perut besarnya tengah memainkan piano.

"Sayangnya, Tante enggak bisa mainin melodi yang sama saat dia sudah lahir. Noah dan ayahnya enggak akur. Itu sebabnya Noah enggak tinggal di sini."

Meski itu terdengar makin aneh di telinganya, Elata berupaya diam mendengarkan saja. Mau tidak mau, dia teringat pembicaraan yang hampir sama dengan Tante

Mila soal Noah.

"Kamu yang pertama dibawa Noah ke sini. Tante senang, akhirnya ada orang yang bisa disayang sama Noah. Dia anak baik. Kamu percaya, kan?"

Elata mengangguk.

"Elata harus percaya Noah. Itu kunci keberhasilan hubungan. Tante tahu, jalan kalian masih panjang. Tapi, Noah enggak pernah main-main sama hatinya. Kalo dia udah sayang, kamu enggak perlu khawatirin apa-apa lagi."

Memang. Elata tidak mengkhawatirkan apa pun, selain bagaimana cara dia memperkenalkan Noah kepada orangtuanya suatu saat nanti.

Noah muncul dengan ransel baru yang menggembung penuh, sepertinya mengambil beberapa barang keperluannya. Cowok itu mendekat dengan rona wajah bahagia.

"Jadi, aku punya dua bidadari piano sekarang," katanya. Baik Elata dan Miranda sama-sama mendengus geli.

"Mumpung lagi ada Elata, Ibu mau main piano."

"Kalo gitu, bidadari yang ini aku ambil dulu." Noah menarik tangan Elata ke tengah ruangan.

"Mau ngapain?" tanya Elata di tengah melodi merdu yang belum selesai mengalun.

Cowok itu menunduk, berbisik di telinganya. "Berdansa denganku, Tuan Putri?"

Elata belum mengungkapkan persetujuannya, tapi Noah sudah mengayun tubuhnya berputar. Elata sempat menilik ke arah Miranda, tapi sepertinya wanita itu tidak

keberatan karena ketukan nada yang dimainkannya semakin mantap.

Noah dan Elata berdansa. Di bawah lampu kristal yang memantulkan cahaya, bersama nada indah yang dibawa Miranda.

"Ibu bilang apa?" tanya Noah.

"Dia bilang, kamu bandel." Elata terkekeh.

"Bandel?" Noah merentangkan tangannya ke atas, lalu Elata berputar di ujung kakinya. "Aku anak baik, kok."

Elata tertawa dan Noah pun tahu bahwa Elata hanya bercanda.

"Kamu udah tahu sebanyak ini tentang hidup aku," ujar Noah. "Kamu tahu kenapa?"

Elata menggeleng.

"Karena, kamu udah jadi salah satu bagian di dalamnya."

Elata merapatkan mata. "Kamu beruntung ada ibu di sini."

Cowok itu menahan tawa. "Astaga, kamu lucu banget."

Melodinya sudah berhenti, tapi kedua remaja itu masih saling bercanda.

Setelah malam kian meninggi, Noah dan Elata pamit pergi. Miranda meminta janji darinya untuk kembali lagi, yang diterima Elata dengan senang hati. Elata merasa lega menerima sambutan hangat Miranda.

Barisan pelayan dan penjaga menyambut mereka lagi di sepanjang jalan menuju pintu depan.

Di sisi belokan tangga, Elata melihat sebuah pigura sangat besar yang tepiannya bersepuh emas. Itu menarik

perhatiannya karena di dalamnya terdapat foto laki-laki bersetelan jas kelabu, berwajah kaku, tengah berdiri di belakang wanita berparas cantik yang adalah Miranda. Seandainya ada sosok Noah di foto itu, Elata pasti akan percaya jika ada yang menyebut itu sebagai foto keluarga.

Saat mereka berjalan menuju pintu, sebuah mobil hitam mengilap berhenti di depan *foyer.* Segera semua penjaga berdiri di sisi. Tidak ada yang bicara ketika seorang laki-laki tinggi berjalan masuk dengan dagu terangkat tinggi. Laki-laki dengan wajah persis seperti foto yang dilihatnya barusan.

Elata dapat merasakan betapa tegang Noah yang berdiri di sisinya. Begitu pula Miranda yang terkejut melihat kedatangan pria yang Elata duga adalah Pak Vernand, suami Miranda.

"Kamu sudah pulang ...," ucap Miranda mendatangi suaminya. Tapi, laki-laki itu menatap tajam ke arah Noah berdiri.

Miranda terlihat gemetar. Dia menatap suami dan anaknya bergantian seolah tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sementara, Pak Vernand masih menatap Noah tanpa ekspresi.

"Halo, Ayah." Akhirnya, Noah yang terlebih dulu menyapa.

"Siapa yang menyuruhmu datang?" tanya Pak Vernand datar. Tanpa perasaan dan dingin.

Miranda mencoba menengahi. "Noah mampir sebentar karena ...."

"Aku bertanya pada anak itu, Miranda."

Ketegasan dalam suara Pak Vernand sangat kuat. Menjurus menyeramkan. Yang membuat siapa pun bisa tunduk dalam satu kali perintah. Pria itu menatap Noah lagi. Menilai dari atas kepala sampai kaki.

"Cepat pergi. Kamu tidak dibutuhkan di sini." Ujar laki-laki itu sambil melonggarkan dasinya. Seakan tidak sanggup berlama-lama di sana, Pak Vernand berlalu melewati Noah dengan diikuti pengawal di belakangnya. Begitu saja.

Aku enggan menyerah, sesulit apa pun kita. Karena yang tersisa padaku hanyalah keinginan untuk bersama.

"Apa kamu enggak mau mikir-mikir dulu?"

Pertanyaan itu terlontar lagi, padahal Elata sudah menjawab dengan nada konstan yang sama seperti tadi.

"Maaf, Tante Mila. Mungkin, kesempatan itu lebih cocok dikasih ke orang lain aja."

Seakan masih tidak terima, Mila memegangi tangannya. "Ini bukan sekadar kesempatan kosong, Elata. Temen Tante di Amerika minta rekomendasikan satu orang pemusik terbaik dari sini. Itu jarang dan mungkin ini yang pertama kalinya. Kalo kamu lolos, kamu sudah pasti akan ditempatkan jadi salah satu pemain inti pertunjukan musik klasik di sana."

Semakin lama mendapat penjelasan, rasanya semakin menyakitkan karena Elata menjadi sangat menginginkan-

nya. Namun, mana mungkin dia bisa bermimpi setinggi itu? Bisa menyembunyikan les piano diam-diam saja sudah jadi hal luar biasa baginya.

"Tolong pertimbangkan," paksa Mila. "Kalo perlu, biar Tante bantu ngomong sama orangtua kamu."

"Elata minta maaf, Tante." Hanya itu yang bisa dikatakannya. Dia kemudian beringsut pergi karena Noah sudah menunggunya di luar.

Noah ada di parkiran, tengah duduk di pinggir jalan, memberi makan seekor kucing. Cowok itu segera berdiri saat melihat Elata.

Sejak pulang dari rumah Noah, Elata tidak berani bertanya apa pun tentang kejadian tidak menyenangkan bersama ayah Noah. Elata menunggu sampai Noah siap untuk menjelaskan karena Elata sendiri tahu, tidak mudah membuka luka dan membaginya pada orang lain.

"Kamu suka kucing?" tanya Elata.

"Suka," Noah menunduk melihat si kucing sudah meliliti kaki cowok itu. "Mereka sering deketin aku."

"Dulu, Kak Erika pernah bawa pulang kucing." Keduanya mulai berjalan menuju jalan besar. Hari ini, Noah tidak membawa motor sehingga mereka pergi ke tempat les piano menggunakan taksi. "Kakak yang ngerawat sampe kucingnya gendut. Bulunya jadi putih, lucu banget. Kakak sayang banget. Dibawa tidur, main, macem-macem ...."

"Aku enggak lihat ada kucing di rumah kamu."

"Kucingnya aku lepasin." Elata menyengir. "Kasihan kalo dikandangin, padahal ia bisa hidup bebas."

"Kirain takut kesaing sama kucing," celetuk Noah.

Elata tersenyum. "Aku pikir juga Kak Erika bakal marah. Soalnya, itu beneran pertama kali kami diizinin punya hewan peliharaan. Tapi, dia diem aja. Aku yakin, dia tahu kalo aku yang ngelepasin kucingnya. Tapi, dia enggak ngadu."

"Dia kakak yang baik."

Elata membenarkan pendapat Noah dalam hati. Terlepas dari pandangan buruk keluarganya atas hal yang menimpa Erika, dia adalah sosok yang diidolakan Elata sejak dulu.

"Kak Erika bercita-cita jadi dokter," Elata berkata. "Selama dia hidup, aku belum bisa jadi adik yang baik. Selalu Kakak yang lindungin aku." Elata kembali teringat tawaran mengikuti audisi yang disampaikan Tante Mila tadi. Menyesakkannya lagi. "Mungkin ini udah jalannya. Mungkin, kalau aku melanjutkan impian Kakak, aku bisa nunjukin kalo aku sayang dia."

Sampai di situ, tidak ada yang bicara. Noah memberhentikan taksi. Mereka tenggelam dalam sunyi sepanjang jalan menuju gedung les. Setelah mereka sampai, Pak Timo rupanya belum datang.

Noah tiba-tiba menggenggam tangannya. Menghentikan langkahnya. Elata mendongak, menatap cowok yang malam ini mengenakan *hoodie* hitam.

Noah berkata. “Kamu Elata.”

Dua kata. Elata mengerti benar apa maksudnya.

Erika dan Elata berbeda. Sedarah, tapi memiliki sifat bertolak belakang keseluruhannya. Bukan salah Elata jika Erika pergi dan tidak bisa menyelesaikan impiannya. Mereka punya kehidupan masing-masing, terlebih Elata memiliki impiannya sendiri.

Ya. Seandainya saja bersikap egois itu mudah.

Noah mengusap punggung tangan Elata. “Kalo bukan kamu, aku enggak mungkin suka. Jadi, jangan menjadi orang lain.”

Tapi, ini cita-citanya Kakak.

"Erika selalu ngelindungin kamu, kan? Aku yakin, kalo dia ada di sini sekarang, dia juga akan ngebela kamu abis-abisan. Dia akan jadi penonton di setiap permainan piano kamu. Dia pasti enggak mau adik kesayangannya harus ngebuang impiannya gitu aja."

Seolah kalimatnya belum cukup kuat menyentuh hati Elata, Noah memberinya senyuman sembari mengusap pipinya lembut. "Paling enggak, kamu bilang ke orangtua kamu. Jangan diam-diam les piano. Tapi, minta izin langsung. Buktiin kalo kamu bisa berhasil."

Elata tidak tahan dan menyandarkan kepalanya pada bahu Noah.

Sampai kemudian, sorot menyilaukan dari dua lampu mobil membuat Elata bergeming.

"Elata!" Teriakan itu disusul bantingan keras pintu mobil. "Kamu!" Amarah menyelimuti wajah Marina dan kalimatnya terhenti ketika matanya menemukan Noah. Yang tentu saja membuatnya semakin berang.

"Ma ...." Elata gemetar. Dia tertangkap basah.

"Ikut Mama pulang!" katanya, menarik Elata dari Noah. Akan tetapi, cowok itu juga menahan bahunya.

"Saya Noah, Tante. Teman sekelas Elata."

Marina yang menatap kedekatan Elata dan Noah mengeraskan wajahnya. "Saya tidak peduli siapa kamu. Lepasin anak saya!"

"Tolong jangan kasar sama Elata, Tante," sahut Noah. Dia tidak terdengar takut dan tetap terdengar sopan.

Marina rupanya tidak kuat menahan emosi yang sudah

mendidih di kepalanya. Dia lalu mendorong Noah.

Elata ditarik masuk ke mobil. Marina menginstruksikan Pak Timo untuk segera melaju. Sementara, tatapan Elata tertuju ke luar jendela.

Noah, pemuda yang mengerti keseluruhan dirinya daripada orangtuanya sendiri, masih berdiri di luar sana. Masih menatapnya lurus menembus kaca hitam mobil. Tanpa Elata sadari, pipinya sudah basah.

Kemarahan Marina belum reda hingga pintu rumah berdebam nyaring. Bi Raisan terlonjak kaget menjatuhkan sapunya, begitu pula Roy yang turun tergesa dari lantai dua. Marina menyeret Elata ke tengah ruangan, seolah siap untuk memuntahkan amarah. "Lihat, Pa. Anak kamu!"

"Ada apa ini?" tanya Roy. "Kenapa pulangnya jadi marah-marah gini?"

"Elata, Mama sudah tahu kalo sebenarnya malam ini jadwal les kamu kosong. Kamu sendiri yang minta itu ke guru les. Jadi, pergi ke mana kamu selama ini?!"

Roy tampak terkejut dan ikut menatap Elata.

"Kamu ke mana?!" ulang Marina.

"Ma, kita tanya Elata baik-baik, ya," bujuk Roy pada istrinya. "Jangan teriak-teriak begini."

"Enggak, Pa." Marina maju selangkah. Mempersempit upaya Elata untuk menahan air matanya agar tidak jatuh. "Kamu sudah dua kali berbohong. Coba, seandainya Mama enggak ngecek ke tempat les, mungkin sekarang kamu

masih kelayapan sama cowok jalanan itu!"

"Dia bukan cowok jalanan ...," sahut Elata lemah.

"Oh, ya? Lalu, apa? Pacar kamu? Dia yang ngajarin kamu berbohong seperti ini? Oh, Mama tahu. Supaya kamu bebas pacaran di luar sana tanpa ketahuan, gitu?!"

"Mama," Roy menarik Marina mundur. "Tolong tenang dulu. Jangan bicara kayak gitu sama Elata. Dia pasti punya alasan. Elata, benar apa yang dikatakan Mama?"

Elata tidak memiliki pembelaan apa pun, jadi dia menganggguk pasrah.

"Ke mana kamu pergi selama ini?" lanjut Roy.

"Jawab!" Marina mendesak.

Elata kemudian teringat kata-kata Noah. Jangan jadi orang lain. Lagi pula, ini sudah telanjur. "Elata ikut les piano ...," ujarnya, yang membuat Marina tercekat.

"Hanya demi piano kamu berbohong sama orangtua. Sudah berapa kali Mama bilang, itu hal enggak berguna. Kamu enggak akan jadi apa-apa dengan main piano!" Marina mendongak, berupaya mengendalikan dirinya. "Setelah ini, Mama akan memperketat semua kegiatan kamu. Setelah pulang sekolah, kamu enggak boleh ke mana-mana. Guru les yang akan datang ke rumah. Kamu enggak dikasih uang jajan lagi. Sepeda kamu juga Mama buang." Marina menjeda kalimatnya, tahu bahwa ini akan menjadi hal yang paling menyakitkan bagi Elata. "Berhenti bermain piano dan berhubungan sama cowok jalanan itu."

Elata melepaskan sebulir air jatuh di pipi. "Segitu bencinya Mama sama Elata, sampai ngelakuin semua ini?" Satu bulir bening lolos lagi di pipi. "Elata hanya mau main

piano. Dan, Noah cowok baik yang mengerti Elata."

"Kamu harus jadi dokter!" Marina memutuskan.

"Ini Elata, Ma. Bukan Kak Erika!"

"Memang!" bentak Marina tak kalah keras. "Kamu pikir, Mama lupa. Maka dari itu, karena kamu Elata, kamu enggak boleh gagal lagi kayak Erika!"

Elata memandang mamanya tidak percaya. Roy pun hanya memberikannya tatapan iba, sambil masih mencoba menenangkan Marina.

Elata tahu jika dia bicara lebih banyak lagi, dia mungkin akan menyesali perkataannya sendiri. Untuk itulah, dia melarikan diri ke dalam kamar, menguncinya dua kali untuk bersembunyi di bawah selimut. Setidaknya, tidak ada yang mendengar isakannya di sana.

Elata terjaga. Bersama pusing yang menyerang kepala. Entah berapa lama dia menangis sebelum tertidur tadi.

Setelah menyadari matanya sembap dan merah, Elata tidak berani menatap cermin lama-lama. Dia ingin segera kembali ke tempat tidur selagi malam masih mengizinkannya terlelap. Meski begitu, baru saja Elata memejamkan mata, dia kembali terduduk bangun dan mencari ponselnya. Sesuai dugaan, Noah menghubunginya. Beberapa kali melakukan panggilan telepon dan mengirimkan sebuah pesan singkat.

Kamu cita-citaku, ingat?

Elata kembali berbaring. Sesaat, dia mengusap nama

Noah dan kalimat manis cowok itu. Tentu dia masih ingat. Siapa yang bisa lupa jika ada seseorang yang menjadikan dirimu sebagai cita-citanya? Sebagai masa depannya?

Sekarang, Elata bahkan sudah merasa gagal sebelum sempat memulai. Elata membalas, menanyakan keberadaan Noah yang langsung dibalas saat itu juga.

Di mana pun kamu mau, aku ada di sana.

Elata ingin melihat Noah. Bertingkah seolah semua baik-baik saja. Mungkin juga kepalanya akan diusap lembut atau pipinya dicubit. Tapi, bersama dengan itu, Elata juga pasti akan menangis lagi.

Elata tidak mau menangis di hadapan Noah sekarang. Oleh karenanya, dia menjanjikan pertemuan esok hari saja di sekolah. Ditambah, alasan karena sudah malam. Setelah menekan tombol kirim, Elata kembali berguling ke samping, fokus memperhatikan layar *chat* seakan tidak ingin terlambat membaca balasan.

Ponselnya memang bergetar lagi, tapi bukan karena pesan masuk, melainkan oleh panggilan dari Noah.

"Mau tidur?" tanya suara di seberang dengan lembut.

Elata membersihkan tenggorokannya yang kering. Berupaya menormalkan suara. "Iya," tapi sayangnya gagal karena suaranya terdengar sangat serak.

Noah menghela napas berat. *"Sayang ...,"* ada nada khawatir di sana. Noah tahu, Elata habis menangis.

"Aku ... udah enggak nangis, kok."

"Iya," Noah selalu memercayainya. Meski Elata sendiri tahu cowok itu juga mengetahui kebohongannya. *"Maaf, mama kamu harus tahu dengan cara kayak tadi."*

Elata tahu, Noah selalu merasa bersalah atas apa pun, meski kejadian tadi sama sekali tidak berhubungan dengannya. "Itu bukan salah kamu. Cepet atau lambat, mereka pasti bakal tahu."

"Separah apa dimarahinnya?"

Elata hanya bergumam. Noah mengerti jika Elata belum ingin membahas soal itu dan segera mengganti topik.

"Malam ini, aku di tempat Viktor. Kamu mau aku ke sana?"

Elata menoleh ke arah jam dinding. Pukul 02.00. Dia tahu apa yang terbaik untuk mereka sekarang.

"Besok aja, ya, ketemu di sekolah. Ini udah malem banget."

"Kalo gitu, jangan nangis lagi."

Elata menghapus air mata di pipi. "Iya ...."

Kemudian, sebuah petikan gitar mengalun lembut di telinga Elata. Diam-diam, dia mendengarkan sambil memejamkan mata. Membaca nada dan merangkai-rangkai notasi di dalam kepala seandainya lagu itu dimainkan lewat piano.

Tidak ada yang bicara. Baik Noah dan Elata sama-sama diam. Di samping lagu yang diputar rendah, samar-samar bisa didengarnya suara gesekan pelan selimut Noah di seberang telepon. Juga, napas cowok itu yang terhela teratur.

Atas alasan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, Elata merasa lebih tenang. "Noah?"

"Mmm?"

Boleh, kan, jika Elata ingin mengatakan kalau dia mencintai cowok itu?

Mungkin ini terlalu cepat. Mereka belum cukup dewasa

untuk mengartikan sebuah rasa. Tapi, bagi Elata, kehadiran Noah membuat hidupnya tidak lagi terasa monoton.

Tapi, mengapa rasanya sangat menggelikan di lidahnya dan terasa asing diucapkan olehnya? Sikap diamnya menciptakan hening yang panjang, tapi dia tahu Noah tetap di sana, seolah menunggu.

Elata mengembuskan napasnya. Mengurungkan niat. "Selamat malam, Noah."

Noah tidak langsung menjawab, membiarkan Elata menggigit bibir sambil menunggu suara cowok itu.

"Iya," dan Elata bisa merasakan jika Noah sedang tersenyum ketika mengatakan ini. *"Aku juga, kok."*

Jangan lengah. Aku bisa mencuri hatimu tanpa kamu tahu.

Paginya, Elata diantar Pak Timo tepat 5 menit sebelum bel berbunyi. Perintah langsung dari mamanya, supaya ketika sampai di kelas, Elata tidak akan sempat melakukan apa pun selain belajar.

Saat Elata masuk, Noah langsung menatapnya, seolah mereka memiliki radar yang terkait. Cowok itu memperhatikannya lekat. Mungkin, ingin menebak seberapa lama tangisan Elata tadi malam dari raut wajahnya. Biasanya, Noah akan langsung berdiri untuk mempersilakannya lewat. Tapi, tidak kali ini.

“Pagi,” sapa Noah.

Elata melirik ke arah Mona yang sudah menaruh perhatian.

“Pagi,” jawab Elata ragu. Cowok itu masih saja diam dan tidak memberinya jalan untuk duduk.

“Mau lewat?”

Dengan kebingungan yang bertambah, juga tatapan seluruh mata di kelas, Elata mengangguk.

“Maaf aja, ya. Yang boleh lewat sini cuma cewek yang senyumnya paling lucu se-Nusantara,” ujar Noah. Membuat seisi kelas bersorak detik itu juga.

“Noah,” Elata berbisik, sedikit menahan senyuman. “Apaan, sih?”

“Nah, itu ...,” Noah menunjuk sudut bibir Elata. “Udah mulai kelihatan. Sedikit lagi coba.”

Sorakan di kelas semakin kencang. Kelasnya berubah ribut, dengan Mona yang ikut andil sebagai kompor.

“Jadi, begini, tiket masuknya pake senyum, Ta. Meski gue enggak ngerti senyum lucu itu gimana. Udah kasih aja.” Mona sudah berdiri dengan lutut di kursinya. “Apa gue aja, nih, yang senyum?” Lalu, cewek itu ditarik Ginan untuk kembali duduk.

Meski kelasnya dipenuhi derai tawa, Noah seakan tidak peduli dan malah menikmati. Sampai di sana, Elata tidak tahan lagi dan melepaskan lengkungan geli di bibirnya. Noah menangkap udara, seolah menangkap senyum Elata, lalu berlagak memasukkannya ke saku seragam.

Noah berdiri dan menggeser kursinya. “Silakan, Tuan Putri ...,” ujarnya lagi, menambah derai riuh sorakan.

Elata cepat-cepat duduk dan meletakkan tas di meja. Dia mencubit lengan Noah dari bawah meja. Cowok itu hanya mengerling ke arah tangannya. "Ngapain?"

"Malu-maluin."

"Demi ini," Noah menepuk saku kemejanya.

Kelas yang tadinya berisik langsung senyap ketika guru pelajaran pertama masuk. Setelah meletakkan peralatan mengajar, guru itu tiba-tiba memanggil namanya.

"Elata, mulai hari ini kamu pindah duduk ke depan."

Ucapan itu disusul sahutan dari siswa yang lain.

"Diam!" suara sang guru menggelegak. "Elata. Saya butuh kamu duduk lebih dekat supaya mudah memberi arahan tugas atau kalau sewaktu-waktu ingin meminta bantuan. Kamu tidak keberatan?"

Sekonyol apa pun alasan itu, Elata tidak bisa memberi jawaban selain menganggguk patuh. Sekali lagi, Noah berdiri untuk memberi ruang bagi Elata lewat. Elata bertukar tempat dengan Tina di barisan depan. Bisa Elata lihat betapa senangnya cewek itu ketika mereka berpapasan.

Baru saja Elata melupakan permasalahan di rumah, bertemu Noah, berada di dekat cowok itu yang membuatnya tersenyum dan tidak memikirkan hal lain selain rasa

bahagia—tapi secepat itu pula berlalu begitu saja. Elata berani menebak bahwa ini ulah mamanya.

Punggungnya ditepuk. Elata menoleh dan mendapatkan sodoran robekan kertas. Karena posisinya berada di depan, dia harus lebih hati-hati membukanya. Elata meletakkan sobekan kertas itu di tengah buku tulis bergaris yang masih kosong, lalu membuka lipatannya.

Sebuah emoji senyum dan tulisan di bawahnya.

Ini, aku balikin senyum yang tadi. Jangan lengah, nanti aku curi lagi.

Bebasku terenggut, di hari pertama hatiku terpikat.
Tidak masalah, aku menikmati terkurung olehmu.

Sebagai seorang anak yang sudah seharusnya taat kepada orangtua, Elata lambat laun sadar bahwa dia bersalah ka-

rena sudah diam-diam mengikuti les piano. Dia akan minta maaf untuk itu. Tapi, nanti, setelah Marina mau bicara lagi dengannya.

"Mama lagi arisan sama temen-temennya. Jadi, enggak makan di rumah," ujar Roy. Hanya Elata dan papanya yang ada di ruang makan. Setelah guru les Elata pulang, papanya mengajaknya makan malam bersama.

"Iya, Pa."

"Kalau dipikir-pikir, lebih gampang les di rumah, ya." Roy mencoba menghiburnya. "Kamu jadi enggak repot ke luar segala."

"Iya, Pa."

"Setelah ini, kita nonton film gimana? Papa yang bikin *popcorn*, deh." Elata diam tidak menyahut. Roy yang melihat kesenduan anaknya itu menghela napas. "Elata."

"Pa," sela Elata. Dia tahu apa yang akan Roy katakan. Tatapan penuh penyesalan dari papanya itu sudah menunjukkan dengan jelas. "Aku baik-baik aja. Papa enggak usah khawatir. Karena sekarang cuma ada Elata, sudah tugas aku untuk buat Papa sama Mama bahagia."

Terpancar jelas rasa haru dan bangga dari cara Roy menatapnya.

"Papa sayang kamu."

Elata tahu. Dia memberi senyuman penuh pengertian. "Iya, Pa." Sepertinya, dia terlalu banyak mengatakan "iya" malam ini. "Aku duluan ke kamar, ya."

Begitu menutup pintu, Elata tidak membiarkan dirinya diam. Dia mengerjakan semua PR. Ketika tidak ada tugas

lagi yang harus diselesaikan, Elata beralih membaca materi yang belum diajarkan. Dia bahkan merapikan rak bukunya. Semua itu membuat Elata jatuh tertidur menelungkup di meja belajar. Saat itulah ponselnya bergetar.

Sambil mengerjap, Elata melihat layar dan mendapati nama Noah berkedip memanggil di sana.

"Lagi tidur?"

Elata mengangguk, meski kemudian menyadari Noah tidak bisa melihatnya. "Iya ...." Elata meregangkan tubuhnya. "Kenapa?"

"*Bisa ke gudang sebentar? Penting.*"

Lalu, sambungan terputus. Kata terakhir itu menarik kesadaran Elata lebih banyak. Dia menoleh ke arah jam dinding, terkejut karena setengah jam lagi sudah tengah malam. Rupanya, dia tertidur cukup lama. Dan, Noah memintanya datang.

Tanpa menunggu, Elata menyambar *sweater* putihnya dari lemari. Ketika hendak memakai sandal tidur berbulu, Elata berubah pikiran dan memilih sandal karet biasa.

Elata sudah cukup terampil mengendap-endap di rumahnya sendiri. Dia melewati halaman berumput, melawan gerimis yang mulai jatuh lembut di dahinya. Sesampainya di gudang, pintu langsung terbuka, seolah Noah memang sengaja menunggunya di sana.

Noah menyapu dahi Elata yang basah dengan tangan. "Kenapa enggak pake payung?"

"Buru-buru. Tadi, kamu bilang penting."

Noah tersenyum, lalu menarik Elata masuk. Cowok itu terlihat bersemangat, entah karena apa. Yang pasti ini pertanda bagus karena "penting" yang dikatakan cowok

itu bukan berarti buruk.

Elata menyadari bahwa keadaan gudang sedikit berbeda. Ada beberapa kotak kayu yang bergeser dari tempatnya, gundukan kain putih yang digunakan sebagai penutup teronggok di lantai. Namun, bukan itu semua yang membuat Elata terperanjat sampai membuat langkahnya terhenti.

Seluruh tubuh Elata membeku. Hanya bibirnya yang mampu berucap dengan bergetar. "Enggak mungkin ...."

"Aku juga sama kagetnya tadi."

Elata membuka mulut, tapi tidak ada kata lagi yang keluar. Keterkejutannya terlalu kuat hingga menyekat tenggorokannya. Elata tahu dia gemetar, tapi tangannya tetap terulur ke depan. Merasakan benda padat di bawah telapak tangannya itu begitu nyata, juga merasakan debu yang menempel di kulitnya. Membuktikan bahwa apa yang dilihatnya memanglah sebuah piano tua.

"Aku iseng mau bikin tempat ini lebih lebar. Biar bisa dipake main *skateboard.* Pas mindahin kotak-kotak, aku buka kain putih di sana. Malah ada piano ini."

“Ini piano Nenek,” kata Elata, dan semua memori indah pun membanjirinya. Dia bahkan bisa mengulang nada yang dulu sering dimainkan bersama neneknya di suatu sore kala senja. Dulu, Mama pernah bilang sudah meminta Papa untuk menjual piano itu. Tapi, sekarang, apa yang ada di hadapannya membuat Elata ingin melonjak senang.

Papanya benar-benar menyayanginya, sampai bersedia menyimpan piano ini.

Noah mengambil kotak kayu persegi panjang dan meletakkannya di depan piano. Cowok itu mundur, membiarkan Elata mengambil waktu lebih banyak untuk meneliti setiap jengkal alat musik itu, sampai Elata cukup siap untuk duduk di kotak kayu tersebut.

Elata membuka penutup piano yang berdebu. Tuts putihnya sudah menguning, beberapa tempat sudah bernoda, tapi jari Elata tetap menelusurinya. Noah membukakan penutup *lid* dan Elata tidak sanggup menahan senyum di wajahnya.

“Sekarang, aku harus apa?” tanya Elata, yang terdengar konyol setelah dia ucapkan. Dia terlalu senang.

“Kamu bisa mainin beberapa lagu buat aku.”

Dengan masih tak percaya, Elata menghadap piano, memutuskan lagu apa yang akan dia mainkan. Dia menekan beberapa tuts bersamaan, mencoba mendengarkan nadanya, dan mengagumkan bagaimana suara piano itu masih terdengar indah. Dia serasa kembali ke masa lalu.

Noah bersandar di sisi piano, memperhatikannya. “Mungkin, kamu enggak bisa les piano lagi. Tapi, sekarang, kamu bisa main piano di sini kapan aja.”

Tanpa menghentikan tangannya yang berlari di atas tuts, Elata mengangguk. Merasa sangat beruntung karena saat ini dia memiliki Noah dan piano di gudang belakang rumahnya. Gerimis di luar sudah berubah menjadi hujan yang semakin deras, tapi di dalam gudang terasa hangat. Noah duduk di sampingnya. Memperhatikannya bermain.

"Aku punya sesuatu buat kamu," kata Elata, menarik perhatian Noah untuk menatap matanya. Meski lampu gudang menyala temaram, Elata masih bisa melihat warna hijau di bola mata cowok itu.

"Apa?"

"Tadi, sebelum ketiduran, aku baca-baca buku partitur," Elata jadi gugup. Dia tadi memikirkan itu saat menyibukkan diri di kamar. Dia tidak terlalu berani mengungkapkannya, tapi bodohnya sudah dia katakan.

"Hei," Noah menyenggol lengannya, terkekeh. "Kok, malah diem."

"6-3-4," ujar Elata.

Seperti dugaan Elata, Noah memiringkan kepalanya dengan kerutan dalam di dahi. "6-3-4?"

"Dalam seni musik, ada satu unsur musik yang namanya notasi, untuk membentuk sebuah lagu. Salah satu jenisnya adalah notasi angka. Biasanya, sih, lebih sering digunain buat latihan vokal."

Noah mendengarkannya dengan serius. Yang membuat Elata malah bertambah gugup.

"Notasi angka ada tujuh," Elata cepat-cepat beralih menatap jejeran tuts di hadapannya.

"Ini not keenam," Elata menekan satu tuts dan yang

berbunyi tinggi. "Ini not ketiga," lalu bergeser mundur dan menghasilkan nada lebih rendah. "Yang ini not keempat." Jarinya bergeser dan denting nadanya bergema indah.

Noah masih berusaha memahami. *"Okay* .... Terus?"

Dan, sebelum keberaniannya pupus, Elata meraih tangan Noah. Mengarahkan jari cowok itu pada tuts dan menekan not keenam. *"I ...,"* ujar Elata setelahnya. Lalu, menggeser jari Noah menekan not ketiga. *"Love ...."* Kemudian, berakhir di not keempat. *"You."*

Noah langsung menoleh dan menatapnya lekat.

"6-3-4," Elata tersenyum lebar. "Ini nada aku buat kamu."

Noah tetap diam. Apakah cowok itu tidak mengerti? Atau, merasa hal yang dikatakannya barusan terdengar menggelikan? Raut wajah Noah tak terbaca. Bahkan, bagi Elata, belum pernah Noah menatapnya seintens sekarang. Hal itu membuatnya kikuk.

Elata meringis. "Norak, ya?"

Dia sudah hendak menyerah dan menunduk, tetapi Noah menyentuh sisi pipinya. "Itu hal paling indah yang pernah aku denger."

Elata sontak tersenyum senang.

"Makasih," ujar cowok itu. "Karena udah ngasih perasaan itu buatku."

Kedua tangan Elata bertaut, jantungnya berdebar karena dia sudah berhasil mengatakan itu. Senyum Elata bertambah lebar.

Noah mengusap puncak kepalanya seraya berkata,

"6-3-4 juga, ya ...."

Perlu diingat, jatuh hati padamu bukan pilihan.
Itu terjadi tanpa tahu kapan.
Jadi biasakan, olehku yang senang menghadiahi pipimu cubitan.

Elata bahagia. Tidak pernah ada yang mengatakan bahwa mencintai seseorang bisa mengalahkan berbagai emosi lain yang menghinggapi hati manusia. Padahal, baru kemarin Elata gelisah karena kekangan yang semakin erat. Namun, sekarang, seperti ada seseorang yang meletakkan lampu terang di wajahnya. Elata tidak sanggup menahan senyumannya untuk bersinar.

Elata menutup pintu loker setelah selesai mengencangkan kuciran rambutnya. Dia menemukan wajah penuh selidik milik Mona. Niat temannya itu tergambar terlalu jelas. Elata membalas tatapan Mona dengan cengiran dan melewati cewek itu begitu saja.

"Ada apa, sih? *Kepo*, kan, gue jadinya!" ujar Mona ketika menyusul langkahnya menuju lapangan.

"Apanya?"

"Lo sama Noah ada apaan?!" Mona menggulung lengan baju olahraganya. "Kelihatan aneh. Bukannya aneh yang gimana-gimana, sih. Tapi, jadi makin sering lihat-lihatan,

terus malu-malu gitu. Idiiih ....”

Elata tergelak. Mereka sudah tiba di lapangan basket yang terbuka. Beberapa siswa masih bersantai-santai karena guru Olahraga mereka belum muncul.

“Cerita, dooong ...,” pinta Mona lagi. “Gue aja selalu cerita apa pun ke lo,” cewek itu menurunkan suaranya. “Ginan yang kakinya bau aja gue kasih tahu.”

Elata menanggapi rengekan Mona dengan tawa. Temannya itu memang sangat terbuka. Elata juga ingin bersikap terbuka seperti itu, tapi rasanya dia belum berani.

Sesekali, Elata memandang berkeliling, mencari seseorang. Lalu, tatapannya tertahan pada sosok pemuda yang baru memasuki lapangan bersama Ginan. Noah memakai *headband* hitam serasi dengan *wristband* di lengan kanannya. Dia tampak tengah mendengarkan Ginan yang bicara di sampingnya, tapi tatapan serta sunggingan senyum manis cowok itu jelas ditujukan untuk Elata.

Jantung Elata berdegup kencang lagi. Dia menyilangkan tangannya di depan dada, kakinya bergerak menusuk tanah guna menutupi tingkahnya yang mendadak serbasalah. Untung saja, guru Olahraga bergabung di lapangan tidak lama setelahnya. Mereka pun berbaris dengan jarak selebar lengan—cowok di sebelah kanan dan cewek di sebelah kiri. Noah berada di barisan depan dan Elata hanya bisa menatap bagian belakang kepala cowok itu sepanjang pemanasan.

Ujian praktik yang lebih dulu dilakukan adalah lari

100 meter. Kelompok cowok mendapat giliran lebih dulu. Elata dan Mona duduk di pinggir lapangan untuk menonton.

"Gue kasih tahu aja, ya." Mona berbisik di sebelahnya. "Kalo lo berdua main lirik-lirikan gitu terus, anak-anak bisa pada curiga kalo lo pacaran sama Noah."

Sejelas itukah?

"Tuh, tuh, Noah lihat ke sini lagi."

Noah memang melihat ke arahnya sekarang, selagi menunggu giliran berlari. Cowok itu bicara tanpa suara dan hanya menggerakkan bibir. Jika Elata tidak salah menebak, Noah memintanya mengecek ponsel. Benar saja, di sana ada pesan dari Noah.

Noah V. Allard: *Mau taruhan? Kalo aku di posisi pertama, kita kencan.*

Elata mengangkat tatapannya. Noah masih memperhatikannya dan Elata tersenyum sambil menggelengkan kepala. *Pertama,* akses ke luar rumah untuk Elata semakin sulit saat ini. *Kedua,* kalaupun dia bisa, cowok itu tidak perlu bertaruh hanya untuk mengajaknya kencan. Sudah pasti Elata menginginkan hal itu juga.

Noah tampak mengetikkan sesuatu di ponselnya, tidak lama setelahnya, sebuah pesan baru muncul.

Noah V. Allard: *Penakut.*

Elata yang merasa tertantang membalas, *"Siapa bilang? Oke, taruhan diterima! Tapi, kalo aku bisa ada di posisi terdepan juga, kamu harus jawab semua pertanyaanku."*

Noah turut menyunggingkan senyum kala membaca pesannya. Cowok itu menyimpan ponsel, kemudian menggerakkan jari. Menyimbolkan tiga deret angka dengan jari. 6-3-4.

Elata tertunduk, wajahnya memanas lagi.

"Ah, gila gue jadi pengin mutusin Ginan kalo gini caranya," keluh Mona.

Elata menoleh. "Kenapa diputusin?"

Mona terkekeh. "Gue putusin buat gue pacarin lagi. Biar rasanya kayak baru jadian. *Hahaha* ...."

Elata memutar bola mata dan memperhatikan ke arah lapangan lagi. Giliran Noah tiba. Dia bersiap menunggu aba-aba bersama Ginan di sebelahnya. Ketika peluit ditiup, Noah memelesat cepat, seolah berlari bukan perkara sulit. Kakinya seperti bersahabat dengan angin yang menjadikannya lolos berada di posisi terdepan.

Siswa lain yang menonton bertepuk tangan memuji Noah, begitu pula guru Olahraga yang mencatat skor waktu sambil menganggguk puas. Di antara anak cowok yang mengerumuni, Noah melihat ke arah Elata. Mungkin, perasaan Elata saja atau memang benar cowok itu baru saja mengedipkan sebelah mata padanya.

"Ta, *astagfirullah,* jangan budek. Sekarang ini giliran anak cewek, *buru*!" teriak Mona.

Elata bergegas berdiri. Sekarang, cowok-cowok yang menonton di pinggir lapangan. Elata merasa cemas. Dia tidak mahir berlari dan selalu pasrah berada di urutan terakhir. Tapi, sekarang ada Noah yang melihatnya dan ada taruhan mereka juga. Tentu saja Elata tidak mau kalah.

Sampai gilirannya tiba, Elata bersiap di atas kuda-kudanya. Peluit ditiup nyaring, dengan seluruh tenaganya, Elata berlari mendorong angin. Kakinya kebas, napasnya tertahan. Yang bisa didengarnya hanya kibasan angin dan lecutan rambut kucir kudanya di belakang kepala. Elata tidak tahu dia berada di posisi keberapa. Namun, garis *finish* sudah terlihat, begitu pula Noah yang entah sejak kapan

sudah berdiri di sana.

Jantung Elata berpacu. Entah akibat berlari atau berkat Noah yang seolah sedang menunggunya. Kaki Elata melangkahi garis hitam. Dia kehilangan kendali untuk berhenti. Tapi, Noah langsung menangkapnya. Napas Elata memburu saat Noah masih memegangi lengannya.

"Hai," ujar Noah, tersenyum.

Elata menelan ludah. "H-hai! Aku di posisi berapa?"

"Terakhir ...."

Elata menghela napas. Meski sudah tahu jadinya akan seperti ini, dia kecewa karena kalah. "Aku emang payah."

"Enggak, kok," Noah menyeka keringat Elata dengan *wristband* miliknya. "Kamu larinya cepet kalo bareng aku."

Lalu, tiba-tiba sorakan nyaring terdengar. "Cieee .... Noah sama Elata pacaran!"

Elata dan Noah lupa, mereka sedang berada di lapangan. Disaksikan berpuluh pasang mata yang sekarang menaruh perhatian pada mereka. Mona menepuk jidatnya dengan tampang seolah mengisyaratkan, *"Apa gue bilang."*

Lalu, pertanyaan demi pertanyaan memberondong. *Sejak kapan, weh? Kok, enggak ada pengumumannya? Jadi, Noah udah* taken, *dong?*

Teman-teman sekelas Elata ribut. Mulai meledek dan beberapa cewek misuh-misuh mendelik ke arahnya.

Kalau Elata panik luar biasa, Noah justru memberikan senyumannya tanpa membantah sama sekali.

“Kok, diem-diem aja, sih, pacarannya?” Pertanyaan itu datang.

“Enggak,” Elata menggeleng. “Aku enggak pacaran sama Noah. Kami cuma temen.”

Elata menatap Noah, meminta cowok itu juga mengatakan hal serupa. Tentu saja dia juga melihat sebersit rasa kecewa melintas di mata cowok itu, tapi kekecewaan itu menghilang dengan cepat.

“Gue sama Elata enggak pacaran,” ujar Noah ke arah anak cowok. “Balik sana, olahraga belum selesai.”

“Tapi, iya, juga, sih,” salah seorang anak cewek menyahut. “Elata anaknya anti-pacaran. Kerjanya belajar mulu. Rafa yang ganteng itu ngejar dia aja enggak diladenin.”

“Mending sama gue aja, yuk, Noah,” sambung anak cewek yang lain, diikuti oleh ajakan-ajakan berikutnya.

Noah tertawa dan hanya menanggapi itu sebagai candaan. Guru Olahraga kemudian memanggil untuk mengumumkan nilai dan kerumunan murid-murid pun mulai menjauh. Barulah Elata menarik ujung baju olahraga Noah. Belum juga dia meminta maaf, Noah sudah mencubit pipinya.

“Iya. Enggak *pa-pa*,” katanya lembut.

Hanya itu dan Elata tahu tidak akan pernah ada lagi cowok sebaik Noah untuknya.

Tepat saat mobil orangtuanya keluar melewati pagar ke arah jalanan, Elata hampir melompat. Dia menyambar

gaun dari dalam lemari, menata rambutnya ikal di bagian ujung. Sapuan *make-up* tipis menghiasi wajahnya dan anting berbandul mutiara dia selipkan di telinga.

Tadi siang, setelah ujian Olahraga, Noah meminta hadiah taruhan pergi kencan. Bukan ke tempat biasa seperti yang Elata kira, melainkan justru pergi ke rumah Noah. Dan katanya, akan ada acara keluarga, tepatnya ulang tahun ayah Noah. Elata langsung mengangguk setuju. Itu bahkan lebih bagus daripada tempat kencan lain. Dia merasa bisa memiliki kesempatan untuk mengetahui lebih banyak tentang hidup Noah.

"Enggak *pa-pa* kalo aku ikut?" tanya Elata sekadar memastikan. Mereka sedang di perpustakaan kala itu untuk mengembalikan proyektor.

"Ibu juga ngundang kamu, kok."

"Tapi, aku enggak tahu bisa ke luar rumah atau enggak."

Setelah menutup lemari penyimpanan, Noah bersandar di meja. "Aku juga udah bilang ke Ibu, kalo kamu belum pasti bisa. Walau sebenernya, aku berharap kamu bisa dateng. Pengin kamu ada di sana nemenin aku."

Bukankah sangat aneh saat seseorang merasa perlu ditemani oleh orang lain, padahal sedang berada di tengah keluarga sendiri? Mana mungkin Elata bisa tenang setelah mendengar itu? Seolah ada anugerah yang datang atau sekadar kebetulan yang diberikan Tuhan, rumah neneknya di Bandung akan dijual dan orangtuanya harus pergi ke sana untuk mengurusnya.

Pintu kamar Elata diketuk dua kali. Bi Raisan meny-

embulkan kepalanya dengan cengiran penuh arti. "Non, ditungguin sama yang kemarin lagi di bawah."

Elata menganggguk senang. Noah pasti juga melihat mobil orangtuanya pergi, makanya cowok itu datang langsung dari pintu depan. Setelah memastikan penampilannya rapi, Elata mengenakan *high heels* hitam untuk melengkapi.

Baru saja langkahnya turun dari tangga, sebuah sentakan mengejutkan membuat Elata menjatuhkan tasnya. Noah yang semula duduk di sofa, berdiri melihat kehadirannya.

Roy tetap duduk sambil menyesap teh yang masih mengepul panas.

"Elata, Papa mau bicara."

Katanya, senja itu sempurna.
Pesonanya tak habis meski malam tiba.
Katanya, hujan itu romantis. Pencipta hangat yang puitis.
Kataku, kamu itu hari. Menyimpan senja dan hujan,
yang takkan kubagi, untuk kusimpan sendiri.

Ibu Noah pernah berkata, hati perempuan itu kuat walau terlihat rapuh dari luarnya. Perlakukan mereka dengan baik, sama seperti kamu memperlakukan ibumu sendiri, barulah kamu bisa disebut laki-laki. Itulah yang selalu diingatnya sampai sekarang. Noah menyayangi ibunya,

sangat. Karena itulah, dia tidak pernah ingin menyakiti hati perempuan.

Kalau ada perempuan yang meminta bantuan menjelaskan materi pelajaran, dengan senang hati Noah berikan. Atau, kalau ada perempuan yang lupa membawa buku paket, Noah akan memberikan buku miliknya.

Yang paling sulit adalah saat ada perempuan yang menyatakan cinta padanya. Noah belum tahu cara menolak yang baik tanpa menyakiti. Perasaan tak berbalas sudah pasti akan sakit. Namun, lebih baik dia tidak memberi harapan yang justru akan membuat sebuah perasaan menjadi tidak berharga.

Sebisa mungkin Noah ingin selalu menjaga hati perempuan, seperti kata ibunya. Terlebih, perempuan yang satu ini, yang berbeda dari yang lainnya.

Noah menghadapi Elata. Perempuan istimewa yang bukan hanya harus dia jaga hatinya, melainkan juga disayanginya dengan sungguh-sungguh. Terkadang, Noah tidak tahu bagaimana cara menangani perasaannya untuk Elata yang semakin bertambah setiap harinya. Dia bahagia sekaligus bingung. Bingung mengapa Elata sangat berarti baginya dan bingung jika suatu saat nanti harus kehilangannya.

"*Kalo gitu, ajak Elata juga, ya,*" kata ibunya di telepon malam itu.

"Aku tahu, Ibu pasti minta itu," ujarnya.

Miranda tertawa di seberang. "*Ibu enggak pernah, lho, lihat kamu seseneng itu lihatin cewek.*"

Noah tersenyum. Membicarakan Elata selalu membuatnya senang. "Abisnya dia lucu. Pengin aku lihatin terus."

"Ibu juga senang karena Elata anak yang baik. Tapi, ini cuma kebetulan atau memang kamu nyari pacar yang bisa main piano?"

"Kayaknya, perempuan yang main piano itu udah pasti hebat. Kayak Ibu. Jadi, aku gampang luluhnya."

Miranda tertawa. Hal yang disenangi Noah daripada harus mendengar isakan ibunya. *"Jadi, kamu datang, kan? Bareng Elata, ya, Nak."*

Noah mengerti, selain karena Miranda memang menyukai Elata, ibunya juga menggunakan pacarnya itu sebagai cara untuk membujuk. Karena, selama ini Noah terus mengelak hadir. Memangnya, kehadirannya diperlukan?

Lebih dari itu, Noah hanya tidak ingin mengganggu ayahnya. Meski begitu, ibunya terus memohon. Mungkin, tidak ada salahnya datang. Hanya sebentar, sekadar untuk memeluk ibunya, lalu pulang.

Lagi pula, Noah bersama Elata. Jika nanti dia gugup, dia akan menggenggam tangan lembut pacarnya. Setelah menunggu sekitar 2 jam, Noah mengembuskan napas penuh keyakinan.

Awalnya.

Karena, ketika pintu berayun terbuka setelah Noah menekan bel, tiba-tiba saja dia melupakan rangkaian kata-kata yang sudah disusunnya tadi.

"Selamat malam, Om ...," sapanya. Papa Elata berdiri gagah di depannya. Laki-laki seumuran ayahnya itu terlihat

mengerutkan kening.

Sebenarnya, Noah berjanji menunggu Elata di bawah balkon kamar. Tapi, saat dia melihat hanya ada mama Elata yang berada di dalam mobil tadi, Noah berubah pikiran.

"Selamat malam," balas Roy, menatap penuh selidik. "Cari siapa?"

Telapak tangan Noah basah, hal yang jarang terjadi selain ketika dia menghadapi ayahnya. "Saya Noah, temennya Elata."

Berbagai kemungkinan sudah dipertimbangkannya. Noah bisa jadi diusir atau dimaki dulu baru diusir. Tapi, tekad Noah sudah bulat. Setidaknya, dia harus memperlihatkan diri. Paling tidak, Noah ingin menjemput perempuan yang disayanginya lewat pintu depan. Tidak sembunyi-sembunyi.

Tapi, dugaannya meleset ketika Roy justru melebarkan pintu dan menyuruhnya masuk. Noah mengikuti, duduk di ruang tamu setelah dipersilakan. Bi Raisan dipanggil untuk membuatkan minuman. Mereka duduk berseberangan. Ka-

ku dan tegang.

"Anak saya tidak pernah didatangi laki-laki sebelumnya." Roy memulai, menahan kalimat selanjutnya seolah menilik reaksi Noah. "Kamu mau apa?"

"Maaf, saya datang tiba-tiba. Kalo Om mengizinkan, saya mau mengajak Elata ke luar."

"Ke mana?"

"Ke rumah orangtua saya."

Roy sempat menaikkan alisnya, kaget.

"Ada pesta kecil, ayah saya ulang tahun," sambung Noah.

Tidak ada lagi yang bicara setelahnya. Saat cangkir-cangkir teh yang dibawa Bi Raisan mengetuk permukaan meja pun, Roy masih tetap diam.

Baru beberapa saat kemudian, dia bicara. "Kamu Noah? Maksud saya, kamu Noah, anak laki-laki yang dipergoki mama Elata tempo hari?"

Tentu saja Roy mengetahui kejadian itu.

"Waktu itu, Elata bertengkar cukup hebat dengan mamanya. Tebak, siapa yang dibela anak itu?"

Noah menurunkan tatapannya. Sepertinya, ini tidak akan mudah.

Roy menyandarkan tubuhnya di sofa empuk berbahan kulit. "Elata tidak pernah seperti itu sebelumnya. Walau, saya tahu dia melakukan semua tuntutan mamanya dengan terpaksa, dia selalu patuh. Sekarang, anak itu susah diatur dan menjadi pembohong."

Noah berhati-hati memilih kalimat. "Elata tidak ber-

maksud berbohong, Om."

"Jadi?"

"Elata hanya mengejar mimpinya," Noah mengangkat wajahnya, menatap lurus. "Dia sudah melakukan tugasnya. Memenuhi tugasnya untuk belajar. Agar bisa membahagiakan orangtuanya. Dia jadi anak teladan di sekolah. Semua orang suka jadi teman Elata."

Noah melanjutkan. "Tapi, Elata juga butuh dibahagiakan. Karena, kebahagiaan itu tidak didapatnya di rumah ini, Elata mencarinya sendiri dengan bermain piano secara sembunyi-sembunyi."

Roy menatapnya tanpa reaksi.

"Elata pemain piano yang hebat. Dia punya bakat membuat orang lupa berada di mana atau sedang melakukan apa hanya karena mendengar permainannya."

"Saya tahu, Elata hebat bermain piano. Yang saya pertanyakan, apa maksud kamu berhubungan dengan Elata?"

"Saya sayang dia."

Roy mendengus.

"Saya tahu cerita tentang kakaknya. Wajar kalau Om merasa khawatir. Tapi, saya enggak ingin sekadar berjanji. Saya akan langsung membuktikannya."

"Bagaimana cara kamu membuktikannya?"

"Kalau Om tidak setuju sama saya, saya akan pulang."

"Dan, kamu bilang, kamu sayang anak saya? Hanya begitu sudah mundur?"

Noah tersenyum. "Saya pulang, tapi saya akan kem-

bali lagi besok. Besoknya lagi. Besoknya lagi. Sampai Om mengizinkan saya."

"Kalau saya tidak akan pernah mengizinkan?"

"Asalkan masih ada esok hari, maka saya tetap akan datang."

Roy memperhatikannya. Menilai dari kepala hingga kaki. Papa Elata itu menarik diri, mencoba mengintimidasinya. "Saya enggak percaya sama kamu."

Noah tiba-tiba gelisah. Dia sudah membuka mulut, tapi Roy lebih dulu melanjutkan.

"Tapi, laki-laki yang berani datang dan menemui saya sudah cukup patut untuk dipertimbangkan."

Noah terperanjat.

"Dan sepertinya, bukan hanya piano saja yang bisa membahagiakan anak saya sekarang."

Roy meraih cangkirnya. "Saya memperhatikan Elata. Meski mulai tidak patuh, dia kelihatan lebih ceria. Wajahnya berseri, seperti dulu, saat dia masih bebas dari tuntutan mamanya. Saya cukup mengerti kalau dia sedang jatuh cinta. Tentu saja akan berbahaya kalau dia jatuh pada laki-laki yang tidak tepat."

Roy meletakkan kembali cangkirnya dan langsung menunjuknya. Tidak ada senyum, hanya ketegasan khas seorang ayah. "Saya kasih kamu satu kesempatan. Satu kali saja Elata menangis dan kamu penyebabnya, kamu enggak bisa bayangin apa yang bisa saya lakukan."

Itu ancaman. Jelas. Tapi, apakah itu juga terdengar

sebagai persetujuan?

"Bi," ujar Roy kembali bersandar. "Panggilin Elata turun."

Bi Raisan segera berlari menaiki tangga. Noah yang masih tidak percaya, menatap Roy penuh tanya. Meski begitu, Noah tahu, dia harus mengatakan ini. "Terima kasih, Om."

"Jangan senang dulu. Saya ingin memastikan malam ini memang pesta ulang tahun ayah kamu."

Noah yang mengulum senyuman merogoh ponsel di saku. Membuat panggilan ke Miranda dan memberikannya pada Roy.

Langkah pertama menjemput perempuannya, berhasil.

Mobil yang dikendarai Pak Timo memasuki halaman rumah Noah. Menakjubkan melihat antrean mobil mewah yang hendak masuk. Sampai mereka tiba di *foyer* megah dan harus turun pun, Elata tetap tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukannya sepanjang jalan.

Bagaimana Noah bisa duduk bersama papanya? Jawaban yang didapatnya hanya sebuah senyuman. Mereka berjalan menuju pintu dan harus mengantre kembali untuk masuk.

"Kamu cantik malam ini," Kata Noah, menyenggol bahunya. "Kemarin juga, sih. Aku yakin, besok juga, iya."

"Apa yang kamu omongin sama Papa?" tanya Elata lagi.

"Menurut kamu apa?"

"Kalau aku tahu, aku enggak akan nanya, Noah ....

Kasih tahu."

Noah terkekeh. "Aku minta izin ngajak kamu ke luar."

"Enggak mungkin cuma itu."

"*Ssst* ...." Noah menggandeng tangannya.

Para penjaga tampak terkejut ketika menyadari kedatangan Noah. Mereka menyambut hormat dan mempersilakan Noah masuk lebih dulu daripada tamu yang lain.

Elata mengikuti Noah. Punggung cowok itu tegap dan dia malam ini memakai jas formal berwarna hitam pekat. Sangat rapi dan lebih wangi dari biasanya. Dia juga memakai dasi kupu-kupu dan celana kain berpadu sepatu pantofel mengilat. Elata menggigit bibir bawahnya, merasa bahwa Noah benar-benar seperti pangeran sekarang.

Pintu berukuran tinggi yang pernah dilihat Elata sebelumnya, dibukakan oleh dua penjaga di kedua sisinya. Dan, apa yang menyambut Elata di dalam terlalu mencengangkan. Elata masih ingat, waktu dulu datang ke sini, ada sebuah piano yang berada di tengah ruangan. Namun, sekarang ruangan luas berlangit-langit tinggi itu sudah dipenuhi banyak tamu undangan berpakaian formal, yang masing-masing memegang minuman.

Jendela ruangan itu dibuka. Memperlihatkan langit malam dan dekorasi taman yang indah. Langit-langitnya dihiasi lampu kristal mewah. Meja-meja berisi makanan di bagian sisi kiri dan kanan menyediakan tumpukan makanan lezat.

Pianonya sendiri dipindahkan ke bagian tepi, dimainkan seorang wanita yang ditemani pemain selo laki-laki. Mengalirkan irama lembut nan elegan. Mengiringi pesta

yang selama ini hanya pernah Elata lihat di film-film.

"Keluarga kamu sebanyak ini?" tanya Elata berbisik.

Noah menggeleng. "Bagi Ayah," Noah menunjuk ke sekitar, "relasi bisnisnya ini adalah keluarga."

Elata tidak bertanya lagi. Noah melihat sekeliling, terlihat mencari seseorang. Selama itu, genggaman Noah tidak pernah lepas darinya. Namun, Elata jelas merasakan adanya perbedaan. Karena, tangan Noah terasa sedikit bergetar, basah oleh keringat.

"Kamu baik-baik aja?"

Noah memberikan senyuman untuk menenangkannya, meski Elata tidak merasa teryakinkan sama sekali. Di tengah banyaknya tamu undangan, Noah menemukan Miranda. Wanita cantik berbalut gaun malam sutra hitam itu menghampiri Noah. Dia terlihat ingin memeluk putranya, tapi anehnya dicegah oleh Noah.

Tatapan Miranda awalnya nelangsa. Dia mundur selangkah, mengusahakan senyum tertahan.

"Terima kasih kamu sudah datang, Sayang." Suara wanita itu bahkan bergetar. Miranda kemudian menatap Elata. "Terima kasih Elata sudah datang."

Elata menganggguk dengan canggung. Interaksi Miranda dan Noah terasa aneh. Sangat berbeda dibandingkan tempo hari. Miranda kembali mencoba menjangkau Noah, setidaknya ingin mengusap bahu anaknya.

"Ibu," ujar Noah menegur, seolah itu perbuatan salah.

"Iya ...." Miranda menghela napasnya pelan-pelan. "Kamu mau ketemu Ayah?"

Pertanyaan itu membuat genggaman tangan Noah di

tangan Elata terasa lebih erat.

"Noah cuma mau lihat Ibu aja. Abis itu pulang."

"Jangan!" Miranda terlalu cepat bereaksi. Dia kembali menormalkan sikapnya. "Sebentar aja, ya. Ayah tadi lagi ngobrol sama temen bisnisnya. Sebentar, Ibu panggilkan," tanpa menunggu jawaban, Miranda sudah berbalik pergi membelah kumpulan tamu.

Noah masih terlihat tegang. Elata mendekatkan diri, mengelus lengan Noah. Berharap bisa mengurangi kegelisahan cowok itu.

"Ibu?" Suara itu mengalihkan perhatian Noah dan Elata. Mereka menoleh ke arah satu sosok yang berjalan mendekat. Mungkin, benar kata orang, dunia itu sempit.

"Jadi, lo anaknya Tante Miranda?" tanya Rafa terkejut. "*Hm* .... Gue ngerti sekarang, kenapa lo bisa masuk sekolah di akhir semester. Karena, lo anak Keluarga Vernand."

"Kenapa lo bisa ada di sini?" Tanya Elata sinis.

"Bokap gue salah satu relasi bisnisnya," Rafa kembali menatap Noah, mulai meneliti tampilan Noah.

"Gue enggak mau cari masalah sama lo, Raf," kata Noah.

"Gue juga enggak," Rafa berpindah ke Elata. "Sekarang, lo gampang jalan sama cowok. Sekali-sekali, sama gue, dong, Ta."

Rafa hendak menyentuh pundak Elata, tapi Noah langsung menjauhkan Elata dari cowok itu. "Jangan sentuh cewek gue."

Rafa tidak tampak terkejut akan hal itu. Sudah jelas cowok itu telah mengetahuinya. "Hanya untuk sekarang,"

sahut Rafa percaya diri.

"Rafa, Papa cari kamu dari tadi." Seorang laki-laki bertubuh tambun bergabung. Di belakangnya, Miranda mengikuti, sambil menggandeng seorang laki-laki berwajah tegas.

"Papa mau kenalin kamu ke Om Vernand." Papa Rafa merentangkan satu tangan. "Vernand, ini anakku. Namanya Rafa."

Rafa dengan wajah palsu penuh senyum, berjabat tangan dengan Pak Vernand. Tidak banyak ekspresi yang keluar, selain senyum kecil sebagai bentuk kesopanan. Miranda yang berdiri di sampingnya tampak gugup, bahkan Elata melihat peluh di dahi wanita cantik itu.

"Kalau ini siapa?" Papa Rafa bertanya, menunjuk Noah dan Elata.

Rafa merasa terlalu senang sampai tidak sanggup menahan seringainya. "Ini teman-teman aku, Pa. Satu sekolah." Rafa melirik ke arah Noah. "Ini Noah. Kalo enggak salah, tadi dia manggil Tante Miranda dengan sebutan 'Ibu', deh, Pa."

Papa Rafa membelalak. Lalu, menatap Pak Vernand di sampingnya. "Benarkah? Aku pikir, kalian belum punya anak."

Pak Vernand tetap diam. Meski begitu, wajahnya terlihat semakin keras. Sorot matanya tertuju pada Noah.

"Memang." Suara Pak Vernand sangat menakutkan di telinga Elata dan membuat merinding. "Aku dan Miranda belum memiliki anak," lanjutnya. "Mungkin, anakmu salah dengar."

Papa Rafa lalu menjitak kepala anaknya. "Kamu kalau

ngomong yang bener. Jangan bikin malu," dengan wajah khas penjilat, Rafa dan papanya menjauh untuk berkumpul dengan kerumunan tamu yang lain.

Tersisa Noah dan Elata, yang berhadapan dengan Pak Vernand dan Miranda. Genggaman tangan Noah semakin erat.

"Untuk apa lagi kamu datang?" tanya Pak Vernand.

Noah merogoh sakunya. Mengeluarkan kotak beledu biru berbentuk persegi panjang. "Selamat ulang tahun, Ayah."

Pak Vernand tidak memandang hadiah itu sedikit pun. Ujung matanya mengerut, seolah sedang terganggu. "Bawa hadiah kamu pergi dari sini."

Miranda mencengkeram tangan suaminya.

"Kamu bukan anakku. Jadi, jangan bertingkah sebaliknya. Pergi sebelum ada orang lain yang curiga." Kalimat menyakitkan itu disampaikan dengan begitu dingin.

Setelahnya, Pak Vernand menarik istrinya pergi. Miranda masih mencoba menahan suaminya, tapi Pak Vernand membisikkan sesuatu yang mengandung ancaman. Miranda berbalik, memandang anaknya dengan mata berkaca-kaca.

Noah masih diam. Uluran hadiahnya turun ke sisi tubuhnya. Elata meloloskan sebuah air mata yang jatuh ke pipi saat Noah menunduk untuk menatapnya.

Jari cowok itu mengusap pipinya. "Di sini terlalu berisik. Kita cari tempat lain, ya ...."

Noah membawanya meninggalkan ruangan yang penuh

dengan tawa palsu itu dan menaiki tangga ke lantai tiga. Suasana mendadak berubah sepi, selain langkah kaki mereka yang menapaki lorong sepi.

Di ujung sayap kiri rumah, Noah membuka sebuah pintu, yang sebelumnya harus dibuka dengan kunci di bawah keset. Ketika memasuki ruangan tersebut, Elata menyadari itu sebuah kamar.

"Ini kamarku dulu ...."

Tidak terlalu besar, tapi juga tidak sempit. Mungkin, karena tidak banyak barang selain tempat tidur, nakas lampu, dan meja belajar. Ada rak buku juga di dekat jendela.

"Yang tadi itu ...." Elata mengusap lengannya. Dia tidak tahu harus mengatakan apa.

Noah berjalan mendekati jendela. Cowok itu membelakanginya beberapa saat sebelum melepaskan jas hitamnya dan melemparkannya ke atas tempat tidur.

"Iya. Yang tadi itu enggak terlalu menyenangkan." Noah berbalik, membuka kancing lengan kemejanya sambil menatap Elata.

"Aku ...."

Noah beralih membuka kancing kemeja putihnya. Elata mengerjap.

"Noah, kamu mau ngapain?"

"Aku tahu, kamu punya banyak pertanyaan," ujar Noah. "Tapi, biarin aku nunjukin sesuatu dulu. Yang hanya aku perlihatkan ke kamu."

Yang sebenarnya kurasa
adalah yang sesungguhnya kuinginkan.
Aku merasa sempurna karena bersamamu
adalah yang kuinginkan.

Noah terluka. Itulah yang dirasakan Elata ketika sepasang mata cowok itu menatapnya.

Sebelum Elata bisa bereaksi, Noah sudah menarik dan membawanya masuk ke kamar mandi. Sepatunya mengetuk lantai keramik. Hawa dingin ruangan menembus gaunnya. Dia tidak bisa menebak apa yang dimaksud Noah dengan membawanya ke sana.

Ada *bathtub* yang berdampingan dengan pancuran, dibatasi oleh sekat kaca. Lampu redup di cermin yang tertempel pada dinding sebelah kanan, tepat di atas wastafel mewah berbahan granit. Di sebelahnya ada pot bunga, rak gantung, serta botol-botol kaca berbagai bentuk.

Noah mengambil salah satu botol dari sana sebelum membawa Elata memasuki sekat, berdiri di bawah pancuran. Noah semakin membingungkan Elata atas tingkahnya.

"Noah ..."

"Yang kamu denger tadi itu bener," Noah membuka keran pancuran, mengguyurkan air bertenaga ringan. Seperti hujan gerimis, membasahi kepala Noah perlahan.

Elata tidak mundur meski air memercik ke gaunnya. Dia hanya diam, menatap kekalutan Noah.

Noah mengeluarkan cairan sampo dari dalam botol kaca itu ke telapak tangan Elata. Lalu, meletakkannya di atas kepala cowok itu. "Kamu akan melihat siapa aku sebenernya, Ta."

Noah menunduk. Mata cowok itu tertutup.

Atas insting yang menuntun, meski tidak tahu ke arah mana maksud semua ini, Elata mulai membasuh rambut Noah. Menggerakkan tangan di helai rambut cowok itu. Menciptakan busa. Elata pernah membayangkan menyentuh rambut Noah yang selalu terlihat lembut. Tapi, bukan dalam suasana tegang dan membingungkan seperti ini.

Elata mengerutkan dahi. Jarinya berhenti di sela rambut Noah. Busa itu semestinya putih, tapi yang terlihat justru berwarna hitam. Lelehannya berwarna hitam keabuan. Warnanya luntur.

Sampai busa itu lenyap. Habis. Menyisakan pedih di mata Elata. Juga, memperlihatkan warna asli rambut Noah. Bukan abu-abu gelap, melainkan pirang kecokelatan. Noah membuka matanya, menatap Elata yang kehilangan kata-kata. Cowok itu menyeka wajah dengan punggung tangan, lalu menyisir rambut basahnya ke belakang.

Sunyi di antara mereka sekarang seolah menusuk semua indra. Noah menarik tangan Elata ke bawah guyuran air, membasuhnya dari busa yang tersisa. Cowok itu mematikan pancuran. Menarik handuk putih di gantungan. Bukan untuk mengeringkan dirinya, Noah justru mengeringkan tangan Elata.

"Maaf, kamu jadi kena air," Noah menyampirkan handuk ke bahu Elata. "Jangan sampe masuk angin."

Noah mengambil handuk yang lain untuk dirinya sendiri. Dia berganti pakaian setelah Elata keluar dari kamar mandi.

Mereka duduk di ujung tempat tidur. Berdampingan. Diam. Padahal, pikiran Elata memberontak tidak tenang.

Elata syok. Dipandanginya lagi Noah. Tangannya mencengkeram gaun ketika warna rambut Noah memang benar-benar berubah.

"Jadi," Elata meneguk ludah. "Ini warna asli rambut kamu?"

"Kaget, ya?" Noah mengambil tangan Elata dan menyentuhkannya ke rambut cowok itu. Seolah ingin memberi tahu bahwa dia masih Noah yang sama.

"Terus, kenapa?" Usapan Elata turun ke pipi Noah.

"Aku pernah diceritain Tante Mila," Noah beralih menggosok rambutnya dengan handuk. "Dulu, setelah pulang dari kuliah di London, Ibu langsung nikah sama Ayah yang sebelumnya udah pacaran jarak jauh dengan dia. Katanya, semua berjalan baik. Sangat baik malah karena mereka saling cinta, keluarga mendukung. Apalagi, saat Ibu hamil. Ayah makin protektif. Bahkan, Ayah sampai bikin

lift di rumah ini supaya Ibu enggak perlu capek lewatin tangga."

Noah merebahkan tubuhnya ke belakang. Seolah beban yang akan dia bongkar terlalu menekan. "Bencananya datang pas aku lahir. Aku enggak mirip Ibu, apalagi Ayah."

Elata merasa sedikit terguncang, jelas.

"Ibu mengaku ...," kepahitan terdengar jelas di suara Noah. "Dia berhubungan satu malam dengan seorang laki-laki Inggris sebelum kembali ke Indonesia."

Elata menutup mulutnya dengan tangan. Sama sekali tidak menduga bahwa ini akan didengarnya dari Noah.

"Kelahiranku yang awalnya dinanti justru jadi malapetaka buat keluarga. Ayah merasa dikhianati. Tapi, cintanya untuk Ibu sudah telanjur dalam. Jadi, dia mutusin untuk melimpahkan semua kebenciannya sama aku."

Suara ledakan bergema nyaring dari luar. Membuat keduanya terperanjat. Noah meraih jas dan memakainya kembali tanpa repot menutup kancingnya.

"Kamu pasti suka lihat ini," ujarnya ketika mengajak Elata menuju jendela. Noah membuka kuncinya dan udara malam merambat masuk.

Suara ledakan lain terdengar, disusul pecahnya api di langit malam. Memeriahkan pesta yang ternyata bisa terlihat dari sini. Semua tamu diboyong keluar balkon untuk menonton pertunjukan kembang api.

"Dulu, aku sering lihat pesta kayak gini dari jendela ini. Ayah termasuk pengusaha sukses yang punya banyak relasi. Hampir selalu ada pesta setiap bulan. Itu juga sebabnya aku disembunyikan. Ayah enggak mengakuiku sebagai anaknya. Tapi, kehamilan Ibu sudah telanjur diketahui banyak orang. Karena, aku akan jadi bukti perselingkuhan memalukan di keluarga ini, Ayah bilang ke semua orang kalo aku meninggal saat persalinan."

Sampai di situ, Elata tidak bisa menahan isakannya. Dia menutup mulutnya semakin rapat. Dia tidak ingin menghentikan Noah bercerita, tapi dia juga tidak sanggup menahan sesak di dadanya.

"Aku cerita bukan buat bikin kamu nangis," untuk kesekian kalinya, Noah menyeka air mata Elata malam ini. "Tapi, karena kamu penting buat aku dan berhak tahu semua ini langsung dari aku."

Elata masih terisak, hatinya sakit. "Ma ... maaf ...."

Noah mengusap rambut Elata. "Ini bukan salah kamu."

Elata menggeleng. "Aku udah sa-lah. Maafin a-ku. Waktu di lapangan, saat yang lain bilang kita pacaran, aku enggak ngakuin kamu." Air mata Elata lagi-lagi mengalir.

"Aku jahat ...." Elata tak kuasa menyelesaikan kalimatnya. Dia sudah melakukan hal yang buruk terhadap Noah.

"Elata, itu beda."

Padahal, Noah selalu bersikap baik terhadapnya. Tapi, Elata justru bertindak seperti Pak Vernand yang tidak mengakui Noah di depan dunia.

"Aku nyakitin kamu. Aku ngelakuin hal yang sama seperti ayah kamu. Kamu harusnya benci sama aku."

"Elata, lihat sini ...." Noah menyentuh sisi wajahnya. "Aku udah janji sama papa kamu enggak bikin kamu nangis. Udah, ya .... Kamu enggak salah, jadi jangan minta maaf. Aku udah tahu konsekuensi itu dari awal. Apa yang dilakuin Ayah dan kamu itu dua hal yang jauh berbeda. Dia menyembunyikan aku karena memang aku bukan anaknya. Sengaja membenci aku agar dia bisa terus cinta sama Ibu."

Noah mengusap rambutnya lagi. "Kalo sama kamu, aku rela bersembunyi dari dunia asalkan bisa terus bareng kamu."

"Aku sayang banget sama kamu," ucap Elata terus terang. Benar-benar mengatakan itu langsung dari hatinya. "Aku sayang Noah."

Noah tersenyum. "Iya, tahu, kok."

Air mata Elata terus turun. "Kamu enggak akan sendirian lagi. Aku akan selalu sama Noah."

Noah mengangguk, merapikan rambutnya yang berantakan.

"Mau bener ataupun salah, aku selalu di sisi Noah."

"Elata, kamu mau bikin aku malu?"

Elata menggeleng. "Aku lagi jujur ...."

"Iya. Tapi, kenapa kamu belum senyum juga?"

Bagaimana Elata bisa tersenyum saat baru saja mengetahui rahasia kelam pacarnya?

"Enggak mau senyum? Biar aku bantu," Noah lalu menekan ujung bibir kanannya. "Tarik sini," lalu beralih ke bibir kirinya. "Tarik sini juga ... *taraaa* ...."

Mau tidak mau, Elata terkekeh karena tindakan Noah.

"Nah. Kayaknya, aku harus segera bawa pulang kamu."

Elata bisa mendengar napasnya yang berat. Dia masih ingin di sini bersama Noah. Dia masih ingin mendengar cerita cowok itu. Apa saja. Elata ingin menjadi bagian dari rasa sakit Noah.

Noah tersenyum padanya. "Aku serius soal kamu jadi cita-citaku. Dan, aku enggak bisa menyerah sama itu. Aku akan perjuangin kita."

Elata tersenyum. Kegembiraan merajai hatinya. Noah seperti sudah menjadi bagian dari inti dirinya. Elata bisa tersenyum, menangis, lalu tersenyum lagi di tangan Noah. Satu yang Elata yakini. Hanya dengan bersama Noah saja dia bisa sebahagia ini.

Ada tiga napas yang terhela ketika melihatmu pertama kali datang. Tiga kata yang gagal terucap saat perkenalan. Hingga tiga detak yang memacu hebat saat pernyataanku kamu jawab dengan anggukan.
Rupanya, dari bahagia yang sering kupanjatkan, begini cara Tuhan memberi kamu sebagai jawaban.

Siang itu, pada jam istirahat, untuk pertama kalinya Elata mendatangi ruangan OSIS sekolahnya. Tidak sulit menemukan orang yang dicarinya dan untungnya tidak ada siapa-siapa selain Rafa di sana sehingga lebih memudahkannya.

"Gue enggak salah lihat, kan? Lo Elata?" Rafa tampak heran melihatnya, tapi dengan cepat tersenyum semringah. "Nyari gue pasti."

"Iya. Gue cuma mau tahu, apa maksud lo sering ganggu Noah? Dia punya salah apa sama lo?"

"Untuk pertama kalinya lo nyariin gue dan ternyata itu karena ngomongin Noah."

Elata berusaha mengendalikan kemarahannya. "Gue udah pacaran sama Noah, gue tahu lo udah tahu entah kapan. Dan, gue enggak suka cara lo ungkit-ungkit masa lalu Noah kayak di pesta Mona dan memperlakukan Noah kayak di pesta kemarin."

"Lo enggak mikir apa, Ta. Noah itu anak enggak jelas. Dia pernah dikeluarin. Di balik muka *innocent*-nya dia mungkin aja berandalan."

"Lo enggak tahu apa-apa soal Noah."

"Jadi, lo lebih tahu?" Rafa sarkastis. "Lo baru kenal dia, Ta. Apa yang udah lo tahu tentang Noah belum tentu bener. Ini pertama kali lo deket sama cowok, gue enggak mau dia manfaatin lo. Noah enggak pantas buat lo."

"Gue yang berhak nentuin siapa yang pantas dan yang enggak buat gue," Elata menekan emosinya dalam-dalam.

"Raf," Elata berusaha bersikap lebih lembut, tapi tetap tegas. "Gue udah sabar sama lo. Gue malah sering enggak enak sama lo karena terus nolak. Tapi, gue harap lo bisa nerima kalo gue sama sekali enggak ada perasaan apa pun sama lo. Gue yakin, ada banyak cewek di luar sana yang lebih baik dari gue, yang lebih cocok buat lo. Jangan tumpahin kemarahan itu ke Noah. Karena, ada Noah atau enggak, gue tetep enggak akan berakhir sama lo."

Setelah puas mengatakan itu, Elata beranjak pergi tanpa ingin mendengar perkataan Rafa lagi. Rasanya, kalimatnya tadi sudah cukup untuk menjelaskan bahwa sudah saatnya Rafa menyerah.

Atas pesan singkat yang diterimanya 15 menit yang lalu, setelah cukup yakin orangtuanya sudah masuk ke kamar, Elata membawa mangkuk yang ditutupinya dengan piring melintasi halaman belakang menuju gudang.

"Pesanan datang," ujarnya, disambut Noah yang cengengesan. "Cuma sepuluh ribu, Bang. Udah dikasih ekstra sayur sama telor satu."

Noah terkekeh menyambut mangkuk berisi mi yang

masih mengepul itu. “Makasih, ya ....”

“Kenapa tiba-tiba mau mi instan?”

“Selain biar kamu ke sini karena lagi laper aja.”

Elata mengulum senyumnya. Sambil menemani Noah yang menyeruput mi, dia beralih menuju piano. Di luar tidak hujan dan meskipun Elata ingin memainkannya, dia takut suaranya terdengar sampai ke rumah. Oleh karenanya, Elata hanya menyentuh tuts itu ringan.

“Aku mau nanya, boleh?” tanya Elata kemudian.

“Mau nanya apa?”

“Kenapa kamu pergi dari rumah?”

“Karena, dari awal tempatku bukan di sana.”

“Kayaknya, semua orang di rumah itu sayang sama kamu.”

“Iya, kecuali Ayah.”

Noah sudah menghabiskan mi-nya, meletakkannya di atas kotak kayu.

"Yang tahu tentang kelahiran aku hanya dokter pribadi keluarga, Pak Jodi kepala penjaga, sama Bu Ratna kepala pelayan. Pekerja lainnya mungkin tahu, tapi memilih diam dan enggak mau ikut campur. Awalnya, Tante Mila nawarin aku tinggal sama dia. Ibu juga setuju karena selain bisa mudah mengawasi keadaanku, aku juga bisa bersosialisasi di luar lingkungan tanpa harus khawatir bawa nama Vernand."

Elata mendengarkan cerita Noah tanpa menginterupsi.

"Di situ, aku jadi mikir buat hidup mandiri aja. Aku punya firasat, sampai di umur tertentu, mungkin Ayah sendiri yang akan ngusir aku dari sana. Jadi, sebelum itu terjadi, lebih baik aku sadar diri."

Elata benci mendengar ketidakadilan yang dialami Noah.

"Ngomongin ini bikin aku jadi mikir, gimana kalo orangtua kamu tahu aku anak haram."

Elata mengangkat wajahnya. "Aku enggak suka kamu ngomong gitu." Nada kesal terdengar di suara Elata.

Noah tidak menyahut, hanya menatapnya lembut. "Udah malam. Kamu balik ke rumah, ya."

Tapi, Elata tidak juga beranjak. Dia justru cemberut. "Janji sama aku, jangan nyebut diri kamu kayak gitu lagi."

Noah tersenyum. "Iya."

Rasanya, waktu tidak harus berjalan jika Elata sudah berada di dekat Noah. Boleh saja berhenti atau bergerak lambat. Namun, sepertinya waktu memilih berlalu dengan cepat, ketika pintu gudang tiba-tiba mengempas terbuka. Menanggalkan senyum di bibir keduanya.

Kesalahan terbesar dalam menggapaimu adalah menyeretmu masuk dalam bahaya. Langkah tersulit menyelamatkanmu adalah merelakan kita tidak bersama.

Semuanya terjadi sangat cepat. Elata dan Noah meloncat berdiri. Marina mengentakkan kakinya masuk, tangannya terkepal, wajahnya menahan geram.

Roy menyusul di belakang. Berupaya menahan amarah istrinya, tapi kemudian terperanjat melihat anak perempuannya tengah berduaan dengan laki-laki di gudang belakang rumahnya sendiri.

Ketegangan melingkupi mereka. Terlebih, ada Rafa yang mengekor setelahnya.

"Oh, jadi begini kelakuan kamu!" Suara Marina terpecah antara kecewa dan amarah. Wanita itu berjalan lurus ke arah Elata dengan penuh emosi.

Noah lekas menarik Elata mundur. Begitu pula Roy, yang menarik istrinya menjauh. Rafa, yang tidak mengira bahwa keadaannya akan seburuk ini, mematung.

"Jangan pegang anak saya!" Marina berteriak.

"Tante, saya minta maaf ...," ujar Noah melindungi Elata di balik punggungnya.

"Sedang apa kamu di sini? Kamu menyelinap ke rumah saya?!" Marina memperhatikan sekitar, melihat piano yang membuatnya semakin meremas tangan, hingga ke arah sofa tempat selimut dan bantal yang pernah Elata bawakan untuk Noah berada. Marina seolah akan meledak.

"Rafa yang bilang kalau kalian berdua pacaran dan dia juga sering dengar kalian bicara tentang gudang. Mama kira itu sudah cukup buruk, tapi ternyata kamu malah menyembunyikan anak berandalan ini di rumah kita!"

"Ma," Elata bicara takut-takut dari balik punggung Noah. "Aku yang nyuruh Noah tinggal di sini."

"Kamu sudah gila, Elata!" Marina masih berusaha maju, tapi Roy berusaha memegangi istrinya. "Apa pikiran kamu sudah hilang, *hah*?! Anak macam apa kamu?!"

"Tante, saya yang salah."

"Tentu saja kamu yang salah!" Marina menunjuk Noah. "Kamu sudah membuat anak saya jadi kurang ajar!"

"Ma!" Roy menyentak istrinya.

"Tolong jaga omongan Tante," kata Noah.

"Kamu berani menantang saya? Pa, panggil polisi. Cepat panggil, supaya mereka menangkap anak kurang ajar ini."

"Ma, jangan ...," kali ini Elata yang maju. "Aku bisa

kasih alasan kenapa Noah di sini. Dia cuma butuh tumpangan. Dia enggak punya ....”

“Diam kamu, Elata!” Marina maju, menarik paksa Elata yang meronta minta didengarkan. “Pa, panggil polisi!”

Noah mencoba menahan Marina yang sudah ingin menyeret Elata. Dia berhasil mengembalikan Elata ke belakang tubuhnya. Sambil masih mencegah Marina memukul Noah, Roy sudah berdiri di hadapannya.

“Noah, sebaiknya kamu pergi dari sini.”

“Om ... ini enggak seperti kelihatannya.”

“Ini peringatan terakhir. Pergi dari rumah saya!”

“Tapi, saya yang akan jelasin, Om. Saya sama Elata enggak ....”

“Diam kamu!” Marina sudah tidak sabar, berusaha menerjang Noah. Roy terus menahannya.

“Mama ...,” Elata mulai menangis. “Mama, udah ....”

“Noah, pergi! Atau, Om enggak punya pilihan selain manggil polisi.”

“Tapi ....”

“Kesempatan kamu sudah habis.”

“Aku enggak *pa-pa*,” bisik Elata dari balik punggung cowok itu.

Noah berbalik menghadapnya. “Aku enggak mau pergi.”

Kalo gitu, bawa aku pergi dari sini, Noah. Elata hampir mengatakan itu kalau saja dia tidak melihat orangtuanya. “Noah, situasi ini enggak bisa reda kalo kamu masih di sini.”

Keengganan di wajah Noah terlihat jelas. Mereka hanya bertatapan, mengurai sesak yang mengimpit. Marina segera

menarik Elata keluar dari gudang, yang diikuti oleh Rafa. Sampai menjejak halaman berumput pun, Elata masih berusaha menoleh ke belakang, hingga matanya benar-benar terlepas dari sosok Noah.

Noah meraih ransel dan memasukkan barang-barangnya sambil memaki dalam hati. Memang benar, keadaan ini akan bertambah kacau jika dia memaksa untuk tetap tinggal.

"Om," sebelum melewati pintu, Noah menghadap Roy. "Terima kasih karena tumpangan atapnya. Maaf karena harus menyembunyikan ini. Tapi, kami enggak melakukan apa yang kalian tuduhkan."

"Om sudah tidak percaya sama kamu."

Noah tersenyum pahit. Digendongnya ransel dengan berat hati. "Kalau memang sudah terjadi sesuatu yang buruk sama Elata, saya sendiri yang akan menyerahkan diri ke polisi."

"Tante-Tante ...," di ruang tamu Elata, Rafa menyela. "Ini bukan salah Elata. Noah yang bersalah karena dia sudah memanfaatkan Elata, Tante."

Marina mengeratkan cengkeramannya di lengan Elata hingga Elata mengaduh. "Saya hargain informasi kamu soal Noah. Kamu boleh pergi."

"Tapi, Tante ...." Rafa tidak tahu orangtua Elata sanggup berbuat sekeras itu.

"Pergi, saya bilang!"

Rafa tergagap mendengar bentakan nyaring itu. Cowok itu sempat menatap Elata sekilas sebelum pergi.

Ya. Marina memang benar-benar murka. Elata terlempar ke atas tempat tidurnya, isakannya pecah.

"Begini cara kamu membalas orangtua?!" Untuk kesekian kalinya Marina kembali berteriak. "Menyimpan laki-laki berandalan di rumah sendiri, *hah*!"

Saat ini, Elata tahu bahwa dirinya sedang menghadapi kemarahan Marina yang belum pernah dia lihat sepanjang hidupnya. "Aku cuma mau bantu Noah, Ma. Dia enggak punya tempat tinggal."

"Lalu, itu jadi urusan kamu?! Karena dia enggak punya rumah, lalu itu jadi tanggung jawab kamu?!"

Elata menyeka wajahnya yang basah. Bertepatan dengan Roy memasuki kamar dengan tergesa.

"Oh, Mama ngerti sekarang. Kamu sengaja nyuruh dia tidur di gudang supaya bisa ketemu dia tiap hari.

Mengendap-endap ke sana, terus pacaran di belakang kami. Gitu, kan?!"

Elata menggeleng. Kekuatannya terkuras habis. "Enggak, Ma!"

"Apa kamu ingin mengikuti jejak Erika?!"

Elata merasa bahwa Marina sudah melebihi batas. Dia hanya mampu menatap Marina dengan wajah dibasahi air mata.

"Ma, cukup." Roy berupaya keras menengahi kedua perempuan yang sama-sama disayanginya itu. Meminta Marina keluar dan membiarkan Elata sendiri. "Jangan ngucapin hal yang kamu sesali nanti."

Sayangnya, Marina tidak mau menurut. "Kakak kamu hancur hidupnya hanya karena laki-laki enggak jelas. Apa kamu berencana ngelakuin hal yang sama?!" Marina membentak di luar kendali.

"Mama!" Roy terlambat menghentikan istrinya melontarkan kalimat menyakitkan itu.

Sebulir air mata lolos lagi, yang menuntun tetesan lainnya menderas. Elata menghapusnya kasar. "Aku memang enggak semulia Mama, tapi aku bukan anak kurang ajar. Dan, Noah juga bukan cowok berengsek seperti yang Mama kira."

Seluruh teriakan, celaan, dan amarah Marina malam itu adalah yang paling mengerikan. Tidak ada satu pun kalimat Marina yang gagal menyakiti hati Elata. Elata hampir tidak merasa dianggap sebagai anak.

Elata dihukum. Orangtuanya akan mengurus kepindahan sekolahnya. Ponselnya direbut, seperti haknya yang

sudah-sudah. Tepat ketika pintu kamarnya ditutup, dikunci dari luar, Elata jatuh telungkup di atas tempat tidur. Dia tidak merasakan apa pun selain sakit yang dalam di hatinya.

Elata berada di tepi batas kesakitan yang selama ini dia abaikan. Menekan ego bertahun-tahun, menjadi pion yang bersedia digerakkan ke mana saja oleh Marina. Rupanya, kemarahan itu bukan hanya milik Marina—kemarahan itu kini juga menelusup ke hati Elata. Andai saja dia, dulu diberi sedikit kelonggaran, andai saja dia diberi sedikit kepercayaan. Dan, andai-andai lain, yang tidak akan menuntun Elata untuk berpikiran gila seperti sekarang.

Setelah asal memasukkan barang-barang yang diperlukannya ke dalam ransel, dia meraih jaket di gantungan dan memakai sepatu.

Mungkin, dia akan menyesal nanti. Tapi, untuk sekarang, Elata ingin menjauh dari penjara buatan orangtuanya, hanya demi bisa menghirup udara. Dia melangkah ke luar balkon. Berpegangan erat, meniti undakan bata, dan melompat turun ke tanah berumput.

Elata tidak berusaha meminimalkan suara. Dia hanya ingin segera pergi. Langkahnya cepat. Dia melompati pagar, kemudian berlari menyusuri jalan beraspal di kompleks rumahnya yang sepi.

Belum sampai 100 meter, Elata dikejar seseorang. Lengannya dicekal. Elata tidak sempat berteriak karena mulutnya dibekap dari belakang. Dia meronta sebelum menyadari aroma familier menerpa hidungnya.

"*Ssstt* ... ini aku."

Elata berpaling. Membiarkan sepasang mata hijau

teduh itu menangkapnya. Melihat pemuda ini saja sudah ingin membuat Elata menangis lagi.

Noah memperhatikan penampilannya dan ransel yang dibawanya. "Mau ke mana?"

Elata tidak menjawab, sekuat tenaga menahan isak.

"Elata," Noah mendekat menyentuh pipinya. "Kamu enggak boleh kabur dari rumah. Orangtua kamu pasti panik."

"Tapi ... aku enggak mau di sana."

"Jadi, kamu mau ke mana?" tanya Noah lagi.

Elata menjawab yakin. "Aku mau ikut Noah."

Noah tercekat. Pupil matanya membesar, mungkin karena tidak percaya. Tapi, Elata butuh seseorang yang memahaminya sekarang. Bukan sebuah teriakan dan tuduhan mengerikan dari mamanya sendiri.

"*Please,* Noah, ... aku enggak mau pulang sekarang ... aku enggak mau di sana ...."

Noah terdiam. Cowok itu terlihat berpikir keras. Malam semakin larut dan keputusan harus cepat diambil.

Noah kemudian mengambil alih ransel Elata. Dia menggenggam tangan Elata dan memberinya senyuman lembut yang menenangkannya.

"Kita akan menyesali ini nanti, tapi untuk sekarang, hanya ada aku dan kamu yang saling memiliki."

Aku memang sepengecut itu.
Melarikan diri hanya untuk merasakan bagaimana memiliki

kamu tanpa perlu khawatir ditentang waktu.
Mungkin karena aku ini adalah pemberani yang bersikeras
menyimpan kamu di dalam hati.

Langkah Elata bersisian dengan Noah. Semakin jauh kakinya bergerak, perasaan Elata semakin ringan. Seolah beban di pundaknya tertiup angin malam. Menguap hilang.

Elata membutuhkan hening seperti ini. Terasa benar, wajar, dan damai. Dia tidak protes ketika tahu bahwa tujuan mereka adalah sarang hantu. Elata tidak keberatan pada ilalang tinggi yang mereka lewati untuk mencapai pintu. Dia pun tidak protes saat sekumpulan preman berwajah sangar menyambut mereka. Dia hanya butuh genggaman tangan Noah dan Elata pun tidak akan merasa takut menghadapi apa pun.

Kehadiran Noah menarik perhatian. Termasuk Viktor yang mendekat. Laki-laki itu menyadari keberadaan Elata, tapi memilih untuk tidak bertanya.

"Lo enggak *pa-pa*?" tanya Viktor pada Noah. Laki-laki itu terlihat benar-benar khawatir.

"Kenapa gue harus kenapa-kenapa?"

"Hei, *dude*, masih ada Juna di luar sana, ingat?"

Noah mengangkat bahu. Mengisyaratkan bahwa bukan itu yang dikhawatirkannya saat ini. "Gue perlu motor."

Hanya itu dan Noah kembali berjalan mengantar Elata menaiki tangga. Tempat itu masih terlihat sama seperti terakhir kali Elata ingat. Mungkin, sedikit berantakan.

"Tunggu di sini," pinta Noah.

Cowok itu terlihat sibuk mengeluarkan barang-barang di dalam ransel, lalu mengambil beberapa pasang pakaian baru dari dalam lemari. Noah juga mengganti jaketnya dengan *hoodie* abu-abu. Semua itu dilakukannya dengan cepat. Hanya dalam waktu singkat, Noah sudah mengantar Elata kembali turun, bertemu Viktor dan gerombolannya.

"Pake mobil gue," Viktor menyerahkan kunci. "Masa, bawa cewek pake motor."

Noah menerimanya dengan senyuman. "*Thanks.*"

"Belum ada kabar dari Juna. Gue harap, polisi bisa cepat nemuin mereka. Usahain jangan terlalu mencolok kalo di jalan," Viktor melirik Elata. "Dia terlalu *innocent.*"

Ucapan Viktor membuat gerombolannya menahan tawa. Elata langsung memperhatikan dirinya sendiri. Seluruh preman, Viktor, dan Noah memang memakai pakaian cenderung gelap. Sementara, Elata justru dibalut piama *pink* dan jaket putih.

"Kalo ada info, kabarin gue," ujar Noah mengalihkan pembicaraan.

"Pasti."

Noah menggandeng Elata dan berpamitan sambil lalu. Menuju mobil Viktor yang sudah siap dengan mesin menyala. Cowok itu melemparkan ransel mereka ke jok belakang dan membukakan pintu depan untuknya.

Lima belas menit setelahnya, perjalanan mereka diisi suara mesin pendingin mobil yang disetel rendah, serta sesekali decitan ban di atas aspal.

Elata pun hanya bersandar dan melihat ke luar jendela. Tidak berniat memecah sunyi, mungkin karena tenaga

yang sudah terkuras sedemikian rupa. Namun, usapan di kepalanya membuatnya menoleh.

"Ngantuk?"

Elata mengangguk.

"Nanti kalo udah sampe, aku bangunin."

Elata mengangguk lagi, mengubah posisinya menyamping, ke arah Noah yang duduk di belakang kemudi. Tampilan cowok itu dari sisi ini begitu sempurna bagi Elata.

Bahu Elata diguncang pelan. Dia mengerjap dan langsung menyadari bahwa mobil sudah berhenti di sebuah parkiran.

Pintu mobil terbuka. Noah berjongkok di sisinya. "Pindah dulu tidurnya, ya ...."

Rupanya, ini parkiran hotel. Noah sudah memesan kamar terlebih dahulu, baru membangunkannya. Cowok itu membawakan ransel Elata dan mereka menaiki lift menca-

pai lantai 12. Di pintu bernomor 1201, Noah menempelkan kartu dan bunyi *bip* membuatnya terbuka.

Kamar itu cukup luas, dengan jendela yang langsung menghadap ke arah keramaian kota. Seluruh dinding berwarna krem dengan tirai bergradasi warna salem yang lembut. Karpetnya terasa sangat tebal meski Elata masih mengenakan sepatu. Lalu, ada sebuah tempat tidur berukuran *king* di tengah ruangan. Tiba-tiba saja, Elata memikirkan di mana Noah akan tidur.

Seolah pikirannya itu tergambar jelas di wajah, Noah bersuara. “Kamarku di sebelah. 1202.”

Noah meletakkan ransel Elata di lemari.

“Kita di mana?” tanya Elata kemudian.

“Aku pikir, kamu enggak bakalan nanya,” Noah terkekeh. “Kita di Bandung.”

Melihat tidak ada reaksi dari Elata, Noah mendekat padanya. “Kamu enggak keberatan?”

Elata menggeleng kecil. “Saat ini, di mana pun rasanya

bakal lebih baik daripada di rumah."

"Seputus asa itu, Tuan Putri?" Noah menyunggingkan senyuman. "Aku enggak setuju kamu kabur. Tapi, aku juga enggak mau kamu terus sedih. Jadi, anggap aja kita lagi liburan."

"Tapi, jangan ditentuin dulu sampe kapan."

Noah hanya bergumam.

Elata kira, dia akan kesulitan memejamkan mata lagi. Tapi, kurang dari 10 menit, dia sudah kembali terlelap. Bahkan, lebih nyenyak.

Ternyata, bukan hanya tubuhnya saja yang lelah. Pikirannya juga. Dia bukan hanya bisa tidur tanpa mimpi—pagi pun terlewatkan olehnya.

Saat membuka mata, Elata mendapati jam sudah menunjuk ke angka 12. Tirai jendela sudah kewalahan menutupi sinar terang dari luar. Dan, Noah sudah duduk di kursi dekat jendela dengan tangan memegang gelas.

Cowok itu langsung beranjak mendekatinya. "Aku pegang kunci cadangan. Karena aku ngetuk, tapi kamu enggak bukain. Maaf."

Wajah Elata pasti sangat berantakan sekarang. "Aku ke kamar mandi dulu." Lalu, dia pergi ke kamar mandi dan mengunci pintunya dua kali.

"Elata, aku tungguin di luar, ya ...."

Elata menyahut dari dalam dan membersihkan diri secepat yang dia bisa.

Noah benar-benar menunggu di luar. Ditambah, cowok itu membawa makanan yang aromanya seketika saja

menerbitkan air liur Elata.

"Kenapa cuma satu piring?" tanya Elata begitu mereka sudah di dalam lagi.

"Aku udah makan," sahut Noah.

Elata tidak menyadari dia ternyata kelaparan. Di tengah makannya, Noah menuangkan air mineral ke dalam gelas. Cowok itu duduk di depannya, menyodorkan gelas dan ponsel padanya. Di layar ponsel itu, terpampang tulisan "Papa Elata", disertai deretan nomor.

"Orangtua kamu pasti udah tahu kamu enggak ada. Mereka pasti khawatir."

Khawatir dan marah kalau Elata boleh menambahkan. Dan, Noah ingin Elata menghubungi mereka?

"Seenggaknya, kamu kasih kabar, Ta."

Kunyahan Elata berubah pelan. Bagaimana jika yang didapatkannya nanti adalah kalimat menyakitkan lagi? Noah berhenti membujuk dan mengambil kembali ponselnya. Elata melanjutkan makan sampai selesai.

"Jadi, hari ini kita ke mana?" tanya Elata. Noah mengajaknya ke luar. Cowok itu membawa piring kotor dan meletakkannya di depan pintu, lalu menggenggam tangannya.

"Karena perjalanan ini judulnya pelarian, jadi sebaiknya kita cari sesuatu yang menegangkan."

Elata langsung tertawa. Jika sudah menyangkut Noah, segala hal memang bisa saja menjadi menegangkan. Hari yang terang, serta kesadarannya yang sudah penuh, membuat Elata menyadari bahwa mereka menyewa sebuah hotel eksotis di kawasan Lembang.

Mereka pun menaiki mobil menuju arah Maribaya,

Kayuambon. Suasana sejuk dan pemandangan pepohonan menjadi begitu menyegarkan.

"Kamu pernah ke Bandung?" tanya Noah, membuat Elata mengalihkan tatapannya dari jendela.

"Dulu sering. Rumah Nenek di sini. Sejak beliau meninggal udah enggak pernah lagi. Padahal, aku selalu suka ke sini."

"Aku juga. Bandung udah jadi tempat pelarian buatku."

"Oh, ya?" Elata ingat kejadian Noah yang dikejar Juna hingga cowok itu tidak masuk sekolah. "Kamu punya temen di sini?"

Noah menggeleng. "Bukan karena aku punya temen, tapi karena aku ngerasa enggak perlu khawatir bakal ketemu Ayah atau teman-teman bisnis yang sering menghadiri pestanya."

Elata sudah tidak lagi tertarik melihat ke luar jendela. Noah tidak memakai jaketnya hari ini. Hanya *T-shirt* berlengan pendek, yang dipadukan dengan celana *rip jeans* sewarna langit siang. Karena cahaya matahari cukup menyilaukan, cowok itu memasang kacamata hitam. Dia sesekali menoleh untuk melihat ke arah Elata.

"Bodoh, sih, sebenernya. Karena, mereka enggak tahu Ayah punya anak. Artinya, kalau enggak sengaja ketemu di jalan pun mereka enggak bakal kenalin aku. Tapi, rasa takut itu tetep aja ada."

Pembicaraan yang selalu membuat Elata penasaran itu harus terpotong karena Noah sudah menghentikan mobilnya di salah satu lahan parkir terbuka. Di depan mereka,

berjejer banyak pohon dengan *landscape* pegunungan dan tanah yang dijejak Elata saat keluar dari mobil diselimuti rumput hijau yang menyejukkan mata. Pintu masuknya bertuliskan De Ranch dan sudah bisa ditebak tempat apa ini sesungguhnya.

De Ranch sebuah peternakan kuda yang dialihfungsikan menjadi tempat wisata. Ada banyak wahana yang dikhususkan untuk anak dan sering juga dipakai untuk *outbound.* Noah mengatakan padanya bahwa salah satu wahana favoritnya adalah menunggang kuda. Dan, tentu saja Noah memilih untuk naik kuda mengelilingi area peternakan daripada duduk santai menikmati pemandangan.

Noah sudah membayar untuk menyewa satu kuda jantan berwarna kecokelatan dengan surai hitam. Tubuh besar kuda itu membuat Elata bergidik. Dengan hati-hati, Elata menarik ujung *T-Shirt* Noah, mengalihkan perhatian cowok itu, yang sedang meyakinkan penjaga kuda bahwa dirinya cukup berpengalaman untuk membawa kuda tanpa perlu dikawal.

"Naik yang lain aja, yuk ...," bisik Elata.

Pilihan kalimat yang kurang tepat karena Noah seketika tersenyum dengan makna meledek di dalamnya. "Bau-baunya ada yang takut, ya."

Elata melebarkan mata meminta keseriusan cowok itu. "Tapi, ini kuda ...."

Noah tergelak. "Iya. Aku juga baru tahu kalo ini ternyata kuda."

"Noah," Elata mencubit lengan Noah dengan keras.

Noah hanya terkekeh mengacak puncak rambutnya.

"Naiknya nanti sama aku, kok. Kamu aman."

"Tapi, ini kuda. Aneh aja kalo harus naikin binatang. Kalo mereka enggak kuat terus kita jatoh gimana? Mereka, kan, enggak bisa ngomong buat bilang berat."

Noah menghela napas. Menoleh ke belakang, memastikan penjaga kuda yang berdebat dengannya tadi sudah tidak ada. Noah kembali menghadapnya.

"Pacarku yang lucu, kuda berbeda sama kucing. Mereka punya kekuatan masing-masing. Jadi, enggak perlu khawatirin. Bilang aja takut, enggak *pa-pa*, kok."

"Enggak takut, kok, aku ...."

Noah menjepit pipinya dan mengarahkan wajah Elata ke wajah cowok itu. "Lihat sini bilangnya."

"Enggak takut!" Elata mengangguk.

"Gemesin banget. Harus aku apain, dong, kalo gini."

Penjaga kuda datang, memberitahukan kuda yang Noah sewa sudah siap. Elata menyentuh pelana kulitnya yang terasa kasar. Mereka pun bergantian menjangkau punggung kuda dan berhasil duduk di punggung binatang itu.

"Si mamangnya mau lihatin dulu dari belakang," Noah berbisik. "Katanya, dia enggak percaya aku bisa naik kuda."

"Emangnya kamu beneran bisa naik kuda?" tanya Elata, yang juga merasakan hal yang sama.

Noah menarik tali kekang ke arah kanan dan kuda berbelok mulus mengikuti jalan setapak. Meski awalnya takut, Elata mulai senang telah menuruti Noah. Gemeletuk empat kaki binatang itu mengiringi pesona pemandangan pegunungan dan sejuknya udara yang mereka nikmati.

"Seharusnya, dulu aku ngajak Kak Erika ke sini."

"Dia pasti suka," sahut Noah.

Elata mengiakan dengan anggukan. Lalu, dia teringat percakapan mereka yang belum tuntas di mobil tadi. "Kenapa kamu sampe takut ketemu teman-teman ayah kamu?"

Noah tidak langsung menjawab. Mungkin, karena lebih fokus menjaga keseimbangan agar tetap stabil karena mereka sedang melewati perbukitan landai.

"Aku takut membuat Ayah malu," ujarnya. Sangat pelan, tapi Elata mendengarnya dengan sangat jelas.

"Aku hampir enggak pernah lihat Ayah senyum. Kayaknya, setiap dia lihat aku, di matanya hanya ada kebencian. Tapi, anehnya, aku selalu bisa menghormati dia."

"Ayah kamu bersikap enggak adil."

"Mungkin," ada keraguan tidak kentara di suara Noah. "Bagiku, asal Ayah tetap sayang sama Ibu, enggak masalah aku dianggap ada atau enggak."

"Kamu tahu, siapa ayah biologis kamu?"

"Ibu enggak pernah mau ngomongin itu. Aku ngerti. Mungkin, itu hanya membuatnya semakin merasa bersalah. Dan, itu juga selalu buat Ibu sedih. Jadi, aku enggak pernah nanya lagi."

Dari semua cerita singkat itu, satu hal yang Elata mengerti bahwa Noah menyayangi ayahnya.

Adilkah seorang anak sebaik Noah mendapat perlakuan mengerikan seperti itu?

Elata tidak akan meninggalkan Noah. Itulah kalimat Elata pada dirinya sendiri.

"Besok, kita balik Jakarta, ya."

Elata terdiam. Kebahagiaan yang dirasakannya seharian ini membuat Elata lupa bahwa ada permasalahan yang sedang mereka tinggalkan. Semangat yang tadi ditunjukkan Elata, lebur dalam kepala yang jatuh tertunduk. Sepertinya, itu membuat Noah resah.

"Elata," Noah menggeser duduknya. "Selain Ibu, cuma kamu yang aku jaga perasaannya. Lihat kamu sedih, itu bikin aku kesiksa. Makanya, aku bawa kamu ke sini. Tapi, kita enggak bisa tutup mata kalo orangtua kamu juga pasti sedang khawatir sekarang."

Benar. Elata tahu itu benar. Dia hanya memilih untuk tidak memikirkannya. "Menurut kamu, apa yang akan mereka lakuin kalo aku pulang?"

Noah seolah memilah kata-katanya. "Mereka pasti marah, tapi tetap akan maafin kamu. Sebesar apa pun kesalahan kita. Itu yang selalu dilakuin orangtua."

"Tapi, mereka juga akan ngelarang kita ketemu lagi."

Dari sekian banyak yang sudah terjadi, inilah permasalahan sebenarnya. Jika mereka pulang, tidak akan ada lagi kesempatan.

"Kamu mau janji?" tanya Noah. Dia mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Sebuah kalung dengan bandul berbentuk hati yang memakai mahkota. Cowok itu menyampirkan rambut Elata ke satu sisi, mendekat untuk mengaitkan kalung ke tengkuknya. "Janji, ya. Jangan berhenti dulu sayang sama aku." Setelah kalung itu terpasang, Elata

tetap menatap ke depan. "Karena, hati aku udah berhenti sepenuhnya di kamu."

Satu bulir bening berkilau menuruni pipi Elata. Itu terdengar menyentuh, sekaligus menyedihkan pada saat bersamaan. Elata menyapu air mata sambil mengangguk.

"Kamu ... mutusin aku?"

"Aku melepaskan kita sementara. Untuk saat ini, keadaan enggak memihak ke kita. Orangtua kamu berhak marah. Karena dari awal, menyembunyikan aku memang sebuah kesalahan."

"Itu salah aku ...."

"Itu salah kita. Dan, udah seharusnya kita yang bertanggung jawab atas itu."

Udara malam menambah hawa dingin yang menyela di antara mereka. Membekukan apa pun yang ingin Elata katakan. Dia menunduk. "Jadi, kita harus gimana?"

"Kamu sayang aku, kan?" tanya Noah, meminta Elata kembali menatapnya.

Elata mengangguk. Kenapa harus bertanya jika Noah sudah tahu jawabannya?

"Saat pulang ke Jakarta besok, kita harus menjauh untuk sementara waktu. Menyimpan perasaan masing-masing. Paling enggak, sampe hari kelulusan."

"Hari kelulusan?"

"Di hari itu, aku akan datang lagi ke orangtua kamu. Aku akan berusaha lagi dapetin kepercayaan mereka, terutama mama kamu."
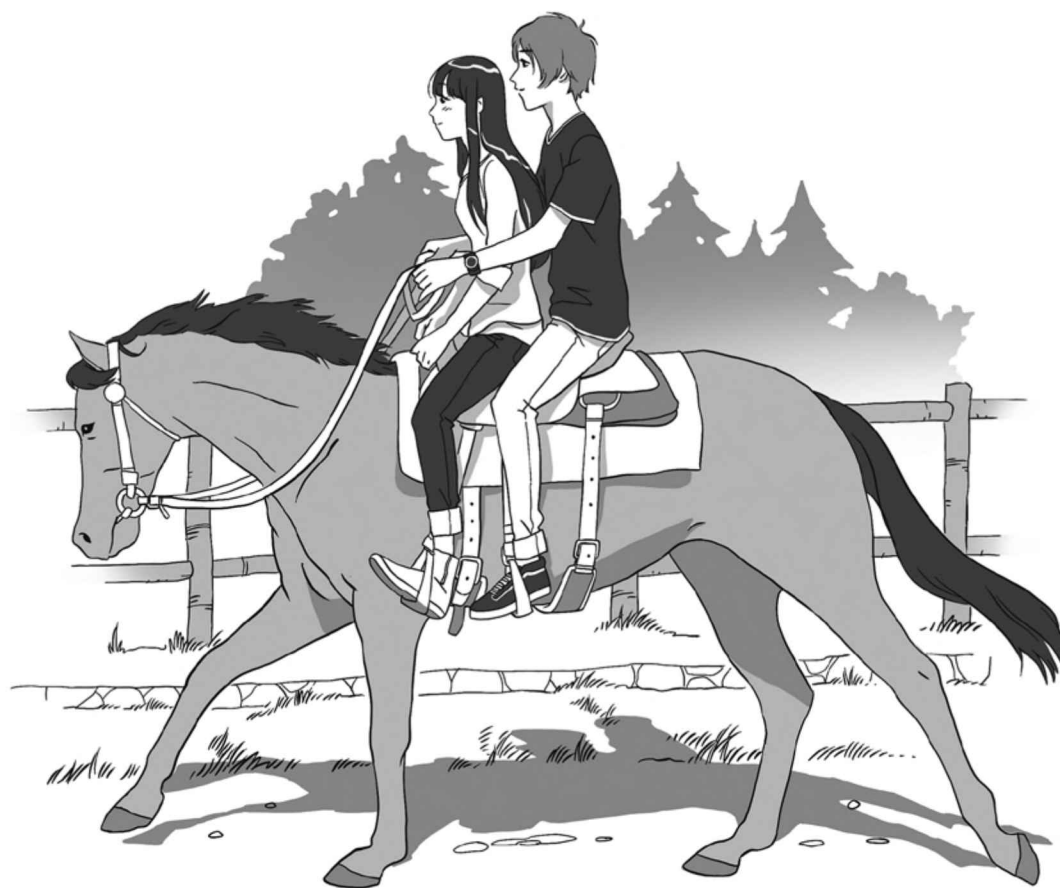
Rupanya, Noah memintanya untuk menunggu.

"Aku, Noah-nya kamu ini, akan selalu sayang sama kamu. Kamu adalah cita-citaku. Jadi, apa yang menurut kamu akan aku lakuin buat wujudin itu semua?"

Noah melintasi kamar hotel menuju jendela. Setelah seharian menahan sesak untuk menyampaikan semua hal tadi pada Elata, saat ini dia justru merasa sesal menggerogotinya.

Bagaimana kalau Elata bertemu cowok lebih baik? Lalu, jatuh cinta dan melupakan Noah karena Noah terlalu bermasalah untuk ditunggu? Noah mengepalkan tangan hanya dengan memikirkan itu.

Kehilangan Elata sama saja dengan mempertaruhkan sebagian jiwanya yang masih tersisa. Tapi, memperjuangkan cewek itu sebanding dengan hidup berwarna yang belum pernah Noah rasa sebelumnya.

Getaran di ponselnya menghentikan lamunan Noah. Nama Viktor berkedip di sana.

"Sebagian anak buah Juna ketangkep. Tapi, Juna lolos! Bangsat!" umpat Viktor di telepon.

"Halo juga, Viktor ...." Noah memilih *T-shirt* putih tipis untuk tidurnya malam ini.

Viktor kembali mengumpat. *"Bisa berhenti bersikap santai, enggak?! Polisi udah bikin anak buahnya buka mulut dan mereka bilang Juna sekarang di Bandung."* Terdengar umpatan lainnya. *"Gue udah tenang lo pergi ke Bandung, tapi sekarang si berengsek itu malah di sana. Lo harus hati-hati."*

Tangan Noah berhenti bergerak. "Gue baik-baik aja sekarang. Besok udah balik ke Jakarta."

Viktor bernapas lega. *"Bagus. Lebih aman di sini, ada gue sama yang lain buat jaga lo. Lo masih sama cewek itu?"*

Noah menggumam.

"Pulangin, deh, itu anak ke orangtuanya. Ribet. Entar sampe sini langsung hubungin gue. Kita pindah markas."

"Oke," sahut Noah singkat. Viktor sudah akan menutup telepon, tapi Noah menahan.

"Apa?"

"Dari mana lo tahu gue di Bandung?"

"Mobil yang lo pake punya gue. Ada pelacaknya di sana." Viktor membuang napas berat. "Pokoknya, lo harus terus waspada. Kalo bisa, cepetan balik."

Noah menutup telepon setelah mengiakan perkataan Viktor. Laki-laki itu bisa sangat cerewet dalam mengkhawatirkannya. Noah menatap ke luar jendela. Bukan tanpa alasan mengapa dia memilih hotel dengan penjagaan ketat seperti ini. Dia sudah mengantisipasi seandainya kemungkinan buruk terjadi. Dan, benar saja, Juna bahkan berada di sini.

Jika Noah sedang sendirian, dia senang jika bisa bertemu orang itu. Namun, dia bersama Elata. Setidaknya, keamanan hotel ini akan menahan orang-orang itu. Noah akan membawa Elata pulang secepat mungkin ke Jakarta.

Lebih manis dari pertemuan, lebih kuat dari perpisahan.
Adalah kenangan, tersimpan begitu dalam,

tergurat lekat di ingatan.

Elata berharap perjalanan menuju Jakarta akan menyita banyak waktu karena ini akhir pekan. Namun, ternyata tidak banyak kendaraan yang memilih pulang pada pagi hari. Setelah sesekali berhenti untuk mengisi bensin, atau saat Elata ingin ke kamar kecil, mereka sampai di Jakarta pertengahan hari.

Elata memandangi Noah sepanjang perjalanan tadi. Dia tahu Noah menyadarinya, tapi cowok itu mempertahankan pandangan lurus ke depan.

"Rambut kamu dicat abu-abu gelap lagi?" Tanyanya membuka suara. Noah terlihat persis seperti pertama kali dilihatnya dulu.

Noah menoleh sebentar sebelum menatap ke jalanan lagi. Cowok itu hanya menggumamkan jawaban. Mobil mereka berhenti di lampu lalu lintas.

"Aku lebih suka warna asli rambut kamu," kata Elata jujur. Dia menjulurkan tangan, bermaksud menyentuh rambut Noah. Namun, cowok itu menahan pergelangan tangan Elata, mencegah Elata menyentuhnya. Dengan perlahan menurunkan tangan Elata. Cowok itu kembali memegangi setir dan menjalankan mobil. Elata melemparkan pandangannya ke luar jendela bersama hatinya yang bergerigi.

Jadi, benar sudah berakhir.

Mobil memasuki kompleks perumahan dan berhenti tidak jauh dari rumahnya. Elata tercengang, mendapati kedua orangtuanya sudah berdiri menunggu di depan rumah. Elata

menatap Noah penuh tanya. Dan, seolah tahu apa yang dia pikirkan, cowok itu langsung menjawab.

"Aku telepon papa kamu tadi pagi," kata Noah.

"Kamu bilang apa?"

"Mau nganterin anaknya."

Dari jarak ini, Elata dapat merasakan ketegangan Roy dan Marina. Keduanya berdiri menunggu, menatap ke arah mobil. "Jadi, kamu udah ngerencanain semua ini?"

"Kamu harus minta maaf sama mereka, ya." Noah menoleh ke arahnya. "Karena, mereka pasti maafin kamu."

Elata merasa sesak. Dia tidak tahu, lebih menakutkan mana antara menghadapi amarah kedua orangtuanya atau keluar dari mobil ini. Karena, saat dia turun, itu artinya Elata dan Noah akan berpisah. Marina terlihat sudah tidak sabar menunggu. Dia sudah akan mendatangi mobil, tapi Roy berusaha menahan.

Noah mencondongkan tubuh ke arah Elata untuk melepaskan *seatbelt*-nya, lalu meraih kunci pintu hingga terbuka. Sebuah tanda jika Noah memintanya segera turun. Namun, Elata bertahan diam. Noah terlihat sudah kehilangan cara menyuruhnya keluar.

"Elata," helaan napas cowok itu terasa berat. Menyimpan gelisah. "Turun, ya ...."

Elata meremas tali ransel. Masih diam.

"Kalo kamu enggak turun sekarang, aku mungkin bakal bawa kamu pergi beneran."

Elata menoleh ke arah Noah ketika cowok itu juga menatapnya. "Besok, kamu bakal ke sekolah, kan?"

Noah hanya mengangguk. Untuk sekarang, Elata harus merasa cukup dengan itu. Dia hanya harus menghadapi amarah orangtuanya, lalu melihat Noah lagi besok. Elata turun dan memasang ranselnya. Dia beranjak menuju rumah, berjalan tanpa semangat. Namun, di pertengahan langkahnya, dia tersentak mendengar deru sirene menggaung nyaring.

Decit ban tiga mobil polisi berhenti tepat di hadapan Elata. Dua orang turun dari tiap mobil, mengacungkan pistol. Polisi itu menyerbu maju, tapi justru melewati Elata. Jantungnya berpacu panik. Elata berbalik, melihat Noah yang ternyata sudah turun dari mobil. Cowok itu berdiri tanpa rasa takut, seolah sengaja menyambut kedatangan polisi yang sejak tadi entah bersembunyi di mana.

Noah mengangkat kedua tangannya, menjadikan satu di depan dada. Salah satu polisi maju dan langsung memasang borgol besi mengilap.

Noah sama sekali tidak terkejut dengan semua ini. Cowok itu terlihat sudah tahu bahwa ada polisi yang menunggunya, seolah sengaja menyerahkan diri, dan Elata tidak bisa bernapas karena baru mengetahuinya ketika semuanya sudah terlambat.

"Jangan!" Elata berlari mendekat, tapi tubuhnya tertahan oleh Roy yang memeganginya. "Pa, jangan biarin mereka nangkap Noah, Pa."

"Bawa anak ini," Marina berdiri di sisinya. "Dia sudah menculik anak saya."

"Mama," air mata Elata berderai deras. "Noah enggak salah. Mama, tolongin Noah ... aku mohon ...."

Namun, tidak ada yang mau mendengarkannya. Saat Noah dimasukkan ke mobil polisi dan berlalu pergi, Elata hanya mampu jatuh terduduk di tanah dengan segenap retakan hatinya yang berserakan.

Sempat kusematkan rindu pada fajar yang mengejar.
Kubilang tunggu karena sulitnya inginku.
Pada kalimat sederhana yang diikat ragu. Percaya saja,
kamu akan selalu menemukanku di pagimu.

Tidak ada yang mau mendengarkannya, meski tangisan menyakitkan mengiringi permohonannya. Di mata orangtuanya, Elata sudah bersalah. Anak yang mengecewakan.

Marina tadi menyeretnya masuk sambil berteriak. Roy mengusap wajahnya frustrasi. Keluarganya perlahan semakin kacau tepat di hadapan Elata. Sejak pintu kamarnya dikunci dari luar, Elata membiarkan kegelapan mengurung. Menyesali sikap gegabahnya untuk kabur, apalagi sekarang membuat Noah terlibat dalam masalah.

Semua memang salah Elata. Dialah yang menyebabkan Noah menerima kesalahpahaman. Akibat memilih untuk bersikap egois, Elata membuat cowok itu dituduh atas hal yang tidak dilakukannya.

Elata tidak tahu jam berapa sekarang. Memikirkan keberadaan Noah di balik sel jeruji dingin membuat Elata menitikkan air mata lagi. Dia menangis sampai tenaganya habis, sebelum kembali tertidur dengan menyebut nama Noah di dalam hatinya.

"Kenapa suka cokelat?" tanya Noah ketika les pianonya berakhir. Keduanya sedang berjalan bersisian menuju gedung les.

Elata menggigit cokelat pemberian cowok itu sebelum menjawab. "Siapa yang enggak suka cokelat di dunia ini?"

"Ada. Aku enggak suka."

"Alasannya?"

"Terlalu manis."

"Ada, kok, cokelat yang rasanya pahit."

Noah berdecak. "Itu apa lagi ...."

"Terus, kamu sukanya apa?"

Noah menarik lengannya menghindari genangan air bekas hujan. "Selain kamu, aku suka *skateboard*."

Elata tersenyum. "Tapi, *skateboard* enggak bisa dimakan."

"Kamu juga enggak bisa dimakan," Noah terkekeh.

Elata tersenyum sambil bersedekap. Dia berharap jalan menuju gedung lesnya berubah menjadi ratusan kilometer jauhnya.

"Bagi aku, cokelat itu simbol kebahagiaan. Bisa mengubah emosi secara ajaib. Cukup satu gigitan, pasti perasaan jadi terasa lebih baik."

"Kalo gitu, aku bisa tenang." Noah berhenti, kali ini berdiri di hadapannya.

"Tenang kenapa?"

"Kalo nanti aku enggak ada dan kamu lagi sedih, kamu tinggal makan cokelat."

Elata memiringkan kepalanya sedikit. "Emangnya, kamu mau ke mana?"

Noah tersenyum dan mengatakan sesuatu yang tidak bisa didengar Elata. Elata mengerutkan dahi. "Aku enggak denger suara kamu ...."

Cowok itu kembali bicara, tapi hanya mulutnya yang bergerak, dan tidak ada suara yang keluar.

"Noah, kamu ngomong apa?"

Cowok itu mengusap belakang kepalanya dengan lembut. Elata bingung. Belum juga dia memahami semua itu, sentuhan di kepalanya tiba-tiba menguap. Hilang tak berbekas.

Tidak ada Noah. Tidak ada jalanan yang ditapakinya. Tidak ada cokelat di tangannya. Semuanya menghilang. Lenyap. Berkumpul dengan gelap.

Elata membuka matanya bersama tarikan napas keras memburu. Tangannya mencengkeram selimut. Matanya nyalang, mendapati langit-langit kamar yang sudah belasan tahun menyambutnya bangun dari tidur.

Matanya sakit, sama seperti hatinya. Namun, itu tidak menggagalkan tangisan yang kembali menghiasi ujung matanya. Elata meringkuk. Menarik selimut menutupi hingga kepala. Dia tidak butuh cokelat. Elata butuh Noah. Dan, cowok itu tidak ada lagi untuknya.

Sebuah ketukan di pintu membuat Elata terjaga. Sosok jangkung yang berjalan di kegelapan itu adalah Roy. Ayahnya

menyalakan lampu tidur di nakas, memberikan cahaya temaram, memperlihatkan betapa mengerikan keadaan Elata saat ini.

"Sayang ...."

"Noah enggak salah." Itu kalimat pertama Elata, dengan suara serak yang menyakiti tenggorokan.

"Ayah bawain makanan."

"Noah enggak salah ...," gumamnya lagi.

"Kamu harus makan. Setelah itu, istirahat lagi. Papa udah telepon sekolah buat izin sakit hari ini."

Selimut Elata ditarik turun. Udara sekilas menyapa pipinya yang berkeringat. Tapi, gumaman Elata hanya satu. Sama dan berulang.

"Noah enggak salah."

Roy tampak terpukul karena harus melihat kondisi keluarganya terpuruk untuk kedua kalinya. "Sayang, Papa enggak mau lihat kamu kayak gini."

Elata yang semula berbaring miring membelakangi papanya, menoleh. "Noah enggak salah, Pa ...."

"Makan dulu, ya ...."

Elata menggeleng. "Noah enggak salah ...," lalu ujung matanya berair.

Roy menghela napas penuh pertimbangan. "Papa tahu."

Mendengar jawaban itu, Elata mempertahankan tatapannya lebih lama.

"Noah telepon Papa. Dia bilang, kalian di Bandung dan akan bawa kamu pulang."

Elata bangkit untuk duduk. Rambutnya acak-acakan. Roy langsung mengusap kepalanya. "Di telepon, Noah minta maaf sama Papa karena enggak bisa bawa kamu pulang lebih cepat. Dia bilang, kamu lagi sedih. Dan, ingin menghibur kamu dulu."

Elata meneteskan air matanya. Noah terlalu memperhatikannya, sedangkan Elata terlalu egois untuk sekadar menyadari tindakannya berakibat buruk bagi Noah.

"Noah sendiri yang minta Papa untuk lapor polisi."

Di situ, Elata terperanjat. Suaranya tercekat dan tubuhnya bergetar hebat.

Roy mengambil semangkuk sup yang menguarkan asap tipis menggumpal. Diaduknya perlahan dan dia kembali bicara. "Waktu itu, Noah pernah bilang ke Papa. Dia sendiri yang akan menyerahkan diri ke polisi kalo sampai terjadi sesuatu yang buruk sama kamu."

Air mata Elata terus turun.

"Dia bersedia dikurung, selagi kami memastikan kamu baik-baik aja."

"A-ku baik-baik aja," Elata tersedak tangisnya sendiri,

menunjuk dirinya sendiri. "Aku baik-baik aja," dia pun lekas merapikan rambutnya, mengusap air matanya. "Noah jagain aku, Pa. Aku enggak kenapa-kenapa ...."

"Mama mau, kamu menjalani tes keperawanan."

Kalimat Roy itu membungkam Elata lebih keras dari yang dia duga.

Dari seluruh kecurigaan yang dialamatkan kepadanya, Elata tidak mengira bahwa ternyata memang sama sekali tidak ada rasa percaya yang diberikan untuknya. Elata terisak lagi. Dia menunduk. Memeluk kakinya dengan sengatan menyakitkan tepat di tengah dada. Rasa malu dan terhina jadi satu.

Tes itu hanya akan membuat Elata terlihat seperti bukan perempuan baik-baik. Sebegitu tegakah orangtuanya? Elata merasa sendirian. Tidak ada Noah di dekatnya. Melebihi kesepian apa pun yang pernah dirasakannya.

Ketika sebuah pelukan hangat melingkupi, Elata tidak tanggung-tanggung semakin menumpahkan kesedihannya. Roy memeluknya, sebagaimana seorang ayah yang menyayangi anak perempuannya.

Elata menegakkan tubuh, menatap Roy penuh permohonan. "Pa, tolong percaya sama aku. Enggak ada yang terjadi antara aku sama Noah. Dia ngejaga aku. Dia menghormati aku sebagai perempuan," Elata menahan napas agar kalimatnya jelas. "Aku masih Elata yang sama. Elata anak Papa."

Roy menatapnya dengan mata lembut.

"Aku enggak pernah minta apa pun. Aku enggak protes waktu disuruh berhenti main piano. Aku terima kalo harus

nerusin keinginan Mama masuk Jurusan Kedokteran. Itu karena aku mau kalian bahagia, biarpun aku harus membuang impian aku jauh-jauh."

Elata menggenggam tangan besar papanya. "Dan sekarang, selain piano, kebahagiaan aku adalah Noah."

Dia akan memohon sekali lagi. Berharap dipercaya sekali lagi. "Aku enggak akan minta kalian menyetujui hubungan kami," Elata kembali menitikkan air mata karena tahu kalimat selanjutnya bukan yang benar-benar dia inginkan.

"Aku akan lupain Noah kalau itu yang Papa sama Mama mau. Tapi, tolong keluarin Noah dari sana," dadanya sesak. "Noah enggak seharusnya berada di sana. Aku mohon, Pa ...."

Saat Elata mengecap rasa sakit dari keputusan yang diambilnya, Roy justru menarik senyuman kecil sebagai responsnya.

"Anak itu juga pernah mengatakan hal yang sama ke Papa. Dia bilang, piano bikin kamu bahagia. Saat itu, Papa juga langsung ngerti kalo Noah sudah jadi salah satu kebahagiaan kamu yang lain."

Elata memandang papanya takjub. Air matanya berhenti begitu saja. Benarkah apa yang didengarnya?

Roy mengusap pipinya yang basah. "Papa percaya sama kamu, Elata."

Itu adalah kalimat terindah yang pernah Elata dengar.

"Dulu, Mama memaksa Papa menjual piano Nenek supaya kamu enggak bisa main lagi. Saat itu, kamu cuma diam, padahal berkali-kali usap mata kamu yang basah.

Kamu diam-diam nangis di kamar. Makanya, Papa simpan piano itu di gudang tanpa sepengetahuan Mama."

Elata membungkam mulutnya. Tangisannya bercampur keterkejutan. Rupanya, dugaannya dulu benar, papanya telah menyimpan piano itu untuknya.

"Kami hanya ingin yang terbaik buat kamu, Sayang. Kami ingin melindungi kamu. Tapi, rupanya tindakan itu terlalu jauh, sampai kami enggak sadar sudah merenggut kebahagiaan kamu.

"Papa enggak mau kalau harus mengambil kebahagiaan kamu yang lainnya lagi," Roy tersenyum. "Papa akan segera mencabut laporan soal Noah ke polisi."

Elata beranjak memeluk Roy. Mengucapkan terima kasih berulang kali. Dia seolah benar-benar pulang. Tidak ada yang lebih nyaman daripada sebuah kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Elata mengurai pelukan. "Aku minta maaf. Maaf, karena aku udah kabur. Bikin Papa sama Mama khawatir. Seharusnya, aku enggak bertindak seegois itu."

"Kadang, Papa lupa, kamu sudah sebesar ini, Elata. Dimaafin, kok. Tapi, jangan diulangin lagi. Papa enggak mau kehilangan anak kesayangan Papa lagi."

Elata menganggguk kuat-kuat. Roy mengambil kembali mangkuk sup. "Sebelum kita ngadepin Mama, makannya mau Papa suapin?"

Inginku kembalikan waktu. Di hari temu pada pagi buta itu.

Denganmu yang lugu dan aku yang termangu.
Pada sosok asingmu yang sudah menarik seluruh duniaku.

Pagi berikutnya di hari Selasa, Elata mengompres matanya sebelum duduk di meja makan.

"Hari ini, kamu ikut Mama ke rumah sakit," ucap Marina tegas tanpa ada celah untuk disela.

Elata langsung melirik Roy di kepala meja makan. Roy yang sedang meneguk kopi dari cangkir putih, juga membalas tatapannya.

Seperti yang pernah diminta Noah tempo hari padanya, Elata memberanikan diri menatap Marina dan berkata, "Maafin aku, Ma."

Marina mengangkat sudut alisnya yang terbentuk sempurna.

"Maaf. Karena, aku kabur dari rumah. Menghindari masalah yang seharusnya aku selesaikan dengan ngomong langsung ke kalian. Aku salah. Karena, memilih jalan untuk kabur, meninggalkan kalian yang pasti jadi khawatir."

Mungkin, Marina tidak mengira bahwa Elata akan mengucapkan permintaan maaf. Dia terlihat tercekat beberapa saat.

"Tapi, aku enggak mau melakukan tes itu, Ma."

Seperti yang diduga, sikap diam Marina langsung menguap dan dia membanting sendok dan garpunya ke piring. "Elata, cukup. Mama capek ngadepin sikap pem-

bangkang kamu yang datang entah dari mana itu. Kita ke rumah sakit. Enggak ada bantahan."

"Tapi, aku baik-baik aja," Elata meremas serbet di atas pahanya. "Apa pun yang Mama pikirin itu enggak pernah terjadi. Noah jagain aku ...."

"Jangan sebut nama anak berandalan itu, Elata! Kamu belum mengerti pengaruh buruk yang dibawa anak itu ke kamu!"

"Ma," Roy memegangi tangan istrinya lembut. "Coba kasih kepercayaan kamu sama anak kita."

"Kepercayaan?!" Marina mengeluarkan napas kasar. "Terakhir kali Mama memercayai seorang anak, Mama dikecewakannya."

"Tapi, mengekang mereka juga bukan bentuk perlindungan yang baik. Kita bisa memercayai Elata dan di saat yang sama juga melindunginya."

Marina menatap Roy dengan mata membulat. "Kenapa kamu jadi membelanya?"

"Aku memberi anak kita kepercayaan," Roy beralih menatap Elata sesaat, sebelum beralih berdiri di belakang kursi istrinya. Mengusap bahu tegang Marina dengan lembut. "Juga, menghujani mereka dengan kasih sayang. Itu akan membuat mereka membalas kita dengan kasih sayang yang sama besarnya."

Marina tampak kehabisan kata-kata. Saat dia bicara, dia pun tidak terdengar seyakin sebelumnya. "Pokoknya, Elata ikut Mama ke rumah sakit ...."

Dari belakang kursi Marina, Roy tersenyum ke arah Elata.

"Nah, Sayang. Hati-hati di jalan ...."

Elata tersenyum lebar. Dia segera mengambil ransel dan berlari menuju pintu. Terdengar Marina berteriak memanggilnya, tapi Elata tidak berani menoleh ke belakang.

Elata sangat yakin, kalau bukan karena Roy yang saat ini tengah memegangi Marina, mungkin mamanya itu sudah mengejarnya sekarang. Di depan teras rumahnya sudah ada mobil dengan pintu terbuka. Pak Timo yang berada di belakang kemudi langsung menutup pintu secara otomatis ketika Elata melompat masuk.

"Siap, Non?"

Elata mengangguk. Hatinya mengembang, membayangkan bahwa setelah pulang sekolah nanti, dia akan menjemput Noah pulang.

Jika bukan karena rasa terima kasihnya pada Roy karena telah memercayainya sehingga dia terbebas dari tuntutan Marina untuk melakukan tes keperawanan, Elata mungkin akan melewatkan sekolah supaya bisa cepat-cepat bertemu Noah. Namun, dia tidak akan mengkhianati kepercayaan orangtuanya dengan membolos.

Elata menggigiti kukunya, terus-menerus melarikan pandangannya ke jam dinding di atas *whiteboard*.

Penantian jam pulang sangat menyiksa. Belum lagi,

berondongan pertanyaan Mona saat istirahat tadi.

"Sumpahhh ...," Mona bergidik. "Terus, Noah masih di sana?"

Elata mengangguk pelan. Papanya bilang sudah menyelesaikan urusan laporan. Seharusnya, Noah sudah dibebaskan. Tapi, cowok itu belum menghubunginya.

"*Fix*, sih. Noah cinta mati sama lo, Ta." Mona menangkup tangannya di dada. "Mana ada cowok sekarang yang sepasrah itu digiring polisi cuma buat ngeyakinin orangtua lo. Lo harus bersyukur. Nemuin cinta sejati di cinta pertama. Ah ... ini harus gue tulis di *Wattpad*, nih. Gue yakin banyak yang suka ...."

Para guru juga sempat bertanya di mana Noah berada, tapi yang bisa Elata lakukan hanyalah menggeleng tanpa sanggup menjawabnya. Tepat saat bel berbunyi, Elata bersukacita merapikan alat tulis dan buku. Dia tidak ingin membuat Noah menunggu terlalu lama di sana.

Satu-satunya yang dia cari ketika sampai di gerbang hanyalah Pak Timo, yang sudah menunggunya untuk mengantarkannya ke kantor polisi. Setelah melewati kemacetan

yang hampir membuat Elata nyaris ingin kabur dari mobil dan berlari saja, dia tiba pukul 17.00.

Elata tidak kuasa menahan semangat, bahkan meski dia hanya melintasi lapangan parkir kantor polisi. Elata ingin segera bertemu Noah. Mengatakan kalau sekarang semuanya akan berjalan baik-baik saja. Rasa gembira menjalari setiap permukaan kulitnya.

Sayangnya, Elata tidak merasa gembira lagi saat keluar dari bangunan berwarna krem itu. Kini, dia kebingungan, sampai tidak menyadari ada sekelompok orang yang memang jelas tengah menunggunya di sekeliling mobil. Viktor dan anak-anak buahnya.

Elata lekas mendekat. "Kalian tahu di mana Noah? Kenapa polisi bilang ada yang jemput dia?"

Elata tadinya berharap yang menjemput Noah dari kantor polisi itu adalah Viktor. Namun, laki-laki itu pun seolah memiliki pertanyaan yang sama. Viktor turun dari motornya. "Bukan gue," sahut laki-laki itu menegaskan. "Kenapa Noah bisa ditangkap?"

Dengan perasaan bersalah, Elata menceritakan semua yang terjadi. Viktor menghela napas.

"Harusnya, lo berdua enggak gue kasih pinjem mobil," ujarnya.

"Ini salah gue. Tapi, Papa udah cabut tuntutannya. Apa mungkin Noah pulang ke rumahnya?"

"Kali aja. Kata polisi, sebelum pencabutan laporan pun, Noah memang udah dibebasin karena ada yang membayar jaminan."

Sudah pasti Miranda, ibu Noah. Tidak ingin menunda

terlalu lama, Elata pun segera pamit meninggalkan Viktor dan meminta Pak Timo melajukan mobil sedikit lebih kencang. Begitu sampai di gerbang megah rumah Noah, Elata turun dan bicara dengan penjaga. Memperkenalkan dirinya sebagai teman Noah yang ingin bertamu.

"Maaf, tapi Anda tidak diperbolehkan masuk," ucap penjaga itu dengan wajah kaku.

"Saya pernah datang sebelumnya," Elata mencengkeram pagar hitam itu dengan kedua tangan. "Ibu Miranda juga mengenal saya."

"Tidak ada yang boleh menemui Tuan Muda. Itu perintah yang diberikan kepada saya. Silakan Nona kembali pulang."

"Tunggu, tunggu!" Elata hampir berteriak ketika penjaga itu ingin menjauh. "Saya temen sekolahnya Noah. Saya ... harus ngasih catatan penting."

Namun, kebohongannya sia-sia. Penjaga itu dilatih untuk taat hanya pada perintah tuannya. Elata tetap tidak diizinkan masuk. Dia terpaku di tempatnya berdiri selama beberapa saat, meski laki-laki itu sudah mundur kembali pada teritorial penjagaannya.

Tangan Elata merogoh saku, mencoba menghubungi nomor Noah, yang sayangnya tidak aktif. Dia mencoba sekali lagi, tapi tetap berakhir sama.

Elata menengadah. Rumah besar itu terlihat kecil dari jarak sepanjang ini. Ada apa sebenarnya? Mengapa dia tidak diperbolehkan masuk?

Mungkinkah Miranda kecewa padanya karena sudah menyulitkan Noah dan membuat anak yang disayanginya

berada di penjara untuk kedua kalinya? Mungkinkah ini ulah ayah Noah, yang sengaja mengurung cowok itu karena menganggap Noah kembali membuat masalah? Atau, apakah Noah menyadari bahwa ini semua kesalahan Elata dan pada akhirnya cowok itu menyesali hubungan mereka?

Elata tidak memiliki tujuan selain pulang dan menyimpan semakin banyak kekhawatiran. Dia berharap, besok dirinya bisa bertemu Noah di sekolah.

Setidaknya, Elata tahu di mana cowok itu berada. Dia ragu Noah akan baik-baik saja di dalam rumah yang terlihat seperti istana itu.

Noah tidak juga terlihat keesokan harinya. Elata semakin khawatir. Dia tidak tahan untuk terus diam.

"Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan itu?" tanya guru kelasnya saat Elata masuk ke kantor guru untuk menanyakan soal Noah.

"Teman-teman yang lain belum dapat kabar dari Noah, Bu. Kami mengkhawatirkan dia karena enggak masuk dua hari ini."

"Ibu juga belum dapat info, Elata. Tidak ada keterangan absensi yang masuk di *website* sekolah. Tidak ada telepon yang masuk dari Noah, padahal ini sudah hari kedua. Keluarganya juga belum ada yang bisa dihubungi. Ibu terpaksa menganggap Noah membolos. Setidaknya, sebelum Wakasek memutuskan mengirimkan surat panggilan untuk orangtuanya."

Elata menutup pintu ruang guru sambil menghela napas gusar. Usahanya kembali tidak membuahkan hasil. Dia masih tidak memahami apa yang tengah terjadi. Apa yang terjadi pada cowok itu.

Sentakan di lengan kirinya mengembalikan Elata dari lamunan. Di hadapannya ada tiang, yang mungkin akan ditabraknya jika dia tidak tersadar.

"Sakit, lho, kalo nabrak tiang," kata Rafa.

Elata langsung menepis tangan Rafa. Dia sempat lupa pada orang yang sudah menjadi pemantik semua masalah ini. "Cara lo licik tahu, Raf!"

Rafa terlihat tidak nyaman. "Gue enggak tahu kalo bakal separah itu."

"Karena, lo emang enggak tahu apa-apa. Lo enggak tahu, kenapa orangtua gue seprotektif itu. Lo enggak tahu keadaan sebenernya. Lo udah ikut campur hidup gue terlalu jauh."

"Gue sayang sama lo, Ta. Gue ngerasa Noah enggak cocok buat lo, makanya gue nekat ngadu ke orangtua lo."

"Thanks," sahutnya. "Dan, jangan pernah ngomong sama gue lagi."

Dengan tangan terkepal, Elata meninggalkan Rafa menuju kelasnya. Dia duduk menelungkup di mejanya. Dia tidak mengerti. Kenapa Noah tiba-tiba menghilang seperti ini?

Tapi, Elata tidak menyerah sampai di situ. Sepulang sekolah, dia langsung menuju gedung les musik. Bertemu Tante Mila yang terkejut melihatnya datang siang hari.

“Tante tahu, enggak, Noah sekarang ada di mana?” tanyanya ketika mereka duduk di ruang santai dengan sofa minimalis berwarna kecokelatan.

Tante Mila mengerutkan dahi. “Apa sesuatu terjadi sama dia?” Dia malah balik bertanya.

Rupanya, Tante Mila tidak mengetahui apa-apa. “Udah dua hari Noah enggak masuk sekolah. Enggak ada kabar sama sekali.”

Barulah wanita itu membelalak. “Tante kira, dia udah enggak suka bolos lagi.”

“Tante bisa tolong telepon ke rumahnya?”

Tante Mila memandangnya beberapa saat. Namun, sepertinya wanita itu dengan tanggap mengerti apa yang dimaksud Elata. “Sebentar, ya.”

Dia melangkah ke meja panjang di belakangnya. Menekan beberapa nomor dan menunggu, sama halnya dengan Elata yang juga menunggu penuh harap.

Telepon dikembalikan tanpa sempat terjadi percakapan. “Maaf, tapi Miranda enggak jawab telepon Tante.”

Elata tertunduk.

“Apa terjadi sesuatu, Elata?” tanya Tante Mila lagi.

Dengan malu, Elata menceritakan apa yang sudah menimpa Noah. Tidak menyembunyikan rasa bersalah dan penyesalannya. Tante Mila mendekat dan langsung memeluknya.

“Jangan khawatir. Pasti ada alasan lain di balik semua ini. Noah enggak mungkin menghilang tanpa sebab. Mungkin, kita hanya perlu menunggunya.”

Menunggunya. Benarkah jika Elata menunggu, Noah

akan muncul?

Setelah mengucapkan terima kasih lagi, Elata meninggalkan gedung musik dan mendatangi sarang hantu. Tempat terakhir yang Elata harapkan bisa memberinya sedikit saja info. Di sana, dia langsung bertemu dengan Viktor beserta kawanannya.

"Lo pasti tahu, apa yang sebenernya terjadi."

Viktor mengajaknya ke sebuah ruangan untuk bicara berdua. Dalam kondisi normal, mungkin Elata akan merasa ketakutan karena berada di sarang preman. Tapi tidak, jika satu-satunya hal yang memenuhi kepala Elata sekarang hanya nama Noah.

"Gue punya orang di kepolisian," Viktor memulai. Yang sedikit janggal. Bagaimana bisa seorang preman memiliki kenalan seorang polisi?

"Terus?"

"Tadi, gue dikasih tahu kalo penjaminan Noah dibebaskan bukan hanya atas dasar laporan penculikan dari keluarga lo."

Elata terperanjat. Kedua tangannya meremas seragamnya begitu erat.

Viktor meneruskan. "Beberapa anak buah Juna tertangkap. Saat diinterogasi, mereka menyebut nama Noah sebagai salah satu bagian dari mereka. Untuk saat ini, Noah jadi salah satu tersangka komplotan pengedar yang masih dalam penyelidikan."

Lantai di bawah kaki Elata seakan berputar. "Enggak mungkin Noah terlibat."

"Memang enggak. Ini hanya jebakan Juna." Viktor me-

mandangnya. "Dan, walau keluarga lo udah cabut laporan, polisi seakan menilai itu sebagai catatan pemberat untuk Noah."

Kali ini, Elata bergetar luar biasa. Tangannya berkeringat. Semua ini salah Elata. Keegoisannya membuat Noah terlibat hal yang berbahaya.

Bagaimana dia bisa menyelesaikan semua ini? Elata kehilangan arah. Dia bahkan tidak ingat apa yang dikatakan Viktor selanjutnya. Langkahnya kosong, tatapannya pun hampa ketika Pak Timo sampai mengantarnya ke rumah. Ketika Elata mengunci pintu kamar, semua kekuatannya seolah luruh ke lantai. Lututnya lemas hingga dia terduduk bersandar di pintu.

"Noah ...." Bibirnya kering mengucapkan nama itu.

Satu titik di tengah dada Elata berdenyut sakit. Ditekannya titik itu, berupaya melawan. Tapi, sakitnya meradang, terlalu sulit dia tahan. Satu bulir bening turun di pipinya. Menuntun bulir lain yang tidak berhenti, hingga isakan itu seolah meledakkan dirinya.

"Noah ...," isaknya lagi. Dia menunduk memeluk lutut. Menyembunyikan wajahnya di sana.

Semakin Elata menangis, semakin mengerikan pikirannya membawa dirinya pergi. Bahwa setelah semua kesulitan yang Elata sebabkan, wajar saja jika Noah meninggalkannya.

Ada ruang antara jarak dan waktu. Namanya rindu.

Resah ingin bertemu. Lemah karena tak mampu.

Pagi berikutnya, hingga hari selanjutnya, Elata selalu terbangun dengan mata kering yang mengerjap perih. Dia lupa bahwa orang tidak boleh tertidur saat menangis. Saat melihat dirinya di cermin kamar mandi, Elata pun tahu seberapa buruk keadaannya.

Bisa dikatakan, hidup Elata masih berjalan sama. Elata masih berangkat sekolah seperti biasa. Masih mengerjakan PR tepat pada waktunya. Masih menjadi teladan di kelasnya.

Marina masih mengabaikannya. Mamanya itu terpaksa harus menuruti aksi Roy yang membela Elata dan bertindak tegas sebagai kepala rumah tangga. Elata bertemu mamanya di meja makan setiap hari, tapi itu tidak meluntùrkan kekerasan hati Marina. Elata sudah meminta maaf. Berusaha untuk mendekat. Namun, sepertinya Marina masih ingin menyangkal bahwa apa yang dikatakan Roy memang benar. Bahwa pemaksaan yang mereka lakukan terhadap Elata merupakan kesalahan.

"Jangan khawatir, bentar lagi Mama juga berhenti ngambeknya," ujar Roy pada pagi mereka menuju sekolah.

"Tapi, aku udah bingung gimana bikin Mama mau ngomong lagi sama aku."

"Udah coba pake nasi Padang?"

Elata menganggguk lemah. Roy malah tertawa. Bagi Roy, Marina perlu waktu untuk menerimanya. "Kurang banyak

kali rendangnya."

Mobil mereka meluncur lancar di jalan yang tidak terlalu ramai. Elata menoleh dan bertanya. "Papa enggak akan berubah pikiran, kan?"

"Tentang?"

"Buat enggak maksain jurusan yang kupilih nanti. Dan, dukung aku main piano."

Roy tersenyum. "Laki-laki itu yang dipegang omongannya. Jadi, harus nepatin apa yang udah diucapin."

Elata terdiam. Seakan semua isi kepala Elata tercetak di dahinya, papanya bertanya, "Udah ada kabar?"

Elata tahu siapa yang dimaksud dan menyesal karena harus menggeleng.

"Dia laki-laki," ujar Roy ketika memarkir mobil di halaman sekolah, lalu mengusap puncak kepalanya. "Papa yakin, dia pasti nepatin janji."

Elata lekas mengucapkan salam, bergegas keluar mobil karena tiba-tiba hatinya menjadi sesak lagi. Mengembangkan senyum separo di wajah. Melewati puluhan murid yang menuju kelas.

Begitu Elata hendak menaiki tangga, seseorang memanggilnya. Rafa mendatanginya dengan wajah khawatir dan tidak percaya diri.

"Gue mau minta maaf, Ta."

Elata diam. Mendengarkan celotehan cowok itu tentang penyesalannya karena sudah bertindak gegabah. Pasti Rafa sudah mendengar kabar tentang Noah yang menghilang. Namun, Elata hanya berlalu tanpa mengucapkan sepatah

kata pun untuk Rafa. Elata terlalu lelah menghadapi hatinya sendiri. Lagi pula, ini semua sudah telanjur terjadi.

Mona langsung menyambar lengannya ketika dia masuk, bicara dengan berapi-api tentang pentas akhir sekolah nanti. Katanya, dia kebagian menyumbangkan sebuah lagu. Elata turut senang dan mengucapkan selamat.

Hari itu berjalan baik. Guru berterima kasih kepadanya saat membawakan buku-buku tugas ke kantor. Teman-temannya berterima kasih karena Elata sempat mengajarkan materi yang sulit di depan kelas.

Di dalam mobil dengan Pak Timo, Elata bersandar menatap ke luar jendela. Satu tangannya memainkan bandul berbentuk hati dengan mahkota. Suatu kebiasaan yang tidak Elata sadari sering dia lakukan.

Mendadak, di lampu merah, tepat di perempatan jalan yang dipenuhi kendaraan, iris matanya melebar. Napasnya tertahan beberapa saat, lalu dia segera membuka kunci pintu dan melompat turun dari mobil, mengabaikan seruan Pak Timo padanya.

Elata berlari melewati barisan kendaraan. Menembus debu jalanan. Mungkin, lampu lalu lintas sudah berubah hijau karena bunyi klakson menyalak ke arahnya yang berlarian menghalangi mobil-mobil itu.

Sepatu Elata mengentak trotoar. Kali ini, dia harus menerobos pedagang kaki lima.

Elata berbelok ke sebuah jalan yang lebih kecil. Dia hampir menangis ketika mencengkeram bahu seseorang berjaket hitam yang dikejarnya sedari tadi itu.

Cowok itu berbalik menghadapnya. Berdiri kaget dengan sebelah tangan membawa *skateboard* hitam. Kepalanya ditutupi *hoodie,* tapi itu tidak menyembunyikan wajahnya yang melongo karena kemunculan Elata yang tiba-tiba.

Seluruh tubuh Elata yang menegang luruh oleh kekecewaan.

"Ma-maaf ...," Elata beringsut mundur, menekan sesak di dada. "Saya salah orang ...."

Mungkin, cowok itu berpikiran bahwa Elata gila. Kemudian, cowok itu menjauh risi. Cowok asing ketiga dalam minggu ini yang Elata salah kenali.

Pak Timo datang tidak lama setelahnya. Laki-laki itu tampak khawatir dengan napas *ngos-ngosan* karena mengejarnya. "Non ... jangan turun dari mobil tiba-tiba gini terus, Non. Bahaya ...."

Elata masih terpaku menatap ke arah cowok tadi, yang

menghilang di ujung jalan.

"Kita pulang sekarang, ya ...."

Perlu sedikit usaha bagi Pak Timo untuk membawa Elata kembali ke mobil karena Elata hanya diam dan membuat khawatir siapa pun yang melihatnya. Mungkin, jika bukan karena pintu mobil yang dibukakan dari luar, Elata tidak akan sadar bahwa dirinya sudah tiba di rumah.

Bi Raisan menyambutnya di pintu, dengan wajah terkejut memeluk sapu. Tanpa bertanya, dia menawarkan makan, yang ditolak Elata dengan alasan ingin istirahat.

Elata memasuki kamarnya. Meletakkan tas di kursi meja belajar dan menuju balkon kamar. Entah, apa yang dia cari dengan menatap ke bawah balkon. Setelah puas memandangi rumput dan tanaman bunga yang seolah mentertawakannya, Elata baru merasakan lemas di kaki hingga jatuh terduduk.

Dari luar, hidup Elata terlihat sama. Tidak ada yang berubah dan berjalan seperti semestinya. Digenggamnya lagi kalung di lehernya dengan tangan gemetar. Seolah itu wujud hatinya yang sebenarnya, yang kini terasa sakit.

Elata percaya. Ada banyak janji yang menanti. Dia hanya perlu mengambil napas panjang dan menjalani hari, menunggu sampai saat itu tiba. Tapi, menunggu tidak semudah yang bisa diucapkan dengan kata-kata. Elata mungkin tersenyum di luar, tapi saat sendirian, dirinya akan terlempar jauh ke dalam ingatan bersama Noah.

Tanpa dia sadari, air matanya menetes lagi. "Noah," bisik Elata untuk dirinya sendiri. "Di mana kamu?"

Lukanya tidak terlihat, tetapi sakitnya terasa nyata.

Sambil membawa tumpukan buku di tangan, Elata melawan arus siswa menuju ruang guru. Di sana, ada Kepala Sekolah yang sedang berdiskusi dengan para guru. Dia terpaku saat mendengar nama Noah disebut-sebut.

"Kita harus menyembunyikan kasus Noah ini. Jangan sampai ada orang yang tahu."

Elata segera meletakkan buku di meja entah milik siapa. Dia berjalan mendekat dan menyela pembicaraan serius orang dewasa di hadapannya.

"Menyembunyikan apa?" tanya Elata. Semua guru dan Kepala Sekolah menatapnya.

Namun, Kepala Sekolah menghilang ke ruangannya tanpa menjelaskan.

"Elata, kembali ke kelas kamu ...," ujar guru walinya setelah menyeret Elata menjauh. Para guru yang lain kembali ke meja masing-masing.

"Bu, Noah kenapa?" Elata berkata memelas, mewakili hatinya yang berdetak tak keruan. "Apa yang harus disembunyiin?"

Gurunya itu tahu benar apa yang terjadi pada Elata. Anak teladan di kelasnya yang menjadi linglung gara-gara

kehilangan seseorang. Tanpa bicara, gurunya mengambil kertas dari dalam sebuah map dan menyerahkannya kepada Elata. Setelah itu, mendorong Elata keluar.

Elata membaca rangkaian kata di atas kertas itu. Tangannya mencengkeram pinggiran kertas hingga kumal. Suara Noah kembali terngiang. Bersama janji-janji yang kini terdengar usang. Lalu, menghilang ditimpa oleh sebuah kenyataan.

Noah dikeluarkan dari sekolah.

Kamu datang seberkas semu.
Lalu, menghilang setergesa itu.

Hamparan langit perlahan menyala. Angin yang semula menusuk berubah sejuk. Begitu pula pandangannya yang menjadi lebih fokus dari sebelumnya. Satu malam lainnya lagi. Yang berhasil Noah lewati dengan terjaga di balkon kamar bersama sunyi. Menatap gelap larut entah ke sudut mana matanya berlari.

Matanya hanya mampu terpejam sesaat, kemudian kegelisahan datang, menariknya bangun dan memaksanya menghadapi hal yang lebih menyiksa dari apa pun yang pernah Noah rasakan.

Taman luas di bawah balkon kamarnya itu asri, dilewati penjaga yang berlalu-lalang, yang entah sudah berganti jaga berapa kali. Dinding yang mengelilingi seluruh hala-

man seolah berteriak betapa megah dan kokoh mereka.

Ketika matahari mulai menjerat, Noah masuk untuk membersihkan diri. Selalu terheran-heran ketika membuka lemari. Mendapati pakaian yang dia sendiri tidak ingat pernah dimilikinya. Mungkin, Miranda, ibunya, yang setia mengisi lemarinya selama dia pergi selama ini.

Pintu kamar diketuk. Bukan permintaan izin masuk karena beberapa saat setelahnya, pintu sudah terbuka bersama langkah kaki yang menggema.

Noah tidak terlalu memperhatikan. Orang-orang yang masuk itu seringnya tidak bicara, juga tidak mengerti privasi. Namun, kali ini, tidak seperti biasanya, seseorang menyapa setelah selesai menata makanan di atas meja.

"Tu-Tuan Muda."

Setelah merapikan pakaiannya, Noah menoleh.

Orang itu kelihatan muda, mungkin juga sepantaran dengannya. Dan, sedang merona luar biasa. Juga, tergagap dan kembali berkata. "Ka-ta Nyonya ... ma-ma-kanannya harus dihabiskan ...."

Noah memperhatikan sajian di atas meja sebelum kembali menatap orang itu dan mengangguk seadanya. Mereka pergi secepat datangnya. Noah hanya tergugah menenggak segelas air putih dan kembali berdiri di balkonnya.

Noah melompat naik dan duduk di ujung pembatas. Kakinya menjuntai ke bawah. Di sana masih banyak penjaga berlalu-lalang. Apakah rumah bertembok menjulang tinggi ini terlalu rentan hingga perlu dikawal penjaga sebanyak

itu? Atau, itu semua karena dirinya yang sekarang berada di sini?

Kalau benar, ayahnya terlalu asing untuk mengerti bahwa tidak peduli seberapa banyaknya penjaga, Noah bisa kabur dengan sangat mudah. Jika dia mau.

Beberapa penjaga terlihat berhenti berjalan. Mungkin, sudah waktunya berganti tugas. Mereka bergegas menuju sisi depan rumah yang dalam jarak sejauh ini bisa Noah pastikan gerakannya sangatlah gesit.

Dari mana Vernand mendapatkan orang-orang itu? Itu pertanyaan yang sering muncul waktu Noah kecil. Apakah ayahnya tidak baik-baik saja, sampai-sampai memerlukan penjaga sebanyak itu? Tapi, seiring waktu, pertanyaan-pertanyaan masa kecilnya itu lebur tanpa jawaban. Tanpa sempat ditanyakan. Dia sendiri merasa tidak mempunyai hak untuk mempertanyakannya.

Noah menoleh ke kamarnya. Pukul 12.00. Baru saja dia mengeluh karena waktu berjalan sangat lambat, ternyata

dia malah sudah berada di pertengahan hari.

"Udah berapa kali Ibu bilang, jangan duduk di sana, Noah!"

Miranda dan beberapa pelayan muncul di kamarnya beberapa saat kemudian. Mengambil kembali nampan sarapan yang tak tersentuh dan menggantinya dengan makanan baru. Miranda yang mengenakan *dress* sederhana yang elegan, membiarkan pelayan keluar lebih dulu dan menyuruh mereka menutup pintu.

"Ibu kenapa ke sini?" tanya Noah.

Miranda tersenyum. Mengajak Noah duduk bersamanya menghadapi meja. "Ayah enggak ada di rumah, kok."

Noah diam, mengangguk mengerti.

"Ibu mau lihat kamu makan."

"Noah belum laper," dustanya.

"Piring makanan kamu selalu utuh. Kamu makan apa? Angin?"

Makanan terakhir yang Noah ingat memasuki mulutnya adalah puding cokelat. Itu pun karena mengingatkannya

pada seseorang.

"Kenapa kamu jadi enggak mau makan gini?"

"Iya. Nanti, makan, kok." Menolak permintaan Miranda tentu sulit untuk Noah. Lebih mudah menghindarinya. "Hari ini, Ibu cantik."

Miranda diam, memandanginya seolah sedang mengeja isi kepalanya. "Maaf, karena Ayah minta kamu tinggal di London. Ini semua gara-gara orang yang menyeret nama kamu masuk dalam komplotan pengedar narkoba. Siapa mereka itu?"

"Juna ...."

Miranda memijat dahinya. "Kamu enggak perlu turutin keinginan Ayah soal tinggal di London. Ibu akan ngomong sama dia soal ini. Ayah sudah mau bantu kamu keluar dari tahanan polisi waktu itu. Itu artinya Ayah enggak terlalu keras lagi." Miranda mendekat dan menggenggam tangannya. "Mungkin, hanya perlu sedikit lagi ...."

"Bu, satu-satunya alasan kenapa Ayah ngeluarin aku dari sana karena sudah gerah sama masalah yang aku buat.

Ayah ngelakuin itu supaya dirinya aman dan aku bisa hilang dari kehidupan dia untuk selamanya."

"Tapi, Nak ...."

"Kita enggak akan berpisah," Noah membalas genggaman Miranda dengan hangat. "Seperti kata Ibu, aku bisa tinggal sama ayah kandungku di sana. Dan, Ibu bisa datang kapan aja."

Noah memahami kekhawatiran ibunya. Miranda hanya perlu diyakinkan terus-menerus sebelum kepergiannya. Namun, dia lupa bahwa seorang ibu juga memiliki insting yang luar biasa.

"Tapi, kamu berpisah sama Elata."

Tenggorokan Noah tiba-tiba tercekat.

"Ibu tahu, kamu sayang Elata."

Noah lalu bersandar.

"Alasan terbesar kesedihan kamu sekarang adalah Elata, benar, kan?" tanya ibunya lagi.

Apakah ada yang bisa disembunyikan seorang anak dari ibunya?

"Dan, melihat betapa gigihnya Elata yang sering ke sini mencari kamu, dia juga sama sedihnya. Dia terlihat benar-benar sedih karena kehilangan kabar kamu."

"Aku bahaya buat Elata, Bu." Noah mengepalkan tangan.

"Karena, ancaman Juna?" Miranda mulai geram.

"Jangan!" Noah menolak. "Ini masalah aku. Juna dan beberapa anak buahnya belum di luar sana. Mereka bisa mencelakai Elata. Semuanya terlalu rentan kalo ada orang

lain lagi yang ikut ambil bagian."

"Kalo gitu, kamu harus menjelaskan semuanya sama Elata. Termasuk ancaman Juna juga, yang berniat menyeret nama Elata ke komplotan narkoba mereka."

Suara ketukan terdengar. Miranda menjawab dan pintu itu pun terbuka.

"Nyonya ...," Pak Jodi muncul.

"Sebentar, Pak," ujar Miranda.

"Ada apa, Bu?"

"Di bawah ada Elata. Dia nekat memaksa masuk gerbang rumah kita, padahal sudah dicegah penjaga. Katanya, mau ketemu kamu," dia berkata pada Noah.

Noah refleks berdiri, tanpa berpikir terlebih dahulu. Dia bahkan sudah berlari dan ingin melewati Pak Jodi. Namun, langkahnya segera terhenti. Tangannya terkepal, sumpah serapah memenuhi dadanya.

Dia berbalik kembali dengan perasaan bersalah. Mengusap wajahnya frustrasi. "Aku enggak bisa nemuin dia."

"Walaupun, Elata menangis dan diseret penjaga, kamu tetap enggak mau?"

Setetes air mata jatuh ketika Noah mendongak. "Bu ...," suara itu bernada permohonan menyakitkan yang terdengar jelas.

Miranda menghampirinya. "Risiko mencintai seseorang memang sangat mengerikan. Karena, terkadang muncul pilihan sulit yang membuat kita justru menyakiti satu sama lain," wajah Noah dirangkup hangat oleh tangan ibunya. "Tapi, kalo kalian sama-sama berjuang melewati rasa sakitnya, itu bisa jadi alasan kenapa kalian harus bersama."

Noah merasa tidak berdaya. "Aku enggak bisa ketemu dia, Bu. Tolong bawa dia pergi ...."

Miranda mengecup keningnya. Lalu, pergi menutup pintu, membuat suasana hening seketika.

Hatinya berdenyut nyeri. Dia terduduk di ujung lantai tempat tidur. Segera dirogohnya saku untuk menyalakan ponsel. Lalu, dia men-*dial* nomor seseorang. Panggilannya terhubung dan orang di seberang menyahut. Noah tidak perlu bicara karena Viktor sudah tahu apa yang akan ditanyakannya.

Sayangnya, jawaban Viktor bukanlah apa yang ingin didengarnya. Tidak berubah dari sebelumnya. Noah mematikan sambungan dengan tangan meremas ponsel.

Harus berapa lama lagi dia menunggu? Noah hampir terjatuh di ujung batas kesabarannya. Dia tidak seharusnya diam saja di sini seperti pecundang sambil bersantai menunggu Viktor menemukan keberadaan Juna.

Tidak seharusnya juga dia meninggalkan perempuannya menangis tanpa penjelasan. Seharusnya, Noah berlari ke bawah atau melompati balkon secepatnya untuk menemui Elata. Menyeka air mata gadis itu.

Namun, setiap kali pikiran itu datang, Noah langsung teringat ancaman keji dari anak buah Juna. Pertemuan 15 menit tidak sengaja mereka di kantor polisi tempo hari berhasil mengacaukan Noah. Bahwa, Juna akan membuat Elata celaka jika Noah tidak menjauh. Dan, laki-laki itu tahu Noah tidak bisa melawan.

Ponselnya bergetar. Bukan dari Viktor, melainkan se-

buah pesan beruntun yang masuk akibat ponselnya yang baru dinyalakan. Demi kebaikan dirinya sendiri, biasanya Noah akan mengabaikan pesan itu dan akan langsung mematikan ponsel kembali. Namun, sepertinya rasa rindunya bergerak lebih kuat, mendorongnya untuk membuka pesan-pesan tersebut.

Semua pesan itu dari Elata. Noah semakin gemetar saat mendapati getaran pesan masuk itu diakhiri sebuah pesan suara. Berharap tidak semakin terluka, Noah meletakkan ponsel di telinga, dengan satu tarikan napas tertahan.

"Noah."

Noah menutupi matanya dengan tangan yang lain. Itu suara Elata. Serak. Terlalu banyak menangis.

"Sebentar lagi, kamu ulang tahun. Aku udah beli kue cokelat biar kamu percaya kalo cokelat itu enak dibikin apa aja."

Napas yang dihela oleh Noah terasa berat.

"Aku juga bakalan pakai bando pita. Karena, kamu bilang, aku hadiah kamu, kan."

Kamu segalanya, Ta, batin Noah.

"Noah, ke sini, ya. Tiup lilinnya. Lihat aku pake pita. Dengerin aku main piano."

Di kalimat terakhir yang menyudahi pesan suara itu, terdengar isakan tangis Elata.

"Aku kangen Noah."

Di balik tangan Noah yang menutupi mata, aliran bening yang tidak bisa dicegah turun membasahi pipinya.

Kamu serupa malam. Kelam namun memabukkan.
Kamu serupa mimpi. Manis, berbekas di hati.
Kita serupa. Mendamba, tapi tak mampu bersama.

Tidak terhitung lagi berapa kali Elata melirik jam di tangan kirinya. Sudah banyak orang yang berlalu-lalang masuk melewati pintu kaca. Elata langsung meluruskan posisi berdirinya ketika sebuah mobil mewah berhenti, menurunkan seseorang yang ditunggunya sejak tadi. Sosok elegan yang menjadi alasan dia menunggu di Sabtu siang itu datang menghampiri.

"Maaf, Elata. Kamu menunggu lama?"

Elata ingin menjawab tidak, tapi menggelengkan kepala lebih mudah untuk dilakukan. Nyatanya, Elata merasa lebih tegang dari sebelumnya. Dia tidak tahu harus bicara apa. Yang dia sadari, dirinya sudah mengikuti Miranda masuk ke sebuah gedung yang pintunya dibukakan lebar oleh pengawal wanita itu.

"Kamu pasti enggak asing sama tempat ini, kan?" Miranda menoleh padanya.

Elata mengangguk. Dia mengikuti Miranda yang terlihat bahagia, menyusuri koridor yang sudah familier bagi Elata. Mereka sampai di ruangan luas yang baru kali ini terlihat lebih ramai.

"Akhirnya!" pekik seseorang yang melihat kedatangan mereka. "Aku kira bakal *handle* semua ini sendiri."

Mila memeluk Miranda dengan sapaan hangat khas saudara yang sudah lama tak bertemu. Sepintas, mereka terlihat mirip, dengan kepribadian yang berbeda. Terjadi perbincangan seru selama beberapa saat sebelum guru musiknya itu menatapnya.

"Ada Elata juga ternyata," Mila tersenyum lebar. "Kamu kelihatan makin kurus. Nanti, Tante traktir makan, ya."

Elata mengiakan dengan imbuhan senyum kecil. "Kenapa di sini banyak orang, Tante?"

"Oh, ini. Tante mutusin buat nambah murid, Ta. Lumayan buat tambahan bayar sewa gedung tahun ini. Enggak disangka, ternyata banyak anak kecil yang tertarik. Jadi, Tante sekalian bikin aja les musik ini khusus buat anak-anak," Mila berbisik ke arahnya. "Lagian, orangtua lebih royal ke anak mereka yang masih kecil."

"Dasar," Miranda menyahut. "Tumben juga kamu minta aku datang. Ada apa?"

"Nah, tenaga pelatih yang udah aku sewa hari ini dua-duanya enggak masuk. Apalagi ini Sabtu, jumlah muridnya lebih banyak. Aku enggak bisa sendirian. Jadi, itulah gunanya kamu, saudaraku tercinta di sini. Bantu megang beberapa anak aja, ya."

Miranda memutar bola matanya, kemudian tertawa. Menyambut permintaan Mila dengan sukacita.

"Sebentar, ya, Elata." Miranda menyerahkan tasnya pada pengawal yang sigap mendekat.

"Tante ...," panggil Elata. Sedikit cemas.

"Enggak akan lama, kok," Miranda meyakinkan.

Elata melangkah mundur, hanya mampu berdiri sambil meremas tas selempangnya. Saat kemarin Elata muncul di rumah Noah seperti orang gila, Miranda muncul dan membantunya agar tidak diseret keluar oleh penjaga rumah. Wanita itu lalu menjanjikan pertemuan hari ini.

Elata kira, Miranda akan memberi setidaknya sedikit penjelasan. Namun, sepertinya dia sendiri pun takut menanyakannya. Mungkin, sebenarnya, di antara rasa bingungnya, Elata takut mendengar kebenaran.

Menjelang sore, setelah semua murid pulang, Mila memaksa mengajak mereka makan. Tapi, Miranda berhasil mengelak dengan dalih takut kemalaman mengantar Elata pulang. Namun ternyata, Miranda membawanya singgah ke sebuah kafe.

“Kamu mau pesan apa?” Miranda mendongak menatapnya. “Ah, gimana kalo *milkshake* cokelat?”

Tanpa menunggu persetujuannya, Miranda langsung memesan minuman itu dan secangkir teh untuknya sendiri. Miranda menoleh ke belakang dan menganggukkan kepala, menyuruh penjaganya pergi.

Di tengah ornamen kayu yang dihiasi tanaman merambat serta suara air mancur kecil, Elata tidak bisa menyembunyikan kegugupannya.

“Jangan tegang gitu, Elata.” Miranda tertawa.

“Aku mau minta maaf, Tante ....”

“Untuk?”

“Soal kemarin,” Elata menatap pinggiran meja. “Aku

udah bertindak enggak sopan karena datang ke rumah Tante. Malah, sampe memaksa masuk."

"Tante ngerti." Miranda tersenyum. "Itu juga sebenernya alasan Tante ngajak kamu ketemu hari ini."

"Soal Noah ...," bibir Elata bergetar. "Apa yang sebenernya terjadi?" Pertanyaan yang selalu membuatnya menggigil. "Kenapa Noah tiba-tiba menghilang?"

Miranda terlihat menimbang-nimbang apa yang akan dikatakannya.

"Noah adalah anak Tante dengan laki-laki lain ...." Wanita itu sengaja menjeda kalimatnya. Saat menyadari ekspresi Elata yang biasa saja, Miranda tersenyum. "Jadi, Noah udah cerita, ya?"

Dengan berat hati, Elata mengangguk. Mengetahui rahasia kelam seseorang bukan hal menyenangkan. Pasti berat bagi Miranda untuk membicarakan hal ini.

"Ya, seperti itulah. Cinta yang salah. Keyakinan yang keliru. Semuanya membuat Noah berada di posisi menyulitkan. Noah akan pergi ke London. Bertemu ayah kandung-

nya," lanjut Miranda.

"Noah juga udah pernah cerita itu."

Seorang pelayan datang membawa pesanan mereka, menghentikan sejenak kalimat yang kelihatannya berat untuk diucapkan Miranda.

"Kali ini berbeda. Setelah kejadian salah paham penangkapan tempo hari, suami Tante, Vernand, memutuskan untuk tidak membiarkan Noah kembali."

Tenggorokan Elata tercekat.

"Vernand menginginkan Noah tetap di sana. Tante sudah membujuk. Mencoba semua hal yang belum pernah Tante lakuin. Apalagi, sebelumnya dia sudah melunak dengan menolong Noah keluar dari masalah penangkapan itu. Sayangnya, kebulatan tekad Vernand jarang sekali bisa berubah."

"Tapi, itu bukan alasan Noah enggak ngabarin aku, kan?"

"Memang bukan," Miranda menjangkau tangannya dengan genggaman. "Tante kesal karena anak itu tidak menjelaskan. Mungkin, pertemuan kita ini juga tidak menjawab semua pertanyaan kamu."

"Tapi, alasan Tante di sini sekarang karena Tante mau kamu percaya bahwa Noah menyayangi kamu. Dia belum pernah merasa seperti ini sebelumnya. Dia benar-benar mengkhawatirkan kamu. Terlalu khawatir sampai anak Tante yang sebelumnya tidak takut apa pun itu, rela mengurung dirinya sendiri di kamar."

Elata tidak tahu harus berpikir apa. Matanya tiba-tiba

memanas.

"Sebagai sesama perempuan, Tante sangat paham perasaan kamu," Miranda menggenggam tangannya. "Tante cuma berharap, kamu bisa mengerti Noah. Dia sudah berkorban banyak. Kamu bisa menunggunya seperti yang Noah bilang, kan?"

Menunggu? Itulah yang dilakukannya sejak cowok itu pergi tanpa peringatan. Meski begitu, Noah pasti punya alasan mengapa melakukan ini.

Elata memang masih belum tahu segalanya, tapi dia sudah lebih tenang menghadapi keadaan. Dia tidak menolak ketika percakapan melelahkan itu selesai dan Miranda menawarkan tumpangan pulang. "Ini ada hadiah buat kamu," kata Miranda, yang ikut turun dari mobil saat mereka sampai di rumah Elata.

Sebuah *paper bag* dengan tinta emas bertuliskan Godiva Chocolatier diserahkan ke tangannya. Elata melihat isinya, yang membuatnya cukup terkejut. Satu set cokelat premium Dark Truffles yang sudah membuat Elata tersenyum.

Miranda memperhatikan sikap senangnya dan berkata, "Cokelat memang bisa mengubah suasana hati seseorang dan membawa kebahagiaan."

Elata menyetujui dan mengucapkan terima kasih.

"Oh, iya, Tante punya ide. Gimana kalo Elata ngajar di tempat les Mila?"

Elata mendongak, menatap Miranda yang bersemangat membujuknya.

"Mila juga setuju. Cuma, dia sungkan ngomongnya

karena katanya selama ini permainan kamu dibatasi orang-tua."

"Mungkin, akan sedikit sulit kalo aku ngajar."

"Tante bisa bantu itu," Miranda terlihat percaya diri. "Tante yakin, enggak ada orangtua yang mau menghambat anaknya meraih cita-cita."

Elata terdiam. Dia mengerjap. Diperhatikannya bingkisan cokelat di tangan, lalu dia kembali memandang Miranda. Seluruh permukaan kulitnya meremang dan dadanya sesak seketika.

"Apa sekarang aja Tante ngomong ke mereka buat izinin kamu ngajar piano? Jangan khawatir, Tante bisa ...."

Elata melangkah mundur. "Noah yang nyuruh Tante ngelakuin ini?"

Miranda terpana mendengar pertanyaannya. Tidak ada pengelakan dari wanita itu. Tatapannya yang berubah prihatin justru membenarkan tebakan Elata.

"Cuma Noah yang tahu kalo itu cita-citaku. Dia juga yang tahu alasan aku suka cokelat," Elata ingin terisak, tapi hatinya mengembang terlalu hebat. "Jadi, Noah yang menyiapkan semua ini? Buat aku?"

Sebutir air mata yang lolos di pipi Elata langsung diseka oleh Miranda. Wanita itu kemudian memeluk Elata erat, dengan bisikan yang tidak akan pernah dia lupakan. "Elata harus percaya sama Noah, ya. Jangan benci dia. Karena, itu akan benar-benar membuatnya hancur."

Di balik semua patah hati ini, masih kuselipkan pinta agar kamu selalu bahagia.
Walau tidak ada namaku setelahnya.

Noah tidak mengira di tengah malam seperti ini, Viktor masih terjaga. Langkah perlahan yang biasanya tidak akan didengar siapa pun, justru terdengar oleh Viktor, yang langsung membukakan pintu sebelum dia mengetuk. Laki-laki itu pun tidak terlalu terkejut melihatnya.

"Sebaiknya, lo punya apa yang pengin gue denger," ujar Noah, melewati laki-laki itu begitu saja dan mengempaskan dirinya di sofa.

Viktor menutup pintu, menghadirkan kembali udara pengap di ruang pribadinya di sarang hantu. "Sebelumnya, gue ingetin kalo ini bukan kabar baik."

Bukan hal yang mengejutkan. "Apa?"

"Gue udah dapat informasi di mana persembunyian Juna saat ini."

Noah mengangguk pelan. "Bagus," sahut Noah tidak bersemangat. "Di mana?"

"Di sekitar pelabuhan Jakarta Utara. Ada beberapa orang yang gue suruh mengintai dari jauh."

Noah memijat pangkal hidungnya dengan mata tertutup. Sebagaimana hati, kepalanya juga ikut sakit sekarang. "Kalo udah aman, kabarin penyerangannya."

"Ada apa?" Viktor penasaran. "Lo kelihatan enggak fokus. Bukannya ini yang dari kemarin lo tunggu?"

Noah mengangguk dengan mata tertutup. "Sampe sekarang juga masih."

"Dan, ini ekspresi lo setelah jutaan kali nanya ke gue di mana Juna?"

Noah bersandar seolah beban tengah menindihnya.

"Lo masih mikirin cewek itu?" dengus Viktor. "Mikirin, tapi ditinggalin." Cibirnya. "Kalo enggak mau pisah, bawa kabur lagi aja anaknya. Sekalian yang jauh ke London sana."

Silakan sebut Noah berengsek atau semacamnya karena entah sudah berapa kali pikiran itu terlintas di kepalanya. Namun, akal sehatnya masih berfungsi. Noah tidak akan membiarkan Elata menjadi anak durhaka yang harus mengecewakan orangtuanya.

Dia tidak mengira berpisah dengan Elata akan memberinya rasa sakit yang begitu luar biasa.

Mungkin, kita tidak bisa berakhir hanya dengan luka.
Mungkin, aku cukup egois untuk menerima kita
hanya sebuah cerita lama.

Geladi resik pentas seni yang akan diadakan sebentar lagi dilakukan setelah pulang sekolah di hari Jumat. Semua panitia acara berkumpul di aula serbaguna untuk mendengarkan Rafa yang mulai mengarahkan.

Elata dipaksa oleh Mona untuk datang menemani dan

Elata menyesal telah mengiakannya karena di sana juga ada Rafa. Sebisa mungkin Elata tidak bertemu mata dengan cowok itu dan mencari tempat duduk terjauh dari panggung.

Bagian depan panggung sudah didekorasi dengan meriah. Meja-meja dan kursi untuk para guru juga disusun rapi. Tinggal beberapa hiasan yang belum sempat terpasang. Di panggung, Mona tengah bernyanyi. Cewek itu melambai ke arahnya, yang dibalas Elata dengan cara yang sama.

"Oi."

Teguran ringan itu berhasil membuat Elata terkejut. Ginan terkekeh geli. "*Sorry, sorry,* gue enggak tahu lo lagi ngelamun."

"Lo ambil bagian dari pentas juga? Dapet bagian apa?"

"Gue? Enggak, gue enggak ikut. Nungguin itu, tuh, si bawel," sahut Ginan sambil menunjuk ke arah Mona di atas panggung.

Ternyata, nasib mereka sama. "Bawel gitu juga suka."

"Gue denger, lo jago main piano, kenapa lo enggak ikutan?"

"Denger dari siapa?"

Ginan lalu memperhatikannya sebelum menjawab. "Noah."

"Padahal, cewek lo enggak mau nyebut nama dia lagi depan gue."

"Gue tahu, lo masih mikirin dia."

Setelah usahanya bersikap baik-baik saja di depan semua orang, Ginan seolah mengumumkan kegagalan Elata

dengan menyebutkan itu begitu lantang.

"Seharusnya, Noah bisa kasih gue penjelasan. Bukan malah menghilang dan bikin gue kebingungan," kata Elata setelah terdiam beberapa lama.

"Heh?" Mona yang sudah selesai menyanyi memukul bahu Ginan. "Udah aku bilang, jangan sebut nama cowok itu kalo lagi ada Elata gimana, sih .... Dia udah ninggalin Elata gitu aja."

"Kayaknya, dia enggak bermaksud buat ninggalin, deh." Ginan mengucapkan itu untuk memancing reaksi Elata. Tapi, Elata tetap diam.

"Terus karena apa, dong, ngilang gitu?" tanya Mona.

Ginan terlihat memikirkan kalimat selanjutnya. "Kapan hari dia sempat telepon gue. Yah, ngomongin hal yang enggak pentinglah. Tapi, gue enggak terlalu paham sama satu perkataan dia waktu itu."

Kali ini, Elata tidak tahan untuk menoleh.

"Noah bilang, dia berbahaya buat hidup lo. Karena, ada seseorang yang bakal nyakitin lo."

"*Heh*? Gimana, gimana itu maksudnya?" Mona meng-garuk kepalanya. "Ngeri banget omongannya."

"Yang jelas, yang gue ngerti aja, nih, ya. Hal tersulit yang dilakuin cowok itu adalah saat dia disuruh pergi, padahal nyatanya masih pengin tinggal."

Di kepala Elata langsung muncul satu nama. Seseorang yang selama ini selalu mengejar Noah. Tangan Elata yang terkepal jadi berkeringat. Mungkinkah semua masalah ini ada hubungannya dengan Juna?

TITIK TERANG

Aku ingin kembali pada saat kita belum saling menemukan.
Saat hatiku belum berantakan.
Saat hariku belum terisi harapan.

Saat Viktor memberikan jam penyerangan ke markas Juna di daerah pelabuhan itu, satu-satunya yang terlintas di kepala Noah hanyalah Elata. Hidupnya semakin kacau mengingat jika sewaktu-waktu Elata bisa saja celaka.

Viktor bersiap memberikan aba-aba. Semua anak buah laki-laki itu menyebar mengelilingi salah satu gudang kosong di pelabuhan. Saat gerbang dari seng berkarat di-dobrak, orang-orang yang ada di dalamnya berlarian.

Noah berjalan masuk di antara perkelahian sengit. Matanya mengintai. Mencari sosok Juna. Di ujung tembok, tangan Noah mengepal di dalam saku.

Viktor yang berkeringat mendatanginya. "Sial, Juna enggak ada. Di sini cuma ada anak buahnya."

Karena kalah jumlah dan kurangnya persiapan, anak buah Juna kalah telak oleh Viktor tanpa perlawanan yang

berarti. Mereka berjumlah lima belas, dijejerkan berlutut di lantai. Salah satunya ditarik Viktor untuk ditanyai. Noah memilih bersandar di belakang, tidak ingin ikut campur karena targetnya tidak ada di sini sekarang.

"Ke mana bos lo?!" sentak Viktor. Rupanya, mulut anak buah Juna tertutup rapat. Viktor perlu memberi beberapa pukulan sampai satu di antara mereka menyerah.

Laki-laki bertubuh kurus yang meminta ampun itu berusaha menutupi kepalanya. "Bos pergi ...."

"Ke mana?!"

Laki-laki itu menggeleng.

"Enggak mungkin lo enggak tahu!" teriak Viktor.

Laki-laki itu semakin ketakutan. Tubuhnya meringkuk. Dia bersumpah dirinya tidak tahu ke mana Juna pergi. Dia memaksa anak buah Juna yang lain untuk bicara, tapi tidak ada satu pun yang mengetahui keberadaan Juna.

"Udah, Vik," sela Noah. "Mungkin beneran mereka enggak tahu."

Viktor yang terlihat kesal karena penyerangan ini terasa sia-sia, menendang kotak kayu hingga terpental ke dinding. "Jadi, apa yang sebenernya kalian lakuin?!"

Seseorang dari mereka melirik ke arah Noah dengan takut-takut. "Kami disuruh menangkap Noah."

"Masalah Juna itu sama gue. Kenapa dia malah terobsesi sama Noah?!"

Lagi, pertanyaan itu tidak terjawab. Semua ruangan di tempat itu diperiksa. Semua barang yang ada di sana

dikumpulkan menjadi satu tumpukan menggunung. Namun, sudut mata Noah menangkap sesuatu yang familier.

Noah beranjak cepat mengambil sebuah amplop cokelat berisi segepok uang yang diikat dengan karet. Tapi, bukan itu yang menarik perhatiannya.

"Siapa yang memberi kalian ini?" tanya Noah sambil mengangkat amplop itu.

Semua melihat ke arahnya, termasuk anak buah Juna. Salah satunya menyahut. "Kami enggak tahu. Bos yang selalu bawa pulang duit-duit itu. Katanya, itu imbalan."

"Imbalan apa?" Viktor yang bertanya. Namun, sama seperti sebelumnya, tidak ada yang tahu untuk apa dan dari mana uang itu berasal.

Tanpa menunggu jawaban pun, Noah sudah tahu. Terlebih lagi, dia tahu di mana bisa mencari penjelasan lebih banyak. Genggamannya mengencang, hingga uang-uang berceceran keluar dari amplop cokelat dengan logo Perusahaan Ridha Vernand tercetak begitu jelas di bagian depannya.

Noah berjalan dengan segenap emosinya. Dia menolak ketika Viktor menawarinya untuk memikirkan semua ini dengan tenang. Bagaimana Noah bisa tenang ketika tahu bahwa musuh yang paling membencinya ternyata berhubungan dengan keluarganya sendiri?

Dia pulang ke rumah, memasuki rumah megah yang memberi Noah waktu untuk menekan emosinya. Dia menapaki tangga dengan tergesa. Menuju pintu besar berukir indah dan mengetuknya tidak sabar.

Karena pintu tak kunjung terbuka, Noah masuk begitu

saja. Tadi, saat dia mengendap pergi, Vernand masih berada di rumah. Tapi, ternyata orang itu sudah tidak ada. Noah meremas amplop cokelat itu untuk kesekian kalinya dan membawa kakinya ke arah pintu kamar Miranda.

Saat pintu terbuka, Miranda menatapnya terkejut. “Noah? Kenapa kamu keluar dari kamar?” Miranda menariknya masuk dan segera menutup pintu.

Noah meletakkan amplop itu di atas meja. “Aku nemuin ini di tempat Juna. Preman jalanan yang selama ini benci sama Noah. Orang yang sama yang mengancam akan menyakiti Elata.”

Miranda terlihat tidak mengerti. Dia memandang Noah dan amplop tersebut bergantian.

“Ayah membayar Juna untuk ngelakuin semua ini!” desis Noah menekan matanya. “Aku tahu, Ayah benci aku. Tapi, aku enggak tahu kebencian Ayah sebesar ini.”

Miranda mendekat, lalu memeluk Noah. “Maafin Ibu ....” tangis wanita itu pecah di bahunya. “Maafin Ibu ....”

Noah lalu beranjak pada sofa terdekat dan menduduk-

kan Miranda di sana.

"Ini semua salah Ibu. Ibu sudah membuat hidup kamu sulit, Nak. Pasti ada kesalahan soal amplop itu. Mungkin, ada kesalahpahaman. Ibu akan bicara dengan Ayah."

"Enggak. Noah yang akan bicara sama Ayah."

"Sayang, selama ini Ayah selalu enggak bisa nahan emosinya kalau lihat kamu. Ibu enggak mau pembicaraan kalian malah jadi membuat situasi semakin buruk. Ibu memang bodoh. Ini kesalahan Ibu."

"Ibu enggak salah!"

"Biarin Ibu berusaha sekali lagi membela kamu, Nak. Ibu akan coba. Tapi, sebelumnya, kamu mungkin perlu pergi ke London malam ini. Secepat yang kamu bisa."

Noah tercengang. "Pergi? Ibu, aku enggak akan pergi. Noah akan hadapin Ayah."

"Kalian berdua orang yang penting buat Ibu. Ibu enggak mau kamu celaka karena Juna ini. Tapi, Ayah juga enggak bisa disela begitu aja. Kamu akan hadapin Ayah, tapi bukan sekarang waktunya. Setelah Ibu bicara dengan Ayah, setelah Ayah bisa mendengarkan dan bicara dengan tenang, kamu bisa kembali ke sini lagi."

Noah menelan kekecewaannya sendiri. Dia mengacak rambutnya. Miranda memang benar—tindakan gegabah menghadapi Vernand tidak akan membuatnya mendapatkan apa-apa. Meski begitu, setelah semua kenyataan yang dia dapati, Noah malah harus melarikan diri lagi.

"Gimana dengan Elata, Bu? Selama Juna belum tertangkap ...."

"Ibu akan pastikan Elata aman. Ibu akan kirim beberapa

penjaga untuk mengikutinya. Kamu enggak perlu khawatir." Miranda menggenggam tangannya. "Noah .... Tolong sekali ini aja. Kamu bisa lebih aman sementara waktu ini di London daripada di sini. Demi Ibu. Ibu mohon."

Aku sudah menyerah tentang kamu.
Tapi, setiap ingin berlalu,
aku hanya terikat lebih kuat seusai itu.
Mungkin, memang aku tidak pernah cukup
mampu membencimu.

Sebetulnya, Elata sudah ingin menyerah saja. Akan tetapi, perkataan Ginan membuatnya meragu. Bahwa ada sesuatu yang tidak diceritakan Noah dan ada alasan yang bisa menjelaskan semua keganjilan yang masih Elata rasakan sekarang.

Karena, seseorang bakal nyakitin lo.

Jika benar dugaannya, ini semua mungkin ada hubungannya dengan Juna. Dan, Noah sengaja menyembunyikan ini darinya. Elata harus membuktikannya. Setidaknya, sebelum dia disuruh menyerah atau melupakan Noah dan semua hal yang pernah terjadi di antara mereka, Elata harus tahu permasalahan yang sebenarnya. Setelah itu, Elata akan mundur bersama hati yang dipaksanya berhenti merasa.

Itulah sebabnya, Elata berdiri menghadap tembok

tinggi menjulang di depannya ini. Elata tahu bahwa dirinya akan kembali diusir jika bertamu ke rumah Noah dari gerbang depan. Untuk itu, Elata akan mempertaruhkan seluruh keberaniannya memanjat tembok yang dulu pernah dia lewati bersama Noah. Itu perbuatan nekat, dia tahu. Ini bisa jadi masalah besar untuknya, dia juga tahu.

Hari semakin sore ketika dia mendirikan tangga. Adrenalinnya memburu ketika dia menapaki anak tangga satu per satu. Tiba di puncak tembok, Elata tidak sempat memperhatikan sekitar dan langsung melompat turun.

Di setiap sudut rumah, berdiri beberapa penjaga dengan kacamata hitam. Namun, kondisi halaman yang luas dan banyak pohon, memberinya keuntungan bisa menyelinap di sana. Elata menyisir pelan sepanjang tembok mendekati bagian samping rumah Noah.

Di sudut rumah terdapat pintu kayu yang baru saja dilewati oleh seorang pelayan yang membuang sampah. Elata menghitung sampai tiga di dalam hati, bersiap masuk ke pintu yang sama, ketika ranselnya justru terkait pada batang pohon. Elata terjatuh memekik dan tali ranselnya putus.

Suara yang ditimbulkannya itu membuat penjaga mendekat. Elata beringsut mundur di antara pohon dan tembok. Bayangan pohon menyembunyikannya, tapi dia tetap saja akan terlihat jika ada penjaga yang datang. Tubuhnya gemetar menghadapi kemungkinan ketahuan masuk ke rumah orang tanpa izin.

Di saat Elata hanya berani menatap rumput di bawah kakinya, tiba-tiba saja sepasang sepatu hitam mengilap berhenti di hadapannya. Matanya melebar, memperhatikan

sosok tegap itu, yang juga sedang melihat ke arahnya. Elata menahan napas saat penjaga itu berteriak.

"Di sini aman!"

Para penjaga lain yang tadinya ingin mendekat pun berhenti dan memutar arah. Menjauhi tempat Elata meringkuk dan tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Elata mengenali laki-laki itu sebagai kepala penjaga, yang kini membungkuk ke arahnya.

"Te-terima kasih, Pak Jodi ...." Suara Elata sangat pelan, tapi laki-laki itu mengangguk. Dia pasti mengenali Elata. Dan, seperti yang pernah diceritakan Noah, laki-laki itu orang kepercayaan yang turut membesarkannya.

Pak Jodi berbalik dan mengerahkan seluruh penjaga ke arah lain, menjauhi sudut tempat Elata berada. Hal itu memudahkannya keluar dari naungan pohon dan memasuki pintu samping. Setelah menyelinap masuk dan berada di dalam, barulah Elata menghela napas panjang. Dia akan berterima kasih pada Pak Jodi nanti.

Pintu itu rupanya khusus digunakan untuk para pelayan. Berbentuk lorong dengan dinding kayu memanjang dan diakhiri pintu yang serupa. Elata mengintip di celah kecilnya. Rupanya itu adalah dapur dan ada banyak pelayan berseragam yang sedang mengerjakan tugas masing-masing. Elata masih mencoba menghitung ada berapa banyak orang di sana, ketika pintu itu justru tiba-tiba terbuka dan membuat Elata terjerembap masuk.

Semua aktivitas di sana terhenti dan semua orang me-

noleh terkejut padanya. Sama terkejutnya dengan wanita yang membuka pintu. Namun, wanita itu segera menggandeng Elata masuk, setelah sebelumnya memerintahkan pelayan yang lain untuk kembali bekerja.

Setelah meninggalkan ruangan tempat berkumpulnya pelayan, wanita itu membawa Elata ke ruangan lebih kecil, tempat menyimpan peralatan kebersihan. Sepasang mata hitamnya lagi-lagi menatapnya tidak percaya, tapi kali ini diliputi rasa senang. "Elata?"

Elata mengingat wajah wanita paruh baya ini, tapi lupa namanya. Dia hanya bisa mengangguk tanpa berkata.

"Aku Ibu Ratna, kepala pelayan di rumah ini. Tadi, Pak Jodi ngasih tahu Ibu kalo kamu hampir ketahuan di halaman. Kamu mau ketemu Noah?"

Elata mengangguk cepat. "Maaf, Bu. Aku terpaksa menyelinap seperti ini karena kalau lewat depan, aku selalu disuruh pulang."

"Enggak *pa-pa*. Ibu ngerti. Mereka cuma menjalankan tugas. Pasti Tuan Muda senang melihat kamu."

Elata sedikit meragukan itu. Tapi tidak menyuarakannya. "Di mana aku bisa ketemu Noah, Bu?"

"Kamar Tuan Muda ada di sisi rumah ini. Di lantai dua lorong ketiga belok kiri. Pintunya ada di ujung." Bu Ratna merogoh saku dan mengeluarkan serangkaian kunci. Wanita itu mencabut salah satunya dan memberikan padanya. "Ini kunci kamarnya."

Meski kunci cadangan itu sangatlah membantu, Elata tetap merasa ketakutan. "Bu Ratna bisa anterin aku aja ke sana?"

"Ibu enggak bisa, Nak. Tenang saja, kamu aman kalau sudah berada di dalam rumah ini. Nanti, Ibu akan kondisikan biar enggak ada pelayan yang berada di lantai dua."

"Terima kasih banyak, Bu."

"Enggak perlu. Ibu senang membuat Tuan Muda bahagia melihat orang yang disayanginya."

Ibu Ratna keluar lebih dulu. Elata meremas kunci perak di tangannya yang berkeringat sebelum membuka pintu sedikit. Dia mengintip ke luar. Sepi. Elata membuka pintu lebih lebar dan menutupnya tanpa suara.

Jantungnya berdetak luar biasa hebat. Dia melangkah perlahan dengan tubuh membungkuk. Mengingat setiap arah yang pernah dia lewati ketika Noah membawanya ke kamar cowok itu. Saat mencapai tangga berselimut karpet tebal, dia mempercepat langkah.

Elata terus berusaha mengingat arah, memilih tikungan dan lorong mana yang harus diambil, hingga tidak waspada bahwa ada seseorang yang sudah berdiri di belakangnya.

Napas Elata tercekat ketika mulutnya dibekap telapak tangan kasar. Dia menegang sebelum berusaha melepaskan diri. Tapi, orang yang berbadan lebih besar darinya itu terlalu kuat.

Napas Elata memburu. Dia tahu tidak akan bisa melawan, jadi Elata menggigit tangan yang membekapnya itu sekuat tenaga. Orang itu langsung melepaskan Elata sambil mengaduh. Elata lantas mengambil langkah menjauh sebelum berpaling.

"Bocah sialan!" umpat orang itu.

Harusnya, Elata lari menuju kamar Noah sekarang. Atau, harusnya Elata berteriak agar seluruh orang di rumah ini tahu keberadaannya. Itu semua terasa lebih baik daripada menghadapi orang yang ada di depannya sekarang.

Elata mungkin hanya melihat orang itu sekali, di balik kemudi pada hari pesta ulang tahun Mona di malam hari pula. Namun, garis luka di wajah laki-laki itu tidak mudah dilupakan.

"Akhirnya, gue berhadapan sama Tuan Putri-nya Pangeran," ujar Juna diiringi seringai menakutkan.

"Lo ...."

Elata kehilangan kata-kata. Tidak habis pikir bagaimana laki-laki itu, musuh yang mengejar Noah, bisa berada di rumah ini. Juna mengenakan seragam khas pengawal rumah Noah, lengkap dengan *earphone* di telinga.

Elata sudah hendak lari, tapi Juna lebih gesit menangkapnya. Dia kembali menutup mulut dan hidung Elata, kali ini menggunakan saputangan berbau menyengat.

Elata terus berontak dari tarikan Juna yang membawa

tubuhnya ke arah berlawanan dari kamar Noah. Elata berusaha menapak lantai sekuat yang dia bisa, tapi semua usahanya kalah oleh kesadaran yang direnggut paksa. Katup matanya melemah, seiring tubuhnya yang jatuh lunglai tidak bertenaga. Hingga semuanya gelap tak bersisa.

Hal pertama ketika kesadarannya perlahan kembali adalah rasa pusing yang teramat sangat menghantam kepala. Elata mengerjap. Memejamkan mata kuat-kuat agar bisa menatap ke sekeliling. Tubuhnya yang lemah terduduk di kursi kayu, diikat kencang menggunakan tali tambang cokelat yang menyulitkannya menarik napas. Dalam satu kali pengamatan singkat, Elata sadar bahwa dirinya berada di sebuah loteng dengan banyak barang yang tidak terpakai dan penuh debu.

Elata mencoba menggerakkan tubuhnya. Tapi, itu sia-sia karena ikatannya terlalu kuat. Elata berusaha mengingat kejadian yang membuatnya berakhir di tempat itu.

Juna menyamar menjadi salah satu pengawal di rumah ini. Itu artinya saat ini Noah berada dalam bahaya. Sebuah kenyataan sederhana yang membuat Elata berteriak saat itu juga.

"Tolong ...! Tolong saya! Tolong ...!!!" Dientakkannya kursi sekeras mungkin. Namun, suara itu hanya menggaung di sekelilingnya.

Air matanya turun seiring dengan langkah kaki terdengar di luar sana. Kunci pintu diputar dua kali dan Juna

masuk masih dengan tampilan yang sama.

“Lepasin gue!” salak Elata.

“Buat apa? Lo sendiri yang masuk rumah ini tanpa izin. Kalaupun mau lapor polisi, lo yang bakal ditahan.”

“Lo lebih mencurigakan dari gue. Ngapain lo di rumah Noah berpakaian pengawal? Lo pasti punya niat jahat!”

Juna tertawa. “Lo udah bener-bener sial karena kenal Noah. Seharusnya, lo menjauh selagi punya kesempatan. Bukannya Noah udah ngebuang lo?” Juna mendorong kursi Elata berderit ke belakang. “Sekarang, bocah kurus kayak lo enggak akan bisa menghentikan gue ngabisin Noah.”

Elata pikir, keadaannya sekarang sangat buruk. Lalu, pintu di belakang Juna terbuka dan Elata hampir histeris dengan kelegaan yang membanjir.

“Om Ridha ...! Tolong saya, Om. Orang ini jahat. Dia Juna, dia orang yang ngejar dan berusaha nyakitin Noah. Dia menyamar masuk ke rumah ini!”

Ayah Noah berbadan tegap dan tinggi itu menatapnya. Elata sempat takut jika laki-laki itu tidak mengenalinya karena pertemuan sekali mereka tempo hari.

“Apa yang kamu lakukan di rumah ini?” tanya Ridha.

“Aku mau ketemu Noah. Aku mau tahu alasan dia menghilang yang sebenernya. Tapi, aku ketemu preman itu di sini!” ujar Elata dengan suara bergetar. “Panggil bantuan, Om! Orang ini berbahaya. Jangan sampe ....” Kalimatnya tertelan tepat ketika Juna mengunci pintu dari dalam. Begitu pula Ridha yang mundur menjauhinya. Berdiri bersisian dengan Juna.

"Om?"

"Kamu tidak seharusnya datang," Ridha bersedekap. Setelan jas mahalnya licin tak bercela memancarkan wibawa. "Saya sudah membuat kamu menjauh dari Noah. Seharusnya, kamu berterima kasih untuk itu. Tapi, sekarang kamu sendiri yang masuk ke rumah ini dan melibatkan diri."

Elata mematung tidak percaya. Dia bisa menerjemahkan dengan benar maksud Ridha barusan. Dia tahu bahwa Noah tidak akur dengan Ridha. Dia hanya tidak menyangka jika Ridha bekerja sama dengan Juna.

"Om, apa maksudnya?"

"Saya sudah menunggu lama saat ini datang dan bukan untuk dihancurkan oleh anak kecil seperti kamu," Ridha melangkah maju. "Kamu pikir, saya akan membiarkan Noah hidup?"

Elata membelalak sempurna.

"Juna memang seseorang yang saya kirim untuk membuat Noah terlibat banyak masalah. Dan, sekarang sudah saatnya mengakhiri semua ini."

Ridha memperbaiki letak dasinya di saat Elata sudah merasa muak. Kedua tangan Elata mengepal di belakang dan kepalanya tertunduk. Dadanya berdetak terlalu cepat hingga rasanya menyakitkan. Ayah yang selama ini diam-diam disayangi Noah ternyata menyimpan perasaan mengerikan untuknya.

"Tapi, Noah sayang sama Om! Dia selalu menghormati Om ...!"

"Aku tidak membutuhkan itu darinya," Ridha membungkuk demi menyamakan pandangan mereka. "Malam ini, aku akan memastikan ibu dan anak itu tidak bisa me-

lihat matahari besok pagi."

Itu kali pertama Elata melihat Ridha tersenyum. Yang membuatnya menggigil ketakutan. Elata menyesal karena Noah harus lahir di keluarga yang sama sekali tidak menghargainya ini. "Om sama sekali enggak pantas menjadi seorang ayah! Mana ada seorang ayah yang tega menghabisi keluarganya sendiri! Bahkan, Om enggak pantas disebut manusia!"

Wajah Ridha mengeras. "Kamu cukup pintar bisa menyelinap masuk sejauh ini, tapi kamu lupa karena itu artinya tidak akan ada seorang pun yang tahu kalau kamu menghilang selamanya." Ridha berputar menuju pintu sebelum kembali bicara. "Juna, bereskan anak itu. Terserah kamu apakan dia."

Gema langkah Ridha terdengar sumbang ketika keluar dari pintu dan menyusuri tangga menuruni loteng. Meninggalkan Elata bersama Juna yang mengeluarkan benda berkilat dari balik punggungnya.

Kita akan selalu berakhir menjadi rahasia.
Sebuah kisah yang tak bisa diceritakan.
Sebait puisi yang tak sempat diucapkan.
Sebaris kenang yang tak akan terlupakan.
Kita akan selalu berakhir menjadi rahasia.
Pada takdir yang hanya tersimpan.
Saling mengingatkan jika bahagia pernah datang.
Terbodohi oleh rasa di antara ruas jari bertaut tak ada ruang.
Kita mungkin rahasia.

Boleh jadi kita dilarang bersama.
Tapi seperti dugaan, aku tidak peduli itu semua.
Karena kamu adalah rahasia yang pantas diperjuangkan, bahaya yang patut dipertaruhkan.
Aku menulis ini bukan untuk dibaca sebagai pengecut.
Bukan sebagai egois yang setelah memecut, lalu meminta tempat.
Ini karena apa yang ingin kutunjukkan lebih besar dari apa yang terlihat.
Ini karena apa yang kurasakan lebih banyak dari apa yang kamu tahu.
Dengar, aku bukan mencintaimu.
Bukan.
Rahasiaku lebih dari itu.

Rasanya, kebimbangan Noah tidak pernah seberat ini. Membuatnya ragu dengan keberangkatan tiba-tiba yang direncanakan Miranda ini. Noah merebahkan dirinya di tempat tidur. Kakinya menjuntai, bersebelahan dengan koper yang sudah dia siapkan. Satu hal yang selalu Noah sadari, dirinya adalah sumber kesalahan dalam setiap hidup orang yang disayanginya.

Kalau memang Ridha sangat menginginkan Noah lenyap, mungkin jalan satu-satunya memang memberikan apa yang laki-laki itu mau.

Noah teringat segala usaha yang pernah dilakukannya untuk membuat Ridha terkesan. Pernah suatu hari ketika umurnya mencapai sepuluh, Miranda berusaha

memperlihatkan tampilan terbaik Noah. Bocah laki-laki yang penurut, yang tidak pernah meminta mainan. Tidak pernah merengek minta disuapi. Tidak pernah menangis waktu terjatuh. Tidak pernah mau mengaku saat penasaran bagaimana rasanya duduk bersama orangtua di meja makan.

Usaha Miranda untuk menampilkan sisi terbaik dari Noah Vernand Allard, yang *mungkin* akan bisa diterima oleh ayahnya.

Noah hanya perlu jadi anak baik, biar Ayah suka. Begitu yang sering dikatakan Miranda dan Noah selalu mengangguk tanpa bertanya. Seolah wajar sikap dingin Ridha memperlakukannya. Seolah benar jika Noah belum terlalu baik untuk diperlakukan semestinya.

Siapa sangka, pola pikir itu membentuk diri Noah menjadi pribadi yang bingung bagaimana harus membela diri. Baginya, tidak masalah orang lain berlaku jahat padanya. Tapi, Noah harus tetap jadi anak yang baik. Demi sebuah pengakuan dari ayahnya. Membiarkan orang lain menang meski dirinya benar.

Semua itu terasa tidak berarti hari ini. Karena, sekeras apa pun usahanya menjadi anak yang pantas dimiliki, Noah tidak akan pernah mendapat tempat di hati ayahnya.

Pintu kamarnya diketuk. Setelah dipersilakan masuk, Miranda datang dengan mata berair yang tidak disukainya. "Ibu jangan nangis terus ...."

Miranda segera menghapus air matanya. "Ayah sudah pulang. Sekarang, dia lagi di ruang kerjanya. Di depan

sudah ada mobil yang akan ngantar kamu ke bandara."

Sesuai permintaan Miranda, Noah berangkat ke London malam ini dengan tiket baru yang dibeli ibunya. Pergi dalam kondisi diam-diam tanpa sepengetahuan siapa pun. Seorang pengawal datang membawakan kopernya terlebih dulu ketika Miranda masih memeluknya.

"Maafin Ibu karena harus melakukan ini."

"Bu ... aku turutin buat pergi, tapi aku enggak pengin Ibu nangis lagi. Enggak *pa-pa*. Kita akan ketemu lagi nanti. Jangan khawatir, di sana nanti aku bisa jaga diri. Lagi pula, aku punya alamat ayah kandungku."

"Ibu janji, setelah semua selesai dan keadaan membaik, Ibu akan langsung telepon kamu untuk pulang." Miranda berusaha menahan isaknya. Dia mengantar Noah menuju pintu keluar. Di sana sudah siap sebuah mobil sedan hitam

yang akan mengantarkannya.

Di ujung anak tangga, ada Bu Ratna yang menatapnya dengan sedih. Noah membalas dengan senyum sedih yang sama. Pintu mobil dibukakan oleh penjaga bertopi hitam. Sekilas, Noah menangkap ada tato di lengan laki-laki itu.

Noah duduk dan memasang *seatbelt* ketika pintu ditutup. Dia melihat ke luar. Penjaga itu masih menunduk, menyembunyikan setengah wajahnya. Tampilan itu memberikan rasa familier yang membingungkan. Namun, itu tidak sempat dipikirkannya lebih jauh karena mobil sudah lebih dulu melaju. Saat Noah menunggu pintu gerbang terbuka, kaca mobilnya diketuk oleh Pak Jodi.

Pak Jodi membungkuk. Laki-laki itu melihat ke dalam mobil sesaat. "Saya hanya ingin memastikan Tuan Muda baik-baik saja."

Noah tersenyum, ingin menegaskan bahwa memang itu yang ingin dia perlihatkan.

"Tuan Muda mau pergi ke mana?"

"Ada urusan."

Pak Jodi terlihat sedikit gelisah. Bukan sikap penjaga yang biasa diperlihatkannya. "Tuan Muda sudah bertemu Elata?"

"Elata?" Dahi Noah berkerut. "Perempuan yang pernah saya bawa ke sini?"

"Benar. Saya pikir, dia pergi bersama Tuan Muda, tapi ...."

Kalimat Pak Jodi menghilang begitu saja ketika mobil yang ditumpangi Noah tiba-tiba tancap gas karena gerbang yang sudah terbuka lebar. Noah sempat menoleh ke belakang, melihat para penjaga lainnya mendadak panik dan meneriaki mobil untuk berhenti.

"Berhenti!" ucap Noah.

Tapi, sopir itu tidak memedulikan perintahnya. Mobil tetap melaju. Sudah jelas ada yang tidak beres. Noah membuka *seatbelt*-nya dan menarik satu tangan sopir itu ke belakang. Akibatnya, mobil hilang kendali meski kecepatannya tetap sama. Mobil itu berbelok tajam ke arah kiri jalan dan menabrak pohon dengan suara nyaring.

Airbag mobil bekerja. Menyelamatkan sopir yang hanya hilang kesadaran, sedangkan kepala Noah seakan berputar. Butuh beberapa saat baginya untuk menjernihkan pandangan, dan barulah Noah bisa melompat ke luar dan berlari ke arah rumahnya.

"Urus dia. Jangan sampai lolos," ucap Noah kepada beberapa penjaga yang berpapasan dengannya karena ikut mengejar.

Dengan langkah yang lebar dan pasti, Noah menghampiri Pak Jodi. Belum sempat dia bertanya, laki-laki itu

membawanya kembali ke dalam rumah, tapi kali ini melewati pintu samping khusus pelayan. Di ujung lorong panjang sudah ada Bu Ratna yang menunggu. Tidak ada lagi senyuman di wajah wanita itu, digantikan kecemasan.

"Tuan Muda baik-baik saja?" tanya Bu Ratna.

"Apa yang terjadi?" tanya Noah tidak sabar.

"Tadi sore ada Elata datang," jawab Pak Jodi. "Anak itu memanjat masuk dari tembok seperti yang sering Tuan Muda lakukan. Dia hampir ketahuan, tapi saya membantunya masuk lewat jalan ini. Saya juga memberi tahu Bu Ratna soal kedatangannya."

"Saya memberikan kunci kamar Tuan Muda," Bu Ratna melanjutkan. "Saya juga menyuruh para pelayan agar tidak berkeliaran di lantai dua untuk sementara. Saya sudah memberi arahan pada Elata di mana letak kamar Tuan, tapi saya tidak tahu kalau Tuan belum bertemu dia."

"Saya bingung, kenapa Tuan Muda Noah pergi, padahal saya belum melihat Elata keluar," timpal Pak Jodi.

"Itu artinya Elata masih ada di rumah ini," gumam Noah. Firasat Noah memburuk. "Ibu di mana?"

"Di ruang kerja Tuan Besar," pertanyaan itu malah membuat Bu Ratna semakin tidak nyaman. "Ada yang aneh sama Tuan. Tadi, semua pelayan disuruh masuk ke kamar masing-masing sebelum jam delapan. Katanya, enggak boleh ada yang keluar sampai besok pagi."

Kejanggalan yang semakin membingungkan. Tiba-tiba saja, sosok penjaga bertopi itu terlintas di benak Noah. "Pak Jodi, apakah orang yang memiliki tato bisa menjadi

penjaga di rumah ini?"

Pertanyaan acak yang tiba-tiba itu membuat Pak Jodi mengerjap, tapi dia tetap menjawab. "Tidak. Penjaga tidak boleh memiliki tato atas alasan kesehatan."

"Ada penjaga yang menggunakan topi dan bertato. Dia mencurigakan," Noah berkata lambat-lambat.

Setelah itu, Noah masuk ke rumah melewati jalan belakang. Dia mencoba memikirkan arah mana yang mungkin diambil Elata. Noah menaiki tangga, ingin bertemu ibunya dan memberitahunya bahwa ada yang tidak beres di rumah mereka. Namun, saat dia hendak memasuki lorong, penjaga bertopi yang dicurigainya berdiri di tengah jalan.

Noah langsung menyembunyikan diri karena laki-laki itu sedang menelepon. Meski sayup, Noah berusaha mendengarkan kalimat yang diucapkan penjaga bertopi itu.

"... jangan sampai Jodi dan penjaga yang lain curiga. Buat senyata mungkin kalau kalian tidak melihatku ... belum. Bocah sialan itu masih di loteng. Selesaikan tugas utama dulu ...."

Si penjaga bertopi menutup pembicaraan. Dia memperhatikan sekitar. Posisinya membelakangi Noah, yang terasa menguntungkan karena Noah bisa bersembunyi lebih cepat. Lalu, laki-laki itu pergi menuruni tangga. Kesempatan itu Noah gunakan untuk menyelinap ke arah loteng.

Tidak ada penerangan cukup untuk jalan menuju tempat itu. Hanya ada lampu di setiap pilar dinding yang menuntun langkah Noah untuk mencapai ruangan paling tinggi berpintu kayu cokelat. Pintunya terkunci.

Elata bisa saja sekarat di dalam sana. Tidak ada waktu

untuk menunggu, Noah mundur. Mengambil ancang-ancang dan mendobrak pintu itu hingga terbuka.

Degupan jantung Noah seolah berhenti ketika dia melihat Elata dalam kondisi terikat di kursi dan tidak sadarkan diri. Noah berlari menghampiri gadis itu dengan gemetar.

"Elata ...." Kepala gadis itu tertunduk, dengan rambut yang menutupi sisi wajahnya. Noah merangkup wajah Elata dengan ketakutan. "Elata ...."

Dia segera melepaskan ikatan Elata. Perlu usaha lebih karena simpulnya rumit dan erat. Tapi, Noah berhasil. Dia langsung merangkul gadis itu.

Noah melihat sudut bibir Elata berdarah. Perasaannya kacau. "Sayang ...."

Tidak ada jawaban. Elata tetap diam. Noah ingin melihat sorot mata bening Elata untuknya. Dia ingin mendengar suara manis Elata di telinganya. Rasa takut yang selama ini menghantui Noah terjadi dan itu membuatnya tidak bisa lebih menderita dari ini.

Tiba-tiba, ponselnya bergetar.

"Kenapa, Vik?" sahutnya dengan suara parau.

"Lo di mana sekarang?" teriak Viktor di seberang. *"Salah satu anak buah Juna buka mulut. Dia bilang, duit-duit itu bayaran untuk membunuh lo!"*

Kedua mata Noah terbelalak.

"Laki-laki yang membayar Juna namanya Ridha. Selain lo, ada satu target lagi yang laki-laki itu minta. Namanya Miranda."

Noah tidak lagi mendengarkan kalimat Viktor. Seperti-

nya, dunia Noah baru saja runtuh dan dia tidak tahu harus berpegangan pada apa. Ponselnya dia biarkan tergeletak begitu saja. Noah menenggelamkan wajahnya di bahu cewek itu dengan perasaan kecewa luar biasa.

Setelah meminta Pak Jodi membawa Elata ke tempat Bu Ratna, Noah sama sekali tidak menimbang langkahnya menuju ruang kerja Ridha. Ada banyak amarah yang menggelegak di dalam diri Noah dan harus menumpahkannya sebelum gila.

Noah langsung membuka pintu tanpa mengetuk. Pemandangan yang dia dapatkan sanggup melilit hatinya hingga remuk.

Ridha tengah menikmati minumannya di atas kursi, sedangkan Miranda berlutut di hadapan laki-laki itu dengan tangisan. Kedua tangan Noah mengepal kuat.

"Sudah berani datang menemuiku?" tanya Ridha santai.

Miranda tampak gelagapan. "Noah ... pergi, Nak. Kamu lupa, apa yang sudah kita bicarakan?"

"Noah yang ingin bicara sekarang."

Ridha menoleh dari minumannya. "Dari dulu, aku benci mendengar suara tangisan cengengmu. Sekarang pun tidak berubah."

"Ayah, bukan aku yang minta untuk dilahirkan. Kalaupun, aku sebuah kesalahan, enggak seharusnya aku menanggungnya sendirian. Enggak adil kalau hanya aku

yang disalahkan di sini."

"Benarkah?" Ridha berdiri dari kursinya. "Lalu, pada siapa harus aku limpahkan semua kesalahan itu? Ibumu?"

Ridha mendorong Miranda dari posisi berlututnya. Noah yang tidak bisa menahan diri sudah akan berlari menerjang Ridha ketika justru seseorang menariknya dari belakang, lalu menjatuhkannya ke lantai dengan keras. Tidak perlu menebak, Noah sudah tahu siapa itu. Noah menyikut Juna dua kali. Namun, semakin banyak tangan yang memegangi Noah. Penjaga-penjaga Ridha Vernand menahan gerakannya.

Bukan hanya Noah, para penjaga lain juga mendatangi Miranda. Mencekal kedua tangan ibunya yang tidak berdaya.

Juna berdiri di hadapannya, dengan wajah menyeringai yang penuh kepuasan. "Masih inget gue?"

"Setan!" balas Noah.

Juna tertawa. "Lo mungkin bakal abis sama setan malam ini."

"Mas ... aku mohon lepasin Noah!" suara Miranda menarik perhatian Noah. Wanita itu jatuh di kedua lututnya. "Biarkan anakku pergi. Aku akan menebus semuanya ..."

Ridha mendatangi Miranda. "Kamu sudah berkhianat. Dan, anak itu bukti penipuan kamu. Selama masih ada anak itu di dunia ini, kamu tidak akan pernah bisa menebus kesalahanmu."

Seluruh tubuh Noah bergetar. "Kalau itu yang Ayah mau ... habisi Noah sekarang juga!"

Ridha tertawa. "Jangan panggil aku Ayah lagi. Kita

sama-sama tahu kalau kamu bukan anakku."

Atas perintah dengan anggukan dari Ridha, Juna yang berdiri di hadapan Noah menyerangnya keras. Hidung cowok itu mengeluarkan darah, tapi tatapan tajamnya tidak luntur pada Ridha.

"Jangan! Jangan sakiti anakku ...!!!" Teriak Miranda histeris. "Ridha, aku mohon. Akulah yang bersalah. Aku yang harusnya menanggung semua dendammu. Seperti yang kamu mau, aku akan memberikan semua kekayaan Allard sama kamu. Aku akan menyerahkan semua warisan atas namaku itu. Tapi, tolong jangan sakiti Noah. Cukup aku yang kamu buat menderita ..."

"Kamu tahu, Miranda? Sejak hari di mana kita menikah, semua hartamu memang akan menjadi milikku sepenuhnya. Kebodohanmu adalah hal yang paling aku sukai. Tapi, yang kusayangkan adalah kelahiran Noah. Kamu menipuku. Wanita yang kucintai berselingkuh. Dan, anak yang aku kira darah dagingku ternyata hanya anak haram hasil perselingkuhan menjijikkan itu."

"Selama ini, aku mengabaikan Noah, membiarkan anak itu besar, membiarkanmu diam-diam menyekolahkannya. Aku sudah banyak berbaik hati. Apalagi, aku tetap mempertahankanmu sebagai istri. Itu semua adalah bentuk pembalasan dendam. Aku harus memastikan kamu menderita karena hidup sebagai istri yang tidak dihargai dan membuat Noah menjadi anak yang tidak diinginkan."

Miranda terduduk lunglai. Air mata membanjiri wajahnya. "Bunuh aku, Ridha. Bunuh aku sekarang juga!"

"Akan kulakukan," sahut Ridha. "Itu satu-satunya cara

agar seluruh kekayaan Allard jatuh ke tanganku. Tapi, kamu harus melihat anakmu mati terlebih dulu."

Ridha mengangkat gelas minumannya dengan satu tangan. Sebuah tanda bagi Juna untuk segera melenyapkan Noah tepat di hadapan matanya.

Noah mengerahkan seluruh tenaga untuk melepaskan diri dari cekalan para penjaga, kemudian lebih dulu menerjang Juna.

Bertepatan dengan itu, puluhan langkah kaki datang dari luar. Pak Jodi datang bersama dengan Viktor beserta puluhan anak buahnya. Laki-laki itu mendapat info alamat rumah Noah dari anak buah Juna yang diinterogasinya. Tidak tahu siapa yang memulai, tapi ruang kerja berdekorasi Eropa itu menjadi ajang perkelahian antara pengawal Ridha dan anak buah Viktor.

Di tengah para penjaga lain yang juga berkelahi, Noah dan Juna berdiri diam. Berhadapan dengan tinggi tubuh kurang lebih sama. Sama-sama menantang, tidak takut antara satu sama lain.

"Habisi anak itu!" teriak Ridha dengan membanting gelas ke lantai.

Kemarahan dan kekecewaannya melebur jadi satu. Noah tidak bisa melampiaskannya kepada Ridha, untuk itulah dia menyerang Juna. Segala angannya tentang seorang ayah yang mungkin bisa menerimanya ternyata sebatas mimpi. Semuanya terlalu tinggi untuk dia dapati.

Tangannya kembali menghantam Juna. Kemudian, dibalas Juna. Namun, Noah terluka lebih hebat di dalam

hatinya.

Selama ini, Noah selalu menampilkan sikap baik dan mencoba menghindari perkelahian. Meski, dia sering terlibat masalah karena berteman dengan preman jalanan, tapi Noah tidak pernah memukul siapa pun. Noah memilih melarikan diri. Walau, pada akhirnya itu sering membuatnya babak belur.

Lalu sekarang, Noah tidak peduli lagi telah membuat banyak pukulan.

Noah mencengkeram baju Juna, menarik laki-laki itu berdiri.

"Hanya segitu, *heh*?" ujar Juna, di sela napas tersengalnya. Mencoba menyulut emosi Noah dan itu berhasil.

Sekali lagi, Noah menghantamkan Juna. Laki-laki itu dibiarkannya jatuh ke lantai.

Tapi, itu semua tidak berarti Juna melunak untuk kembali bicara. "Lo boleh mukulin gue sampe mati. Silakan. Seenggaknya, gue udah sentuh cewek lo."

Tangan terkepal Noah berhenti di udara. Tubuhnya membeku. Tidak ada kata keluar dari bibir Noah. Rahangnya terkatup keras. Sebaiknya, apa yang dikatakan Juna barusan hanyalah omong kosong.

Juna kembali ingin bicara, tapi amarah Noah sudah semakin memuncak.

Pulangku,
Seperti senja yang merindui garis khatulistiwa

Seperti malam yang menyimpan hangat senantiasa
Seperti aku yang selalu berakhir mencari kamu tetap ada
Pulangku,
Biarkan dunia menjadi sekejam yang ia mau,
Biarkan itu menyakiti kita sebanyak yang ia tahu,
Asal biarkan aku tetap di sini, di sisimu
Jangan remehkan seberapa kuat keras kepalaku
Jika kukatakan aku mencintaimu, hatiku sudah siap untuk itu
Jika aku menolak pergi, ego itu untukmu
Karena sekeras apa pun dunia mendorongku,
Pulangku tetap kamu

Elata terbangun dengan cara paling tidak nyaman yang pernah dia rasakan. Tubuhnya sakit dan kepalanya berdengung. Namun, itu hanya sementara. Begitu dia sadar sepenuhnya, dia mencoba menerka-nerka di mana dia berada.

"Kamu sudah bangun?" ujar Bu Ratna yang menungguinya. "Minum ini dulu ...."

Elata menerima gelas berisi air putih hangat. Ruangan itu terlihat seperti kamar dengan lampu temaram.

"Sudah mendingan?" tanya Bu Ratna.

Elata mengangguk pelan. Ingatannya samar. Dia hanya mengingat Juna mencoba mengganggu dan menakutinya.

Saat itu, dengan posisi terikat, Elata menanduk Juna. Hal yang membuat laki-laki itu marah dan memukulnya. Setelah itu, Elata tidak ingat apa-apa lagi.

Elata mengusap sudut bibirnya yang terasa bengkak,

kemudian terlonjak.

"Noah!" Dia segera turun dari tempat tidur berselimut bunga-bunga itu. Bu Ratna tidak sempat menangkapnya. Elata berlari menuju ruang utama, yang membuatnya sempat menghentikan langkahnya. Dia heran. Karena, ada banyak polisi di sana.

Dia semakin takut. Benaknya dipenuhi pikiran buruk. Elata ingin melihat Noah. Dia kembali berlari, melewati para polisi dan penjaga yang ramai menggotong orang-orang yang tidak sadarkan diri. Seluruhnya berpakaian penjaga. *Apa yang sebenarnya terjadi?*

Elata berlari menaiki tangga menuju ruang kerja Vernand, yang kali ini pintunya terbuka lebar. Di sanalah dia menemukan Noah. Cowok dengan *T-shirt* putih penuh darah itu duduk bersandar di bawah jendela dengan kepala menunduk menatap lantai. Tidak jauh dari sana, ada Pak Jodi yang menyadari kehadiran Elata.

Pak Jodi menghampirinya. "Sudah baikan?"

Perhatian Elata hanya tertuju pada Noah sekarang. "Apa yang terjadi sama Noah?"

"Tuan Muda hanya kelelahan."

Elata mengerutkan keningnya. Merasa kalimat itu tidak cukup menjelaskan. Pak Jodi menoleh ke arah Noah sekali, kemudian berkata, "Dia memukuli Juna. Jika bukan saya yang menariknya, mungkin Juna sudah mati sekarang."

Elata ingin mendekat, tapi kakinya seolah terpaku pada lantai.

"Di mana Tante Miranda?"

"Nyonya baik-baik saja. Tadi, Nyonya menyuruh saya berjaga di sini karena dia akan ke kantor polisi untuk melaporkan Tuan Besar atas percobaan pembunuhan."

Elata merinding. Semuanya terasa tidak nyata. Tapi, keadaan yang berantakan seolah menjadi bukti jika sebelumnya sudah terjadi kegaduhan mengerikan di sini.

Seperti memahami, Pak Jodi memberikan mereka waktu dengan alasan hendak berjaga di luar. Keheningan muncul di antara keduanya. Elata memperhatikan Noah dari tempatnya berdiri. Cowok itu tidak bergerak sama sekali.

Melihat darah dari tangan Noah, Elata segera keluar untuk meminta kotak P3K pada Pak Jodi. Saat Elata kembali, Noah masih berada di posisi yang sama. Namun, Elata masih ragu untuk mendekat. Noah belum tahu keberadaannya di rumah ini dan bisa saja cowok itu tidak menyukai kehadirannya.

"Elata ...." Noah tiba-tiba menggumam, dengan kepala masih tertunduk. Setelah semua tangisan dan sepi yang dilalui, Elata terkejut karena masih terpengaruh dengan mudah oleh suara itu.

Elata mendekat dan menekuk lututnya di hadapan Noah. Diletakkannya kotak P3K di samping. "Aku mau bantu bersihin lukanya."

Dengan hati-hati sekaligus berdebar, Elata meraih tangan Noah, membersihkan lukanya perlahan. Noah terlihat sangat rapuh dan Elata takut akan menghancurkan cowok itu jika salah bergerak.

“Itu darahnya Juna,” ujar Noah menjelaskan. “Aku lupa udah berapa kali mukul dia, tapi aku baik-baik aja.”

Elata lega mendengarnya. Dia menyelesaikan mengobati luka Noah menggunakan lilitan perban putih yang rapi.

“Kenapa kamu di sini?” tanya Noah.

“Aku mau ketemu kamu ...”

“Kenapa?”

Elata meremas tangannya di atas paha. “Karena, aku enggak bisa benci sama kamu, walau itu yang kamu minta.”

Noah mengangkat wajahnya, menatap Elata. Ditatap tiba-tiba seperti itu membuat Elata sedikit berjengit, tapi bisa menahan dirinya.

“Elata ...,” ujar Noah kemudian. “Ikut aku lari ke London.”

Elata yakin, dia salah dengar.

“Aku akan bertanggung jawab sama kamu. Di sana enggak akan ada yang ngucilin atau ngejauhin kamu. Kita akan memulai hidup baru. Aku memang belum ketemu sama ayah kandungku di sana, tapi aku bisa usaha cari uang.

Aku akan kerja apa pun untuk bisa biayain hidup kamu."

"Apa maksud kamu, Noah?"

"Ikut aku, ya ...." Noah beralih menggenggam tangannya erat. "Apa pun yang akan terjadi, seburuk apa pun itu, aku akan ada di sisi kamu. Mungkin, kamu enggak bisa jadi dokter, tapi aku akan mengusahakan mimpi kamu yang lain."

"Noah ...."

"Kamu akan jadi pemain piano hebat di London. Semuanya akan baik-baik aja. Kalaupun, kamu hamil karena perbuatan Juna berengsek itu, aku yang akan bertanggung jawab sepenuhnya!"

Elata melebarkan kedua matanya. "Noah! Juna enggak ngelakuin apa pun itu yang kamu kira. Dia cuma memukulku sampai pingsan. Aku masih baik-baik aja. Aku masih Elata yang dulu."

Noah terkesiap. Lalu, mengerjapkan matanya beberapa kali. Mungkin, Juna sudah mengatakan hal yang tidak-tidak, sampai-sampai Noah terlihat kacau seperti ini.

Elata tidak mungkin salah lihat. Ketika Noah menitikkan air mata sebelum menunduk sambil menggenggam tangannya. Tubuh cowok itu bergetar hebat.

"Syukurlah ...," suara serak yang dalam itu terdengar sangat sedih. "Syukurlah ...."

Elata masih terpaku ketika Noah menarik tangannya. Kepala cowok itu bersandar di bahunya. Isakan kecilnya terdengar. Tubuh Noah bergetar hebat seolah anak kecil yang ketakutan. Melihat apa yang harus dilalui cowok itu, membuat rasa sakit Elata bertambah karena dia merasa

tidak bisa menjaga Noah agar tetap baik-baik saja.

"Aku takut bikin kamu celaka," ujar Noah. "Aku takut jadi penyebab kamu menderita. Aku kira dengan menjauh dari hidup kamu, kamu bisa hidup bersama dengan orang yang lebih baik dari aku."

Noah menarik diri, menatap Elata. "Tapi, aku lupa, kalo kemungkinan kamu bisa terluka oleh orang lain juga ada. Orang lain seperti Juna, yang bisa nyakitin kamu, padahal aku bisa mencegahnya. Memikirkan itu bikin aku semakin takut dari sebelumnya."

"Noah, aku bisa baik-baik aja sekarang karena kamu melindungi aku. Kamu selalu berpikir diri kamu enggak pantas buat aku. Tapi kenyataannya, dari semua cowok, kamu adalah yang terbaik." Diusapnya pipi Noah yang basah. "Aku enggak akan bisa nemuin orang seperti kamu lagi."

"Aku enggak akan bisa nemuin orang seperti kamu lagi. Yang masih ngobatin luka aku, padahal aku udah ngelukain kamu."

Elata mengangguk bangga. "Aku memang sebaik itu."

Noah tersenyum mendengarnya. Terlihat konyol karena dia baru saja menangis, tapi di mata Elata selalu saja memesona.

"Kamu masih mau pergi ke London?" tanya Elata.

"Masih. Aku masih ingin ketemu ayah kandungku."

"Kamu jadi ninggalin aku?"

"Jadi, lah ...."

"Kalo gitu, sana, jangan deket-deket aku."

"Tapi, aku kangen."

"Kalo gitu, jangan pergi. Aku enggak suka LDR!"

"Setelah kejadian mengerikan tadi, aku juga enggak bisa pergi lagi dari kamu, Elata. Aku ke sana cuma sebentar ...."

Noah sengaja menggantung kalimatnya, padahal Elata sudah mendengarkan dengan sungguh-sungguh. "Terus?"

"Terus apa?"

Elata mendongak. "Balik ke sini, kan?"

"Maunya gimana?"

Kesal, Elata lalu cemberut.

"Iya, iya, Elata."

"Iya, apa?"

"Iya ... aku pasti balik lagi. Aku pasti akan kembali ke kamu."

Kali ini, Elata tersenyum lebar.

"Aku sayang kamu," bisik Elata malu-malu.

"Kalo aku cinta kamu," kata Noah tanpa keraguan.

Noah dan Elata percaya, cinta tidak pernah salah dalam bekerja. Saat kamu saling meyakini, takdir pun akan berbaik hati mengikuti.

Sebuah akhir memang tidak pernah mudah
Ada saja yang harapannya berhenti,
ada saja yang mimpinya mati
Jika pun itu mendatangi kita,
Maka akhirku adalah sempurna
Karena kisah cinta terbaikku di cerita ini

Adalah aku memilikimu sebagai gantinya

Berita mengenai hancurnya Keluarga Ridha Vernand menghiasai koran-koran lokal hampir selama sepekan. Di saat Ridha dituliskan telah gagal dalam berumah tangga, menakjubkan ketika simpati justru tertuang pada Miranda dan Noah karena sudah menjadi korban rencana pembunuhan oleh suaminya sendiri.

TV di ruang tengah rumah Elata pun membahas hal itu. Roy sengaja membawa sarapannya dan duduk di sana agar tidak ketinggalan berita. Rupanya, Roy juga mengenal Ridha Vernand sebagai pengusaha kelas kakap yang menjalankan bisnis Allard, dan berita seperti ini sangat menarik untuknya.

Ternyata, setelah kejadian mengerikan itu, ada banyak kenyataan yang terbongkar dan sempat mengejutkan Elata. Ridha Vernand memang mencintai Miranda, tapi alasannya menikahi Miranda hanya karena ingin menguasai harta dan kedudukan Keluarga Allard.

Awalnya, Elata tidak percaya ketika mendengar Miranda melaporkan Ridha Vernand ke polisi. Namun, Miranda membeberkan semuanya. Tentang Ridha yang mengancam akan menyakiti Noah membuat Miranda mau tidak mau bertahan di sisi laki-laki itu.

Akan tetapi, mata wanita itu kini terbuka dan berani bicara. Dia melawan Ridha Vernand dan berhasil menjadikan laki-laki itu sebagai tersangka. Sekaligus, mengakhiri

hubungan suami istri mereka. Miranda pernah bermimpi bisa menyatukan anak dan suaminya. Lalu, sekarang dia menyadari bahwa anaknya lebih penting daripada laki-laki dengan ambisi gila seperti Ridha.

"Kamu sudah selesai?" tanya Marina pada Elata.

Elata meminum jus jeruknya dan mengangguk.

"Tunggu, Mama ambil tas dulu di atas, setelah itu baru kita berangkat."

Hubungan Elata dengan Marina secara mencengangkan membaik. Bukan "baik" yang sebaik dikira orang-orang. Namun setidaknya, Marina tidak lagi mempermasalahkan universitas mana yang akan Elata ambil. Yang artinya, Marina tidak lagi memaksakan kehendaknya pada Elata. Tentu itu semua berkat Roy yang berhasil membujuk istrinya.

Ponsel Elata bergetar, menandakan ada pesan masuk dari seseorang yang memenuhi kolom *chat*-nya belakangan ini.

Noah V. Allard: *Aku tahu, pagi di sana pasti mendung?*

Elata tersenyum. Selama Noah di London, ada banyak hal yang bisa mereka bicarakan agar membuat mereka bisa merasa dekat. Cowok itu sangat tahu bagaimana cara membuat Elata tidak kesepian. Dengan candaan tidak lucu atau tebak-tebakan menggelikan, misalnya.

Peristeria Elata: *Sok tahu ...*

Noah V. Allard: *Cek aja.*

Dengan bodohnya, Elata benar-benar melihat ke luar jendela dan memang saat itu langit menggelap dan cuaca tidak bersahabat.

Peristeria Elata: *Kok, bisa tahu?*

Noah V. Allard: *Karena, mataharinya belum berangkat sekolah, malah asyik* chat *sama pacar.*

Elata mau tidak mau tertawa. Roy yang datang membawa cangkir kopinya ke meja makan, memperhatikannya.

"Nah, lho, ketawa sendiri. *Chat* sama siapa?"

Elata pura-pura mengambil minumannya karena enggan menjawab. Ayahnya itu sudah tahu, tapi sengaja bertanya.

"Kapan Noah berani ke sini? Papa udah enggak sabar lihat dia sama Mama perang."

"Papa ...." Elata merengek. Roy hanya terkekeh dan menyentil dahinya. Tidak lama setelah itu, Marina turun dan siap mengantar Elata ke sekolah.

Bagi Elata sekarang tidak masalah kapan Noah bisa menemui orangtuanya dan mereka tidak harus sembunyi-sembunyi dari Marina. Karena, Elata tahu, Noah masih harus menyelesaikan permasalahan keluarganya.

Baru saja Elata berdiri dan menjangkau ransel, bel rumahnya berbunyi. Marina yang lebih dulu membuka pintu, dengan Roy di sebelahnya. Kedua orangtuanya tidak mengatakan apa-apa. Hanya diam terpaku. Karena pena-

saran, Elata mengintip dari balik punggung Roy. Bukan cuma orangtuanya yang tercengang—Elata sendiri sepertinya membelalak terlalu lebar.

Di depan rumahnya, terparkir lima mobil mewah hitam berjejer paralel. Dari setiap mobil, turun empat orang penjaga berpakaian hitam yang sudah sangat Elata kenali dengan baik. Mereka penjaga baru karena para penjaga lama yang ikut bersekongkol dengan Ridha dipecat dan turut dipidana.

Pak Jodi turun dari mobil kedua dari depan, membukakan pintu mobil penumpang.

Elata menutup mulutnya menahan tawa. Bukan karena tampilan memesona Noah—dengan seragam abu-abu licin, berjalan penuh percaya diri menuju pintu rumahnya. Melainkan karena Marina sempat terkesiap ketika menyadari cowok yang terlihat rapi itu adalah Noah. Anak laki-laki yang sempat dikatainya anak jalanan.

"Selamat pagi, Om, Tante ...," sapa Noah. Di belakang cowok itu, para penjaga sudah berdiri membentuk barisan

jalan.

Orangtuanya tidak menjawab sapaan itu dan sibuk berusaha memahami situasi ini. Noah yang melihat Elata berdiri di belakang Roy dan Marina, mengedipkan sebelah matanya jail.

"Pagi." Akhirnya, Roy yang menjawab. "Noah?"

"Iya, Om. Saya Noah. Temen sekolah Elata."

"Yang numpang tidur di gudang?" tanya Roy lagi.

"Bener, Om. Kayaknya, cuma saya, kan, yang numpang di sana?"

Roy tertawa canggung. Beda halnya dengan Marina yang bungkam dengan mata melebar.

"Kalo boleh, saya mau jemput Elata ke sekolah." Ujar Noah.

Roy menatap istrinya yang masih saja syok. "Boleh-boleh ... Elataaa!" teriak ayahnya, padahal Elata berada tepat di belakang laki-laki itu.

Setelah mengucapkan salam, Elata langsung menarik Noah yang masih mencoba mengajak Marina bicara. Noah membukakan pintu mobil untuknya.

"Silakan, Tuan Putri."

Elata menunggu mobil menjauhi kompleks rumahnya sebelum melayangkan protes. "Jail banget, sih. Udah eng-gak ngasih tahu kalo pulang, jemputnya pake acara ginian segala. Kamu lihat tadi Mama gimana kagetnya ...."

"Ini baru permulaan. Tunggu sampe Miranda Allard yang datang ke rumah kamu."

Elata menoleh. Mendengar itu membuat hatinya hangat

karena perlahan kehidupan Noah dan Miranda semakin membaik. Noah juga bercerita bahwa dia sudah bertemu dengan ayah kandungnya di London. Melihat foto yang ditunjukkan Noah, Elata sadar bahwa laki-laki itu memang sangat mirip Noah. Membuat Richard bisa dengan mudah percaya bahwa Noah memang anaknya.

"Jadi, ayah kamu Richard, gimana?"

"Baik ... dia pemain *band.*"

"Oh, ya ... gimana reaksi ibu kamu ketemu dia?"

Melihat rasa keingintahuan Elata yang besar membuat Noah gemas dan mencubit pipi pacarnya itu. "Ibu sempet ngobrol sama dia. Tapi, setelah itu aku enggak nanya apa-apa lagi. Biar aja. Aku rasa, Ibu masih perlu waktu buat menghadapi semuanya. Kalaupun, memang Ibu mutusin kembali sama Richard, aku akan dukung selama itu bisa bikin dia bahagia."

Elata tersenyum dengan dada mengembang. Semua hal baik yang datang secara beruntun. Seolah ini adalah jawaban dan imbalan untuk mereka karena sudah bersabar menghadapi cobaan. Elata bahagia melihat orang-orang di sekelilingnya bahagia. Apalagi jika orang itu adalah orang yang disayanginya.

Saat mobil berhenti di lapangan parkir sekolah, mereka lantas menjadi tontonan. Noah yang pertama turun, langsung mendapat seruan dari orang-orang. Memang ini hari pertama Noah datang ke sekolah setelah lama menghilang. Miranda sudah mengurus kembali kesalahpahaman

di dalam sekolah sehingga Noah bisa kembali.

Noah menunduk ke dalam mobil. "Ayo, turun."

Elata yang sedari tadi menenggelamkan tubuhnya di jok, menggeleng. "Takut."

Noah terkekeh geli. "Kenapa, sih? Ayo, turun, bentar lagi bel."

Terdengar lagi seruan, bahkan teriakan, para siswa yang menyadari kedatangan Noah. "Jadi, enggak mau turun?" tanya Noah lagi. "Oke. Jangan salahin aku, ya."

Noah memutari mobil menuju pintu Elata, membukanya, dan menarik Elata keluar. Noah menggandeng gadis itu berjalan menuju kelas.

Elata menyadari satu hal. Tidak perlu seorang pangeran untuk membuat hidupnya sempurna. Cukup seseorang yang mencintaimu dengan apa adanya.

PENULIS

Dia Faradita. Banyak yang belum tahu dia anak Borneo, Kalimantan Selatan. Dia juga cadel dan cinta mati sama bakso. Bercita-cita punya kafe sendiri dan bisa pergi ke Korea. Dia penakut, tapi hobi menonton film horor. Dia cengeng, tapi enggak bisa marah lama. Dia pendiam, padahal suka protes. Dia hanyalah penulis dari sekian banyak yang mencoba membagi kebahagiaan lewat cerita, buat kamu.

Dapatkan Juga Buku Trilogi Dilan Lainnya
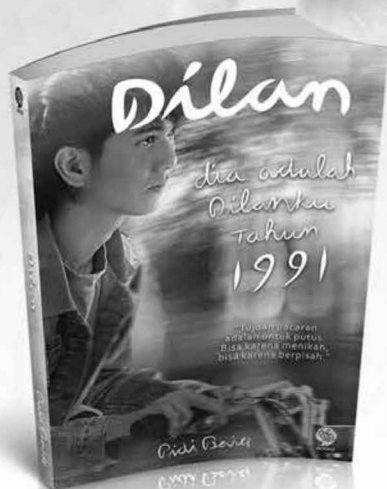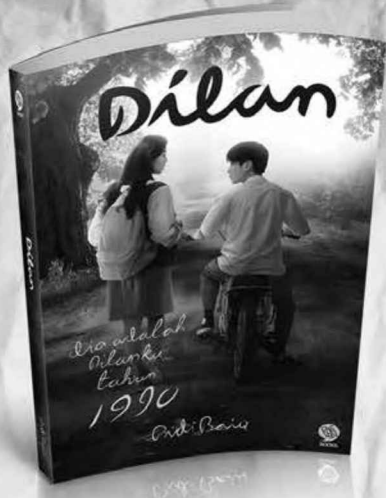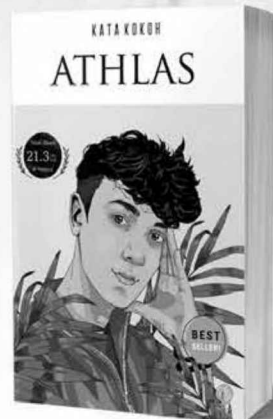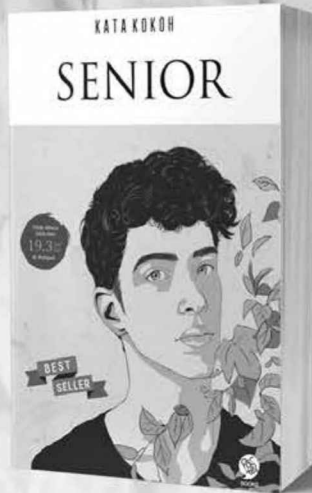
 Pastelbooks Pastelbooks.id @Pastelbooks_id

www.mizanstore.com

The PRINCE'S ESCAPE

Noah boleh saja memiliki masa lalu yang kelam dan berteman baik dengan preman. Namun, itu tidak menghalanginya untuk menjadi laki-laki yang baik. Ketika dia bertemu Elata, gadis cantik, lucu, dan pemberani yang menolongnya, Noah semakin ingin menjadi yang terbaik. Dia memberi Elata cinta, petualangan, dan melindungi gadis itu dengan tulus.

Bagi Noah, Elata masa depan serta mimpinya. Noah pun tahu, Elata menganggapnya istimewa. Meski begitu, Noah tidak tahu sampai kapan cinta mereka bisa bertahan. Bisakah Noah mempertahankan Elata, meskipun itu justru akan mengancam keselamatan Elata?
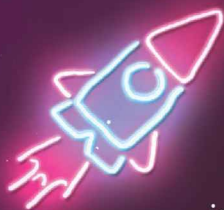
"Noah yang misterius dan Elata yang manis menjadi dinamis ketika kita membaca interaksinya. *Teen fiction* yang wajib dibaca!!!"
— Katakokoh, penulis novel *Senior*

"Membaca buku ini, awalnya aku kira Elata adalah kesabaran, tapi aku salah ... Noah lah kesabaran dan pejuang sebenarnya. Noah nggak cuma curi senyum Elata, tapi juga semua orang yang membacanya."
— Anindya Frista, penulis novel *Cacatan tentang Hujan*

Jln. Cinambo No. 135 Kel. Cisaranten Wetan Kec. Cinambo, Bandung 40294
Telp. (022)7834310-Faks. (022)7834311
e-mail: info@mizan.com, http://www.remajakreatif.com